#UnderstandingHumanSeries

GENESIS

Indah Hanaco x pijarpsikologi.org

#UnderstandingHuman Series

GENESIS

#UnderstandingHuman Series

GENESIS

a novel by

Indah Hanaco x Pijar Psikologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo
KOMPAS GRAMEDIA

Pengantar

Genesis rasanya bukanlah sebuah mimpi yang menjadi nyata bagi kami. Bukan karena ini bagian dari tujuan jangka panjang, tapi karena kami bahkan tidak pernah bermimpi akan menerbitkan sebuah novel. Ucapan terima kasih kami yang pertama tentu akan kami berikan pada Mbak Indah Hanaco yang dengan tangan lebar menerima ajakan kami untuk bekerja bersama melahirkan sebuah karya dengan unsur kampanye kesehatan mental di dalamnya. Tanpa untaian dan rajutan cerita yang epik dari Mbak Indah, dapat dipastikan novel ini tidak akan ada. Tidak perlu diceritakan bagaimana naskah ini bisa memikat dan menahan kami untuk membaca seluruhnya selama 8 jam non-stop!

Selanjutnya, kepada seluruh tim YOI Books dan Elex Media Komputindo, Mbak Grace, Mbak Putri, dan Mbak Pauline yang telah memercayakan ide gila kalian kepada kami. Tanpa kegilaan kalian, Pijar mungkin tidak akan menyentuh dunia kepenulisan fiksi.

Yang tentunya tidak kalah penting, seluruh keluarga besar Pijar Psikologi, Ayu, Isna, Rahma, Almira, Vega, Keshia, dan seluruh kontributor, konselor, hingga psikolog yang selalu ada di barisan terdepan dalam mendukung apa pun yang Pijar lakukan. Juga untuk Regis dan Reno, para bapak yang dengan

setia menemani perkembangan Pijar sejak janin hingga mulai jadi ABG.

Dan para pembaca yang dengan sukarela menghabiskan waktu membaca karya kolaborasi Pijar Psikologi dan Indah Hanaco. Karya Pijar kali ini cukup spesial. Lima tahun belakangan, Pijar hadir di tengah masyarakat Indonesia sebagai teman yang berusaha membawa seberkas cahaya untuk membagikan asa bagi siapa pun yang tengah tersesat dalam gelap. Pijar ingin membawa topik kesehatan mental menjadi obrolan yang biasa dibicarakan di setiap lapisan masyarakat. Pijar percaya, kesehatan mental adalah milik semua orang, tanpa pandang status sosial, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, ras, apalagi agama. Untuk memahami kesehatan mental, membaca teori dan setumpuk penelitian saja tidaklah cukup. Pengalaman nyata dari hidup seseorang terkadang justru menjadi sumber ilmu terbaik.

Genesis, sebuah novel yang merupakan rangkaian dari #UnderstandingHumanSeries, merupakan wujud lain dari mimpi tersebut. Kami, Pijar dan Indah Hanaco ingin mengajak sebanyak mungkin anak muda untuk tidak hanya mampu memahami dan mengenali dirinya sendiri, tapi juga peka dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kami berharap melalui penggambaran yang detail dan penceritaan yang terasa nyata dapat memberikan pengalaman lain bagi Anda untuk memahami kesehatan mental dengan lebih baik lagi.

Melalui Genesis, kami ingin mengajak Anda, pembaca, untuk sejenak melepaskan kacamata yang selama ini Anda gunakan, dan sejenak melihat dunia melalui sudut pandang para tokoh di dalam cerita. Kami percaya bahwa cinta kasih

terhadap sesama merupakan gerbang untuk membuat hidup lebih lapang. Dan empati, adalah kunci dari gerbang tersebut.

Sebelum membaca, yuk, mari kita lepas dulu praduga, *stereotype*, nilai pribadi, dan label-label lainnya, dan hadir secara utuh untuk dapat masuk dan menikmati kehidupan yang akan Anda selami selama beberapa waktu ke depan.

Selamat membaca! Dan selamat mencintai dan mengasihi sesama.

Salam,
Arindah Arimoerti Dano, M.Psi., Psikolog
Pijar Psikologi

Aubry : Abrasi

"When people don't know exactly what depression is,
they can be judgmental."
(Marion Cotillard)

"Kadang, kita bisa memahami kenapa sampai terjadi suatu pembunuhan. Tapi, nggak akan pernah ada alasan untuk kasus pemerkosaan."

Kalimat yang diucapkan ibunya saat bicara di telepon dengan seseorang itu menyentak Aubry Makayla. Sekaligus melenyapkan nafsu makan dan membekukan tengkuknya. Dengan murung, ditatapnya piring berisi *pancake* yang disiram madu. Aubry baru menghabiskan setengah jatah sarapannya.

Gadis itu mengangkat wajah, mengalihkan perhatian pada objek lain. Kali ini, Aubry menjadikan ibunya, Rafika, sebagai penambat pandang. Di ruang makan yang tak terlalu luas itu, Rafika masih bicara di telepon sambil berjalan mondar-mandir. Aubry paham, itulah cara ibunya mengekspresikan kegeraman dan kemarahannya. Pasti berita yang disampaikan seseorang via ponsel itu begitu buruk atau memilukan.

Tahu bahwa dia takkan bisa menelan apa pun lagi—minimal hingga tiga jam kemudian—Aubry beranjak dari kursinya. Dia membuang sisa sarapan ke tempat sampah lalu mencuci wadahnya. Di belakang Aubry, Rafika masih terus bicara sembari tetap hilir mudik.

"Sarapannya udah kelar, Bry?" tegur Rafika saat putrinya hendak meninggalkan dapur. Perempuan berusia 47 tahun itu baru saja mengakhiri perbincangan di telepon.

"Aku keburu kenyang, Bu," aku Aubry sembari berbalik menghadap ibunya. Sorot mata Rafika berubah, kini dipenuhi pemahaman. "Nggak apa-apa," Aubry mengedikkan bahu. "Salahku karena masih gampang banget terpengaruh tiap kali mendengar Ibu membahas soal kekerasan seksual." Gadis itu tersenyum lemah. "Padahal, harusnya aku lebih bisa menyesuaikan diri. Jadi, Ibu nggak perlu merasa bersalah."

"Maaf, harusnya Ibu nggak ngobrolin soal kasus yang ditangani Mata Hati di depanmu." Perempuan itu kembali duduk di kursi yang tadi ditempatinya. Di atas meja, *pancake*-nya masih utuh.

Mata Hati yang dimaksud Rafika adalah organisasi yang membantu para korban kekerasan untuk mendapatkan bantuan. Mulai dari pendampingan hukum hingga pengobatan medis dan kejiwaan jika memang dibutuhkan. Rafika bukan ahli hukum atau memiliki latar belakang kejiwaan. Namun memiliki pengalaman yang tampaknya berguna untuk menghadapi para korban. Rafika juga menjadi salah satu donatur tetap di sana.

Aubry bersuara lagi setelah keheningan melapisi udara selama beberapa saat. "Nggak apa-apa, Bu," ulang Aubry. "Aku juga jadi belajar banyak dari Mata Hati meski nggak terlibat langsung. Info dari Ibu lebih dari cukup. Cuma memang masih ngilu aja kalau ada kasus pemerkosaan. Sering banget jadi bertanya-tanya sendiri, kenapa orang tega melakukan hal semacam itu?"

Rafika tercenung sejenak. Sebenarnya, topik itu bukan sesuatu yang asing bagi mereka. Bertahun-tahun hanya tinggal berdua, bahu-membahu menghadapi badai dan prahara yang menghampiri, Rafika dan Aubry sangat memahami dunia masing-masing.

"Ibu masih suka terbawa emosi. Sampai-sampai nggak ngeliat tempat kalau udah mengomel," imbuh Rafika. "Tapi kamu tetap harus makan. Jangan sampai makin kurus."

Aubry tertawa. "Bu, aku nggak kurus. Ini malah baru naik dua kilo," bantahnya. "Nanti aku bakalan makan kalau udah sampai kantor," janjinya.

Tangan kanan Rafika meraih sendok, bersiap memulai sarapan. "Atau mau bawa bekal aja? Biar Ibu bikinin makanan yang gampang dibuat."

"Nggak usah, Bu. Aku udah harus berangkat." Aubry menunjuk ke arah arlojinya. "Aku mau ambil tas dulu di kamar." Usai mengucapkan kalimatnya, Aubry buru-buru meninggalkan dapur. Gadis itu menuju kamarnya.

Begitu membuka pintu, Aubry disambut oleh lengkingan suara Wing Zachary, pemilik suara tenor sekaligus *lead vocalist* grup vokal top bernama Cosmic. Wing dan dua sahabatnya, Lilo dan Adolf, sedang berada di puncak popularitas. Mereka

baru meluncurkan album kedua yang berjudul Ekuilibrium. Cosmic sedang getol-getolnya melakukan serangkaian promosi untuk mendongkrak penjualan album mereka.

Gadis itu tak berdusta pada Rafika saat mengaku harus segera berangkat ke kantor. Kurang dari tiga jam lagi, ada rapat bulanan yang tak boleh dilewatkannya. Sebelum itu, Aubry harus memeriksa ulang laporang keuangan yang akan disampaikan pada rapat itu.

Sudah hampir lima belas tahun terakhir Aubry hanya hidup berdua dengan ibunya. Komunikasi dengan ayahnya, Yama, sudah terputus sama sekali sejak lelaki itu masuk penjara karena menganiaya Rafika. Aubry atau ibunya tidak tahu sekaligus tak peduli apa yang terjadi pada Yama sekarang. Entah masih di penjara atau sudah bebas.

Aubry tak mengecap perasaan kehilangan karena ketiadaan figur ayah di sekitarnya. Baginya, kehadiran sang ibu sudah lebih dari cukup meski Rafika memiliki setumpuk kesibukan yang kadang menyulitkan mereka menghabiskan waktu bersama.

Sejak kecil, Aubry sudah menyaksikan ibunya dipukuli oleh ayahnya sendiri. Bahkan tak jarang Aubry cilik juga mendapat kekerasan fisik dari lelaki yang seharusnya menjadi pelindung bagi keluarga kecil mereka.

Setelah Yama masuk penjara dan orangtuanya resmi bercerai, Aubry sempat ditangani oleh psikolog anak sebelum akhirnya dirujuk ke psikiater anak. Selama hampir tiga tahun Aubry harus meminum obat untuk menyembuhkan depresi yang dideritanya sambil melakukan konseling rutin. Bukan jenis pengalaman yang ingin dikenang. Namun Aubry tak

pernah menyesali semuanya. Karena masa lalu itulah yang membentuknya hingga seperti saat ini. Klise? Mungkin. Namun dia meyakini bahwa memang hidup ini dipenuhi hal-hal klise.

Rafika adalah pemilik toko kebaya yang cukup sukses. Diberi nama Kirana, tokonya berada di Jalan Pajajaran, Bogor. Hanya berjarak beberapa ratus meter dari kantor Aubry. Kirana memiliki penjahit dan perancang sendiri yang memastikan produk-produknya tetap unik, orisinal, berkualitas, tapi tetap dengan harga masuk akal. Kirana juga memiliki klien-klien spesial yang rutin memesan desain eksklusif. Intinya, dari sisi ekonomi, Kirana memberikan penghasilan yang memadai.

Tak lama setelah bercerai, Rafika sempat mendapat perawatan dari psikiater karena depresi dan PTSD, stres pascatrauma. Setelah kondisinya lebih baik, Rafika memutuskan untuk tak hanya mengurusi tokonya. Perempuan itu bergabung di Mata Hati. Sejak itu, Aubry kian tak asing dengan semua jenis kekerasan yang dialami manusia lain, tak pandang usia atau jenis kelamin. Tak juga memandang strata sosial atau pendidikan.

Awalnya, Rafika menolak menceritakan tentang apa saja yang diurusnya di Mata Hati meski Aubry ingin tahu. Namun, putrinya yang penasaran terus memberondongnya dengan beragam pertanyaan hingga akhirnya Rafika menyerah saat Aubry berusia tujuh belas tahun. Menganggap putri tunggalnya sudah cukup dewasa, Rafika akhirnya mengajak Aubry mendatangi Mata Hati.

Sayang, baru sekali mengunjungi tempat itu, Aubry benar-benar menyerah, tak ingin kembali. Di Mata Hati, Aubry sempat melihat korban perkosaan brutal yang dilakukan paman dan kakak kandungnya. Secara fisik, tak terlihat cacat. Akan tetapi, Aubry tak sanggup menatap mata yang menyorot hampa sembari mendengar potongan kisah yang memilukan itu. Satu kali kunjungan menjadi lebih dari cukup.

Dua tahun silam, usai menuntaskan pendidikannya, Aubry pernah mencoba membantu ibunya di Kirana. Namun, dia hanya bertahan selama kurang dari setahun. Gadis itu butuh pekerjaan lain demi menunjukkan eksistensi sekaligus memanfaatkan disiplin ilmunya sebagai sarjana ekonomi. Setahun terakhir, Aubry bekerja di sebuah biro perjalanan bernama Vakansi Travel. Gadis berusia 25 tahun itu mengurusi bagian keuangan.

Ketika Aubry kembali ke dapur, ibunya sudah selesai sarapan. Gadis itu mencium kedua pipi Rafika sebelum meninggalkan rumah. Gedung yang menjadi tempat Vakansi Travel berkantor hanya berjarak dua puluh menit perjalanan dari kediaman Aubry.

"Hati-hati, Bry. Jangan sampai telat makan," pesan Rafika. Kalimat itu nyaris tak pernah absen dilisankan setiap kali Aubry meninggalkan rumah, entah untuk sekolah, kuliah, atau bekerja.

"Siap, Bos!"

"Jangan mudah terpesona sama tampang imut yang menggemaskan. Karena tipu daya biasanya ngumpet di tempat-tempat yang paling nggak terduga," tambah Rafika lagi. Itu pesan tambahan setelah Aubry remaja.

"Tenang, Bu. Aku kebal dengan segala yang serbaimut. Mataku sehat dan awas," sesumbar Aubry. "Ibu juga harus hati-hati menghadapi rayuan Om Benji." Aubry menyebut nama bos toko komputer yang berusaha mendekati Rafika sejak setahun terakhir.

"Tenang, Bry. Ibu kebal dengan segala yang berkaitan sama Om Benji," balas Rafika, menirukan putrinya.

"Kalaupun nggak kebal juga nggak apa-apa kok, Bu," goda Aubry. "Ibu itu pesonanya dahsyat. Sayang banget kalau disia-siakan."

"Hush! Anak kecil tahu apa soal pesona?" bantah Rafika.

"Aku udah seperempat abad, Bu. Bukan anak kecil lagi," Aubry mengingatkan. "Aku berangkat sekarang ya, Bu," pamitnya.

Rafika hendak membuka mulut, tapi panggilan telepon menginterupsi. Perempuan itu meraih ponselnya yang kembali berbunyi. Aubry pun melambai lalu berbalik untuk meninggalkan ibunya. Dia harus segera berangkat sekaligus memberi ibunya kesempatan untuk bicara di gawainya. Dari kata-kata yang sempat ditangkap telinga Aubry, si penelepon masih membicarakan kasus yang tadi sudah merenggut selera makannya.

Meski tak terlalu asing dengan kasus kekerasan, Aubry paling tak nyaman jika sudah berkaitan dengan masalah perkosaan. Efek instan yang didapatnya selain kehilangan semangat untuk melanjutkan apa pun yang sedang dilakukan, perutnya pun sontak menjadi mual. Seakan ada besi berkarat yang berdiam di sana.

Dulu, salah satu karyawati Rafika pernah diperkosa oleh pacarnya sendiri saat ingin memutuskan hubungan. Melihat sendiri korban yang bergulat dengan pengalaman buruknya, sungguh membuat pilu dan membekas dalam ingatan Aubry. Kembali mengingatkan gadis itu atas apa yang disaksikannya di Mata Hati.

Dia sudah menyaksikan ibunya sendiri menjadi korban pemukulan ayahnya. Akan tetapi, keterpurukan mental yang dialami korban perkosaan jauh lebih mengerikan dibanding yang ditunjukkan Rafika dan yang dialami Aubry sendiri. Walau bukan berarti ada jenis kekerasan yang lebih bisa dimaklumi dibanding yang lain.

Gadis itu tiba di kantornya pukul delapan lewat seperempat. Vakansi Travel bertempat di Jalan Pajajaran, menempati sebuah ruko berlantai tiga. Ketika Aubry sampai, suasana di ruang absensi yang bersebelahan dengan lobi itu sudah cukup ramai. Telinganya langsung menangkap suara obrolan penuh semangat milik tim marketing yang tampaknya juga baru datang. Oksana, Karin, dan Indri sedang berbincang dengan karyawan lain. Mereka bertiga menjadi ujung tombak tim marketing dan selama ini terbukti bisa bekerja dengan baik.

Setelah menyelesaikan urusan absensi, Aubry segera menuju lantai dua. Dia bukan gadis supel yang gampang beramah-tamah. Aubry adalah si pendiam, kecuali saat berada di tengah-tengah orang yang membuatnya nyaman. Gadis itu hanya menebar senyum dan anggukan sopan. Langkah Aubry sempat tertahan saat hendak menaiki tangga karena beberapa orang bergerombol di sana.

Begitu tiba di kubikelnya, Aubry memasukkan *bowling bag*-nya ke laci. Tanpa membuang waktu, gadis itu langsung menyalakan komputer. Dia harus mengecek ulang laporan keuangan yang sudah disiapkan sejak kemarin. Dalam hitungan jam, Vakansi Travel akan mengadakan rapat bulanan.

Aubry tenggelam dalam kesibukan, mengabaikan suara percakapan di sekitarnya. Dia harus berkonsentrasi agar tidak melakukan kekeliruan. Salah satu pesuruh kantor, Ines, menyapa Aubry sembari meletakkan segelas teh madu di atas meja.

"Mbak, di dapur ada donat kentang. Mau, nggak?" tanya Ines sebelum meninggalkan kubikel Aubry. Gadis itu memegang nampan yang dipenuhi gelas berisi minuman yang akan dibagikan kepada para karyawan Vakansi Travel.

"Nggak usah, Nes, aku udah kenyang," Aubry beralasan.

"Lho, biasanya donat kentang kan makanan favorit Mbak." Ines keheranan.

"Nanti aja, deh. Donatnya bakalan disajikan pas rapat, kan?"

"Iya, sih. Tadi Pak Bonar yang bawa." Nama yang disebut Ines adalah pemilik Vakansi Travel. "Beneran nggak mau nyicip dulu, Mbak?

Aubry tertawa kecil "Urusan donat terpaksa ditunda dulu, Nes. Soalnya ada laporan yang harus kuperiksa."

Seseorang memanggilnya sehingga Ines terpaksa meninggalkan kubikel Aubry. Gadis itu pun kembali menumpahkan perhatian pada layar monitornya. Tak lama kemudian, pekerjaan Aubry pun selesai. Selanjutnya,

dia menyerahkan laporan keuangan bulanan itu kepada supervisornya, Dinendra, untuk diperiksa.

Kurang dari satu jam kemudian, Aubry sudah duduk di ruang rapat yang letaknya bersebelahan dengan dapur yang berada di lantai tiga. Rapat semacam itu selalu digelar pada minggu pertama setiap bulannya. Karena tiap divisi yang akan membacakan laporan, rapat itu biasanya akan berlangsung selama seharian.

Aubry mendapat kesempatan menyampaikan laporannya sekitar pukul sebelas. Dia tidak akan merinci tiap transaksi dengan detail, melainkan hanya membahas masalah yang dianggap penting saja. Sementara detail transaksi yang terjadi selama sebulan penuh, sudah berada di tangan pemilik travel dan akuntan Vakansi Travel. Dinendra akan memberikan bantuan jika memang dianggap penting.

Rapat maraton itu dihentikan sejenak saat jam makan siang. Meski perut Aubry tidak lapar, dia tahu harus memaksakan diri untuk menyantap sesuatu. Atau lambungnya akan bermasalah lagi. Karena sama sekali tak berselera, Aubry hanya menyantap dua buah donat kentang.

"Kamu nggak makan? Jangan bilang kalau kamu diet, Bry. Karena kamu udah terlalu ceking tanpa harus mengurangi asupan makanan," celoteh Dinendra yang baru saja kembali ke ruang rapat.

Lelaki itu menarik kursi di sebelah kanan Aubry. Usia mereka berselisih empat tahun. Dinendra sudah bekerja di Vakansi Travel sejak masih kuliah, sembilan tahun silam. Laki-laki ini pernah menjadi *guide* untuk trip dengan destinasi

negara-negara Asia, penyusun *itinerary*, hingga menjadi bos di bagian keuangan.

"Nggak diet, Mas. Perutku agak kurang enak," aku Aubry.

"Mag? Itu sih, kamu selalu telat makan kalau pas jadwal harus bikin laporan."

"Bukan mag, cuma masuk angin," balas Aubry asal-asalan, supaya Dinendra berhenti bertanya. Dia tak terlalu nyaman berlama-lama mengobrol ringan dengan lelaki, siapa pun dia. Tampaknya, apa yang dilakukan Yama pada Rafika dan Aubry meninggalkan trauma yang tak mudah dihilangkan. Berjarak bertahun-tahun setelah Yama meninggalkan rumah pun masih memberi impak bagi putrinya.

"Kamu betah nggak kerja di sini, Bry?" tanya Dinendra lagi. Lelaki berdarah campuran India dan Bangka itu menatapnya dengan penuh perhatian. Tangan kanannya menopang dagu.

"Betah."

"Beneran? Ini bukan pertanyaan menjebak, kok!"

"Iya."

"Hmmm, sebenarnya...."

Kalimat Dinendra patah di tengah jalan karena tim marketing sudah memasuki ruangan itu, diikuti beberapa karyawan lain. Tampaknya, rapat akan segera dimulai lagi. Tak sampai sepuluh menit kemudian, Bonar kembali membuka rapat lanjutan. Kali ini, tim marketing akan melakukan presentasi.

Setelah supervisor divisi marketing selesai memberi laporan, Oksana berdiri dari kursinya. Gadis yang terkenal selalu menjaga penampilannya itu, mendapat giliran untuk

bicara. Tim marketing sepakat memanfaatkan rapat itu untuk mengajukan rencana promosi terbaru mereka. Indri membagikan proposal kepada semua peserta rapat.

Selama Oksana bicara dengan penuh percaya diri, Aubry memperhatikan gadis itu dengan serius. Oksana yang menawan itu memiliki terlalu banyak kelebihan sebagai kaum hawa. Tak heran jika Oksana selalu dibanjiri perhatian oleh lawan jenis. Namun, hal itu sama sekali tak membuat Aubry iri.

Aubry bukan gadis yang rendah diri. Akan tetapi, adakalanya orang-orang tertentu membuatnya terpesona dalam artian positif. Yang membuatnya kagum pada sosok yang sedang bicara itu adalah kepercayaan diri yang dimiliki Oksana. Aubry tak pernah bermasalah saat harus melakukan presentasi. Dia tak sampai gugup dan bisa menyampaikan poin-poin utama tanpa kendala. Namun Oksana berada di level yang berbeda.

Oksana begitu menarik untuk dilihat, membuat seisi ruangan hanya mampu memandang dan berkonsentrasi mendengar kata-katanya. Tiap kali bicara mewakili tim marketing, gadis itu cukup banyak melontarkan ide-ide promosi yang brilian. Oksana juga pintar bicara dan supel. Sepertinya seisi kantor menyukai gadis itu. Sangat wajar jika Oksana menjadi ujung tombak tim marketing Vakansi Travel bersama Karin dan Indri.

Oksana tidak terlalu jangkung, tingginya 160-an sentimeter dengan tubuh sintal. Berkulit putih yang akan berubah kemerahan saat terkena sinar matahari, ujung hidung bulat yang memberi kesan menggemaskan, bibir

tipis, wajah oval, mata bundar dengan pupil cokelat, alis tebal, rambut sebahu sewarna matanya, serta gigi yang rapi. Aubry pernah mendengar Oksana bercerita bahwa dia harus memakai behel bertahun-tahun karena rahang kecil membuat giginya bertumpuk. Oh ya, satu lagi keistimewaan Oksana, gadis itu memiliki darah Belgia yang berasal dari ibunya. Gampangnya, bayangkan saja sosok Sophie Marceau muda saat membintangi film The World Is Not Enough.

Tidak ada persamaan di antara Aubry dan Oksana kecuali satu hal. Kegemaran mendengarkan lagu-lagu dari Cosmic. Bukan rahasia lagi jika Oksana dan kedua sahabatnya adalah fans berat Cosmic dan sangat sering mendatangi konser grup vokal itu. Di Instagram, Oksana yang memiliki pengikut lebih dari dua belas ribu akun itu, cukup sering membagikan foto-foto yang berkaitan dengan Cosmic.

Oksana baru bergabung di Vakansi Travel selama kurang lebih tiga bulan. Sebelumnya, gadis itu bekerja di sebuah BUMN. Entah apa alasannya hingga dia nekat memilih untuk bekerja di sebuah biro perjalanan. Meski menyediakan banyak fasilitas dan gaji memadai, tentu saja Vakansi Travel tak bisa dibandingkan dengan BUMN. Mungkin karena Oksana berasal dari keluarga berada hingga masa depan cerah yang berkaitan dengan pekerjaan, tak terlalu menggiurkan.

Aubry sering bertanya-tanya, seperti apa rasanya menjadi Oksana yang di matanya tampak sempurna itu?

Oksana : Utopia

"We must send a message across the world that there is no disgrace
in being a survivor of sexual violence.
The shame is on the aggressor."
(Angelina Jolie)

"Kita pernah berhasil mengajak figur-figur top di dunia hiburan untuk bergabung di trip-trip spesial. Karena saat ini Cosmic sedang di puncak popularitas, saya rasa nggak ada salahnya Vakansi Travel menjadikan mereka bintang tamu di trip unggulan tahun depan. Tim marketing sudah mengevaluasi beberapa nama sampai akhirnya Cosmic yang terpilih.

"Idealnya memang mengajak ketiga personel Cosmic, untuk menarik minat para fans mereka. Tapi, dari sisi anggaran memang nggak cocok. Usul kami, menempatkan ketiga anggota Cosmic di trip yang berbeda. Tahun depan, ada tiga tujuan wisata yang cukup menjanjikan.

"Aurora *hunting* di Islandia cocok untuk Adolf karena dia sangat menyukai fenomena alam semacam itu. Wing lebih pas kalau diajak bergabung dengan trip Mesir dan Jordania. Alasannya, dia kuliah di fakultas arkeologi. Pasti tertarik

banget mengunjungi Petra atau piramid. Kalau Lilo, bakalan tertarik ikut trip ke Selandia Baru. Negara itu salah satu tujuan wisata favorit Lilo."

Oksana Jillian bicara dengan penuh percaya diri. Ide mengajak personel Cosmic ini sudah terpikir sejak lama. Namun dia baru berani mengusulkannya pada kepala divisi marketing, Troy. Sebelumnya, Oksana mematangkan rencananya sehingga kemungkinan ditolaknya menipis. Salah satunya, memilihkan trip yang cocok untuk masing-masing anggota Cosmic dengan alasan paling rasional. Tiga hari silam, Troy memberi respons positif dan mengizinkan Oksana untuk mempresentasikannya di rapat bulanan.

Gadis yang dua bulan lagi akan berusia 25 tahun itu bisa melihat setiap orang menumpukan perhatian padanya. Oksana terus bicara untuk menunjukkan bahwa usulnya masuk akal dan akan memberi keuntungan bagi kantornya. Meski banyak biro perjalanan yang mengggandeng pesohor untuk meramaikan paket liburan yang mereka tawarkan, tidak ada yang seperti Vakansi Travel.

Mereka tak pernah setengah-setengah. *Selebgram* atau *influencer* tak pernah masuk daftar nama yang dipertimbangkan oleh tim marketing. Vakansi Travel hanya memilih nama-nama populer di dunia hiburan. Mulai dari model papan atas, penyanyi, aktris atau aktor, hingga pembawa acara. Itu salah satu poin yang membuat Oksana berhenti dari pekerjaan lamanya dan pindah di biro perjalanan tersebut, Meski banyak yang menudingnya bodoh karena mengambil langkah itu.

Bonar langsung membuka mulut setelah Oksana selesai bicara. Lelaki berumur awal empat puluhan itu bersandar di kursinya. "Ide yang bagus. Cosmic memang sedang ngetop banget. Kalau kita berhasil membujuk mereka untuk berlibur dengan Vakansi Travel, itu akan jadi langkah hebat. Apalagi andai mereka bersedia mengikuti tiga trip yang berbeda. Kita akan jadi biro perjalanan pertama yang menawarkan liburan dengan bintang sepopuler mereka."

Oksana nyaris membatu di tempat duduknya, tak mengira akan mendapat lampu hijau secepat ini. Meski sudah berusaha meminimalisir penolakan, tadinya dia mengira akan ada perdebatan tentang usulnya yang ambisius itu. Jika Bonar sudah memberikan restu, takkan ada kendala lagi.

Sesaat kemudian semua orang di ruangan itu mendengar Bonar berbicara pada Dinendra. "Coba tim keuangan ngitung biayanya kalau kita melibatkan personel Cosmic, Ndra. Saya tunggu secepatnya."

"Siap, Pak," balas Dinendra.

Karin yang sudah diakrabi Oksana sejak masih kuliah dan duduk di sebelah kanannya, menyenggol kaki gadis itu. Menandakan bahwa Karin pun sama kagetnya dengan Oksana. Ini berita luar biasa baik yang tak terduga. Diam-diam, kepala Oksana dipenuhi berbagai rencana. Bersama Indri dan Karin yang juga penggemar berat Cosmic, gadis itu akan menghubungi pihak manajemen trio vokal itu secepatnya. Mereka bertiga menyimpan nomor ponsel manajer Cosmic, Sapta.

"Untuk tim marketing, tolong diskusi dulu dengan tim keuangan. Jangan sampai *budget*-nya nggak masuk akal.

Kalau udah ada kata sepakat, kita akan rapat lagi untuk membahas masalah itu," imbuh Bonar lagi dengan suaranya yang jernih.

Rapat hari itu berlangsung hingga pukul tujuh malam. Tubuh Oksana pegal karena duduk berjam-jam. Namun, dia belum bisa pulang dan masih harus bertahan di ruang rapat itu. Seperti biasa, saat rapat bulanan yang memang bisa berlangsung hingga malam, Bonar membelikan makan malam untuk semua bawahannya. Menu hari itu adalah nasi goreng bumbu kari yang lezat.

"Jadi, siapa nanti yang mengontak manajer Cosmic?" tanya Raffa, orang yang bertanggung jawab menyusun rencana perjalanan *private trip*. Laki-laki itu duduk di seberang Karin. Di saat bersamaan, Indri menempati kursi di sebelah kiri Oksana yang tadi diduduki oleh Troy.

"Kami bertiga, dong," respons Karin. Tawa kecilnya terdengar. "Karena kami ada di tim yang sama. Tiga lebih baik dari satu, Fa."

Raffa manggut-manggut. Lelaki itu mengangkat sendok berisi nasi goreng. Sebelum memasukkan makanan ke dalam mulutnya, Raffa kembali bersuara. "Kalau Oksana sendiri yang ketemu manajer Cosmic, bisa-bisa ditawari jadi artis. Jangan sampai Vakansi Travel kehilangan pegawai favoritnya."

Tanpa bermaksud membanggakan diri, kalimat sejenis sudah familier di telinga Oksana. Dia juga sering disarankan untuk menjajal karier sebagai model atau pemain sinetron. Pernah dikira artis tertentu dalam beberapa kesempatan.

Sebenarnya, cita-cita Oksana sejak kecil pun tak jauh-jauh dari dunia hiburan. Dia sangat ingin menjadi bintang film. Menjadi pusat perhatian sebagai pekerja seni adalah hal yang diinginkannya. Sayangnya, cita-cita Oksana terganjal restu dari orangtua. Ayah dan ibunya mati-matian menolak keinginan gadis itu untuk berkarier di dunia seni. Bagi orangtua Oksana, menjadi artis bukanlah pekerjaan serius.

"Kamu cerdas, Na. Jangan pernah memanfaatkan kelebihan fisikmu untuk mencari uang atau popularitas. Mama nggak akan pernah setuju kalau kamu menjadi artis. Kenapa nggak sekolah setinggi mungkin? Kamu cocok jadi pengacara, lho!" saran ibunya satu dekade silam. Kala itu, Oksana sedang meminta izin untuk diperkenankan mengikuti pemilihan gadis sampul di sebuah majalah remaja terkenal. Menurut pemahamannya, jika dia lolos menjadi finalis, acara itu akan menjadi batu loncatan yang cukup menjanjikan. Banyak nama tersohor di Indonesia yang memulai kariernya dari ajang pemilihan sejenis.

"Aku cuma mau ikut lomba gadis sampul, Ma," sahut Oksana.

"Mama nggak akan ngasih izin. Karena dari lomba semacam ini banyak yang kemudian malah jadi artis," imbuh sang ibu, Michelle. Meski ayah kandungnya berdarah Belgia, Michelle tak pernah tinggal di negara itu. Sejak lahir hingga detik ini, Michelle menetap di Bogor.

"Memangnya, apa yang salah kalau aku jadi artis, Ma?" Oksana balik bertanya. "Aku memang bercita-cita...."

Michelle menukas, "Jadi artis itu bukan cita-cita. Sa. Nggak ada masa depannya. Popularitas itu lebih banyak efek negatifnya. Kalau yang kamu pikirin soal uang, kita kan nggak miskin-miskin amat. Carilah pekerjaan yang bisa menunjukkan bahwa kamu kompeten. Kamu harus sekolah setinggi mungkin. Titik. Khusus bagian ini, nggak akan ada kompromi."

Oksana pernah membujuk ibu dan ayahnya selama berbulan-bulan. Dia berharap keduanya akan berubah pikiran. Apa daya, Michelle dan Jody, ayahanda Oksana, tetap bergeming. Padahal, gadis itu sudah mendapat dukungan dari kakaknya, Alanis.

"Apa salahnya jadi artis, Ma? Dari sisi fisik, Oksana punya modal. Aku juga tau dia lumayan bisa berakting. Sejak SMP, dia kan udah ikut teater. Siapa tau, nantinya dia jadi bintang kelas dunia?" kata Alanis di masa lalu.

Namun ternyata Michelle dan Jody tetap pada pendiriannya. Hal itu membuat Oksana bimbang. Apalagi, ayah dan ibunya tak pernah melarang begitu serius. Jody dan Michelle biasanya cukup permisif.

Seiring waktu, Oksana menyadari bahwa dia tidak benar-benar ingin menjadi artis. Jika iya, dia pasti akan berjuang mati-matian. Mungkin, dia cuma ingin menjadi pusat perhatian dan dikenali banyak orang. Karena itu, gadis itu berusaha fokus pada pendidikannya, kuliah di fakultas ekonomi jurusan manajemen. Andai dianggap sebagai pemberontakan, Oksana menolak bergabung di Fakultas Hukum.

Setelah menuntaskan pendidikannya, Oksana sempat bekerja di sebuah BUMN, hasil nepotisme ayahnya. Namun dia tak merasa bahagia sama sekali. Tiada kepuasan karena berhasil mendapat pekerjaan bermasa depan cerah, tapi dengan bantuan seseorang. Mungkin itu sisi idealisme Oksana yang tak bisa dihilangkan.

Tak berselang lama, Oksana mendengar nama Vakansi Travel dari Karin. Temannya itu bekerja di sana setelah menjadi sarjana. Oksana bahkan pernah mengikuti salah satu paket liburan dari biro perjalanan tersebut. Kala itu, Oksana bergabung pada trip ke Maldives dengan bintang tamu seorang aktor yang film terbarunya sukses menembus angka empat juta penonton, bernama Jim Monoarfa. Dari Karin pula gadis itu mendengar peluang untuk bekerja di Vakansi Travel.

Setelah mempertimbangkan dengan matang, Oksana memilih untuk berhenti. Langkahnya banyak diolok-olok. Namun dia bersyukur karena orangtuanya bisa memahami alasannya.

"Jenuh dan nggak ada tantangannya. Ujung-ujungnya, aku nggak bahagia," bilang gadis itu saat Michelle bertanya alasan Oksana berhenti bekerja. "Lagi pula, kerjaan itu kudapat tanpa susah payah. Karena bantuan Papa. Itu cuma membuatku makin nggak nyaman, Ma. Kadang, ada senior yang menyindir soal itu."

Kali ini, tidak ada keberatan dari orangtuanya. Mereka juga tak banyak berkomentar saat tahu putri bungsunya bergabung di sebuah biro perjalanan. Tampaknya Michelle

dan Jody sepakat memberi kebebasan pada Oksana untuk memilih kariernya sendiri.

Oksana menyembunyikan salah satu alasannya bekerja di Vakansi Travel, ingin mengenal lebih banyak figur terkenal. Walau mungkin cita-citanya menjadi figur ternama sudah terkikis, dia tetap suka jika mendapat kesempatan bertemu dengan orang terkenal. Selain itu, pengalaman Oksana yang cukup sering berpesiar sejak kecil bersama keluarga, bisa menjadi poin plus. Siapa tahu hal itu bermanfaat bagi pekerjaannya.

Vakansi Travel ternyata tempat yang menyenangkan, ditambah dengan penghasilan yang cukup memadai. Orang-orangnya menyambut Oksana dengan tangan terbuka. Apalagi di tempat itu pula dia mengenal Indri yang juga penggemar berat Cosmic. Bertiga dengan Karin, Oksana merasa beruntung mereka bekerja di satu divisi.

Sejak itu, Oksana kian getol menghadiri berbagai acara yang melibatkan Cosmic. Entah sekadar jumpa penggemar hingga pertunjukan yang digelar grup vokal itu. Dia pun makin bersemangat mengumpulkan pernak-pernik yang berkaitan dengan Cosmic selain CD. Mulai dari boneka, kalender, gantungan kunci eksklusif, hingga dompet koin yang memang diproduksi secara khusus oleh pihak manajemen Cosmic. Belum lagi buku-buku biografi ketiga personelnya yang diterbitkan oleh beberapa penerbit top Indonesia.

Kecintaannya sering ditunjukkan Oksana pada unggahannya di Instagram, satu-satunya media sosial yang dimiliki gadis itu. *Feed*-nya didominasi segala hal yang berkaitan dengan Cosmic. Oksana tidak sendirian. Indri dan Karin

pun sama. Kesamaan lain, mereka bertiga memuja Lilo setengah mati. Ketiganya juga mengenal Sapta karena sering mendatangi acara-acara grup vokal yang dimanajerinya.

"Barusan aku ngintip akun gosip di Instagram, pas rapat udah mau kelar. Lilo digosipin masuk hotel bareng penyanyi baru yang satu manajemen dengan Cosmic," beri tahu Indri dengan suara rendah. Mereka bertiga baru mulai menyantap makan malam setelah Raffa kembali mewanti-wanti agar Oksana tidak dibiarkan sendiri menemui manajer Cosmic.

"Siapa namanya?" respons Karin, batal memasukkan suapan baru ke dalam mulutnya.

"Kamu masih sempat-sempatnya ngecek medsos pas rapat. Ntar kalau Pak Bonar tau, bisa-bisa dicabut izin untuk merayu personel Cosmic untuk ikut liburan," gurau Oksana, setengah memperingatkan. Satu hal yang selalu mengganggu gadis itu, tidak adanya skala prioritas. Ketika sedang bekerja, maka urusan lain tidak boleh mengambil alih konsentrasi.

"Kan tadi lagi bete, Sa. Bosan banget dengar laporan dari tim lain. Mana bahasannya diulang-ulang mulu tiap bulan," gerutu Indri. Gadis itu mengangkat sendok. "Aku cuma pengin tau pendapat kalian. Gimana rasanya punya idola yang sering banget digosipin bobo cantik sama cewek-cewek? Kalau aku, lebih sering merasa kalau gosip-gosip itu terlalu berlebihan."

Karin terbatuk-batuk, entah karena kata-kata Indri atau alasan lain. Raffa buru-buru meraih sebotol air mineral bersegel yang ada di atas meja. Setelahnya, lelaki itu menyodorkan botol yang sudah terbuka tutupnya dan disambut Karin tanpa basa-basi.

"Tuh, gara-gara kamu gosipin idolanya, Karin sampai terbatuk-batuk," komentar Raffa. Lelaki itu menutup wadah *styrofoam* di depannya karena makanannya sudah habis.

"Kamu aja deh yang jawab, Sa," pinta Indri.

Oksana menggigit potongan mentimun. "Hmmm ... gimana, ya? Aku memang kagum sama Lilo, tapi nggak mau ngurusin masalah pribadinya. Ngapain? Aku cuma fans, bukan mamanya."

"Fans yang pengertian banget," simpul Indri. Gadis itu baru saja selesai makan. Kehebatan Indri yang belum bisa disaingi Oksana, kecepatannya saat makan. Indri juga bisa mengunyah makanan tanpa tersedak sekaligus tetap mengobrol dengan penuh semangat.

"Bukan pengertian, tapi memang seharusnya gitu, kan? Urusan pribadi, nggak bisa dicampuri. Walau kita fans berat sekalipun," imbuh Oksana. Gadis itu menunduk untuk menatap nasi gorengnya yang baru berkurang setengah.

"Jadi, kamu nggak peduli tingkah idolamu di luar sana?" desak Indri lagi.

Kali ini, Karin yang menjawab, "Kalau aku sih, kadang pengin idolaku nggak bertingkah aneh-aneh. Rada kesal kalau dengar gosip kayak gini. Tapi, yah ... kayak kata Oksana tadi, urusan pribadi orang nggak bisa dicampuri."

Satu per satu pegawai Vakansi Travel yang sudah selesai makan malam, meninggalkan ruang rapat. Salah satunya karyawati bagian keuangan yang baru saja menuju pintu keluar dan lewat di belakang Oksana dan teman-temannya. Aubry.

"Kalian dan Aubry punya satu persamaan," kata Raffa. "Sama-sama fansnya Cosmic."

Itu berita baru. Aubry yang pendiam dan terkesan kurang nyaman jika berada di keramaian itu sama sekali tak cocok menjadi pengagum Cosmic. Entah kenapa, Oksana tak tahu alasannya.

"Ngarang, ih! Mana mungkin cewek kaku kayak dia bisa ngefans sama *boyband*? Lebih masuk akal kalau Aubry itu penggemar lagu-lagu jaz atau malah keroncong," bantah Karin dengan nada menghina. Indri tertawa geli sementara Oksana malah mengernyit. "Kamu pasti dapat info sesat," tuding Karin pada Raffa.

"Serius, lho! Aku nggak ngarang," Raffa membela diri. "Kami pernah ngobrol soal musik. Referensi Aubry oke juga. Dari situlah aku tau kalau dia penggemarnya Cosmic."

Tanpa sadar, Oksana menoleh ke belakang. Aubry sudah tidak terlihat lagi. Jika melihat kebiasaannya, gadis itu pasti sudah turun ke lantai dua dengan langkah-langkah gesitnya. Tak seperti dirinya yang dilabeli supel oleh para kenalannya, Aubry memang cukup pendiam. Pekerjaannya rapi dan minim kesalahan. Namun Aubry tampaknya tidak terlalu ahli bersosialisasi.

Ketika baru bergabung di Vakansi Travel, Oksana pernah tiga kali mencoba mengobrol dengan gadis itu. Namun, tampaknya Aubry tidak tertarik dan buru-buru meninggalkannya begitu ada kesempatan. Oksana pun tahu diri. Sejak itu, dia hanya mengangguk sopan atau tersenyum tipis tiap kali mereka berpapasan atau beradu pandang.

Padahal, jika Aubry bisa bersikap sedikit lebih luwes, sudah pasti dia akan menjadi primadona di kantor ini. Hanya orang bodoh yang tak melihat bagaimana cara

Dinendra atau Troy memandang gadis itu. Mungkin sama seperti cara Oksana memandang Lilo saat sedang berada di atas panggung.

Aubry adalah gadis jangkung dengan tubuh langsing yang bebas lemak. Meski hanya mengenakan kemeja pas badan dipadu dengan rok pensil selutut, Aubry seolah baru keluar dari katalog mode. Gadis itu tak perlu bersusah payah untuk tampil cantik. Sehari-hari, Aubry cuma memakai lipstik berwarna lembut. Sementara Oksana, harus bangun pagi agar sempat merias diri sekaligus bisa tiba di kantor tepat waktu. Dia juga mesti memilih pakaian dengan hati-hati agar tidak terkesan gemuk. Selamanya Oksana dan rok pensil tidak cocok berkolaborasi.

Rambut legam Aubry bergelombang, panjangnya mencapai punggung. Wajah gadis itu berbentuk hati, bibir bawah agak tebal yang memberi kesan seksi, mata cenderung sipit, hidung mancung, serta lesung pipit yang membuat Oksana iri. Satu lagi, Aubry memiliki kulit kecokelatan yang mirip dengan warna karamel. Secara keseluruhan, penampilan fisik gadis itu bisa dirangkum dengan satu kata. Seksi.

"Hei, malah bengong! Makananmu dihabiskan, Sa. Mau pulang, nggak?" Indri menyenggol bahu Oksana. "Kamu dengar nggak pertanyaanku tadi?"

Oksana menggeleng. Dia baru menyadari jika ruang rapat itu sudah kian sepi. "Kamu nanya apa?"

Indri mendekatkan wajahnya ke telinga kiri Oksana. "Kalau punya kesempatan, kamu mau nggak bobo bareng sama idolamu? Lilo, misalnya?"

Oksana membelalak sembari menjauhkan wajahnya untuk menatap Indri. "Ya nggaklah! Aku memang fans beratnya, tapi ya ogah banget kalau sampai bobo bareng segala. Aku kan cuma pengagum suara dan penampilan Lilo. Bukan jatuh cinta sama dia."

Wing : Dilema

Being famous has changed a lot, because now there's so much outlets between magazines, TV shows, and the internet for people to stalk and follow you. We created the monster.

(Madonna)

Kisah sukses *boyband* bernama Cosmic itu sudah sangat sering dibagikan. Para penggemarnya pasti hafal detailnya. Ketiga personel Cosmic dianugerahi Tuhan kemampuan yang bagus di bidang tarik suara meski awalnya tak ada yang bercita-cita menjadi penyanyi. Bertahun-tahun bersahabat, mereka sering terlibat acara musik di sekolah. Hanya sebatas itu.

Suatu hari, tepatnya sekitar lima tahun silam, ketiga sahabat itu menyumbangkan suara untuk acara tujuh belasan di kompleks perumahan tempat keluarga Adolf Bhimantara bermukim. Wing Zachary dan Lilo Bhaskara yang sedang mampir, tak keberatan ditodong bernyanyi. Lilo juga bermain gitar. Mereka sepakat menyanyikan lagu Kebyar-Kebyar. Adolf memberi sentuhan berbeda karena menunjukkan kemampuannya sebagai penyanyi rap.

Salah satu tetangga Adolf merekam aksi ketiga sahabat itu dengan kamera ponsel dan mengunggahnya di Youtube dan Twitter. Siapa sangka, video itu menjadi viral dan dibagikan di semua media sosial yang ada di Tanah Air. Hingga akhirnya tawaran untuk membentuk grup vokal pun datang dari label rekaman bernama Interlud.

"Ayolah, kita coba dulu. Toh, kita memang demen nyanyi, kan? Siapa tau ini bakalan jadi peluang bagus," usul Lilo. "Tapi kita tetap kudu serius. Interlud mau nyiapin pelatih vokal. Kita juga harus berlatih tari supaya nggak kaku pas di panggung. Kalau mau terjun ke dunia hiburan, kita nggak bisa setengah-setengah."

"Aku setuju. Kalaupun kalian nolak, rencananya aku mau bikin album solo," canda Adolf sambil tertawa. "Eh, tapi kita nggak harus operasi plastik biar kayak personel *boyband* Korea, kan?"

Lilo dan Wing terbahak-bahak mendengar kalimat Adolf. "Operasi plastik hanya untuk orang-orang yang nggak percaya diri," sesumbar Lilo. "Lagian, bahaya banget kalau kita kudu oplas, Dolf. Kita tinggal di negara khatulistiwa. Kena panas dikit, muka kita langsung meleleh. Ngebayanginnya aja udah serem."

Wing sempat meragu. Dia bukan tipe orang yang tak percaya diri. Menyanyi untuk bersenang-senang dan menjadi bagian dari industri adalah dua hal yang berbeda. Sudah pasti akan ada banyak pengorbanan yang harus mereka berikan jika setuju terjun ke dunia musik. Selain itu, dia sangat ingin menjadi *egyptolog*, ahli sejarah Mesir Kuno. Anak muda itu sangat ingin mengikuti jejak Dr. Zahi Hawass,

egyptolog paling terkemuka di dunia. Sebelum sampai ke sana, Wing harus menuntaskan pendidikan di fakultas arkeologi.

Cowok itu memang gagal masuk universitas incarannya. Dia memutuskan untuk menunggu hingga setahun lagi dan kembali mencoba. Akan tetapi, membentuk *boyband* bersama Adolf dan Lilo bukanlah cara memanfaatkan waktu luang yang ingin dilakukan Wing. Namun, kedua sahabatnya terus membujuk.

Setelah diskusi intens dan pergulatan lumayan panjang, Wing akhirnya setuju dengan saran Lilo. Singkatnya, mereka bertiga membentuk Cosmic. Salah satu kerabat Lilo memperkenalkan ketiga sahabat itu dengan Sapta, pendiri Matriks Manajemen. Sapta yang kelak menjadi manajer Cosmic. Selama berbulan-bulan, berlatih vokal dan tari menjadi keseharian mereka. Hingga pihak Interlud memastikan Lilo, Wing, dan Adolf akan segera masuk dapur rekaman.

Album pertama mereka yang diberi tajuk sesuai nama grup vokal itu, laku keras. Video klip lagu jagoannya, Kasmaran, ditonton lebih dari sepuluh juta kali di Youtube pada minggu pertama penayangannya. Setelahnya, popularitas Cosmic tak lagi terbendung.

Mereka disibukkan dengan jadwal tur ke seluruh Indonesia yang cukup ketat. Ketiganya juga tampil di berbagai media. Mereka muncul di televisi untuk berpromo dan meladeni wawancara. Wajah Wing, Lilo, dan Adolf pun muncul di mana-mana.

Wing tidak pernah tahu jika di usia dua puluh tahun, kemampuannya di bidang tarik suara akan menerbangkannya

ke dunia yang berbeda. Belum lagi penghasilan dalam jumlah fantastis yang didapatnya sejak menjadi anggota Cosmic. Akan tetapi, tidak ada yang gratis di dunia ini. Ada harga yang harus ditebus. Salah satu yang paling mencolok, kehilangan privasi dan kesulitan mencari waktu luang karena kesibukan yang tinggi.

Wing memang berhasil mewujudkan salah satu mimpinya, menjadi mahasiswa arkeolog. Meski kesibukan membuatnya baru bisa menekuni dunia perkuliahan saat berusia 21 tahun. Kini, tiga tahun kemudian, dia sudah cuti selama dua semester karena kesibukan Cosmic yang tak bisa ditoleransi. Lilo dan Adolf sepakat untuk fokus pada karier mereka dan memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan.

"Sekolah tinggi kan ujung-ujungnya supaya bisa dapat kerjaan yang oke. Punya penghasilan bagus. Sementara kita sekarang udah di posisi itu. Malah ada bonus karena memang suka sama semua aktivitas kita. Jadi, kenapa harus maksain untuk kuliah? Jelas-jelas waktunya nggak ideal karena kita sibuk banget." Itu salah satu argumen Adolf tentang keputusannya untuk tidak kuliah.

"Setuju sama Adolf. Lagian, aku memang nggak terlalu suka sekolah," imbuh Lilo santai.

Alasan keduanya sangat bisa diterima akal. Namun Wing tidak mengikuti jejak Lilo dan Adolf. Dia serius ingin menuntaskan pendidikan. Bagi Wing, Cosmic hanya semacam batu loncatan. Apalagi, ibunya tak ingin Wing mengabaikan dunia pendidikan. Dalam beberapa kesempatan, meski diucapkan dengan nada santai, cowok itu diingatkan agar segera menyelesaikan pendidikannya.

Setahun terakhir, seiring usia mereka yang kian matang dan popularitas yang tetap mengawang, perubahan mencolok kian terasa. Adolf dan Lilo kian sulit dikendalikan. Nyaris tak berhenti membuat berita negatif. Gosip kedekatan Lilo dengan banyak perempuan terus menggelinding, mirip bola salju. Sementara rumor tentang Adolf pasti tidak beranjak dari tema minuman keras. Bukan hanya satu atau dua kali Sapta mengeluhkan tentang para artis asuhannya di depan Wing.

"Kalau saja semua artis yang diurus Matriks itu kayak kamu, aku pasti bisa hidup sampai minimal seratus tahun," keluh Sapta bulan lalu, saat berita tentang Adolf yang sedang teler di sebuah kelab di Jakarta memenuhi *infotainment*. "Aku bahkan nggak bisa ingat berita negatif yang berkaitan sama kamu, Wing. Selain tentang vokalmu yang pecah waktu manggung di Makassar tahun lalu."

Kalimat Sapta mungkin terkesan berlebihan. Namun laki-laki itu tak sedang bergurau. Artis-artis yang berada di bawah naungan Matriks memang banyak membuat berita negatif. Selain Lilo dan Adolf, ada penyanyi yang sempat overdosis narkoba. Untungnya penyanyi tersebut berhasil mendapat pertolongan di saat yang tepat. Belum lagi kasus seorang pemain sinetron yang menghamili pacarnya dan menolak untuk bertanggung jawab. Masalah itu memicu kehebohan baru yang merugikan nama Matriks dan sang aktor.

Wing sebenarnya tidak mau mencampuri urusan pribadi kedua sahabat yang sudah dikenalnya sejak SMP itu. Sayang, semua pemberitaan negatif akan berimbas padanya juga. Dia akan dikejar-kejar wartawan untuk dimintai komentar.

Di depan media, Wing selalu membela teman-temannya. Namun dia tahu kebenaran yang mustahil diakui di depan dunia. Lilo memang sangat suka gonta-ganti pasangan walau Wing tak tahu sejauh apa hubungan itu. Mengaku belum tertarik untuk berpacaran, *main vocalist* yang memang digilai banyak gadis itu memanfaatkan popularitasnya dengan maksimal. Ada banyak cewek yang keluar-masuk apartemen Lilo. Di depan teman-temannya, Lilo tak sungkan mengaku bahwa dia kehilangan keperjakaan saat masih SMA. Pasangannya? Teman karib kakak perempuannya yang kala itu sudah hampir menjadi sarjana.

"Lama-lama apartemenmu berubah fungsi jadi harem," cetus Sapta suatu hari. "Jangan terlalu mencolok, Lo! Kalau berita yang beredar terus-terusan kayak gini, kita semua bakalan susah. Sebentar-sebentar aku atau pihak Matriks harus bikin klarifikasi. Teman-teman segrupmu pun dikejar-kejar wartawan."

Lilo mengedikkan bahu, tak pernah menanggapi serius semua teguran itu. Mungkin dia baru akan kapok kalau sudah terancam impoten atau mati muda karena AIDS. "Kalau ditanya wartawan, bilang aja nggak tau. Atau kasih jawaban yang bagus-bagus. Puji aku sebagai cowok *gentleman* yang bertanggung jawab dan nggak kenal cinlok."

Adolf tertawa terbahak-bahak mendengar respons Lilo, sementara Wing tersenyum kecut. Entah bagaimana, Lilo begitu santai menghadapi gosip yang merugikannya. Wing pun tak tahu pasti alasan ibu dan ayah Lilo yang setahunya cukup streng, kini seolah tak mau terlibat dalam hidup putra mereka. Belakangan, Lilo tak terlalu suka jika ditanya-tanya.

Karena itu, Wing menahan diri ketimbang ribut dengan sahabatnya.

"Fokuslah sama kerjaan. Kalian punya jadwal padat untuk promo album. Jangan teralihkan sama aktivitas yang nggak terlalu penting dan bisa merugikan." Tatapan Sapta tertuju kepada Adolf dan Lilo yang dipandanginya berganti-gantian. "Berhentilah terlalu banyak bersenang-senang. Karena semua pasti ada akhirnya. Jangan sampai ada yang menyesal," dia mengingatkan.

"Tenang, Mas, kami tau batasnya, kok," balas Lilo.

Seminggu kemudian, Lilo malah diberitakan menghabiskan malam di Singapura bersama istri seorang konglomerat. Wing tidak tahu kebenarannya kecuali satu hal, bahwa Lilo memang sedang tidak berada di Jakarta saat berita itu mencuat.

Kian lama, Wing merasa semuanya makin sulit dikendalikan. Belum lama ini, Wing akhirnya bersuara untuk mengingatkan kedua sahabatnya, tapi malah memicu pertengkaran. Wing tak tahu harus berbuat apa. Yang pasti, aktivitasnya di Cosmic terasa kian tak menyenangkan. Hingga Wing mulai mempertimbangkan untuk mengambil keputusan serius berkaitan dengan kariernya di dunia hiburan.

Malam itu, Wing memutar gelas berisi teh hangat sambil memandang ibunya, Gita. Besar sendirian tanpa kakak perempuannya yang tinggal bersama sang ayah setelah bercerai dari ibunya, Wing terbiasa berbagi banyak hal dengan perempuan itu. Meski tetap saja ada hal-hal tertentu yang disimpannya sendiri.

Ayahnya sudah menikah lagi dan menetap di Belanda. Kakaknya tinggal di Prancis. Wing dan Gita bisa dibilang sudah kehilangan kontak dengan mereka berdua. Wing tidak pernah tahu penyebab ayah dan kakaknya benar-benar menjauh dari dirinya dan ibunya.

"Ma, aku pengin fokus kuliah dan keluar dari Cosmic. Gimana pendapat Mama?"

Gita terlihat kaget. "Ada masalah, ya? Gosip-gosip itu memang benar, Wing?"

Wing tak ingin mengkhianati kedua sahabatnya. Namun di sisi lain, dia juga butuh tempat untuk menumpahkan sedikit kegundahan. Setelah menimbang-nimbang selama beberapa detik, dia akhirnya cuma berujar, "Aku capek, Ma. Terlalu banyak acara manggung, iklan, wawancara. Jenuh juga. Mama kan tau, aku nggak pernah berambisi jadi seleb. Jadinya mulai terbebani."

Gita meletakkan sendok yang tadi dipegangnya. Wing melirik piring ibunya yang masih dipenuhi makanan. Seharusnya dia lebih bijak mencari waktu untuk bicara. Menunda sesi bincang-bincang hingga makan malam mereka selesai. Padahal, belakangan ini mereka jarang sekali bisa makan malam bersama di rumah karena Wing harus pontang-panting mempromosikan album Ekuilibrium.

"Gosip-gosip panas itu ikut mengganggu juga?" Gita tampaknya ingin penegasan mengenai rumor yang menyeret nama Adolf dan Lilo.

"Mengganggu, karena mau nggak mau harus bikin klarifikasi. Wartawan pasti bakalan mencariku kalau ada berita tentang Cosmic." Wing menahan diri agar tidak

mengucapkan kata-kata bernada keluhan. Dia tak mau membebani ibunya. "Tapi soal itu masih bisa kuatasi, Ma. Aku makin nggak nyaman soal popularitas. Ke mana-mana jadi sorotan. Sibuknya nggak tanggung. Dan yang paling mengganggu, soal kuliahku. Aku nggak bisa fokus dan terpaksa cuti. Aku pengin balik ke kampus, Ma."

Gita bertopang dagu, menatap putranya dengan serius. "Jadi, kamu udah mikirin mau ngapain? Udah ngomong sama yang lain?"

Wing mengangguk. "Aku masih punya banyak kewajiban karena udah telanjur tanda tangan kontrak. Minimal baru bisa keluar setengah tahun lagi. Aku udah pernah ngomong sama anak-anak sebelum peluncuran album baru. Mereka kaget, tapi kayaknya cuma menganggap aku lagi bercanda. Mas Sapta lebih menganggap serius sih, tapi tetap minta aku berpikir ulang. Rencananya, besok aku mau ngomong lagi sama semua."

Ibunya tak langsung merespons. Perempuan itu tampak menimbang-nimbang sebelum membuka mulut. "Kamu yakin, Wing?"

Putra bungsunya mengangguk. "Yakin, Ma." Cowok itu menyeringai. "Aku bukannya nggak nyoba untuk bertahan, sih. Tapi karena urusan kuliah keteteran dan makin nggak nyaman jadi pusat perhatian, kurasa ini memang udah waktunya untuk berhenti."

"Oke, Wing. Kalau kamu udah yakin sama keputusanmu, Mama akan dukung."

"Makasih, Ma," balas Wing sungguh-sungguh. Dia tahu, ibunya adalah orang yang selalu mendukung semua

keputusan Wing yang dianggap positif. "Lagian, dari awal Mama pengin aku serius kuliah. Tapi memang banyak kendala. Maaf kalau udah bikin Mama kecewa."

Gita terbatuk. "Selama ini Mama memang nggak ngomong terang-terangan karena ngeliat kamu lagi menikmati aktivitas sebagai personel Cosmic. Tapi, memang kalau ditanya apa yang Mama lebih suka, tentu aja pilih kamu beneran jadi *egyptolog*. Mama senang kamu akhirnya berniat fokus kuliah. Yang penting, jangan sampai kamu menyesal udah keluar dari Cosmic."

"Nggak akan, Ma. Aku udah mikirin semuanya, menimbang-nimbang setahunan ini. Aku bahagia jadi bagian Cosmic, punya banyak uang dan kesempatan luar biasa gara-gara itu. Tapi, udah saatnya berhenti."

"Bagus kalau begitu. Uang memang bukan segalanya. Mama senang karena ada hal-hal tertentu yang nggak berubah."

Esoknya, saat Wing kembali mengungkapkan niatnya untuk mundur dari Cosmic, kedua sahabatnya menentang keputusan cowok itu.

"Kamu nggak bisa seenaknya ninggalin Cosmic, Wing! Kita masih punya jadwal promo yang panjang," balas Lilo, sengit.

"Aku kan nggak bilang mau mundur sekarang, Lo! Tapi nanti setelah semua kontrak kita kelar. Aku sengaja ngomong dari sekarang supaya nggak ada yang kaget. Mungkin manajemen akan bantu mempersiapkan semuanya. Kalau...."

Wing terpaksa berhenti bicara karena Adolf melemparkan kotak tisu ke arahnya. "Wing, jadi orang jangan serius-serius amat. Kamu sekarang makin ngebosenin. Mending nanti malam ikut aku ke kelab, biar balik lagi jadi Wing yang asyik. Kalau nggak mau dikenalin orang, kita bisa ke Thailand atau Singapura aja," kata Adolf dengan suara mirip orang mengigau. Cowok itu jelas-jelas sedang teler.

"Kayak gini nih yang bikin aku makin malas bertahan di Cosmic," gerutu Wing. Dia melemparkan kembali kotak tisu itu kepada Adolf. Tatapannya ditujukan bergantian pada kedua sahabatnya yang sudah berubah drastis.

"Yang satu makin sering mabuk, satunya lagi punya koleksi cewek yang jumlahnya bikin geleng-geleng kepala. Kalian maunya aku harus gimana?"

Wing duduk di tepi ranjang sambil memijat pelipis dengan tangan kirinya. Tadinya dia baik-baik saja walau harus berlatih vokal sendirian karena yang lain absen. Hingga Sapta yang sedang dalam perjalanan ke Bogor mengiriminya pesan, tepat ketika Wing tiba di kamarnya. Manajer yang sudah mendampingi Cosmic sejak mulai berkarier hampir empat tahun silam itu meminta Wing mengecek portal gosip *online*. Nama Lilo sedang menjadi buah bibir.

Berita yang baru dirilis sore ini, Lilo tertangkap kamera sedang memasuki kamar hotel di kawasan Seminyak, Bali. Seperti biasa, Lilo tak berusaha menyamarkan penampilannya. Cowok itu tidak mengenakan jaket dengan

penutup kepala atau masker, misalnya. Lilo melenggang masuk ke dalam hotel sembari menyeret koper berukuran sedang.

Tidak ada yang istimewa dari foto itu andai wartawan tak memergoki Disty Paramitha berada di hotel yang sama. Masalahnya, Disty yang baru bergabung dengan Matriks, kencang digosipkan sedang menjalin hubungan asmara dengan Lilo. Keduanya sudah membantah dalam beberapa kesempatan, tapi tampaknya spekulasi terus bergulir.

Ketika keduanya berada di Bali dalam waktu bersamaan, tidak ada yang menganggapnya sebagai kebetulan belaka. Maka, berita yang muncul pun tentang Lilo dan Disty yang sedang berlibur berdua.

Wing meletakkan gawainya di atas kasur sebelum menelentang di ranjang. Cowok itu memejamkan mata. Rasa nyeri di pelipisnya kian menjadi-jadi. Belakangan, rumor atau berita dengan tendensi negatif membuat Wing gampang kepialu. Dia kewalahan dan tak tahu cara menangani semua ini.

Ponselnya berbunyi lagi, kali ini menandakan ada panggilan masuk. Malas-malasan, Wing meraih gawainya dan kembali mendapati nama Sapta memenuhi layar.

"Wing, aku baru aja sampai Bogor. Kalau balik ke Jakarta sekarang, nggak bakalan sempat. Mau nyuruh yang lain, aku takut nantinya malah jadi bumerang. Gini, aku minta tolong kamu untuk jemput Adolf di kelab," kata Sapta tanpa basa-basi. Laki-laki itu menyebut nama kelab top yang sering dikunjungi Adolf. "Aku baru dapat bocoran kalau polisi

bakalan merazia tempat itu. Aku nggak mau Adolf yang lagi ngobat malah digelandang ke kantor polisi."

"Bukannya di situ cuma ada minuman?"

"Entahlah. Tapi menurut informasi dari sumber terpercaya, Adolf mau ketemuan sama orang yang selama ini dikenal sebagai pengedar narkoba. Apa pun tujuan pertemuan itu, takutnya mengarah ke transaksi. Kamu bisa ke sana kan, Wing? Ada hal lain yang harus kuurus."

Wing menahan diri agar tidak mengumpat. Mengabaikan rasa lelah yang membuat sekujur tubuhnya terasa nyeri, Wing buru-buru meninggalkan kamarnya. Dia harus menjemput sahabatnya yang tak kenal tempat untuk mabuk. Meski terlintas harapan gila agar Adolf ditangkap polisi supaya jera, Wing tak menginginkan akhir buruk seperti itu untuk Cosmic.

Aubry : Interlokusi

"Mental health is not a dirty word. We all have mental health like we do physical health, good or ill."

(Prince William)

"Aurora hunting *di Islandia cocok untuk Adolf karena dia sangat menyukai fenomena alam semacam itu. Wing lebih pas kalau diajak bergabung dengan trip Mesir dan Jordania. Alasannya, dia kuliah di fakultas arkeologi. Pasti tertarik banget mengunjungi Petra atau piramida. Kalau Lilo, bakalan tertarik ikut trip ke Selandia Baru. Negara itu salah satu tujuan wisata favorit Lilo."*

Kata-kata Oksana dua minggu lalu itu diupayakan menjadi trip-trip andalan tahun depan oleh Vakansi Travel. Semua bekerja keras menyempurnakan paket wisata yang akan ditawarkan kepada personel Cosmic sebelum dilempar ke publik itu.

Paket liburan ke Islandia, Mesir-Jordania, serta Selandia Baru belum pernah ditawarkan di biro perjalanan tempat Aubry bekerja. Selama ini, trip-trip primadona di Vakansi Travel didominasi oleh Jepang, Korea Selatan, Thailand,

Australia, serta Eropa Barat. Belakangan, Rusia dan negara-negara Skandinavia pun mulai populer.

Berkali-kali Vakansi Travel harus mengadakan rapat untuk mematangkan ketiga trip terbaru itu. Bagian keuangan pun tak pernah absen, termasuk Aubry. Berhubung paket wisata yang diajukan oleh tim marketing lebih mahal dibanding trip yang sudah ada, Aubry memberikan usul pada Dinendra dalam suatu kesempatan.

"Gimana kalau dibikin skema cicilan saat paketnya diluncurkan, Ndra? Paling nggak, calon peserta yang nggak punya uang *cash* puluhan juta, tetap berkesempatan ikutan juga." Aubry menyodorkan selembar kertas. "Tiga tahunan lalu, Vakansi Travel pernah bikin. Entah kenapa, sekarang ditiadakan. Aku sempat nanya ke anak-anak, tapi nggak ada yang tau pasti alasannya. Mungkin karena mereka belum lama gabung di sini."

Jika sudah berkaitan dengan pekerjaan, Aubry bisa mengenyahkan rasa tak nyaman berbincang intens dengan lawan jenis. Dinendra membaca tulisan di kertas itu. Dia mengangguk sesaat kemudian.

"Dulu memang sempat diberlakukan pembayaran dengan cara nyicil. Tapi nggak berlanjut karena ada banyak kendala di lapangan. Utamanya sih, karena para klien nggak disiplin. Banyak yang nunggak, padahal ada ketentuan kalau nggak bayar tiga bulan berturut-turut, semua cicilan yang udah dibayar otomatis hangus. Tapi waktu dieksekusi, malah jadi persoalan baru. Sempat rame karena ada klien yang lapor polisi dan nuduh Vakansi Travel udah nipu."

"Oh, gitu. Berarti nggak memungkinkan untuk dibikin lagi?"

"Belum tentu juga, sih. Karena dulu aku kan belum di bagian ini, jadi nggak tau pasti kendalanya kayak apa." Dinendra mengetuk-ngetukkan jarinya di meja. "Coba kamu ajukan contoh skema cicilan untuk masing-masing trip ya, Bry. Nanti kita diskusikan lagi detail aturannya gimana. Setelah itu, kita ajukan pas rapat."

"Oke." Aubry berdiri dari kursi yang berada di depan Dinendra, bersiap untuk kembali ke kubikelnya.

"Usahain bisa kelar satu atau dua hari ini ya, Bry. Karena minggu ini, semua detail ketiga trip itu udah harus tuntas. Setelahnya, baru akan diajukan oleh tim marketing ke pihak Cosmic. Kalau semuanya lancar, siap-siap aja Vakansi Travel kedatangan grup vokal idola cewek-cewek se-Indonesia," kelakar Dinendra. "Kamu fans mereka juga, kan?"

"Ya, begitulah. Lagu-lagunya enak, sih," jawab Aubry seadanya. Setelah itu, dia meninggalkan ruangan yang ditempati Dinendra itu.

"Siapa favoritmu, Bry?" tanya Dinendra sebelum tangan Aubry mendorong pintu kaca.

"Wing," sahutnya dengan nada tegas.

Hari itu, Aubry tiba di rumah menjelang pukul tujuh. Rafika sudah pulang lebih dulu, tapi kembali meninggalkan rumah sekitar pukul delapan. Perempuan itu mengaku harus mengunjungi Mata Hati. Kasus perkosaan yang ditangani organisasi itu sejak dua minggu silam tampaknya masih membutuhkan perhatian.

Pekerjaan membuat perhatian Aubry teralihkan sehingga dia bisa menekan hasrat untuk mencari tahu detail peristiwa pilu yang sedang ditangani Rafika dan teman-temannya. Aubry lebih suka mencandai ibunya tentang Benji, pemilik toko yang letaknya bersebelahan dengan Kirana.

"Bu, yakin mau ke Mata Hati? Bukan mau kencan diam-diam sama Om Benji, kan?" goda Aubry sebelum Rafika meninggalkan rumah.

"Hush! Kamu tuh yang harus banyak berkencan, mumpung masih muda. Kalau Ibu, udah nggak tertarik lagi urusan cinta-cintaan," balas Rafika dengan lugas.

"Aku justru lagi pengin fokus sama kerjaan. Biar cepat jadi konglomerat," tangkis Aubry.

Tiga tahun silam Rafika pernah menunjukkan kecemasan karena Aubry tak pernah membahas tentang hubungan dengan lawan jenis. Entah itu sekadar berkencan atau malah berpacaran. Perempuan itu bahkan mengira putrinya tak menyukai laki-laki.

"Nggak gitu kok, Bu. Aku tetap cewek normal. Aku sukanya sama laki-laki. Tapi, aku belum pernah ketemu cowok yang beneran bikin jatuh cinta. Entahlah, mungkin karena apa yang pernah dilakukan Bapak. Traumanya masih ada. Tapi Ibu nggak usah cemas. Aku cuma butuh waktu untuk menemukan orang yang tepat."

Itu jawaban Aubry ketika itu. Untungnya Rafika tidak bersikeras memintanya kembali mendatangi psikolog atau hal-hal yang mirip itu. Meski mungkin tak sepenuhnya lega oleh jawaban putrinya, Rafika bisa memahami apa yang dialami Aubry. Bagi Aubry sendiri, Rafika memiliki

trauma yang mungkin jauh lebih parah dibanding dirinya. Mereka memang tak pernah membicarakan masalah itu secara khusus. Namun jika melihat betapa gigihnya Rafika mengabaikan para lelaki yang mendekatinya bertahun-tahun ini, sudah cukup memberi penjelasan.

Malam itu, Aubry bekerja sampai larut demi menuntaskan tugas yang dibebankan Dinendra kepadanya. Sebelum tidur, dia sempat mengecek kalender. Gadis itu mendapati dia sudah beberapa minggu terpaksa absen melakukan kegiatan "ekstrakurikuler" yang sudah dilakoninya sejak SMA. Aubry menegur diri sendiri, mengingatkan bahwa minggu ini dia harus kembali pada kebiasaan lamanya.

Aubry memang tidak bergabung dengan Mata Hati. Namun dia tetap mengikuti jejak ibunya untuk berkontribusi bagi masyarakat. Caranya? Mendatangi panti asuhan dan rumah singgah secara rutin. Gadis itu juga pernah bergabung dengan klub pencinta lingkungan di Bogor. Karena kesibukan, belakangan dia lebih memilih menjadi donatur saja.

Aubry sanggup mendengar semua kisah tragedi tentang anak-anak yang dibuang, meski sambil meringis dan kadang ikut meneteskan air mata di panti asuhan bernama Adibintang. Tempat itu sudah dikunjunginya sejak memakai seragam putih abu-abu. Akan tetapi, dia sungguh menyerah jika sudah berkaitan dengan segala bentuk kekerasan hingga perkosaan. Kebrutalan semacam itu tak sanggup ditanggung Aubry. Mungkin karena dekat dengan pengalaman pribadinya.

Keesokan harinya, skema cicilan yang diajukan Aubry mendapat komplimen dari Dinendra. Apalagi saat lelaki itu

membaca usul baru dari bawahannya, tentang membuka tabungan untuk para klien yang belum memutuskan tujuan wisatanya.

"Kenapa kamu ngusulin tabungannya berdurasi minimal setahun dengan jumlah satu juta rupiah?" Dinendra menanyakan alasan Aubry.

"Supaya jumlahnya udah lumayan setelah setahun. Jadi, klien punya kesempatan untuk memilih trip-trip impian yang biayanya cukup tinggi. Kalau dananya belum cukup, durasi tabungan bisa ditambah. Selain itu, jumlah tabungan juga nggak terlalu besar. Supaya banyak orang yang punya kesempatan untuk nyicil tanpa menimbulkan masalah keuangan baru."

Anggukan Dinendra diartikan Aubry sebagai bentuk kepuasan. "Oke, nanti kita bisa ajukan sekalian pas rapat final soal trip bareng personel Cosmic."

"Nggak ada koreksi atau tambahan?" tanya Aubry, agak ragu.

"Dariku nggak ada. Nanti kita lihat aja respons dari Pak Bonar."

Sedianya, rapat akan diadakan lusa. Namun terpaksa dimajukan karena Bonar mendadak harus terbang ke Sumba besok pagi. Tidak ada kendala berarti tentang ketiga trip baru itu. Usulan soal cicilan dan tabungan pun mendapat sambutan positif meski belum sepenuhnya diberi lampu hijau oleh Bonar.

"Nantilah saya pelajari lagi. Nggak bisa langsung ngasih persetujuan karena waktunya mepet. Yang jelas, saya suka dengan ide-ide dari tim keuangan, meski kita pernah bikin

cicilan dan terhalang banyak kendala. Saya optimistis kita bisa belajar banyak dari pengalaman lalu." Bonar mengangguk pada Aubry yang tadi bertugas sebagai pembicara mewakili timnya. "Sementara soal tabungan, saya justru sangat mendukung. Selama ini malah nggak kepikiran untuk bikin. Jadi, saya minta tim keuangan untuk mengatur perjanjian khusus bagian tabungan. Kalau memang perlu, silakan diskusi dengan bagian hukum."

Hasil utama rapat hari itu, ketiga trip dengan personel Cosmic sudah siap untuk diajukan kepada pihak manajemen grup vokal tersebut. Aubry tak bisa menahan diri untuk melihat wajah-wajah tim marketing saat mendengar hasil itu. Semua tampak lebih dari sekadar gembira. Entah apakah ada padanan kata yang cocok memberi gambaran untuk ekspresi mereka.

Aubry tak terlalu menyukai Karin. Karena di matanya, gadis itu orang yang cenderung suka meremehkan orang lain. Namun, sejak kapan Aubry bisa benar-benar menyukai seseorang? Bisa dibilang, dia tak memiliki kesempatan itu karena terlalu sibuk menjaga jarak aman dengan orang lain.

Indri hanya mengikuti apa yang dilakukan Karin. Kerap menyombongkan ini-itu di depan pegawai lain. Menempel pada Karin serupa bayangan. Akan tetapi, Indri tak pernah benar-benar menjadi pusat perhatian atau menyamai Karin.

Sementara Oksana, sebaliknya. Saat baru bergabung dengan Vakansi Travel, gadis itu sudah mencoba bersikap ramah pada Aubry. Salahkan Aubry yang tak memiliki gen manusia supel di dalam darahnya. Setidaknya, Oksana sudah mencoba. Jadi, tidak ada yang bisa menyalahkan gadis itu

jika sekarang bersikap menjaga jarak dengan Aubry. Paling tidak, poin itu membuat Oksana memiliki nilai plus di mata Aubry.

Setelah rapat hari itu, pekerjaan Aubry pun tergolong ringan. Dia hanya perlu menyelesaikan tugas-tugas rutin yang sama sekali tidak menyulitkan. Dinendra mengurus sendiri detail masalah cicilan dan tabungan yang diusulkan Aubry. Tidak ada lagi lembur untuk sementara. Alhasil, Aubry bisa memanfaatkan hari minggunya seperti biasa.

Setelah sarapan, Aubry mendatangi Superman, rumah singgah untuk anak jalanan yang tak terlalu jauh dari kediamannya. Aubry membawa banyak camilan, kanvas, dan cat untuk melukis. Pendiri Superman tak pernah mau menerima donasi dalam bentuk uang. Rumah singgah itu dikelola oleh pasangan suami istri pensiunan guru, Arifin dan Tetty. Ada puluhan anak yang menghabiskan akhir pekan mereka di sana untuk berbagai aktivitas. Mulai dari melukis, membuat patung dari tanah liat, hingga belajar bahasa Inggris.

Arifin mengajari bahasa Inggris dan komputer. Sementara istrinya mengajari membuat patung dan melukis. Di Superman, Aubry biasanya membantu Tetty. Ada beberapa orang yang juga rutin datang ke sana dan menjadi tenaga sukarela, umumnya karena pernah menjadi murid keduanya.

Yang tak terduga, Tetty yang pernah mengajar di Jakarta, memiliki beberapa bekas murid yang sekarang menjadi orang terkenal. Sebut saja ketiga personel Cosmic, seorang pengusaha spa, penulis cerita misteri, dan pembawa berita olahraga. Hebatnya lagi, Tetty masih berhubungan baik dengan mantan anak didiknya.

Aubry pertama kali mengetahui keberadaan Superman saat berbelanja di supermarket, tiga tahun silam. Dia bertemu Tetty yang sedang memborong peralatan melukis hingga nyaris memenuhi satu troli besar. Dari obrolan basa-basi saat mengantre di kasir, Aubry pun tahu jika perempuan paruh baya itu membuka pintu rumahnya bagi anak-anak jalanan setiap minggunya.

"Saya dan suami penginnya bikin asrama untuk menampung anak-anak itu. Sekaligus ngurus sekolah mereka juga. Tapi kondisinya nggak memungkinkan. Untuk saat ini, kami cuma mampu ngasih mereka aktivitas di hari Sabtu dan Minggu," urai Tetty sebelum mendorong trolinya menuju kasir.

Aubry sempat meminta alamat Superman sebelum berpisah dari Tetty. Berawal dari satu kunjungan yang diniatkan untuk sekadar mencari tahu aktivitas di tempat itu, Aubry akhirnya rutin mendatangi rumah Tetty.

Superman menjadi tempat yang rutin dikunjunginya selain Adibintang. Bagi Aubry, memandangi wajah-wajah polos tanpa dosa yang terpaksa harus dibantai oleh kerasnya kehidupan, adalah salah satu hal yang dia butuhkan. Dia ingin anak-anak itu menjadi pengingat bahwa tak ada hal buruk yang bisa membuat seseorang boleh merasa putus asa.

Lima hari kemudian, tepatnya hari Jumat, seisi kantor tempat Aubry bekerja dihebohkan oleh rencana kedatangan Cosmic. Pihak manajemen grup vokal itu sudah menyatakan ketertarikan dengan rencana paket liburan yang ditawarkan. Untuk membahas detailnya, Lilo dan kedua sahabatnya akan bertemu langsung dengan pihak biro perjalanan.

Kebetulan yang menguntungkan, Cosmic sedang berada di Bogor. Malamnya, mereka akan mengadakan pertunjukan di sebuah hotel yang letaknya tak terlalu jauh dari kantor Vakansi Travel.

Berita itu mengejutkan Aubry meski dia tak menunjukkan perasaan dengan terang-terangan. Mustahil dia melompat-lompat seperti Indri. Atau meniru Valina yang sengaja minta izin keluar kantor untuk pergi ke salon.

Sepanjang pagi, Karin tak bisa menyembunyikan kebanggaannya. Gadis itu berkeliling untuk menyombongkan kerja kerasnya sehingga bisa membuat ketiga personel Cosmic menerima tawaran Vakansi Travel. Aubry tidak tahu siapa yang paling pantas mendapat pujian. Akan tetapi, jika mengingat orang yang mempresentasikan ide awal ketiga trip itu, Karin seharusnya tak perlu terlalu banyak membanggakan diri.

Wing, Lilo, dan Sapta tiba hampir pukul tiga. Adolf menyusul setengah jam kemudian. Vakansi Travel pun seolah berubah menjadi ajang jumpa fans. Ketiga lelaki itu dikerubungi teman sejawat Aubry. Kamera ponsel dijepretkan berkali-kali. Untung ketiga personel Cosmic tak menunjukkan keberatan, mungkin sudah terlalu terbiasa dengan perhatian semacam itu.

Ini kali pertama Aubry melihat langsung ketiga anak muda yang diidolakan kaum hawa itu. Dia hanya sempat bersalaman serta berfoto dengan Wing dan Adolf. Sementara Lilo dikerubungi tim marketing. Bukan rahasia umum jika Oksana dan teman-temannya memang penggemar berat *main vocalist* Cosmic itu.

Pukul setengah empat, rapat antara pihak Cosmic dengan Vakansi Travel pun dimulai. Acara itu hanya dihadiri oleh tim marketing dan Bonar. Para karyawati biro perjalanan itu nyaris tak ada lagi yang bekerja, melainkan sibuk membahas tentang ketiga tamu mereka.

Iseng, sambil menunggu jam pulang kantor, Aubry membuka Instagram. Dia melihat foto terbaru yang diunggah Oksana di akunnya. Gadis itu sedang tersenyum lebar ke arah kamera dengan Lilo memeluk bahunya. Aubry mengenali lokasinya dengan mudah, di ruang rapat. Ada ratusan komentar di foto itu, umumnya menyatakan rasa iri karena Oksana bisa sedekat itu dengan idolanya.

Beberapa jam kemudian, Aubry tidak mengira jika hidup Oksana yang terkesan sempurna, berubah kelam.

Oksana : Tragedi

"No woman has to be a victim of physical abuse. Women have to feel like they are not alone."
(Salma Hayek)

Ini kali pertama Oksana memiliki kesempatan berbincang akrab dengan para personel Cosmic. Tentu saja Lilo yang menjadi sosok paling menarik bagi Oksana. Selama ini, meski pernah bertemu dan berfoto dengan idolanya, semua dilakukan dalam suasana riuh, di antara lautan penggemar yang menginginkan hal senada.

Istimewanya lagi, Lilo masih mengingat Oksana meski tidak hafal namanya. Mereka memang bertemu sekitar satu setengah bulan silam saat Cosmic manggung di Bali. Oksana dan Karin terbang ke sana untuk menonton. Kala itu Indri absen karena salah satu kakaknya sedang dilamar.

"Aku nggak mungkin bisa lupa sama cewek secantik kamu," gurau Lilo saat Oksana menyuarakan keheranan karena cowok itu masih mengingatnya. Pujian sang idola membuat wajah Oksana menghangat.

Di matanya, itu menunjukkan bahwa Lilo menaruh perhatian kepada para fansnya. Oksana tidak merasa sedang dirayu atau semacamnya. Toh, ada banyak perempuan cantik yang menjadi penggemar Cosmic, khususnya Lilo.

Sebelum rapat dimulai, entah berapa kali Oksana menjepretkan kamera ponselnya untuk mengambil foto. Dia sudah meminta izin kepada para personel Cosmic. Namun, tentu saja sosok Lilo yang paling banyak menjadi objeknya. Karin pun sempat berperan sebagai fotografer, menangkap gambar Oksana dan Lilo dalam satu *frame*.

Lilo sempat membahas rencana terkini Cosmic. "Ada beberapa tawaran untuk jadi bintang iklan dan main film layar lebar. Tapi kami masih harus diskusiin soal waktunya karena jadwal Cosmic memang padat banget," beri tahu cowok itu. "Apalagi kami harus segera masuk dapur rekaman. Udah ada beberapa lagu yang akan ada di album baru. Eh, tapi info ini jangan sampai bocor ke wartawan, ya? Masih rahasia, soalnya."

Oksana buru-buru mengangkat tangan kanan, menarik garis lurus di dekat bibirnya. Isyarat bahwa dia akan menyimpan rahasia itu baik-baik. Mendapat informasi yang konon belum diketahui para pewarta membuat Oksana menilai bahwa Lilo adalah sosok yang murah hati pada penggemarnya. Tidak sia-sia dia mengidolakan cowok itu meski gosip panas tentang kedekatannya dengan banyak kaum hawa begitu santer terdengar. Namun, Oksana hanya sebatas pengagum suara Lilo. Kehidupan pribadi cowok itu sama sekali bukan urusannya.

"Kamu sendiri, punya rencana apa untuk kariermu? Pernah berniat pengin bikin album solo nggak, sih?" tanya Oksana. "Aku tau, pertanyaan itu udah sering ditanyain sama wartawan. Tapi, tetap penasaran aja. Siapa tau sebenarnya ada jawaban lain."

Lilo tertawa kecil, menampakkan gingsulnya yang membuat cowok itu justru kian menarik menjadi penambat pandang. "Nggak, kok. Jawabannya sama kayak ke wartawan. Aku nggak pernah berniat bikin album solo. Cosmic kan memang awalnya dibangun nggak sengaja. Pasti kamu udah tau ceritanya, kan?"

Oksana mengangguk. "Orang se-Indonesia tau gimana Cosmic terbentuk."

Cowok itu menyeringai. "Kalau waktu itu Adolf atau Wing nggak setuju, Cosmic nggak akan pernah ada. Jadi, aku nggak akan pernah jadiin Cosmic sebagai batu loncatan untuk membangun karier sebagai penyanyi solo. Lagian, tampil sendiri itu nggak asyik. Mending bertiga, groginya dibagi rata."

"Memangnya kamu masih sering grogi?" Oksana tak percaya. Matanya membulat.

"Ya seringlah. Tiap kali menjelang tampil, perutku pasti mules. Selalu keluar keringat dingin juga. Deg-degannya nggak usah ditanya."

Obrolan mereka begitu menyenangkan. Saat Indri dan Karin bergabung, perbincangan dengan Lilo kian menarik. Cowok itu tak keberatan menjawab semua pertanyaan yang dilontarkan Oksana dan teman-temannya.

Saat Troy mengumumkan bahwa rapat akan dimulai, Karin berada di depan dan menjadi penunjuk jalan bagi Lilo menuju lantai tiga. Sementara Wing dan Sapta masih berbincang dengan Dinendra. Adolf malah pamit ke kamar mandi. Mata cowok itu agak memerah, jalannya pun tidak stabil. Oksana cukup yakin jika cowok itu sedang mabuk. Tampaknya, rumor hanyalah fakta yang tak diakui kebenarannya dengan terang-terangan.

Oksana mengira akan ada diskusi lumayan panas antara pihak Vakansi Travel dengan manajemen Cosmic saat mereka membahas tentang trip yang ditawarkan itu. Cosmic mungkin memiliki beberapa keinginan yang mungkin akan sulit untuk disetujui. Minimal, ada tawar-menawar. Nyatanya dia salah. Karena ketiga personel Cosmic justru terkesan senang karena tawaran itu.

"Saya beneran merasa terhormat dengan penawaran ini. Apalagi pihak Vakansi Travel memikirkan dengan detail trip apa yang sesuai dengan kami bertiga," ucap Wing, mewakili teman-temannya. "Saya memang sedang cuti kuliah, tapi minat saya di bidang arkeolog memang luar biasa. Petra dan Mesir udah pasti jadi tujuan utama kalau saya punya waktu untuk jalan-jalan. Nggak disangka, Vakansi Travel ngasih kesempatan itu." Wing menatap kedua sahabatnya. "Saya sih oke dengan poin-poin yang udah diatur."

Adolf juga menyuarakan hal senada meski dalam kalimat lebih pendek. Kini, cowok itu mengenakan kacamata gelap. Dugaan Oksana, untuk menyamarkan matanya yang tadi tampak merah. Hanya Lilo yang menginginkan sedikit koreksi dari rencana perjalanan ke Selandia Baru. Cowok

itu ingin pihak biro perjalanan memasukkan jadwal untuk *bungee jumping* di Queenstown.

"Usul saya, pas di Queenstown acaranya jangan cuma *city tour* aja. Tapi tolong juga diselipin *bungee jumping.* Saya lumayan suka olahraga ekstrem, termasuk yang satu itu. Sekaligus supaya jadi pembeda dengan trip-trip dari biro perjalanan lain."

Meski diberi label "usul", tapi karena berasal dari penyanyi top yang akan dijadikan bintang tamu untuk wisata ke Selandia Baru, sudah pasti levelnya berbeda. Ide dari Lilo itu wajib dimasukkan ke dalam jadwal. Bonar, tanpa banyak pertimbangan, langsung memberikan restunya.

"Nanti saya akan minta acara *bungee jumping* dimasukkan ke dalam jadwal. Jadi, kita bisa anggap masalah itu sudah selesai," putus Bonar.

Setelahnya, kata sepakat didapat dengan mudah. Masalah kontrak juga dibahas dengan detail, tanpa ada keberatan berarti. Sapta hanya menambahkan beberapa poin berkaitan dengan fasilitas yang diterima oleh personel Cosmic. Bukan permintaan yang berlebihan dan segera mendapat persetujuan dari Bonar.

Usai rapat, Oksana berniat buru-buru pulang karena dia harus mandi dan berganti pakaian sebelum mendatangi konser Cosmic di Hotel Prameswara. Hotel tersebut baru selesai direnovasi besar-besaran. Setahu Oksana, acara hari ini sekaligus ditujukan untuk melakukan *rebranding.* Hotel yang tadinya berkonsep minimalis, kini diubah menjadi glamor dengan target utama pasangan atau keluarga menengah ke atas.

Karin sudah mendapatkan tiket masuk yang harganya cukup tinggi dan hanya tersedia dalam jumlah terbatas. Nantinya tiket itu bisa ditukar dengan voucer menginap satu malam yang bisa digunakan hingga maksimal satu bulan. Mereka bertiga akan bertemu di lobi hotel sekitar pukul tujuh. Karin, Oksana, dan Indri sepakat untuk menggunakan voucer mereka malam ini juga.

Indri dan Karin sedang mengobrol dengan personel Cosmic, tak jauh dari tempat Oksana sedang merapikan kertas-kertas yang berserakan di meja. Bonar dan Troy juga bergabung dengan mereka. Oksana mendengar Sapta mengundang keduanya untuk menghadiri acara Cosmic beberapa jam lagi.

Gadis itu sempat mengecek Instagram, tersenyum lebar melihat ratusan komentar pada foto terakhir yang diunggahnya. Dia menge-*tag* Lilo dan menulis "Ada yang kenal siapa ini?". Setelah itu, Oksana melirik arlojinya. Saat ini sudah pukul setengah lima. Dia harus bergegas jika tak mau terlambat.

Oksana baru saja hendak mencangklongkan tas ke bahu kanannya saat seseorang mendekat. Aroma Hugo Iced dari Armani turut menyerbu hidung Oksana. Wangi parfum itu tak asing bagi gadis itu. Karena menyukai aromanya, dia juga menyimpan satu botol minyak wangi yang sama di kamar. Meski Oksana hanya sesekali menyemprotkan parfum yang ditujukan untuk kaum adam itu.

"Kamu bakalan datang ke Hotel Prameswara, kan?"

Pertanyaan itu membuat Oksana menoleh ke kiri dan mendapati Lilo sudah berdiri di sebelahnya. Gadis itu

mengangguk. “Karin udah beli tiketnya. Jadi, kami pasti datang dan bakalan nginep juga.”

“Oh, ya?”

“Tiket masuknya akan ditukar dengan voucer menginap satu malam. Bisa dipakai maksimal selama satu bulan.”

“Wow, itu kabar baik,” gumam Lilo. Cowok itu merogoh saku depan celana jinsnya. “Boleh minta nomor hape kamu, Na? Biar gampang ngontaknya.”

Lilo tak perlu mengulangi permintaannya karena Oksana sudah buru-buru melisankan nomor ponselnya. Ini kejutan lain yang terjadi hari ini.

Lilo kembali mengulangi angka yang disebutkan Oksana tadi. “Setelah kami turun dari panggung, aku bakalan nelepon kamu. Kita bisa ngobrol lagi nanti. Aku mau ngasih hadiah untuk fans setiaku.”

Janji itu membuat Oksana benar-benar senang. Dia tahu bahwa Lilo adalah selebritas yang memang tergolong ramah kepada penggemar. Namun, tetap saja dia terkejut karena cowok itu meminta nomor ponselnya. Apalagi, Lilo menjanjikan hadiah. Oksana pun sibuk menebak-nebak kado seperti apa yang dimaksud cowok itu.

Karena alasan itu, Oksana tak mau buang-buang waktu. Dia segera pulang untuk mandi dan berganti pakaian. Untungnya sejak kemarin dia sudah menyiapkan pakaian kasual yang bergaya sekaligus tetap nyaman. Jika belum, mungkin Oksana akan menghabiskan terlalu banyak waktu untuk memilih baju dan berdandan.

Tadi pagi, Oksana sudah meletakkan busana yang akan dikenakannya hari ini di atas ranjang, yaitu celana jins abu-

abu berpipa lurus dan blus *fuchsia* berleher tinggi dengan deretan kancing di sisi kanan. Dia juga memasukkan piama dan kosmetik ke dalam tas bepergian berukuran sedang karena harus menginap.

Setelah mandi, Oksana menghabiskan terlalu banyak waktu di depan kaca. Setelah selesai merias wajah, dia masih berputar di depan cermin entah berapa kali. Sempat terpikir untuk berganti baju, tapi waktunya sudah tidak memungkinkan. Mungkin itu yang membuat tas bepergian Oksana malah tertinggal di kamar. Dia hanya membawa *canteen bag* berisi ponsel dan dompet.

Selama berjam-jam kemudian, Oksana benar-benar senang. Cosmic menjadi bintang karena sukses menghibur penonton. Lilo pun menepati janjinya untuk menghubungi gadis itu setelah Cosmic usai manggung. Oksana dan kedua temannya dijemput oleh salah satu pegawai hotel lewat lift khusus menuju *suite room* di lantai 21. Di sanalah ketiga personel Cosmic menginap.

Oksana tidak tahu berapa tepatnya luas *suite room* itu. Yang pasti, di sana ada empat kamar tidur dan masing-masing sudah dilengkapi dengan kamar mandi. Juga ada ruang tamu luas dengan salah satu sudutnya diubah menjadi bar. Entah berapa banyak botol minuman berjajar di sana. Tiga orang karyawan hotel siap melayani tamu di *suite room* itu.

Ketika Oksana dan kedua temannya tiba, hanya ada ketiga personel Cosmic. Tidak ada Sapta atau kru yang tadi dilihat Oksana mengurusi keperluan Lilo dan kawan-kawan. Wing yang sedang bicara di ponselnya tampak kaget saat mendapati ketiga gadis itu memasuki *suite room*. Adolf

melambai dari area bar, tangan kirinya memegang gelas berisi cairan berwarna kekuningan. Lilo keluar dari salah satu kamar, tampaknya baru habis mandi.

"Halo," sapa Lilo ramah. Tatapannya tertuju kepada Oksana. "Kalian jadi nginep di sini?" Pemuda itu memberi isyarat agar ketiga tamunya duduk. Oksana dan Karin menempati sofa tiga dudukan, sementara Indri malah mendekati Adolf.

Karin menjawab, "Jadi, dong. Kamar kami di lantai sembilan."

"Kenapa nggak pindah ke sini aja?" Lilo duduk di sebelah Wing, berhadapan dengan tamunya. Mereka terpisah oleh sebuah meja persegi yang dipenuhi stoples-stoples camilan dan dua buah piring lebar berisi roti. "Di sini ada empat kamar, lho! Satunya masih kosong, nggak ada yang pakai. Dan udah pasti kondisinya lebih bagus. Pemandangannya pun jauh lebih oke, kan?" Lilo menunjuk ke dinding kaca yang menyajikan pemandangan malam kota Bogor.

Tawaran itu terdengar manis, tapi Oksana tidak berniat untuk menerimanya. "Kamar kami juga nyaman, kok. Makasih banget untuk tawarannya," balasnya sopan.

"Ini bukan tawaran basa-basi, lho! Kalau kalian berubah pikiran, jangan sungkan untuk ngasih tau aku. Selain itu, di sini juga tersedia banyak makanan dan minuman."

"Aku nggak masalah pindah ke sini. Senang malahan," tukas Karin dengan santai. Gadis itu tertawa kecil. Oksana yang kaget mendengar kata-kata Karin, belum sempat mengoreksi karena perhatiannya teralihkan oleh Wing.

Cowok itu berdiri dari tempat duduknya sembari pamit untuk mandi.

"Apa Wing selalu jutek gitu?" tanya Karin. Tampaknya dia pun sama seperti Oksana, memperhatikan Wing yang berdiam diri dengan ekspresi datar sejak mereka memasuki ruangan itu. Pertanyaannya disambut dengan senyum lebar Lilo.

"Bukan jutek, sih. Tapi Wing memang rada kaku orangnya. Di antara kami bertiga, dia yang paling alim. Nggak pernah aneh-aneh," gurau Lilo.

Obrolan mereka terhenti karena Adolf dan Indri bergabung. Adolf agak sempoyongan, mungkin karena mabuk. Sementara Indri membawa tiga buah gelas tinggi berisi cairan berwarna keruh. "Kalian harus nyobain ini," ucap Indri pada kedua temannya.

Oksana memandang gelas yang sudah diletakkan di atas meja itu dengan kening berkerut. Meski ibunya berdarah Belgia, tapi Michelle sudah tinggal di Indonesia sejak lahir. Tidak ada kebiasaan menenggak minuman beralkohol di keluarganya.

Gadis itu hanya pernah sekali mencicipi minuman keras. Itu pun demi memuaskan rasa ingin tahunya semasa baru menjadi mahasiswi. Kala itu Oksana mencoba menenggak wiski setengah seloki di acara ulang tahun salah satu temannya. Efeknya, Oksana pengar berjam-jam dan muntah-muntah. Itu menjadi pengalaman yang tak ingin diulanginya lagi.

"Kalian pengin pesan sesuatu? Mumpung pegawai hotelnya masih di sini." Suara bariton Lilo memecah

monolog di benak Oksana. "Soalnya, aku mau minta mereka istirahat."

Adolf terkekeh mendengar ucapan Lilo. "Tumben nggak mau nyusahin orang. Biasanya, kamu...."

Lilo menukas sambil menatap Oksana, "Adolf kayaknya udah mabuk. Kalau dia ngomong ngaco, tolong jangan didengar."

Mendadak, tanda peringatan berdengung di kepala Oksana. Bukan karena Adolf mabuk, melainkan cara Lilo memandangnya. Namun dia tak sempat menelisik lebih jauh perasaan tak nyamannya karena Karin sudah menjejalkan salah satu gelas yang dibawa Indri tadi ke tangan Oksana.

"Minumlah, Na. Sekali-kali kita bersenang-senang."

Oksana menerima gelas itu dengan perasaan ragu. "Kamu aja yang minum ya, Rin? Aku nggak pernah mabuk soalnya. Lagian, besok masih harus ngantor."

"Lho, kalian tetap kerja di hari Sabtu?" sela Lilo. Oksana merespons dengan anggukan. "Kirain Sabtu libur. Apa karena kalian bekerja di biro perjalanan? Tetap ada klien yang harus dilayani, ya?"

"Betul. Banyak klien yang bisa datang ke kantor pas Sabtu. Untuk konsultansi trip dan semacamnya."

Salah satu pegawai hotel menyerahkan gelas tinggi berisi minuman juga kepada Lilo sebelum pamit. Kini, hanya ada mereka berlima. Indri mengobrol dengan Adolf yang suaranya terdengar tak jelas.

Lilo mengangguk ke arah gelas di tangan kiri Oksana. "Minumlah, Oksana. Kamu nggak akan mabuk kalau cuma minum itu. Kadar alkoholnya rendah banget. Mas Sapta tadi

udah ngecek semua minuman di bar. Kamu kira dia bakalan ngebiarin ada yang mabuk?" Cowok itu tersenyum sembari mendekatkan gelas ke bibirnya dan mulai menyesap cairan di dalamnya dengan hati-hati.

Oksana yakin, bagi gadis yang tepat, senyum Lilo bisa memberi efek pening. Untungnya dia tak *separah* itu. Namun, ada satu hal yang menggelitik, seperti butiran pasir yang terselip di dasar sepatu. Ucapan Lilo tentang Sapta tidak bisa dipercaya begitu saja. Pasalnya, manusia imbesil pun tahu bahwa Adolf sudah cukup mabuk.

"Aku akan mastiin kamu nggak akan kenapa-napa," imbuh Lilo lagi. Cowok itu bersandar di sofa dengan kaki kanan disilangkan di atas kaki kiri. Minumannya hanya berkurang sedikit.

Oksana tidak tahu bagaimana harus merespons kalimat bujukan itu. Ada rasa tak nyaman yang mencubit dadanya. Di satu sisi, dia tak berniat menenggak minuman apa pun kecuali air mineral. Di sisi lain, dia tak ingin mengecewakan Lilo. Demi Tuhan, cowok di depannya ini sudah dia idolakan sekian lama. Meski dia bukan tergolong *groupie*, bisa berbincang akrab dengan Lilo adalah salah satu impiannya.

"Oksana kadang terlalu hati-hati, Lo. Dia memang cewek alim, sih." Karin yang bersuara. Oksana hendak memprotes ucapan temannya, tapi tidak memiliki kesempatan. Karena Lilo sudah memajukan tubuh dengan gelas terangkat di udara, mengajak bersulang. Karin langsung menyambut hingga terdengar suara denting. Meragu beberapa detik, Oksana akhirnya mengikuti jejak temannya. Lalu, gadis itu mulai menyesap minumannya.

Ada campuran rasa manis dan pahit yang asing dan langsung membakar tenggorokannya. Namun, entah bagaimana, dia bisa juga menghabiskan minuman yang sama sekali tidak enak itu. Lilo tertawa kecil melihat ekspresinya saat meletakkan gelas di atas meja.

"Kamu nggak bakalan mabuk, kok! Tenang aja," ucap cowok itu. Lilo juga meletakkan gelasnya yang isinya tak banyak berkurang.

Perlahan, semua kian samar. Oksana ingat, Wing sempat keluar dari kamarnya. Cowok itu bicara entah apa pada Lilo, mungkin agak berdebat. Lalu, Wing sempat bertanya pada Oksana, apakah dia mabuk dan ingin diantar ke lantai sembilan. Oksana yang kesulitan berkonsentrasi belum sempat menjawab saat Lilo keburu menarik tangan Wing dan menjauh. Gadis itu ingat, dia sempat melihat Wing kembali masuk ke kamarnya.

"Rin, aku mau balik ke kamar, ya. Kepalaku pusing banget," kata Oksana.

"Ngapain balik ke kamar, Na? Di sini ajalah," balas Karin. Gadis itu menahan lengan kiri Oksana.

Oksana panik saat menyadari wajah Karin berbayang. Ruangan seolah berputar. Dia sedang mencari-cari Indri saat mendadak Lilo menarik tangan kanannya. Gerakan itu membuat Oksana bangkit dari sofa. Gadis itu memejamkan mata karena kepalanya kian pusing.

"Kamu sakit, ya? Mending istirahat dulu, deh!" bisik Lilo dengan suara lembut. Oksana merasakan napas cowok itu menyapu kulit lehernya. "Rin, aku pinjam Oksana dulu, ya? Aku mau ngasih kado spesial buat dia."

Suara Karin diimbuhi nada geli saat dia menjawab, "Silakan aja. Nggak usah dibalikin juga nggak apa-apa, kok."

"Aku ... mau balik ke kamar aja. Biar istirahat di sana," respons Oksana. Namun Lilo malah memeluk pinggangnya, menghela gadis itu ke arah salah satu pintu. Oksana kesulitan melangkah dengan stabil. "Kamu nggak perlu nganterin aku," gumamnya pada Lilo.

Tidak ada jawaban. Beberapa saat kemudian, barulah Oksana menyadari bahwa Lilo tidak membawanya keluar dari *suite room*, melainkan memasuki salah satu kamar. Lalu, personel Cosmic yang diidolakan Oksana itu membungkamnya dengan ciuman yang kasar. Gadis itu berperang melawan sakit kepalanya sambil berusaha melepaskan diri, tapi punggungnya sudah menempel di pintu. Kedua tangan Lilo menggerayangi tubuh Oksana.

"Jangan jual mahal, Oksana. Aku tau apa yang kamu mau," kata Lilo di sela-sela perjuangan gadis itu melepaskan diri. Oksana mengepalkan kedua tangannya yang menempel di dada Lilo, berusaha mendorong lelaki itu. Rasa takut membuatnya lumpuh. Entah berapa lama dia mendadak cuma membatu, tak mampu menggerakkan satu otot pun di tubuhnya. Hingga gigitan Lilo di lehernya membuat gadis itu merasa seolah baru disengat binatang berbisa.

Oksana pun kembali melawan. Akan tetapi, dia jelas-jelas kalah tenaga. Lilo malah memegang kedua pergelangan Oksana dengan tangan kanan, menahannya di atas kepala gadis itu. Sia-sia semua upaya Oksana untuk menjauhkan diri dari Lilo. Efek minuman beralkohol yang dihabiskannya tadi mereduksi tenaga dan konsentrasi Oksana. Jeritan Oksana

tidak berguna sama sekali karena Lilo menelan suara gadis itu dengan ciuman rakusnya. Sementara tangan kiri cowok biadab itu tak henti meraba tubuh Oksana.

Di suatu titik, pegangan di pergelangan tangan Oksana mengendur. Lilo berhenti menciumnya, memundurkan wajahnya. Di antara kabut yang tak juga lenyap dari matanya, Oksana bisa memindai ekspresi penuh nafsu Lilo yang diteriakkan oleh tiap otot wajahnya. Cowok itu tersenyum puas. Tangan kirinya membelai rahang Oksana.

"Jangan melawan lagi, Na. Aku janji, kamu nggak bakalan nyesel. Bahkan, harusnya kamu *hepi*. Karena hari ini, kamu yang kupilih. Kamu yang dapat hadiah dariku."

Rasa jijik yang bergulung memberi tenaga baru pada Oksana. Gadis itu mendorong Lilo sekuat yang dia mampu hingga cowok itu menabrak meja di belakangnya. Lalu, Oksana membuka pintu dan keluar dengan perasaan lega yang membuncah.

Di tengah kabut yang belum sepenuhnya terangkat dari kepala dan matanya, Oksana bersumpah takkan pernah lagi mengidolakan Lilo. Barusan cowok itu mau memerkosanya, kan?

Aubry : Spektator

"Depression is the most unpleasant thing I have ever experienced. It is that absence of being able to envisage that you will ever be cheerful again. The absence of hope."

(J. K. Rowling)

Pernahkah kamu melakukan sesuatu tanpa alasan jelas, bahkan merasa itu terlalu "kurang kerjaan"? Padahal, seharusnya bisa dihindari dan tak perlu merepotkan diri sendiri? Itulah yang sedang dirasakan Aubry saat ini.

Semestinya, pagi ini Aubry sudah berada di kubikelnya dan bekerja seperti biasa. Bukan malah mampir lebih dulu di Hotel Prameswara untuk mengantarkan tas pinggang Adolf yang tertinggal di toilet. Sekaligus meminta tanda tangan dari Sapta selaku perwakilan dari Cosmic untuk hasil rapat kemarin.

Entah bagaimana, tim marketing (baca : Oksana, Karin, dan Indri) bisa teledor. Sudah menjadi aturan resmi Vakansi Travel, tiap kali melakukan *meeting* dengan para pesohor, kedua belah pihak harus menandatangani hasil rapat. Tujuannya untuk mencegah salah satunya mengingkari kesepakatan di tengah jalan. Karena, di masa lalu ada

penyanyi jaz yang tak mengakui beberapa poin kesepakatan saat mengikuti tur. Hal itu menjadi pelajaran berharga bagi Vakansi Travel.

Kemarin, tiga sekawan dari tim marketing meninggalkan kantor nyaris berbarengan dengan personel Cosmic. Baru belakangan Troy menyadari hasil rapat belum diteken. Lalu, tak lama kemudian Ines tergopoh-gopoh membawa tas pinggang bermerek top yang ditemukan di kamar mandi.

"Wah, kepaksa ke hotel, nih. Tadi udah nelepon Sapta, tapi nggak diangkat. Mungkin lagi sibuk banget." Troy bicara pada Dinendra dan Yuri yang biasa mengurusi akun media sosial Vakansi Travel. Lelaki itu bersin. Seingat Aubry, sejak pagi dia sudah melihat Troy bangkis beberapa kali.

"Padahal hari ini rencananya mau ke Bandung, nganterin Mama ke rumah kakakku. Udah minta izin juga ke Pak Bonar, besok nggak masuk. Kalau harus nemuin Sapta dulu di tengah acara konser yang bakalan dimulai nggak lama lagi, ribet juga." Troy menatap kedua wajah di depannya dengan penuh harap. Aubry memperhatikan ketiganya karena mereka berdiri hanya sekitar dua meter dari kubikelnya.

"Maaf, saya nggak bisa bantu, Mas. Soalnya masih ada kerjaan yang harus diberesin. Baru dapat pe-er dari Pak Bonar," balas Dinendra dengan wajah prihatin.

"Saya juga. Ada janji penting," kata Yuri tanpa merinci lebih jauh. Di antara semua karyawati di Vakansi Travel, mungkin hanya Yuri yang tidak menggemari Cosmic.

"Duh, gimana ya? Padahal saya udah janji sama Mama. Dari bulan lalu ketunda terus." Troy menatap arlojinya dengan mimik menderita. "Kalau sekarang nyusul Sapta,

pasti kudu nunggu sampai acara kelar. Saya nggak mungkin jalan ke Bandung malam-malam karena nyetir sendiri dan agak flu."

Tanpa pikir panjang, Aubry beranjak dari kursinya. "Biar saya aja yang nganter, Mas."

Beberapa pasang mata sontak tertuju ke arahnya. Ekspresi Troy berubah total. Yang tadinya mendung, berubah cerah dalam hitungan sekon. "Serius kamu bisa nganterin ini?"

"Bisa, Mas. Sekalian malah. Aubry kan juga ngefans sama Cosmic," sela Raffa dengan senyum lebar. Lelaki itu sedang berdiri di dekat mesin fotokopi.

"Wah, masa? Saya kok baru tau, ya?" Troy tampak tak percaya.

"Iya kali, semua tentang Aubry harus kamu tau, Mas," goda Yuri. Entah apa maksud perkataannya, tapi Aubry bisa melihat wajah Troy mendadu.

"Kenapa kamu nggak nonton konser mereka?" selidik Troy. Laki-laki berusia awal tiga puluh itu mendekati kubikel Aubry, lalu mengangsurkan amplop cokelat dan tas pinggang.

"Tiketnya kemahalan," sahut Aubry, pendek. Dia merapikan salah satu sudut amplop yang terlipat. "Dokumennya cuma ditandatangani manajer Cosmic aja kan, Mas?" tanyanya pada Troy.

"He-eh. Nanti dibawa lagi ya, Bry. Jangan lupa kasih satu set untuk Cosmic. Nanti saya kirimin nomor ponselnya Sapta."

"Oke, Mas."

"Makasih banget ya, Bry."

“Sama-sama.”

Setelah pulang dari kantor, Aubry langsung menuju Hotel Prameswara. Dia memang penggemar Cosmic, tapi takkan mau menukar tiket konser dengan sejumlah uang yang jumlahnya cukup besar. Lagi pula, dia memang tak suka menjadi penonton yang harus datang ke lokasi konser dan menyaksikan pertunjukan langsung dengan berdesak-desakan.

Sayang berjuta sayang, dia tak diizinkan melewati lobi. Pihak hotel memeriksa tamu dengan begitu ketat karena tak lama lagi pertunjukan Cosmic akan digelar. Jika tidak menginap atau menonton konser, maka tak bisa ke mana-mana. Permintaan Aubry untuk dipertemukan dengan Sapta pun ditolak mentah-mentah. Setengah putus asa, Aubry sempat menelepon laki-laki itu. Namun tidak ada yang mengangkat. Aubry mengulanginya hingga empat kali sebelum akhirnya menyerah dan pulang. Tentunya setelah dia mengontak Troy dan mendapat lampu hijau.

Empat belas jam kemudian, Aubry sudah kembali berada di lobi hotel Prameswara. Khusus hari ini, dia meminjam mobil Rafika. Karena gadis itu bangun kesiangan dan tak ingin terlambat datang ke kantor. Apalagi dia membawa satu kotak kue sus pesanan Yuri yang dibeli Aubry dari toko kue di dekat rumahnya.

Pihak hotel menghubungi *suite room* yang konon ditempati oleh Sapta. Namun tampaknya tidak ada yang menjawab panggilan telepon. Saat itulah Aubry nyaris memukul kepalanya sendiri karena baru ingat bahwa dia memiliki nomor ponsel Sapta. Aubry mengirimi pesan terlebih dahulu

untuk memperkenalkan diri. Setelahnya, barulah gadis itu menelepon manajer Cosmic.

Sapta menjawab pada dering ketiga. Lelaki itu mengaku sedang berada di halaman parkir hotel, baru tiba dari Jakarta. Menurut sang manajer, dia terpaksa kembali ke ibu kota tadi malam karena ada urusan pekerjaan yang tak bisa ditunda. Tak sampai lima menit kemudian, keduanya sudah duduk berhadapan di sofa yang ada di lobi hotel.

"Ini dokumen yang harus ditandatangani, Mas. Silakan dicek lagi. Saya mohon maaf karena kami kelupaan." Aubry menyerahkan amplop cokelat yang dibawanya dan sebuah kantong belanja berlogo merek kebaya milik ibunya. "Dan ini tas pinggangnya Adolf. Ketinggalan di toilet. Kemarin sore saya ke sini, tapi Mas Sapta nggak bisa dihubungi."

"Kemarin saya memang sibuk banget. Nggak sempat ngangkat telepon," bilang lelaki itu. "Tiap kali tiga cowok keren itu mau naik panggung, saya yang babak belur. Kadang sampai lupa nama sendiri," gurau Sapta. "Sebentar ya, saya baca dulu dokumen ini."

Beberapa menit kemudian, urusan Aubry dengan Sapta sudah selesai. Sebelum berpisah, dia kembali mengucapkan terima kasih. Jabatan tangan mereka belum terurai saat ponsel Sapta berbunyi. Laki-laki itu buru-buru menggumamkan kata maaf dan menjauh ke salah satu sudut lobi untuk bicara. Aubry pun bersiap menuju pintu keluar.

Mendadak, salah satu pintu lift yang dilewati Aubry terbuka, membuat gadis itu menoleh ke kanan. Sebenarnya, itu hanya karena refleks saja. Ada dua orang yang keluar dari lift, salah satunya berseragam pegawai hotel. Yang

mengagetkan, satunya lagi adalah wajah familier yang selalu dilihat Aubry saat bekerja. Oksana.

Pegawai hotel itu memegang lengan Oksana, tapi gadis itu kemudian meminta untuk dibiarkan berjalan sendiri. Si pegawai tampak agak cemas, tapi Oksana tak bisa dibantah.

"Aubry?" Oksana yang lebih dulu menyapa. Pupil cokelatnya melebar. Gadis itu keluar dari lift dengan langkah tak terlalu stabil. Di belakang Oksana, pintu lift menutup lagi. Si pegawai hotel kembali masuk ke dalam lift.

"Kamu nginep di sini, ya?" Aubry berbasa-basi. "Sendirian aja? Nggak bareng Karin dan Indri?"

"Aku nggak tau," balas Oksana. Gadis itu berjalan lamban. Saat itulah Aubry menyadari Oksana tidak memakai alas kaki. Gadis itu juga tidak berganti pakaian sejak kemarin sore, saat Aubry melihatnya melintasi lobi. Tanda bahaya mengaum di kepala Aubry.

Kemarin, saat tertahan di lobi, Aubry sempat melihat Oksana dan kedua temannya masuk melalui pintu khusus menuju tempat konser Cosmic. Oksana mengenakan celana jins abu-abu berpipa lurus dan blus *fuchsia* berleher tinggi dengan deretan kancing di bagian samping kanan. Sopan dan elegan. Pagi ini, Oksana masih mengenakan pakaian yang sama. Hanya saja, rambutnya tampak kusut dan wajah Oksana begitu pucat. Dia tidak memakai riasan sama sekali.

"Kamu nonton konser, terus nginep di sini?" tanya Aubry dengan suara lirih. Oksana kembali agak terhuyung. Refleks, Aubry memegang lengan kanannya. Oksana berusaha melepaskan diri dari gandengan rekan sejawatnya.

"Kamu mau pulang? Yuk, kuantar aja. Kebetulan aku bawa mobil."

"Nggak usah repot-repot. Biasanya, kamu kan selalu berusaha ngehindar tiap diajak ngobrol. Kenapa sekarang beda?" tukas Oksana. Meski berusaha meninggalkan kesan galak, suara gadis itu malah terdengar menyedihkan. "Jangan pura-pura baik, Bry."

Aubry tercekat mendengar kata-kata Oksana. Namun dia tak merasa tersinggung. Teman sekantornya itu tampaknya habis mabuk atau bersenang-senang. Yang mana pun, Aubry tak tertarik menebak kecuali bahwa hal itu berkaitan dengan personel Cosmic.

"Kamu mau pulang, kan? Biar kuantar," Aubry mengulangi tawarannya. "Nanti kumintai izin sama Pak Bonar."

"Aku naik taksi aja. Tapi, makasih udah nawarin," kata Oksana. Nada sinisnya tidak lagi terdengar. Meski menolak diantar pulang, gadis itu tak lagi berusaha melepaskan lengannya dari tangan Aubry.

Keduanya berpapasan dengan orang-orang yang keluar-masuk hotel itu. Aubry tahu, banyak pasang mata yang memandang ke arah Oksana dengan keheranan yang coba disamarkan. Penampilan gadis itu memang meneriakkan sesuatu yang sama sekali bukan poin plus.

Mereka sudah melewati pintu keluar. Keduanya hanya berjarak beberapa meter dari mobil Aubry. "Jangan naik taksi, Na. Mobilku ada di situ," Aubry menunjuk dengan tangannya yang bebas. Oksana tersandung kakinya sendiri. "Kamu pusing, ya?" tanya Aubry, cemas.

Yang ditanya sama sekali tidak menjawab. Namun Aubry sempat menoleh dan mendapati Oksana sedang menggigit bibir. Andai saja dia tak mengenal gadis itu, Aubry pasti akan mengira jika Oksana sedang menahan tangis.

"Aku pengin naik taksi aja," ujar Oksana. "Tapi, aku baru ingat, tasku entah di mana. Aku...."

"Biar aku yang antar kamu pulang. Nggak usah cemas," kata Aubry, mencoba menenangkan. Dia mulai merasa ada sesuatu yang terjadi dengan Oksana. Bukan sesuatu yang baik. Namun, tentu saja Aubry tak bisa mengajukan pertanyaan apa pun.

Aubry membukakan pintu untuk Oksana sebelum dia sendiri menempati kursi pengemudi. Keheningan mendominasi seisi mobil. Jenis keheningan yang bisa mematahkan tulang karena memberi efek horor. Keheningan yang justru menyimpan cerita mengerikan.

Ah, mungkin itu hanya bayangan busuk karena terlalu sering mendengar kisah-kisah pilu, tegur Aubry pada dirinya sendiri. Dia berkonsentrasi menyetir, mobilnya mulai bergerak meninggalkan halaman parkir Hotel Prameswara.

"Kamu tinggal di mana?" tanya Aubry, dengan nada riang yang diusahakan mati-matian. Oksana menjawab tanpa bertele-tele, menyebutkan nama sebuah perumahan elit yang harus ditempuh dalam waktu minimal setengah jam. Bukan karena lokasinya terlalu jauh. melainkan karena mereka harus melalui area macet di Sabtu pagi begini dan tidak ada jalan alternatif.

Diam-diam, Aubry melirik arlojinya. Dia pasti akan terlambat ke kantor. Namun itu bukan masalah. Dinendra

tahu hari ini dia masih harus kembali ke Hotel Prameswara. Tadi sebelum berangkat dari rumah, Aubry sudah mengabari atasannya. Di sebelahnya, Oksana bersandar di jok mobil dengan mata terpejam.

"Aku bisa minta tolong satu hal sama kamu, Bry?" tanya Oksana tiba-tiba. Suaranya terdengar bergetar.

"Boleh. Apa itu?"

"Tolong jangan ngomong sama siapa pun soal yang terjadi pagi ini. Termasuk sama Karin dan Indri."

Meski heran mendengar kalimat terakhir Oksana, Aubry meralat dengan nada datar, "Maksudmu, ketemu kamu di hotel Prameswara harus jadi rahasia kita berdua?"

"Iya. Kamu juga nggak usah mintain aku izin ke kantor. Nanti ... nanti aku telepon Mas Troy."

"Bukan masalah."

"Kamu nggak bakalan ngomong? Sumpah?"

"Iya, sumpah," balas Aubry dengan perasaan makin tak nyaman. "Tapi, Mas Troy hari ini izin. Jadi mungkin kamu harus nelepon Pak Bonar soal izin nggak masuk," sarannya.

"Oke."

Aubry menepikan mobilnya di halaman depan sebuah supermarket. "Kamu tunggu di sini sebentar, ya? Ada yang mau kubeli." Gadis itu mematikan mesin mobil. "Aku nggak bakalan lama, kok!" imbuhnya sebelum Oksana merespons. "Kamu mau dibeliin sesuatu?"

"Nggak."

Aubry berusaha menepati janjinya. Dia berjalan secepat mungkin setelah keluar dari mobil, bahkan bisa disebut setengah berlari. Ketika kembali sekitar sepuluh menit

kemudian, gadis itu membawa secangkir kopi panas dan dua buah kantong plastik.

"Apa ini?" tanya Oksana saat Aubry menyodorkan cangkir minuman itu kepadanya.

"Kopi. Aku tau kamu demen minum kopi." Aubry tak berani menatap wajah Oksana, cemas jika dirinya akan menangkap ekspresi ganjil yang hanya akan membuatnya makin penasaran.

"Makasih," balas Oksana lirih.

Saat Oksana menerima gelas yang disodorkannya, Aubry melihat jari-jari gadis itu gemetar. Dia juga menangkap memar di kedua pergelangan tangan Oksana. Mendadak dia tidak yakin jika gadis ini mabuk. Ketakutan setengah mati hingga gemetar justru lebih pas.

"Tanganmu kenapa?" Aubry tak kuasa terus-menerus menelan rasa penasarannya.

"Nggak kenapa-napa." Oksana menggeleng panik. Gadis itu buru-buru menurunkan tangannya ke atas pangkuan. "Jangan tanya apa pun, Bry. *Please.*"

Aubry menelan ludah, tapi dia tak membantah sama sekali. Tangan kirinya meletakkan dua kantong plastik di atas pangkuan Oksana. "Aku beli roti dan sandal jepit."

Oksana tidak menjawab. Gadis itu malah terisak-isak, membuat Aubry bingung. Namun dia tak mengajukan pertanyaan sama sekali demi memenuhi janji pada temannya itu. Setelah memasang sabuk pengamannya, Aubry kembali melajukan mobil. Tidak ada lagi yang bicara selama sisa perjalanan kecuali saat Oksana menunjuk arah ke rumahnya. Akan tetapi, Aubry lumayan lega karena Oksana berhenti

menangis, menyesap kopi, dan menghabiskan sebungkus roti.

"Jangan ngomong sama siapa pun ya, Bry? Ingat, kamu udah bersumpah," tukas Oksana saat hendak turun dari mobil.

"Aku orang yang menepati janji. Nggak usah cemas," tegas Aubry.

Wing : Polutif

"The worst thing about being famous is the invasion of your privacy."

(Justin Timberlake)

Wing keluar dari kamarnya setelah Sapta datang. Dia sudah mandi dan berpakaian rapi, siap untuk pulang. Ruang tamu *suite room* itu tampak agak berantakan. Ada gelas-gelas minuman yang sudah kosong di atas meja. Tisu dan plastik bekas pembungkus camilan atau roti juga mengotori meja dan lantai. Aroma tak enak langsung menyerbu hidung Wing. Dia langsung menduga, ada yang muntah di ruangan itu.

"Apa yang terjadi di sini?" Sapta bersuara lirih seraya memandang seantero ruangan. Adolf menelentang di salah satu sofa panjang, tertidur. Dengkuran halusnya terdengar.

"Aku nggak tau, Mas. Kemarin malam aku masuk kamar sekitar jam sebelas." Wing mengernyit dengan perasaan tak nyaman yang bergulung di perutnya. Dia mengingat potongan adegan tadi malam. "Cewek-cewek dari biro *travel* ada di sini. Agak mabuk kayaknya. Terutama yang *indo*. Oksana kan namanya?" tanyanya tak yakin.

Sapta membelalak dengan sorot cemas. "Cewek-cewek dari Vakansi Travel? Jam berapa mereka ke sini? Kok aku nggak tau?"

"Nggak lama setelah kamu pergi, Mas. Lilo yang minta mereka naik ke sini. Trus aku sempat masuk ke kamar karena mau mandi. Tau sendirilah, aku nggak terlalu nyaman karena suasananya jadi lumayan ramai. Ada cewek-cewek pula. Apalagi udah cukup malam, aku mau istirahat."

Wajah Sapta memucat. "Kamu nggak nunggu sampai cewek-cewek itu pulang?"

"Nggak, Mas," gumam Wing. "Aku sempat keluar kamar dan ngeliat Oksana kayaknya rada mabuk. Aku sempat nawarin untuk nganterin dia balik ke kamarnya. Teman-temannya bilang dia memang gampang mabuk. Lilo malah nyuruh aku masuk lagi ke kamar. Adolf minta aku nggak ikut campur." Wing memandang berkeliling. "Tapi nggak ada apa-apa kan, Mas? Nggak ada keluhan dari pihak hotel?"

"Keluhan sih nggak ada. Belum ada tepatnya. Tapi tetap aja aku jadi cemas." Sapta menghela napas. "Harusnya kamu tetap di ruangan ini. Karena kalau nggak ada aku, cuma kamu yang punya akal sehat di sini."

Nada bicara Sapta memang datar saja tapi Wing pun sontak merasa disalahkan. "Mas, mereka udah dewasa. Aku nggak mungkin jagain Lilo dan Adolf melulu. Mereka juga harus belajar bertanggung jawab."

"Hmm, maaf. Aku cuma cemas," balas Sapta buru-buru. "Berarti kamu nggak tau jam berapa cewek-cewek itu pulang dari sini?"

Wing menekan rasa kesalnya. Dia harus paham bahwa saat ini pun Sapta sedang mumet. Artis-artis yang ditanganinya memang kerap membuat ulah. "Nggak. Karena aku nggak keluar lagi dari kamar. Langsung tidur."

Sapta terdiam sejenak. "Yang kayak gini ini bisa bikin karier hancur jadi debu. Kalau ada yang ngomong ke wartawan, habis deh." Laki-laki itu berdecak. "Aku cuma pergi beberapa jam, tapi situasinya kayak gini. Adolf jelas-jelas pesta alkohol di sini."

Wing membenarkan dalam hati. Dia tak mau menambah kekusutan pikiran Sapta. Ini kali pertama lelaki itu tidak menemani personel Cosmic usai konser. Karena tadi malam salah satu artis yang ditangai oleh Matriks Manajemen terlibat perkelahian di sebuah kelab di Jakarta. Sapta pun terpaksa tergopoh-gopoh menyetir ke Jakarta untuk membereskan masalah itu.

"Kurasa, kita harus bisa maksa Adolf masuk panti rehab, Mas. Aku takut dia makin kecanduan. Anak itu makin nggak terkendali. Untungnya Lilo nggak ikut-ikutan mabuk. Kurasa...."

Kalimat Wing patah di tengah jalan saat pintu kamar yang ditempati Lilo terbuka. Diikuti keluarnya seseorang dari sana. Bukan Lilo, melainkan Karin. Ini kali pertama Wing melihat sendiri ada perempuan yang meninggalkan kamar sahabatnya. Selama ini, meski tahu bahwa Lilo sudah berubah menjadi cowok hidung belang yang tak keberatan menghabiskan malam bersama lawan jenis, Wing tak pernah melihat langsung buktinya. Dia mendapatkan pengetahuan itu dari gosip di media atau pengakuan Lilo sendiri. Mungkin

karena tiap kali mereka menginap di hotel usai manggung, selalu ada Sapta.

"Halo," Karin melambai dengan wajah bersemu merah. Namun gadis itu tidak mengatakan apa-apa lagi dan langsung bergegas menuju pintu keluar.

Wing yang berdiri bersisian dengan Sapta, mendengar manajernya menghela napas tajam. "Baru ini aku ngeliat ada yang keluar dari kamar Lilo, Mas," aku Wing. "Selama ini, walau aku tau soal ini, tetap ada harapan kalau itu cuma gosip. Dan Lilo cuma sesumbar untuk bikin aku jengkel."

"Naif kamu, Wing."

"Bukan cuma naif. Tapi juga bodoh," keluh Wing. "Apa Lilo nggak takut kena penyakit atau apalah?"

"Mungkin, dia kira bisa tidur dengan banyak cewek bisa bikin dia jadi semacam penakluk," ucap Sapta tanpa semangat.

Seakan yang mereka lihat belum cukup, ada orang lain yang keluar dari kamar yang ditempati Lilo. Wing melongo melihat Indri melenggang di depan mereka. Gadis itu tampak tak kalah kaget saat menyadari ada dua lelaki yang menangkap basah dirinya meninggalkan kamar Lilo. Indri mengangguk sopan kepada Wing dan Sapta. Seketika itu juga kepala Wing berputar.

"Aku nggak tau harus ngomong apa, Mas," desah Wing.

"Kamu kira aku tau?" balas Sapta. "Aku udah pernah nanganin banyak seleb. Baru kali ini ketemu yang doyan banget sama cewek. Kukira, *threesome* itu cuma semacam mitos." Lelaki itu mencoba bergurau. Namun sama sekali tidak lucu.

“Kalau setelah ini Oksana juga keluar dari kamar itu, mungkin Lilo pantas dikebiri, Mas,” Wing menggeram. “Terserah apakah mereka juga demen ngelakuin pesta seks kayak gitu atau sebaliknya.”

“Kalau tau bakalan kayak gini, mending kemarin aku nggak balik ke Jakarta. Bodo amat ada yang masuk penjara gara-gara berantem di kelab.” Sapta memandang Wing dengan tatapan lelah. “Tolong aku, Wing. Jangan pernah berubah jadi pecandu apa pun.”

Wing tak menjawab. Tatapannya masih diarahkan ke pintu kamar Lilo yang terbuka. Dadanya berdebar-debar menanti siapa yang akan keluar selanjutnya. Begitu melihat Lilo yang muncul, Wing pun tak lagi menahan diri.

“Oksana ada di dalam juga, Lo?” tudingnya tanpa basa-basi.

Lilo agak tersentak, entah oleh nada tajam yang digunakan sahabatnya atau karena baru menyadari ada Sapta dan Wing di ruangan itu. “Oksana nggak ada di sini, udah pulang entah dari kapan,” balas Lilo tak acuh. “Kenapa? Kamu naksir dia, Wing? Pantesan dari kemarin niat banget mau jadi pahlawan.”

“Karin dan Indri ngapain di kamarmu, Lo? Mereka nginep?” Sapta bersuara.

“Kira-kira ngapain lagi dong, Mas? Jangan pura-pura nggak tau, ah!” balas Lilo santai. “Adolf pasti muntah di karpet. Bau ruangan ini nggak enak banget.”

Wing memejamkan mata, berjuang menjejalkan kesabaran di dadanya. Entah sejak kapan, Lilo berubah menjadi orang yang sama sekali tak peduli meski sudah bertingkah

mengerikan. Di suatu titik selama mereka berkarier, sahabat Wing itu tak hanya kehilangan privasi karena popularitasnya. Melainkan juga tanggung jawab.

"Kamu sama sekali nggak peduli sama kariermu, ya?" Suara Sapta bisa mengiris batu saking tajamnya.

Yang ditanya malah melangkah ke arah bar. Namun Lilo tidak mengambil salah satu botol di sana, melainkan membuka kulkas yang menempel di dinding. "Aku lapar, Mas. Bisa nggak kita ngobrolin soal itu lain kali aja?"

"Lilo!" bentak Wing, tak tahan lagi. Dia sudah mengenal Lilo bertahun-tahun. Namun belum pernah Wing sekecewa dan semarah ini pada sahabatnya.

"Kenapa kamu harus teriak gitu, sih? Kamu kira aku tuli?" Lilo membanting pintu kulkas dan berbalik. Wajahnya agak memerah. "Kamu mau ceramahin aku soal moral? Kenapa kita nggak ngurus masalah sendiri aja, sih? Kamu nggak perlu repot-repot ngurusin aku."

Wing menukas, "Kalau kamu termasuk orang yang bertanggung jawab, aku nggak akan mau repot-repot berkomentar. Seolah nggak cukup parah karena Adolf jadi pemabuk, kamu pun bikin semuanya makin nggak terkendali. Belum reda gosip soal Seminyak, sekarang kamu bikin ulah lagi. *Threesome*, Lo? Serius?"

"Kalau memang mampu, apa salahnya?" Lilo mengedikkan bahu. "Aku muak karena kamu selalu sok alim, Wing!"

"Kamu kira aku nggak muak ngeliat tingkah kalian?" Wing sempat menatap Adolf yang mendengkur makin keras.

Lilo membalas dengan suara yang juga meninggi, "Pasti ujung-ujungnya kamu mau ngomong soal cabut dari Cosmic, kan? Silakan, Wing! Tinggalkan Cosmic dan bangun karier solomu yang hebat itu. Aku udah muak banget dengan sejuta ancamanmu. Dikit-dikit mau mundur dari Cosmic." Cowok itu mendengkus keras. "Pergilah ke neraka mana pun yang kamu suka, Wing."

Popularitas bisa mengubah seseorang hingga demikian drastis. Dulu, Wing mengira hal itu tidak benar-benar terjadi. Namun kini dia melihat sendiri transformasi mengerikan dari dua orang sahabatnya. Nama besar, lingkar pertemanan yang kian melebar, uang yang berlimpah, bisa jadi sesuatu yang polutif.

Wing bersungguh-sungguh dengan setiap kata yang diucapkannya di depan Lilo dan Sapta. Dia akan benar-benar mundur dari Cosmic. Cowok itu pulang ke Jakarta bersama Sapta dan Adolf. Sementara Lilo memilih menginap semalam lagi di Bogor.

"Kamu nggak bakalan ngapa-ngapain, kan?" tanya Sapta, cemas.

"Mas, umurku udah hampir seperempat abad. Kalaupun ngapa-ngapain, aku bisa tanggung jawab, kok. Santai ajalah! Mas Sapta kan bukan pengasuhku." Lilo menukas tanpa menjelaskan alasannya menginap.

Wing tidak mau memikirkan apa yang akan dilakukan Lilo. Selama satu setengah tahun terakhir dia sudah berkali-

kali mengingatkan kedua sahabatnya agar tidak keluar dari jalur. Namun, tampaknya tidak ada telinga yang bersedia mendengar sarannya.

Lilo malah meninggalkan rumah keluarganya dan tinggal di apartemen. Adolf pun mengikuti jejaknya.

Sebenarnya, itu bukan hal mengejutkan karena keduanya sudah dewasa. Tinggal terpisah dengan keluarga meski belum menikah sudah menjadi sesuatu yang wajar. Masalahnya, Lilo dan Adolf berasal dari keluarga harmonis yang begitu dekat satu sama lain. Namun melesatnya Cosmic ke puncak popularitas membuat banyak hal berubah.

Wing mencemaskan kedua sahabatnya. Tinggal sendiri, artinya mereka tidak lagi ada yang mengawasi. Sementara tingkah keduanya makin tak terkontrol. Dewasa tapi justru seolah mirip anak panah liar yang siap menerobos ke arah mana pun yang dikehendaki.

Lalu, apakah dirinya sama sekali tidak berubah? Tentu saja naif jika berpikiran seperti itu. Wing juga berubah banyak, terutama dalam hal kemandirian dan tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Karena dia tak mau ibunya harus ikut menanggung kesulitan jika Wing bertingkah. Segala hal yang dilakukannya harus rasional.

"Kamu serius mau keluar dari Cosmic?" selidik Sapta saat mereka sudah di perjalanan. Laki-laki itu menyetir sendiri SUV yang mereka tumpangi. Wing duduk di depan sedangkan Adolf menempati jok tengah. Tadi, Wing dan Sapta terpaksa menyeret cowok itu ke kamar mandi dan mengguyurnya dengan air dari *shower.* Adolf juga harus minum aspirin untuk mengatasi pengarnya.

"Iya, Mas," balas Wing lelah. "Aku udah ngomong berkali-kali, tapi nggak ada yang menganggap serius. Mungkin karena beritanya nggak sampai ke wartawan, makanya nggak dipercaya."

"Semua udah dipikirin masak-masak?"

"Udah. Aku mau fokus kuliah, Mas. Tapi, aku bakalan memenuhi kewajiban, kok. Termasuk syuting iklan ponsel minggu depan."

Adolf menjawab dengan suara mengantuk. "Kenapa tiba-tiba mau keluar sih, Wing? Kalau kamu cabut, Cosmic gimana? Jangan gara-gara ribut dikit sama Lilo, bubar semuanya."

"Nggak ada yang tiba-tiba, Dolf. Aku kan udah pernah ngomong soal ini jauh-jauh hari. Dari tahun lalu," ucap Wing, kalem. Dia menoleh ke belakang. "Ini bukan soal ribut sama Lilo. Aku mau fokus sama kuliah."

"Kamu tetap aja nggak berubah. Terlalu serius jadi orang," kritiknya.

"Memang udah saatnya untuk serius, Dolf. Aku kan kudu mikirin masa depan. Nggak mungkin selamanya nyanyi. Andai kamu belum tau, cita-citaku itu jadi arkeolog," urai Wing. Dia berusaha menyabarkan diri. Seharusnya, Adolf jauh lebih paham karena mereka sudah bertahun-tahun bersahabat.

"Nggak usah ngegas, Wing! Kamu cuma bikin kepalaku makin sakit aja," gerutu Adolf.

"Kepalamu sakit bukan gara-gara aku. Tapi karena kamu terlalu banyak minum." Wing mendesah tajam. "Sebenarnya, gimana ceritanya Karin dan Indri bisa nginep di kamar Lilo,

sih?" Sesaat kemudian, Wing nyaris menarik kata-katanya karena dia yakin takkan mendapat jawaban memuaskan. Adolf dan Lilo selalu bahu-membahu saling membela jika ada masalah semacam ini.

"Mereka nginep di kamar Lilo? Kapan?" tanya Adolf, terdengar bingung.

"Tadi pagi aku dan Mas Sapta ngeliat mereka keluar dari kamar Lilo," beri tahu Wing.

"Wah! Aku taunya Oksana yang diajak masuk ke kamar sama Lilo."

Kalimat berita itu membuat tengkuk Wing seolah baru saja ditembak dengan peluru es. "Oksana? Serius?"

"Ngapain aku bohong sama kamu?" Adolf tersinggung. Sesaat kemudian, ponsel Wing berbunyi, tanda ada pesan masuk di WhatsApp. Mengira pesan itu berasal dari ibunya, cowok itu buru-buru merogoh gawai di kantong celana jinsnya. Ternyata, Adolf yang mengiriminya video. Diikuti kata-kata "ini buktinya" yang awalnya tak dimengerti Wing.

Ketika dia mengetuk layar untuk memainkan video itu, Wing melihat gambar yang mengejutkan. Meski gambar tidak stabil karena kemungkinan besar Adolf merekamnya dalam kondisi mulai mabuk. Karin dan Indri bergantian mengangkat blus untuk menunjukkan "aset" mereka. Keduanya melakukan itu sambil tertawa-tawa, sengaja melakukannya di depan Adolf. Mereka juga kompak berteriak, "Cosmic!"

"Video apa itu?" sela Sapta, ingin tahu. Tak ada yang menjawab pertanyaannya.

“Tonton sampai habis, Wing,” pinta Adolf pada temannya. Wing menurut meski dia hampir yakin takkan menyukai apa yang dilihatnya.

Lalu, mendadak kamera bergeser ke kiri. Bertepatan dengan keluarnya Oksana dari kamar Lilo dengan langkah tak stabil. Gadis itu jelas-jelas meminta Karin dan Indri mengantarnya kembali ke lantai sembilan. Namun, kedua teman Oksana itu malah tertawa sambil menggumamkan kata-kata tak jelas.

Dalam hitungan detik, Lilo menyusul keluar dari kamar. Cowok itu memegang tangan kiri Oksana. Lilo berbisik di telinga gadis itu. Pemandangan yang dilihat Wing selanjutnya, Lilo memeluk pinggang Oksana, mengarahkannya kembali ke kamar. Gadis itu sempat berusaha melepaskan diri sambil menoleh ke belakang. Oksana juga melisankan beberapa kalimat. Sayang, Wing tidak bisa mendengar dengan baik karena Karin juga sedang bicara pada Adolf. Di video itu, Karin tampak agak mabuk, Indri pun kurang lebih sama.

“Oksana memang masuk ke kamar Lilo, Mas,” beri tahu Wing kepada Sapta. Dia memasukkan ponsel ke dalam saku dengan perasaan kalut yang baru. Tawa Adolf memenuhi udara.

“Lilo memang gila. Kukira cuma Oksana doang. Tapi kalau memang Karin dan Indri juga masuk ke kamarnya, berarti tiga cewek dalam semalam.” Adolf terkekeh, menertawakan kalimatnya sendiri yang sama sekali tidak lucu.

“Ya Tuhan! Kalau kejadian ini berbuntut panjang, bisa mati kita,” simpul Sapta. Buku-buku jari lelaki itu memutih karena mencengkeram setir dengan kencang.

“Nggak usah cemas berlebihan gitu deh, Mas! Nggak bakalan ada apa-apa. Cewek-cewek itu memang pengin tidur bareng Lilo, kok!” cerocos Adolf. “Aku saksinya.”

Saksi yang sama sekali tidak kredibel karena terlalu banyak peristiwa yang dilupakan Adolf semalam, pikir Wing muram.

Oksana : Dirudapaksa

"By not coming forward (about rape),
you make yourself a victim forever."
(Kelly McGillis)

Sebelum turun dari mobil Aubry, Oksana kembali mengingatkan gadis itu agar tidak membuka mulut tentang pertemuan mereka pagi ini. Setelah Aubry bersumpah sekali lagi dan tampak sungguh-sungguh, barulah Oksana membuka pintu. Dia bahkan tidak ingat untuk mengucapkan terima kasih.

Hal pertama yang dilakukan Oksana setelah tiba di kamarnya, mandi hingga lima kali dalam waktu satu setengah jam. Kulitnya perih dan memerah karena digosok dengan kencang. Ujung-ujung jarinya keriput karena terlalu lama terkena air. Meski begitu, Oksana masih merasa dirinya begitu kotor. Seolah ada noda menjijikkan yang menempel di sekujur tubuhnya dan menjadi kulit kedua.

Oksana mengurung diri di kamar, memberi jawaban tak jelas saat asisten rumah tangga, Anik, mengetuk pintu dan menawarinya makanan untuk sarapan. Hari ini, ibunya sedang

menginap di Jakarta bersama ayahnya. Ada acara pernikahan kerabat dekat ayahnya yang membuat mereka tidak pulang ke rumah. Namun mereka tahu bahwa Oksana menginap di hotel Prameswara setelah menonton konser Cosmic.

Ketiadaan Michelle dan Jody di rumah, membuat Oksana lega. Andai sebaliknya, ayah atau ibunya pasti keheranan mendapati si bungsu pulang ke rumah hanya mengenakan sandal jepit. Tasnya bahkan lenyap entah di mana. Oksana tidak benar-benar mengingat dengan detail apa yang terjadi padanya. Semua lebih mirip potongan-potongan gambar yang menyambar benaknya bergantian.

Entah kenapa, Oksana menjadi gadis bodoh yang mau saja menenggak minuman yang sudah pasti mengandung alkohol. Siapa yang pantas disalahkan atas kecerobohan berakibat mengerikan itu? Tentu saja dirinya sendiri! Kini, berjam-jam kemudian pun Oksana masih tak bisa membuat tubuhnya berhenti gemetar. Atau menghalau rasa mual yang sudah menetap di dasar perutnya entah sejak kapan.

Gadis itu meringkuk di kasur. Dia menutupi tubuhnya dengan selimut. Belum lagi rasa nyeri di sana-sini yang merajam tubuhnya. Satu kesalahan sudah membuatnya menjadi gadis muda yang tidak berharga. Satu per satu penyangga dunia indah yang dikenal Oksana seumur hidup, runtuh.

Jari-jarinya saling meremas di dada. Saat itulah Oksana baru menyadari rasa sakit yang bersumber dari pergelangan tangannya. Warna kemerahan melingkari kedua tangannya. Pergelangan kirinya agak keseleo.

Gadis itu mengerutkan glabela, mencoba menggali memorinya yang baru berusia belasan jam. Saat dia akhirnya

mengingat penyebab pergelangan tangannya cukup nyeri, gadis itu tersentak. Ada yang menahan tangannya dengan kencang agar dia tak bisa melawan. Oksana tak bisa menahan isak.

Entah bagian mana yang lebih menyakitkan bagi Oksana. Permintaan tolong kepada dua orang teman baiknya yang diabaikan terang-terangan. Atau menjadi korban penyerangan seksual tapi dilabeli dengan "kado spesial"? Padahal, hadiah laknat itu membuatnya menjadi korban perkosaan. Dirudapaksa.

"Rin, aku mau pulang," teriaknya setelah berhasil keluar dari kamar Lilo. Namun suara yang didengar Oksana tak selantang yang diinginkan. Langkahnya pun terhuyung-huyung karena kepala gadis itu seolah berputar. "Karin! Indri!" panggilnya panik. "Aku mau pulang!"

Oksana melihat Karin melambai, memberi isyarat agar dia kembali ke kamar Lilo. Sementara Indri sedang menaikkan kausnya, menampakkan bra hitam yang dikenakannya. Indri menghadap ke arah Adolf yang sedang memegang ponsel. Entah merekam atau mengambil foto.

"Ngapain balik, sih? Lilo kan...."

Oksana baru saja hendak menukas saat seseorang menarik tangan kirinya. Lalu, Lilo kembali berbisik tentang hadiah istimewa yang sudah disiapkan cowok itu untuknya. Lilo juga memeluk pinggannya sebelum menarik Oksana lagi ke kamar. Sementara telinga gadis itu menangkap suara

Karin dan Indri menyemangati Lilo. Dia bukannya tak berusaha melepaskan diri dari sergapan Lilo, tapi gagal.

Itu potongan ingatan yang masih diingat Oksana dengan baik. Setelah itu, semua makin kabur. Samar-samar dia ingat berbaring menelentang di ranjang. Oksana ingat otot-ototnya terasa tegang. Dia hanya memejamkan mata, berdoa mati-matian semoga semua siksaan itu segera berakhir. Oksana ingin pulang.

"Kamu nggak akan bisa lupa sama aku, Oksana," gumam Lilo, dipenuhi kebanggaan yang mengerikan. "Gimana? Kamu suka kadonya, kan?"

Saat itu, Oksana jauh lebih suka jika dia mati saja ketimbang berada di dekat Lilo. Atau menghidu aroma Hugo Iced yang mendadak terasa begitu memualkan. Jauh lebih busuk dibanding aroma sampah.

Oksana tidak ingat sampai pukul berapa dia berada di kamar Lilo. Dia juga tidak menghitung berapa kali Lilo memerkosanya. Satu, dua, atau tiga kali? Semuanya tak bisa diingatnya dengan baik. Oksana lebih banyak memejamkan mata di sebagian besar waktu, lumpuh dan tenggelam dalam dunia sendiri yang asing. Tubuhnya terasa kaku, tak bisa digerakkan sama sekali. Oksana juga tak bisa bicara. Tenaganya seakan lenyap, kekuatannya ikut musnah. Bagaimana bisa Oksana tak memiliki tenaga untuk melawan dan hanya membatu?

Dia tidak mungkin mengalami ini semua, kan? Ini pasti cuma mimpi buruk dan Oksana akan segera terbangun di kamarnya yang nyaman.

Nyatanya, hingga suatu titik yang seolah sudah berlangsung seumur hidup, ketika akhirnya membuka mata, Oksana masih berada di kamar Lilo. Cowok itu masih sibuk menjadikan sekujur tubuh Oksana sebagai objek penelitian. Rasa mual tak tertahankan hingga Oksana memiliki tenaga untuk menghalau tangan Lilo dari tubuhnya dan melompat dari ranjang. Dia menuju kamar mandi, tapi tidak memuntahkan apa pun.

Dia akhirnya diizinkan meninggalkan kamar oleh Lilo tak lama kemudian. Oksana berpakaian mirip orang gila, dengan konsentrasi berhamburan menjadi remah-remah. Dia tak menemukan celana dalamnya. Begitu juga dengan sepatu dan tasnya. Akan tetapi, gadis itu tak peduli. Yang terpenting, dia bisa meninggalkan kamar laknat itu.

Oksana meninggalkan *suite room* itu secepat yang dia bisa. Dia mengabaikan Karin yang menyerukan namanya. Dia bahkan tak memperhatikan apa yang sedang dilakukan kedua temannya di ruang tamu itu. Setelah memasuki lift yang kosong, barulah Oksana bisa bernapas. Akan tetapi, tubuhnya tak berhenti gemetar.

Ada seorang karyawati hotel yang bergabung dengan Oksana entah di lantai berapa. Gadis muda itulah yang menghentikan lift karena cemas melihat Oksana. Betapa tidak? Penampilannya acak-acakan, bahkan Oksana tidak mengenakan alas kaki.

"Mbak sakit atau kedinginan? Sepatunya ke mana?"

Oksana tak sanggup menjawab. Dia cuma memberi isyarat bahwa dirinya hendak muntah. Si karyawati mengantar Oksana meninggalkan lift dan menunjukkan arah

menuju kamar mandi. Oksana kembali muntah, tapi lagi-lagi tak ada yang keluar dari perutnya. Tenggorokannya justru terasa perih.

"Saya mau cuci muka dulu," gumam Oksana dengan suara lirih.

"Silakan, Mbak. Saya tunggu di depan toilet."

"Ini udah jam berapa?"

Si karyawati menjawab setelah memeriksa arlojinya. "Hampir jam tiga."

Oksana tidak tahu berapa lama waktu yang dihabiskannya di toilet hotel yang mewah itu. Dia hanya berdiri bersandar dengan tubuh menggigil. Setelah kakinya pegal, Oksana sempat terduduk sambil memeluk lutut. Dia mengira si karyawati sudah pergi karena dia sudah menghabiskan waktu terlalu lama di kamar mandi. Ternyata dia salah. Gadis itu menunggu Oksana.

"Mbak mau ke mana?"

"Pulang," kata Oksana.

"Jam segini susah nyari taksi, Mbak. Atau, Mbak bawa mobil? Biar saya antar ke parkiran."

"Saya mau naik taksi." Kepala Oksana terasa berputar.

Gadis muda itu memegang lengan kanan Oksana. Sentuhan ringan itu membuatnya berjengit. Namun saat menyadari bahwa yang menyentuhnya adalah karyawati hotel, Oksana lebih tenang.

"Atau, Mbak mau istirahat dulu? Di lantai ini ada kamar yang kosong cuma agak berantakan. Yang nginep baru keluar dan nggak bakalan balik lagi. Saya harus beresin kamarnya. Selama saya kerja, Mbak bisa nunggu di situ."

Tawaran itu cukup menggiurkan. Karena Oksana tak tahu bagaimana caranya bisa pulang ke rumah saat ini. "Tapi...."

"Nggak akan ada yang tahu, Mbak. Cuma saya sendiri yang harus beresin kamar yang saya bilang itu." Gadis itu kembali meirik arlojinya. "Saya bisa aja nganterin Mbak pulang. Tapi, sif saya belum kelar. Kalau keluar hotel sekarang, bisa kena masalah."

Hal terakhir yang diinginkan Oksana adalah membuat gadis ini dipecat. Namun dia juga tak mungkin pulang dalam kondisi seperti ini. Oksana butuh waktu untuk menenangkan diri. Pilihan terbaiknya, menerima tawaran dari karyawati yang tidak diketahui namanya itu—tidak ada *name tag* yang biasanya tersemat di dada kiri para pegawai Hotel Prameswara.

Oksana dibiarkan meringkuk di salah satu sofa yang cukup nyaman karena dia menolak membaringkan tubuh di ranjang. Dia menggigil meski suhu di kamar itu cukup hangat. Si karyawati membuatkan teh hangat untuknya sebelum sibuk bekerja.

Oksana baru meninggalkan kamar itu setelah pagi tiba. Si karyawati mendampinginya tanpa mengajukan pertanyaan apa pun. Untuk itu saja Oksana sudah berterima kasih. Belum lagi semua pertolongan yang diberikan gadis asing itu.

Setelah mereka tiba di lantai dasar itulah Oksana melihat Aubry. Di antara semua nama manusia yang terpikir akan ditemuinya di Hotel Prameswara, nama Aubry benar-benar di luar perkiraan. Otak Oksana yang belum bisa berpikir jernih langsung dijejali aneka bayangan buruk. Utamanya tentang

beredarnya gosip dan fitnah karena Aubry memergokinya dalam kondisi menyedihkan.

Namun di sela-sela perasaan melayang-layang tak keruan, tangisan yang tak bisa pecah dan hanya membuat dadanya terasa sesak, serta makian untuk diri sendiri karena sudah berlaku begitu bodoh, Oksana masih ingat satu hal: bahwa Aubry mungkin satu-satunya kenalannya yang tak peduli pada kehidupan pribadi orang lain. Gadis itu mungkin bisa dimasukkan ke dalam kelompok orang-orang yang anti-sosial.

Ketukan di pintu terdengar lagi. Oksana kembali mendengar suara Anik, menawari gadis itu untuk makan malam. Saat itu dia baru menyadari, sejak berjam-jam silam Oksana hanya membolak-balikkan tubuh di ranjang dengan pikiran kusut dan kalut.

"Nanti aku makan, Mbak. Aku belum lapar," teriak Oksana dari dalam kamar. Dia tidak berniat untuk membuka pintu, makan, atau melakukan hal lain. Diabaikannya saat ketukan kembali terdengar beberapa saat kemudian. Dia akhirnya meninggalkan kamar menjelang tengah malam. Bukan untuk mengisi perut yang kosong sehari penuh. Melainkan untuk membakar pakaian yang dikenakannya ke Hotel Prameswara. juga parfum Hugo Iced miliknya.

Saat ini, Oksana cuma ingin kembali ke hari Jumat sore itu dan mengubah beberapa rencana. Atau, mati.

Esoknya pun dia masih belum berniat untuk keluar kamar. Namun, akal sehat Oksana mendesaknya untuk mempertimbangkan keputusan itu. Ayah dan ibunya yang sudah pulang sejak tadi malam akan curiga jika gadis itu kembali mengurung diri. Ibunya yang teliti itu akan berusaha mencari penyebab perubahan sikap putri bungsunya yang mencolok. Informasi bahwa Oksana menjadikan kamarnya sebagai tempat menyepi sepulang dari menonton konser Cosmic, pasti akan didapat dengan mudah. Jadi, Oksana mati-matian berusaha menelan makanan yang tersaji saat sarapan. Sayangnya, rasa mual justru merabung. Padahal, bubur ayam itu menguarkan aroma menggiurkan.

"Kamu kayaknya kurang sehat, Na," gumam Michelle saat bergabung di meja makan. Perempuan itu duduk di seberang Oksana. Sementara di belakang Michelle, Anik memandang Oksana dengan tatapan cemas.

"Masuk angin, Ma," balas Oksana. Dia tak berani menatap ibunya, cemas jika Michelle bisa memindai dusta yang diucapkannya. Oksana bukannya gadis tanpa dosa, tetapi dia tak pernah berbohong kepada orangtuanya. Karena itu, Oksana menjadi begitu tidak nyaman karena melanggar kebiasaan.

"Tangan kamu kenapa?" tanya Michelle.

Ucapan ibunya membuat Oksana memandangi kedua tangannya yang berada di atas meja. Memar di bagian pergelangan itu terlihat jelas. Jantung Oksana pun seakan diputir sedemikian rupa. Karena mengingat penyebab tangannya memar berarti memanggil paksa memori mengerikan yang membuat gadis itu merasa hampir mati.

“Kemarin itu Karin dan Indri terlalu kencang pas megang tanganku, Ma. Karena konsernya rame banget,” respons Oksana asal-asalan. “Yang kiri kayaknya agak terkilir.”

Tak sampai lima menit kemudian, Anik sudah menyodorkan salep untuk mengatasi pergelangan tangan yang keseleo itu.

“Diolesi ke bagian yang sakit, Na. Salepnya ampuh banget. Kemarin kakiku juga sempat terkilir, ” ucap perempuan yang lebih tua tiga tahun dari Oksana. Anik baru bekerja sekitar empat bulan di rumah keluarga Oksana.

“Serius, Mbak? Bisa sembuh tanpa dipijat?” balas Oksana, kaget. Mungkin dia harus mendengar berita-berita mengejutkan untuk mengalihkan pikiran.

“Bisa,” Michelle yang menjawab. “Kaki Mama juga pernah terkilir. Cuma pakai salep itu dan sembuh.”

Ketika ayah tercinta Oksana ikut bergabung di meja makan, gadis itu tak tahan lagi. “Pa...,” panggilnya dengan suara tercekat. Mata Oksana mendadak memanas. Dia tak sanggup membayangkan betapa hancur perasaan orangtuanya jika mendengar apa yang sudah dialami oleh si bungsu.

“Hmm?” jawab Jody. Lelaki itu mendekatkan sesendok bubur ayam ke mulutnya. Oksana pun harus menunggu karena tak ingin ayahnya terbatuk-batuk setelah mendengar pengakuan mengejutkannya.

“Bu, ada tamu. Namanya Risma,” beri tahu Anik. “Katanya udah ditunggu.”

Michelle buru-buru berdiri. “Tolong suruh tunggu di ruang tamu ya, Nik. Dia pegawai di kantor saya. Ada dokumen yang harus saya periksa sebelum berangkat besok pagi.”

Lalu, keberanian Oksana pun mendebu.

"Memangnya besok Mama mau ke mana?" tanya gadis itu. Matanya mengikuti gerakan ibunya yang sedang membawa mangkuk kotornya menuju wastafel.

"Kan Mama udah ngomong dari bulan lalu, mau nengokin Alanis. Kandungannya udah makin besar. Sementara Mama juga kayaknya nggak bisa nungguin dia lahiran karena masalah kerjaan."

Oksana nyaris menepuk kepalanya sendiri. Bagaimana dia bisa melupakan rencana ibunya untuk terbang ke Singapura besok? Padahal, Michelle sempat mengajak Oksana untuk menjenguk Alanis yang tinggal di sana sejak menikah.

"Tadi kayaknya kamu pengin ngomong sesuatu. Soal apa?" tanya Jody.

Oksana berpaling ke arah ayahnya yang juga sedang menatapnya. "Bukan apa-apa," balasnya cepat. Lelaki itu sempat menaikkan alis, tapi tak mengajukan protes.

"Tadi Papa dengar tanganmu terkilir. Kok bisa tarik-tarikan pas konser *boyband*? Kalau yang kamu tonton konser *rock band* sih, masih masuk akal."

Oksana kadang lupa betapa ayah dan ibunya sangat cermat dan tak pernah melupakan detail. "Terkilir dikit, Pa. Karena konsernya rame dan mereka megangin tanganku lumayan kencang. Gara-gara harus nembus kerumunan pas mau keluar dari ruang konser."

Penjelasan Oksana jelas-jelas merupakan karangan, hasil kinerja otaknya yang berkabut. Namun tampaknya tak ada yang membuat Jody curiga. Ayahnya malah membahas

popularitas Cosmic yang luar biasa. Berikut gosip-gosip yang berputar di sekitar para personelnya.

"Siapa yang paling kamu suka, Na? Yang namanya Lilo, ya?"

Pertanyaan itu membuat perut Oksana melilit. Empedunya pun seolah baru saja melesat ke tenggorokan. "Biasa aja, Pa."

"Biasa aja apanya? Udah setua ini masih ngumpulin pernak-pernik idolanya. Kamu kayak anak SMA aja," gurau Jody. Lelaki itu menggeser mangkuknya yang sudah kosong.

Oksana tak berselera melanjutkan obrolan itu. Anik menjadi penolongnya karena perempuan itu kembali ke dapur dengan ponsel Jody di tangan kanan. "Ada yang nelepon, Pak," katanya sembari mengangsurkan gawai itu kepada ayah Oksana.

Ketika Jody sibuk berbicara di telepon genggamnya, Oksana buru-buru meninggalkan dapur. Kepalanya terasa nyeri. Begitu juga sekujur tubuhnya. Dia tidak memejamkan mata sama sekali. Oksana juga sudah mandi tiga kali. Dia menggosok kulitnya kencang-kencang. Ada area di lehernya yang sampai luka. Juga di belakang kedua telinganya. Karena dia ingat, Lilo berlama-lama mencium dan menjilati bagian itu sambil membisikkan kata-kata menjijikkan yang membuat Oksana kembali mual.

Esok paginya, setelah kembali terjaga nyaris semalaman, Oksana bersumpah dia harus melupakan peristiwa biadab yang dialaminya. Itu jalan terbaik. Dia tak bisa melakukan yang lain, bahkan sekadar memberi tahu kedua orangtuanya. Dia harus berlagak semuanya baik-baik saja. Tidak ada yang terjadi di kamar Lilo. Titik!

Idealnya, Oksana beristirahat di rumah dan mencoba menebus jam tidur yang hilang selama dua hari. Juga memaksakan diri untuk menyantap makanan. Sayang, dia tak bisa melakukan itu. Dia mirip zombi karena tak tidur dan makan. Oksana yang biasanya gampang terlelap saat kepalanya sudah menyentuh bantal, kini sebaliknya. Suara sekecil apa pun bisa membuatnya kaget dan terbangun.

Pagi ini, saat berusaha mengunyah roti bakarnya, Oksana nyaris membuat meja makan terguling. Pasalnya, Jody datang dari belakang, mengucapkan selamat pagi sembari menyentuh pundak kanan putrinya. Oksana kaget, bergerak cepat hingga menubruk meja. Setelahnya, dia harus menyembunyikan kedua tangannya yang gemetar. Ayahnya tentu saja keheranan melihat responsnya, tetapi Oksana beralasan dia cuma terlalu kaget.

Ketika Oksana tiba di kantor, tengkuknya menjadi dingin saat melihat Karin dan Indri tersenyum lebar ke arahnya. Setelah menyelesaikan urusan absen, keduanya mendekat dan mulai menggoda Oksana.

"Kayaknya pengalaman bareng Lilo beneran nggak terlupakan ya, Na?" gurau Karin. Dia menyerahkan sebuah kantong kertas berukuran cukup besar. "Ini barang-barangmu. Aku nungguin telepon karena hapemu ada di rumahku. Tas dan sepatumu juga. Kirain kamu bakalan nyariin. Eh, ternyata nggak."

Indri mengedipkan mata kanannya. "Jadi, seseru apa rasanya tidur bareng Lilo? Sama nggak kayak yang kami rasain? Aku pengin tau versimu. Aku dan Karin...."

Oksana berbalik menuju toilet dan muntah di sana.

Wing : Kalibrasi

"I don't think I could think of a single thing that's more isolating than being famous."

(Lady Gaga)

Sebenarnya, Wing sangat tak bergairah berangkat ke lokasi syuting iklan ponsel yang akan dibintangi oleh ketiga personel Cosmic. Mereka hanya akan melakukan pengambilan gambar selama total tiga hari. Yang membuat semangat Wing runtuh, karena dia akan bertemu Lilo saat hubungan mereka masih cukup panas.

Sejak adu mulut seminggu sebelumnya, belum ada upaya apa pun untuk membuat komunikasi mereka kembali lancar, baik dari pihak Wing maupun Lilo. Mereka pun belum bertemu lagi. Masing-masing sibuk dengan urusan pribadi. Yang paling menyebalkan, Adolf ikut-ikutan menyalahkan Wing. Namun sebenarnya keberpihakan Adolf bukan hal yang mengejutkan.

Dulu, Adolf paling dekat dengan Wing. Hingga dua tahunan terakhir, saat Adolf mulai mencobai minuman beralkohol. Wing mengingatkan sahabatnya agar menjauh

dari miras. Sayangnya, tindakan Wing malah membuat Adolf kesal setengah mati.

"Lama-lama, kamu udah kayak mamaku aja, Wing. Bahkan Mama pun nggak sebawel kamu," dengkus Adolf. "Kita udah pada gede, mending urus masalah masing-masing. Kamu nggak perlu repot gara-gara aku. Percaya deh, aku bisa jaga diri sendiri."

"Aku wajib ngingetin, Dolf. karena kamu udah kebablasan gitu."

"Halah, kebablasan apanya, sih? Aku kan cuma minum dikit, Wing. Itu pun kalau lagi ketemu temen atau calon klien. Ditawarin minum, masa nolak melulu kayak kamu, sih? Kan nggak sopan."

Wing menggeleng. "Kenapa nggak sopan? Aku kan nolaknya baik-baik. Lagian, nggak ada keharusan kita harus mau kalau ditawari apa pun, kan? Yang kira-kira nggak ngasih efek bagus, untuk apa dicoba?" tanya Wing, tak habis pikir.

"Terserahlah kamu mau ngomong apa. Yang jelas, aku nggak suka kalau kamu ngatur-ngatur hidupku terlalu jauh. Kalau masih berkaitan sama Cosmic, okelah. Tapi kalau kamu ikut campur terlalu dalam soal yang sifatnya pribadi, aku nggak bisa terima, Wing. Mending kamu fokus sama hal lain yang lebih berguna."

Ketidaksukaan Adolf tak membuat Wing mundur. Mengingatkan sahabatnya agar tak keliru memilih jalan adalah kewajiban Wing. Namun akhirnya tindakan itu malah membuat hubungannya dengan Adolf menjadi tegang.

Lilo pun bereaksi mirip saat diingatkan tentang asmara singkatnya yang melibatkan orang-orang di sekitar Cosmic.

Mulai dari model yang membintangi video klip lagu mereka, rekan sejawat yang bergabung dengan Matriks Manajemen, *backing vocal*, hingga penggemar Cosmic. Wing terganggu melihat Lilo seolah "mengobral" dirinya. Namun, yang bersangkutan tak terima diingatkan.

Ketika tiba di lokasi syuting, sebuah studio alam milik rumah produksi top tanah air, Wing orang pertama yang datang. Kala itu baru pukul sembilan pagi. Dia dijemput oleh Sapta yang menyetiri sendiri mobilnya. Yang lain mengaku akan datang sendiri ke lokasi syuting.

Lilo menyusul setengah jam kemudian. Adolf malah baru sampai menjelang pukul satu dengan penampilan yang tergolong kusut. Adolf datang setelah ditelepon Sapta entah berapa ratus kali. Alasan Adolf klise dan terdengar bodoh: macet. Mata merahnya dikamuflase dengan kacamata gelap yang sama sekali tak akan membantu karena Adolf harus melepas benda itu saat mulai syuting.

Sapta jelas-jelas tampak kehilangan kesabaran meski tak mengucapkan apa pun. Namun wajahnya memerah cukup lama, terutama saat menunggu hingga Adolf datang ke lokasi syuting.

Selama menunggu berkumpulnya ketiga personel Cosmic, Lilo dan Wing yang lebih dulu melakukan pengambilan gambar. Di sela-sela syuting, Wing merasakan ketegangan yang terentang di udara. Sapaannya saat Lilo baru datang, disambut dingin. Upaya Wing untuk mengajak sahabatnya mengobrol pun tak berhasil, seakan bukan mereka yang berteman selama bertahun-tahun ini.

Karena tahu tak ada lagi yang bisa dilakukannya, Wing mengalihkan konsentrasinya pada hal lain. Dia berusaha keras agar pengambilan gambar yang melibatkan dirinya tidak harus diulangi berkali-kali. Cowok itu berupaya dengan sungguh-sungguh agar pekerjaannya cepat selesai.

Setelah syuting hari itu usai, Sapta meminta waktu untuk bicara dengan ketiga personel Cosmic sebelum membubarkan diri. Mereka berkumpul di sebelah mobil Lilo yang berada di halaman parkir.

"Hari ini, kita ngumpul di kantor Matriks, ya. Ada masalah penting yang harus kita bahas. Paling telat, jam delapan teng udah pada ngumpul. Jangan ada yang datang terlambat." Tatapan lelaki itu ditujukan kepada Adolf.

"Sekarang, Mas? Apa nggak bisa besok-besok aja?" balas Adolf. "Aku ada janji penting hari ini," imbuhnya. Tatapan memohon yang dilontarkan cowok itu kepada Sapta dibalas dengan dengkus tajam.

"Apa di sini cuma aku doang yang mikirin kelanjutan karier kalian dengan serius?" tanya Sapta dengan wajah murung. "Kalau kamu merasa janjimu itu lebih penting dibanding masa depan Cosmic, silakan aja."

Ini kali pertama Wing melihat Sapta menunjukkan ekspresi seperti itu sembari melisankan kalimat bernada tajam. Biasanya, seberat apa pun masalah yang mereka hadapi, Sapta selalu menjadi sosok yang paling santai bagi semua orang. Tak pernah meninggikan suara atau menggunakan nada menyilet seperti sekarang.

"Kamu ada janji penting juga?" tanya Sapta pada Lilo. Nada menyindirnya cukup jelas.

"Lho, kok jadi ngambek gitu, Mas? Aku kan nggak komen apa-apa," protes Lilo.

Pandangan Sapta dialihkan kepada Wing. "Kamu bisa?"

"Bisa, Mas. Aku nebeng Mas Sapta aja, ya? Jadi, aku nggak perlu pulang dulu."

"Oke."

Lilo dan Adolf pun sepakat untuk mengikuti Sapta dengan mobil masing-masing. Adolf sudah kehilangan nyali untuk mengajukan protes. Tatkala Wing masuk ke dalam mobil, hari sudah beranjak gelap.

"Kamu tetap pengin keluar dari Cosmic? Apa aku nggak bisa melakukan sesuatu untuk membatalkan keputusanmu?" tanya Sapta setelah mereka sudah berada di jalanan.

"Maaf, Mas. Aku yakin sama keputusanku. Karena aku harus mulai serius kuliah."

"Oke. Nanti aku susun ulang jadwal untuk Cosmic supaya waktu yang tersisa bisa dimanfaatkan dengan produktif."

"Makasih, Mas."

"Untuk apa?" Sapta keheranan.

"Karena udah ngertiin aku. Makasih juga karena nggak maksa aku untuk bertahan, entah dengan cara halus atau kasar. Aku beneran menghargai itu."

Helaan napas Sapta menjadi respons. "Terpaksa, sih. Karena aku nggak punya banyak pilihan. Kupaksa supaya kamu bertahan pun hasilnya nggak bakalan bagus. Selain itu, aku sendiri udah kehabisan akal untuk ngurus Cosmic, Wing. Aku nggak mau karier kalian hancur. Tapi kayaknya nggak ada yang peduli, termasuk kamu. Kamu malah pergi di saat kayak gini."

Perasaan bersalah menikam jantung Wing. “Aku tau, Mas. Kesannya, aku egois karena pergi justru saat banyak gosip nggak enak yang membelit Cosmic. Tapi memang udah saatnya. Aku nggak bisa terus jadi anggota *boyband*, sementara minat utamaku bukan di situ.”

Sapta tak segera merespons. Laki-laki itu tampak memikirkan sesuatu. “Aku baru dapat info valid dari seseorang. Adolf udah mulai kecanduan narkoba. Bukan cuma sekadar nyoba-nyoba doang untuk alasan pergaulan, kayak yang selalu dia omongin tiap diingatin soal minumnya yang makin nggak terkendali.”

Berita itu membuat Wing cemas. “Jadi, apa yang harus kita lakukan, Mas? Masukin Adolf ke tempat rehab?”

Sapta menggeleng. “Entahlah, Wing. Kalaupun kita maksa dia direhab, apa Adolf bakalan mau? Kamu kan udah sahabatan lama sama dia. Tau pasti gimana keras kepalanya Adolf.”

Wing mengiakan. “Jadi, itu yang mau dibahas hari ini, Mas?”

“Salah satunya. Aku juga mau minta Lilo supaya berhenti main-main. Kalau dia terus-terusan nidurin cewek yang beda-beda, tinggal tunggu waktunya sebelum kena HIV atau malah AIDS. Selain itu, kemungkinan lain adalah munculnya cewek-cewek yang ngaku dihamili Lilo. Kebayang nggak gimana paniknya Lilo kalau suatu hari ada tujuh cewek yang memenuhi kantor Matriks sambil bawa bayi. Semuanya ngaku kalau Lilo yang jadi ayah dari anak-anak itu.”

Wing tak bisa menahan tawa saat otaknya memvisualkan ucapan Sapta. “Lilo pasti nggak cuma kaget, Mas. Mungkin

air matanya sampai bercucuran dan bikin kantor Matriks kebanjiran."

Tawa Wing menulari Sapta. Laki-laki itu ikut tertawa geli. "Tapi lucu juga kalau itu memang beneran terjadi. Siapa tau, Lilo jadi tobat sebar benih di sana-sini."

"Kata-katamu boleh diaminkan, Mas?"

"Boleh dong."

Mereka tiba berbarengan di kantor Matriks sekitar pukul setengah delapan. Sapta menawari mereka untuk makan malam lebih dulu, tapi ditolak.

"Aku masih kenyang, Mas. Tadi aku makan banyak camilan di lokasi syuting," beri tahu Wing.

"Aku juga," balas Adolf. Sementara Lilo hanya menggeleng singkat.

Sapta pun tak mau membuang-buang waktu. "Kalau kalian nggak mau karier Cosmic berakhir menyedihkan, semua harus berubah. Kalian semua bisa tumbang, nama hebat Cosmic pun nggak berarti apa-apa. Itu sebabnya semua perlu konsentrasi sama kerjaan yang lagi digarap. Aku nggak mau ada yang telat lagi kayak tadi. Adolf telat berjam-jam. Itu cuma nunjukin kalau kita nggak profesional." Sapta terbatuk dua kali. "Kuharap Wing tetap berkonsentrasi dengan Cosmic walau udah berniat keluar setelah semua kontrak yang melibatkannya selesai."

Wing mengangguk ketika tatapan Sapta tertuju padanya. Adolf sontak mengajukan protes, merasa Wing tak seharusnya meninggalkan Cosmic. Juga ketidakpercayaannya karena Wing benar-benar mewujudkan "ancaman"-nya.

"Aku nggak pernah ngancem untuk keluar dari Cosmic kalau lagi ada masalah. Aku mau keluar karena pengin fokus sama kuliahku." Wing benar-benar merasa lelah harus mengulangi kalimat semacam itu. "Dan kalian udah kukasih tau soal ini sejak lebih setahun yang lalu."

Sapta menengahi, "Masih ada hal lain yang perlu dibahas. Gosip tentang kalian. Gosip gonta-ganti cewek untuk Lilo dan berita tentang Adolf yang mulai pakai narkoba. Aku nggak akan ngorek-ngorek keterangan sejauh mana gosip itu bukan sekadar berita bohong. Yang pasti, aku pengin kalian jangan bertingkah sembarangan. Karena kalian jadi sorotan publik."

"Aku nggak bertingkah sembarangan," protes Adolf, tak terima.

Wing melihat Sapta nyaris memutar bola mata. Namun kemudian tatapannya ditujukan kepada Lilo. "Masalah kamu juga nggak kalah serius. Tolong jangan terlibat sama banyak cewek, Lo. Aku capek banget baca berita tentang kamu yang tertangkap kamera lagi masuk ke hotel, diikuti cewek yang kebetulan dirumorkan lagi dekat sama kamu. Gosip-gosip itu akan mulai menelan korban kalau kalau kalian nggak peduli dan tetap melakukan segalanya sesuka hati. Kalian harus belajar menahan diri."

Lilo membantah kata-kata Sapta dengan gigih. Dia mendapat bantuan dari Adolf. Sementara Wing lebih banyak menjadi penonton. Hingga Lilo mulai menyerang cowok itu dengan kata-katanya.

"Jadi, nggak ada yang perlu dikeluhkan soal Wing? Dia selalu benar dan bertingkah sopan tanpa pandang situasi,

kan? Nggak pernah bikin ulah apa pun." Lilo menatap sahabatnya dengan sengit. "Aku mulai curiga. Karena kayaknya terlalu banyak kebetulan. Mulai dari kamu yang mau keluar dari Cosmic sampai makin gencarnya gosip tentang aku dan Adolf."

Wing merasa rahangnya mendadak kaku. "Aku udah ngomong soal rencana mundur sejak lama. Jadi, apa yang pantas dicurigai?"

"Aku curiga semua gosip-gosip itu bersumber dari kamu."

Tuduhan itu membuat kepala Wing seolah baru saja tersambar petir. "Ngawur, kamu! Ngapain aku bocorin kelakuan kalian? Aku bahkan nggak tau pasti kamu ke mana aja selama ini kalau lagi nggak ada acara di Jakarta. Aku juga nggak tau kapan dan di mana Adolf mabuk," balasnya cepat. Nada suara Wing agak meninggi.

"Kalau nggak...."

Sapta mematahkan kata-kata Lilo di tengah jalan. "Nggak perlu nyalahin orang lain, kecuali kamu punya bukti. Nuduh-nuduh gini yang bikin semua jadi runyam kalau cuma berdasar asumsi dan pikiran negatif."

Lilo mendengkus keras. Dia mengeluarkan ponsel dari saku celana, menggulir benda itu selama beberapa saat, lalu menyerahkan gawainya kepada Sapta. "Baca aja judul berita di situ. Isinya muji-muji Wing yang dianggap sebagai satu-satunya personel Cosmic yang nggak bertingkah. Kenapa harus ada yang membanding-bandingkan kami? Bahkan di situ tertulis rumor tentang perselisihan antara kami bertiga. Dan itu bukan berita pertama yang muncul belakangan ini."

Wing bukan orang yang suka membaca berita tentang dirinya sendiri dan Cosmic. Dia tak terlalu peduli apa yang ditulis oleh media. Toh, umumnya gosip muncul tanpa wawancara dan konfirmasi dari yang bersangkutan. Wing lebih suka fokus pada pekerjaannya saja.

"Aku nggak tau harus komen apa. Intinya, kayak yang Mas Sapta bilang tadi, kamu harus bawa bukti valid sebelum menuduhku ini-itu," pungkas Wing. Dia kian kehilangan semangat. "Media yang bikin berita, kenapa nggak tanya ke mereka? Kamu malah lebih suka menyalahkanku duluan."

Sapta berusaha melerai. Lilo sempat berdiri dari tempat duduknya, bersikap menantang yang sudah pasti disengaja untuk memicu emosi Wing. Namun Wing tak suka baku hantam dengan sahabatnya sendiri. Meski dia tak menutup mata bahwa hubungan mereka sudah berubah tak lagi seintim dulu. Entah popularitas atau uang yang sudah memisahkan mereka. Yang pasti, Wing tahu Sapta takkan mengumpulkan mereka bertiga dan bicara tentang menjaga tingkah laku jika tidak merasa situasinya sudah mendesak. Selama ini, Sapta adalah orang yang cukup toleran.

Malam itu, para personel Cosmic berpisah dengan ketegangan masih tersisa di antara mereka. Sapta mengingatkan sekali lagi agar besok tidak ada yang datang terlambat. Wing memilih pulang dengan taksi.

Esoknya, tidak ada masalah berarti. Syuting berjalan lancar, Lilo pun tidak lagi memandang Wing dengan kesengitan seperti sebelumnya. Akan tetapi, pengambilan gambar hari terakhir lain cerita. Bahkan bisa dibilang bertabur bencana.

Adolf lagi-lagi terlambat. Cowok itu datang dengan penampilan berantakan, entah sudah mandi atau belum. Masih ada sisa aroma minuman keras yang menguar tiap kali Adolf bicara. Wing tak berani menatap Sapta. Sementara sutradara iklan dan para krunya berpura-pura tidak melihat apa pun. Namun Wing teramat sangat yakin, nama Adolf akan mendominasi berita gosip beberapa hari ke depan.

Syuting pun berjalan tersendat-sendat karena Adolf kesulitan menuntaskan adegan yang melibatkannya dengan mulus. Hingga adegan menggulir ponsel saja pun harus diulang berkali-kali.

Puncak kesialan hari itu, Wing kehilangan keseimbangan saat harus melakukan adegan melompat. Parahnya, dia harus dilarikan ke rumah sakit karena tubuh cowok itu menimpa meja kaca yang menjadi salah satu properti. Ada luka menganga di bagian pinggang Wing dan membuatnya harus dirawat di rumah sakit.

Kecelakaan itu—entah pantas disyukuri atau tidak—membuat gosip tentang Adolf yang datang dengan kondisi agak mabuk saat harus syuting iklan pun tenggelam. Konsekuensi tambahan, Wing tak bisa mengikuti beberapa acara yang harus dihadiri Cosmic. Namun, cowok itu sama sekali tidak keberatan. Dia bersyukur karena kecelakaan itu membuatnya bisa beristirahat dari segudang aktivitas di dunia hiburan.

Aubry : Kalibut

"If you have diabetes, you take diabetes medication.
But as soon as you have to take medicine for your mind,
there's such a stigma behind it. "
(Jennifer Lawrence)

Selama dua minggu terakhir, tingkah Oksana menimbulkan banyak pertanyaan di kepala Aubry. Apa yang membuat Oksana keluar dari Hotel Prameswara dengan kondisi mencemaskan saja pun belum terjawab. Kini, gadis itu menunjukkan tanda-tanda bahwa sedang terjadi sesuatu. Tepatnya, terjadi sesuatu antara Oksana dan kedua temannya, Karin dan Indri.

Pasalnya, Oksana jelas-jelas berusaha menghindari keduanya dalam banyak kesempatan. Tidak ada lagi obrolan penuh semangat ketiganya saat di ruang absensi atau ketika tiba jam makan siang. Saat rapat beberapa hari lalu pun Oksana sama sekali tidak angkat suara. Gadis itu malah menekuri meja selama puluhan menit. Karin yang melakukan presentasi.

Aubry yang diam-diam sering memperhatikan Oksana sejak gadis itu bergabung di Vakansi Travel pun merasa

cemas. Apalagi mengingat bagaimana pertemuannya di Hotel Prameswara dengan Oksana. Ditambah ultimatum gadis itu agar Aubry tutup mulut tentang pagi itu. Lalu, masih ada wajah pucat Oksana ketika datang ke kantor di hari Senin, diikuti sikap diamnya yang tak biasa.

Selain itu, ada hal lain yang mengejutkan Aubry. Sudah lebih dari tiga kali Oksana makan siang dengannya. Bukan karena kesengajaan. Awalnya, Aubry yang memang terbiasa makan siang sendiri, sedang menunggu pesanannya di restoran Sunda yang berada tak jauh dari Vakansi Travel. Tanpa terduga, Oksana juga memilih restoran yang sama. Saat melihat Aubry menempati salah satu meja, gadis itu bergabung dengannya.

"Aku boleh makan di meja ini juga?" tanya Oksana sebelum duduk.

"Boleh," balas Aubry, pendek.

Oksana menarik kursi di depannya. Saat itu, Aubry sudah dijerat rasa heran. Karena tak biasanya Oksana makan sendiri. Biasanya, Oksana dan kedua temannya memesan katering yang juga melayani sebagian besar pekerja kantoran di kawasan itu. Dulu, Aubry juga sama. Namun menunya tak terlalu cocok untuk gadis itu hingga dia pun berhenti berlangganan katering setelah bulan kedua.

"Kamu pasti heran karena aku nggak makan bareng yang lain, kan? Aku udah berhenti pesan katering," urai Oksana tanpa ditanya. Gadis itu menaruh dompetnya di atas meja. "Kamu sering makan di sini? Enak?"

"Nggak terlalu sering. Aku selalu nyoba makan di resto atau warung yang ada di sekitar sini. Pindah-pindah

pokoknya. Menurutku sih, di sini makanannya enak. Makanya aku balik lagi." Aubry kaget sendiri setelah kata-katanya tuntas. Bisa juga dia bicara beberapa kalimat di depan Oksana.

"Oh," respons gadis itu. "Tadi aku nanya Ines, di mana tempat makan yang enak di sini. Ines nyebutin beberapa nama, salah satunya ini."

"Aku juga taunya dari Ines."

Aubry melihat bayangan hitam di bawah mata cekung Oksana. Gadis ini jelas-jelas kurang tidur. Namun, Aubry menahan diri agar tidak melontarkan kalimat berisi pertanyaan apa pun.

Lalu, mereka makan siang yang diisi dengan obrolan canggung seadanya. Selama di restoran itu Aubry bisa melihat Oksana banyak melamun. Seolah pikirannya berkeliaran di tempat lain.

Setelah hari itu, beberapa kali mereka makan siang berdua. Oksana pernah mendatangi kubikel Aubry dan mengajaknya mencari makanan. Aubry tidak menolak meski tahu jika orang-orang satu ruangan memperhatikan mereka.

Oksana sering menjadi pusat perhatian seisi Vakansi Travel. Jadi, tentu saja perubahan sekecil apa pun akan menarik minat orang-orang untuk memperbincangkannya. Aubry tak sengaja menguping, tapi dari banyak sumber dia mendengar tentang pertikaian antara anggota tim marketing.

"Nes, beneran kamu dengar mereka ribut? Oksana berantem sama Karin dan Indri?" selidik Yuri pagi itu. Aubry yang juga sedang berada di pantri, berusaha untuk tidak menunjukkan ketertarikan pada perbincangan itu.

Dia tetap menyeduh tehnya. Tadi, di rumah Aubry lupa meminum tehnya makanya kembali membuat minuman itu setelah tiba di kantor.

"Nggak bisa disebut berantem juga sih, Mbak. Tetap ngobrol, tapi suasananya beda. Nggak kayak biasa," balas Ines. "Siapa sih yang bilang kalau aku dengar mereka ribut? Itu ngarang banget," imbuh Ines.

"Bedanya gimana?" desak Yuri lagi. "Soalnya, sekarang mereka memang nggak seakrab dulu. Padahal, biasanya kan ke mana-mana bertiga. Sekarang, Oksana sering sendirian. Bahkan pernah kulihat makan siang bareng Aubry."

Mendengar namanya disebut, Aubry pun membalikkan tubuh. Dia senang karena di pantri hanya ada mereka bertiga. Sepagi ini, yang lain disibukkan dengan pekerjaan masing-masing.

"Iya, kami pernah makan siang berdua. Tapi Oksana nggak pernah cerita soal Karin atau Indri."

"Mungkin lagi pengin nyari suasana baru aja, Mbak," imbuh Ines.

Yuri memandang gadis itu. "Nes, kamu tadi belum jawab pertanyaanku."

Ines mengedikkan bahu. "Aku nggak pernah ngeliat ada yang ribut. Tapi Mbak Oksana udah jarang banget ngobrol sama yang lain. Gitu doang, sih."

"Gitu doang?" Yuri tampak kecewa. "Padahal tadinya berharap ada gosip *hot*. Soalnya, suka kesal sama anak-anak marketing. Sombongnya ampun-ampunan. Apalagi Karin," sungutnya.

Aubry setuju. Namun tentu saja dia tak perlu mengungkapkan opininya. Karena di matanya, Yuri adalah tukang gosip nomor satu di Vakansi Travel. Dia tak mau ucapannya malah dipelintir dan dijadikan menu rumor terkini.

Hari itu, Aubry berencana makan siang di restoran yang khusus menyajikan menu ayam geprek. Dia sedang mencangklongkan tas di bahu kiri saat melihat Oksana menghampirinya. Gadis itu hanya memegang dompet di tangan kanan dan ponsel di tangan kiri.

"Udah mau makan siang, Bry? Aku ikut, ya?"

Aubry mengangguk. "Aku rencananya mau makan ayam geprek. Kamu?"

"Ayam geprek boleh juga," sahut Oksana.

Suara Indri menginterupsi. "Na, kamu nggak ikutan bareng tim marketing?"

"Aku lagi nggak pengin makan stik, Ndri."

"Lho, biasanya kamu kan paling demen stik. Tumben," respons Indri. Suara gadis itu cukup kencang, membuat orang-orang menoleh ke arahnya. "Lagian, rencananya kan udah lama, Na. Karena kita sukses ngebujuk Cosmic ikut paket liburan Vakansi Travel. Kemarin itu kamu setuju aja sama pilihan menunya Karin. Sekarang, kamu malah bilang lagi nggak pengin. Kan jadi nggak enak sama yang lain. Mas Troy udah bela-belain traktir kita semua."

Aubry bertaruh, Indri sengaja menarik perhatian seisi ruangan. Entah apa tujuannya. Apakah karena gosip keretakan hubungan ketiga sahabat di tim marketing itu kian santer? Namun, Aubry memilih untuk mengatupkan bibir.

Tidak perlu berkomentar sama sekali atau malah membuat suasana memanas.

"Nggak apa-apa kalau Oksana nggak ikutan," Troy menengahi. "Namanya lagi nggak pengin, mana bisa dipaksa. Yuk, kita berangkat sekarang."

Indri memang tidak melontarkan kalimat apa pun lagi. Namun, Karin menghadiahi Oksana tatapan tajam saat melewati gadis itu. Oksana berdiri di sebelah kiri Aubry, memandangi kepergian anggota tim marketing yang berjumlah lima orang.

"Yuk, aku udah lapar, nih," gumam Oksana sembari menarik tangan kiri Aubry.

Meski berusaha mengendalikan rasa ingin tahunya, hari itu pertahanan Aubry jebol juga. Ketika mereka sedang menunggu pesanan, dia akhirnya menyuarakan rasa penasarannya.

"Kamu tau nggak kalau gosip soal retaknya hubungan tim marketing udah gencar banget di kantor?" tanya Aubry. Dia sengaja menggunakan nada santai agar Oksana tak merasa sedang diinterogasi. Di depannya, Oksana sedang menunduk sembari berkonsentrasi pada ponselnya.

"Tau," sahut Oksana. Gadis itu masih menggulir gawainya. Jawaban itu mengejutkan Aubry. Apalagi saat Oksana menambahkan, "Itu bukan cuma gosip. Kami punya masalah. Aku, Indri, dan Karin. Tapi aku nggak bisa cerita detailnya."

"Orang-orang juga heran karena sekarang kamu kadang makan siang bareng aku."

“Aku juga tau.” Oksana mengangkat wajah. Gadis itu meletakkan ponselnya di atas meja. “Kamu keberatan karena aku sekarang sering ngekorin kamu?”

Pertanyaan terus terang itu memerangahkan Aubry. “Kenapa aku harus keberatan?”

“Karena selama ini kamu kan selalu ke mana-mana sendiri. Kayaknya kurang nyaman ... hmmm ... gimana ya ngomongnya?” Oksana mendadak tampak serbasalah.

“Aku memang nggak luwes bergaul,” aku Aubry. “Tapi aku nggak keberatan kalau kita makan siang bareng.” Gadis itu mendadak terdiam. Dia teringat sesuatu. “Na, kamu nggak usah cemas kalau aku bakalan jadi ember bocor. Soal kita ketemuan di Hotel Prameswara, nggak ada yang tau.”

Oksana menggeleng. “Aku sering makan bareng kamu bukan gara-gara itu. Walau tentunya aku *hepi* kalau kamu nggak ngomong apa pun tentang hari itu. Pada dasarnya, aku cuma pengin temenan sama kamu. Nggak ada maksud lain.”

Itu ucapan yang mengejutkan. Aubry belum pernah bertemu seseorang yang berterus terang ingin berteman dengannya. Dia tak tahu harus mengucapkan kalimat apa sebagai respons untuk kata-kata Oksana. Untungnya pramusaji datang membawakan minuman yang mereka pesan. Sehingga ada jeda yang dibutuhkan Aubry.

“Aku nggak nuduh ada maksud lain. Cuma, aku juga nggak mau kamu cemas soal itu. Selama ini kita memang bukan teman dekat. Tapi aku orang yang tau batas-batas yang nggak bisa dilewati.”

“Aku percaya,” gumam Oksana.

"Kamu kurusan dan agak pucat. Kamu sakit ya, Na?" Aubry memandang rekan sejawatnya dengan serius. "Maaf, aku nggak bermaksud ikut campur urusan pribadimu. Tapi secara fisik, kamu kayak nggak sehat. Kamu juga cuma makan dikit."

Oksana menelan ludah. "Bisa dibilang gitu, sih. Aku lagi kurang fit. Kurang tidur juga."

Meski tidak memberi informasi yang spesifik, Aubry senang karena Oksana mau sedikit berbagi. "Kamu harus jaga kesehatan, jangan sampai beneran ambruk."

Mereka akhirnya mengobrol tak tentu arah selama duduk berdua. Hingga mulai membahas tentang aktivitas Aubry setiap hari Minggu, mengunjungi Superman atau Adibintang.

"Wah! Itu aktivitas yang keren. Kok kamu bisa tertarik?" Pupil mata Oksana membulat.

"Sebenarnya, mamaku yang punya ketertarikan untuk ikutan kegiatan semacam itu. Mama aktif di organisasi yang biasa ngebantu korban kekerasan. Tapi, aku nggak sanggup berhadapan sama korban perkosaan atau kekerasan fisik. Aku akhirnya milih datang ke panti asuhan atau Superman. Paling nggak, aku pengin bikin diriku berguna untuk orang lain." Aubry mendadak tersenyum malu. Lesung pipitnya tercetak jelas. "Terlalu berlebihan, kan?"

Oksana menukas, "Nggak berlebihan, justru tujuanmu itu hebat. Memang, seharusnya kita bisa berguna untuk orang lain."

Aubry sempat berbagi pengalamannya saat mendatangi panti asuhan atau rumah singgah. Oksana mendengarkan

dengan penuh perhatian, hingga membuat Aubry merasa bahwa gadis itu tertarik dengan aktivitas sambilannya saat hari libur.

"Sekali-kali, boleh aku ikutan ke acaramu tiap Minggu itu? Kok kayaknya asyik juga. Ketimbang aku cuma di rumah dan nggak ngapa-ngapain."

Oksana kembali mengejutkan Aubry. Dia selalu mengira Oksana biasa memanfaatkan waktunya bersama sang pacar, meski Aubry tak tahu siapa kekasih gadis itu. Akan tetapi, dia bisa membayangkan dengan mudah gambaran Oksana menggandeng lelaki menawan sebagai pasangannya. Mustahil gadis sekeren Oksana tidak memiliki kekasih.

"Kalau mau ikutan, kamu bisa mampir ke rumahku dulu. Karena lokasinya nggak jauh dari rumahku. Sengaja sih, nyari yang aksesnya gampang."

"Oke. Minggu ini aku ikut, ya?" putus Oksana tanpa bertele-tele.

Aubry belum menjawab saat Oksana tiba-tiba bangkit dari kursinya dan setengah berlari menuju toilet. Beberapa menit kemudian, gadis itu kembali dengan wajah pucat. Oksana meraih tisu di atas meja untuk mengelap titik-titik keringat yang membasahi garis rambutnya.

"Kamu kenapa?"

"Kayaknya masuk angin. Tiba-tiba mual banget."

Aubry menatap makanan Oksana yang hanya berkurang sedikit. Gadis itu tampaknya benar-benar kehilangan nafsu makan. Beberapa kali mereka makan siang bersama, pesanan Oksana tak pernah dihabiskan.

"Kamu harus maksain makan, Na. Supaya cepat fit lagi."

"Iya," balas Oksana, singkat.

Ketika mereka mengantre di depan meja kasir, televisi yang menempel di dinding restoran sedang menayangkan acara gosip. Wajah Wing Zachary memenuhi layar. Aubry mendengarkan dengan saksama berita tentang kecelakaan di lokasi syuting iklan yang dialami cowok itu. Peristiwa itu membuat Wing terpaksa absen dari beberapa acara yang melibatkan Cosmic.

Aubry mengingat lagi pertemuannya dengan para personel Cosmic saat mereka mendatangi Vakansi Travel. Adolf tampak tak tertarik pada apa pun, terlalu asyik dengan dunianya sendiri, entah karena efek mabuknya atau ada alasan lain. Tampaknya, gosip tentang kecanduan alkohol cowok itu bukan sekadar isapan jempol belaka.

Lilo menunjukkan atensi pada Oksana. Keduanya akan menjadi pasangan yang serasi jika memang saling tertarik. Tentunya dari sisi penampilan. Sementara favorit Aubry, si pemiliki suara tenor, tak terlalu banyak bicara. Terkesan sopan dan berhati-hati. Untungnya gadis itu bisa menekan perasaan malu dan meminta bantuan Raffa untuk memotret Aubry dengan Wing.

"Kamu udah berapa kali datang ke konsernya Cosmic, Na? Mereka memang nggak pernah *lipsync*, ya?" tanya Aubry sambil menyenggol bahu Oksana. "Minggu depan mereka ada acara di Bogor lagi. Kamu bakalan nonton?"

Seingat Aubry, tak pernah dia melihat ada orang sepucat Oksana. Pertanyaannya pun terlupakan seketika. "Kamu

kenapa? Mual lagi? Mukamu pucat banget lho, Na. Nggak mau ke dokter?"

Oksana menggeleng. "Nggak usah. Ntar aku minum Tolak Angin aja."

"Tapi kalau sampai besok nggak ada perubahan, kamu kudu ke dokter, Na," saran Aubry.

Oksana merespons dengan gumaman pelan. Saat itu, tiba-tiba Aubry menyadari satu hal. Dia mencemaskan Oksana. Padahal, biasanya Aubry bisa menahan diri agar tak menunjukkan terlalu banyak perhatian. Alasannya simpel saja: dia tak mau dianggap suka ikut campur masalah pribadi seseorang.

Sore itu, saat iseng-iseng membuka Instagram, ada hal mencolok di akun milik Oksana. Semua foto-foto yang berkaitan dengan Cosmic, sudah dihapus. Awalnya, Aubry mengira Instagram sedang *error* atau malah akun Oksana sedang di-*hack*. Namun setelah beberapa lama, Aubry yakin akun milik Oksana sama sekali tidak bermasalah.

Rasa cemas Aubry mendadak membesar. Benaknya dipenuhi potongan-potongan *puzzle* yang perlahan mulai menunjukkan bentuknya. Namun, Aubry sama sekali tak berani menarik kesimpulan apa pun. Dia akhirnya hanya melakukan satu hal. Berdoa mati-matian semoga Oksana baik-baik saja.

Oksana : Antidot

"Rape is the only crime in which the victim becomes the accused."

(Freda Adler)

Saat mendengar nama Cosmic disebut Aubry, suhu tubuh Oksana seolah turun drastis. Jari-jarinya terasa membeku, begitu juga wajah gadis itu. Ada hawa dingin yang jahat merambati punggungnya dengan perlahan. Bayangan Lilo sedang menggerayanginya pun menyelubungi seluruh indra gadis itu. Untungnya Aubry mengalihkan perbincangan karena cemas melihat Oksana memucat. Suara Aubry sudah menariknya pada kekinian, menyelamatkan Oksana dari kengerian yang selalu berulang pada saat-saat tertentu.

Setelah kembali ke kantor, Oksana berusaha fokus pada pekerjaannya. Tim marketing belum kembali ke kantor. Oksana hanya membuat laporan strategi pemasaran yang digunakan Vakansi Travel selama satu semester terakhir. Dia yang biasanya dipenuhi ide-ide bagus untuk masalah promosi, kini justru tak bisa berpikir jernih. Kepalanya seakan dipenuhi kabut.

Dia benar-benar kehilangan minat pada semua hal yang selama ini menarik hati. Oksana yang tadinya gadis penuh semangat yang begitu mencintai dunianya, mendadak tersesat di cangkang gelap yang menyesakkan.

Dia bersandar pada kursinya dengan napas terengah, seolah baru saja menuntaskan maraton. Telapak tangannya lembap karena keringat. Oksana menatap deretan kubikel di sekitarnya. Di Vakansi Travel, hanya kepala tim yang memiliki ruangan sendiri, orang-orang yang bekerja dalam satu divisi, menempati kubikel yang berdekatan.

Sejak dua minggu belakangan, Oksana tak lagi nyaman menempati kubikelnya. Selain karena hubungan dengan Indri dan Karin yang berubah drastis, dia juga tak tahan lagi mendengar keduanya membahas tentang Cosmic. Dia harus menahan mual mati-matian saat tahu kedua temannya itu tidur dengan Lilo setelah Oksana meninggalkan *suite room* itu. Mereka bahkan kembali bermalam di kamar Lilo karena cowok itu menginap lebih lama di Bogor dibanding rekan-rekannya.

Pada hari pertama Oksana kembali bekerja, dia terus digoda Indri dan Karin seputar "semalam bersama Lilo" yang memuakkan itu. Dia mengelak membahas masalah itu berkali-kali, bahkan sempat muntah di pagi hari saking mualnya. Namun, kedua temannya tak berhenti. Mereka tak paham bahwa Oksana sedang menderita luar biasa.

Kondisi Oksana makin mengenaskan saat dia menyalakan ponselnya yang sudah diisi daya. Gawai yang sempat berada di tangan Karin selama beberapa hari itu, dipenuhi banyak pesan untuk pemiliknya. Salah satunya berasal dari Lilo.

Cowok itu dengan lancang mengirimi pesan WhatsApp untuk Oksana.
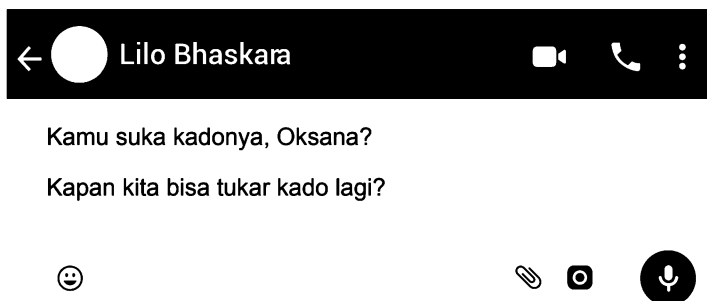
Oksana langsung menghapus pesan itu dan memblokir nomor Lilo.

Sementara Karin dan Indri malah sesumbar tentang pengalaman yang konon sangat menakjubkan. Membuat Oksana bertanya-tanya, sudah berapa kali Karin dan Indri tidur dengan seseorang sehingga memiliki standar untuk dibandingkan dengan yang mereka lalui bersama Lilo? Dia mungkin kolot atau bodoh karena tak pernah melihat tidur bersama sebagai bentuk wajar dari hubungan asmara, apalagi sekadar relasi antara idola dan fansnya.

Sorenya, sepulang kantor, Oksana sengaja meminta Indri dan Karin naik ke mobilnya. Ada yang perlu dibahas dan Oksana tak sanggup menunda-nundanya. Gadis itu menyuarakan kekecewaan karena sikap Karin dan Indri di *suite room* itu. Namun, dia tak menduga jika perbincangan berubah memanas. Diikuti banyak tuduhan yang dilontarkan Karin dan Indri.

"Nggak usah munafik deh, Na! Bilang aja kamu cemburu karena Lilo nggak minta kamu datang lagi ke kamarnya setelah Wing dan Adolf pulang ke Jakarta, kan?" tuding Karin.

"Kamu dengar kata-kataku nggak, sih? Aku kecewa karena kalian nggak nolongin aku, Rin! Kemarin itu aku minta diantar balik ke kamar. Kamu ingat, nggak?" Oksana menahan diri agar tidak berteriak. "Aku nggak peduli apakah kamu dan Indri tidur bareng Lilo seumur hidup. Aku nggak cemburu sama sekali! Yang kita bahas, sikap kalian yang ngakunya sebagai temanku. Aku nggak pengin masuk ke kamarnya, tapi dipaksa. Sementara kondisiku nggak keruan gara-gara minum cairan entah apa yang dibawa Indri itu."

Oksana berhenti untuk mengambil napas. Dia berjuang agar emosinya tidak meninggi. Dia butuh kepala yang dingin dan bisa berpikir untuk menuntaskan perbincangan ini. Namun Karin kembali bersuara, menyudutkan Oksana terang-terangan.

"Sekarang, kamu nyalahin aku dan Indri? Padahal semua tau gimana genitnya kamu pas Lilo datang ke kantor. Kamu nempel terus mirip benalu, tau! Jangan salahin Lilo kalau dia ngerasa kamu sengaja ngundang dia. Sekarang kok malah bertingkah kayak korban." Karin yang duduk di jok penumpang bagian depan, menatapnya dengan sengit.

"Kalau kamu memang nggak mau minum, ya jangan. Udah tau minumannya bikin mabuk, masih aja nekat. Kalau kamu juga mabuk, jangan nyalahin aku," Indri membela diri. Gadis itu duduk di jok belakang, melipat kedua tangan di depan dada.

"Aku memang yang ngasih gelasnya ke kamu, tapi aku nggak maksa kamu untuk minum. Aku bilang sama Lilo kalau kamu memang cewek alim. Ingat?" sambar Karin.

Oksana merasakan pandangannya berkunang-kunang. "Aku nggak nyalahin kamu sama Indri soal minuman. Aku memang nggak dipaksa. Tapi, yang dari awal kubahas, kenapa kalian nggak nolongin aku? Nggak ngelarang Lilo waktu narik aku ke kamarnya? Kalian malah mirip pemandu sorak yang lagi ngasih semangat ke atlet idolanya," cerocos Oksana cepat.

"Karena aku tau kamu memang pengin, kok! Tapi sekarang karena mungkin ada yang bikin kamu bete, entah karena lagi ngambek sama Lilo atau apa. Jadinya, malah *playing victim*."

Kalimat Karin itu membuat jari-jari Oksana terserang tremor saking marahnya. Bagaimana bisa dia dituduh sedang berakting sebagai korban karena sedang merajuk pada Lilo? Gadis itu memejamkan mata sebelum memilih mengakhiri perbincangan. Oksana mempersilakan Karin dan Indri keluar dari mobilnya dengan kalimat sesopan mungkin.

Gadis itu bertahan di mobilnya selama belasan menit, duduk membatu tanpa tahu harus melakukan apa. Ketika dia akhirnya menyetir pulang, tangan Oksana masih terus gemetar. Di perjalanan, dia hampir menabrak kendaraan lain beberapa kali. Itulah kali terakhir Oksana menyetir. Gadis itu memutuskan untuk naik angkutan umum saja ke kantor.

Sejak perbincangan itu, Oksana memang menjauh dengan sengaja dari Karin dan Indri. Keduanya tak layak diberi label sebagai teman, apalagi sahabat. Dia sudah

meminta pertolongan, tapi keduanya bergeming. Karin dan Indri malah mengira Oksana begitu senang karena tidur dengan Lilo. Nyatanya, dia diperkosa.

Menjauhnya Oksana dari Karin dan Indri sudah tentu memicu banyak spekulasi dari orang-orang sekantor, terutama rekan setimnya. Namun Oksana tak peduli pada semua gosip itu. Dia hanya tak mau lagi selalu diingatkan dengan Lilo dan Cosmic. Gadis itu sudah melakukan beberapa langkah. Mulai dari melenyapkan untuk selamanya semua unggahan seputar *boyband* itu dari Instagram. Sampai menghapus semua foto-foto bersama Lilo atau saat menonton konser Cosmic yang disimpannya di ponsel. Oksana juga membuang semua benda yang berkaitan dengan Cosmic. Koleksi yang dulu begitu dibanggakannya dan sengaja dicari dengan sungguh-sungguh. Bahkan kadang menghabiskan dana yang cukup besar.

Persahabatannya dengan Karin dan Indri berada di ujung tanduk. Itu bahasa halusnya. Karena bagi Oksana, sudah tak ada lagi tempat bagi keduanya dalam lingkar pergaulan gadis itu. Jadi, dia sama sekali tak peduli pada gosip yang menyebut-nyebut nama mereka bertiga. Sebab, saat ini pun Oksana sedang menghadapi perangnya sendiri. Entah dia bisa menjadi pemenang atau takluk sebagai pecundang yang akan memilih mengakhiri penderitaan dengan menembak kepala, misalnya. Keinginan untuk mati mulai menusuk-nusuk kepala Oksana.

Di rumah, gadis itu tahu tempat ibunya menyimpan obat tidur yang diresepkan oleh dokter karena Michelle mengidap insomnia. Oksana juga tahu kode brankas tempat ayahnya

menyimpan pistol berizin. Dia hanya perlu memilih cara kematian, dramatis atau yang biasa-biasa saja.

Sejak malam terkutuk itu, dunia Oksana berubah drastis. Dia sudah lupa seperti apa rasanya bahagia dan tertawa lepas tanpa beban. Jam tidurnya terpangkas drastis sehingga berat badan Oksana perlahan berkurang. Kalaupun bisa terlelap, sebagian besarnya dilewatkan Oksana dengan ditemani mimpi buruk yang mengerikan. Dia juga memiliki bayangan hitam di bawah mata yang cukup mencolok dan terpaksa direduksi dengan riasan.

Perasaan sedih, murung, tak berharga, kehilangan konsentrasi, juga dirasakan gadis itu. Dia merasa sendirian dan tak berdaya. Selera makan Oksana mendadak tiarap. Dia yang menyukai semua jenis kuliner sepanjang rasanya enak, kini memandangi makanan tanpa semangat. Seolah rasa laparnya sudah terpuaskan.

Oksana tak pernah lagi membuka Instagram. Dia mengisolasi diri dari dunia luar. Ketertarikannya pada para pesohor sudah berada di titik zero, sama seperti hidupnya. Ini titik terendah yang pernah diingat Oksana. Sebelum ini, dia tak pernah mengalami masalah serius yang benar-benar menyusahkan.

Sekarang, gadis itu berubah menjadi gampang kaget. Sentuhan tak sengaja dari seseorang yang tak diantisipasi, bisa membuat keringat dingin membanjir dan jantungnya seakan menggelembung. Emosinya mudah terpancing, lebih banyak karena hal-hal remeh. Semangat gadis itu pun ikut raib. Seakan kombinasi semuanya belum cukup spektakuler, Oksana mulai dihinggapi hasrat untuk menghentikan

napasnya karena dia merasa tak ada gunanya lagi untuk hidup.

Seumur hidup, Oksana dijaga dan dibesarkan dengan baik. Selain cita-citanya sebagai selebritas yang ditolak oleh orangtuanya, tak ada yang bisa membuatnya kecewa dalam hidup ini. Oksana berlimpah kasih sayang dan hidup berkecukupan. Dia juga mampu menjaga diri dengan baik. Tak pernah dikecewakan lawan jenis hingga patah hati. Kisah cintanya tidak ada yang spektakuler, biasa-biasa saja.

Dia memang pernah tergila-gila pada Cosmic, terutama Lilo. Namun, menurut opini Oksana, semua masih dalam batas wajar. Dia tidak sampai bersedia menyerahkan segalanya untuk menyenangkan idolanya. Artinya, dia takkan rela tidur dengan Lilo atau siapa pun. Satu-satunya hal terbodoh yang terpaksa dilakukan karena tak ingin mengecewakan Lilo dan membuat hidup Oksana berubah drastis, menghabiskan segelas minuman yang melemahkan kesadarannya.

"Na, kamu kurusan, lho! Sengaja diet atau gimana?" tanya ibunya pagi itu. Mereka berpapasan di dekat pintu dapur. Michelle tampaknya baru selesai sarapan. Perempuan itu berhenti dan menatap putrinya dengan penuh perhatian.

"Iya, Ma," dusta Oksana. Itu jawaban yang tidak membutuhkan penjelasan tambahan.

"Tapi, kayaknya udah cukup deh dietnya, Na. Kamu udah kurus, kok! Nggak perlu diet lagi." Michelle agak menyipitkan mata. "Kamu mau pergi? Pagi-pagi udah rapi."

"Mau ke rumah temenku, Ma."

"Temen spesial?" sambar Michelle sambil tersenyum lebar.

"Bukan, Ma. Aku mau ke rumah temen kantor, cewek. Aku baru tau dia rutin datang ke rumah singgah atau panti asuhan pas libur gini. Ketimbang nggak ngapa-ngapain di rumah, aku pengin ikutan hari ini," urainya panjang.

"Wah, itu bagus," puji ibunya.

"Iya, Ma. Aku penasaran pengin tau."

"Kamu mau bawa sesuatu? Untuk disumbangin, maksud Mama."

"Rencananya mau beli camilan, Ma. Tapi belum tau juga mau beli seberapa banyak. Ntar deh, kudu nanya sama temenku karena dia udah berpengalaman."

Sebelum Oksana meninggalkan rumah, ibunya kembali mengingatkan gadis itu agar berhenti diet. "Kamu udah kurus," ulang Michelle.

"Iya," dukung Jody. "Walau cewek merasa kalau standar cantik artinya harus kurus, cowok nggak berpendapat sama. Kami lebih suka perempuan berlekuk."

"Perempuan berlekuk mana yang kamu maksud?" sergah Michelle, sengaja menggoda suaminya. Lalu, seperti yang biasa dilihat Oksana selama bertahun-tahun, orangtuanya mulai saling menggoda. Keduanya memiliki cinta yang tak perlu disangsikan.

Oksana tak mengalami kesulitan berarti untuk menemukan rumah Aubry. Gadis itu masih belum berani membawa mobil. Karena itu, Oksana memilih naik angkutan umum.

Walau untuk mencapai tempat tujuan dia harus berganti angkot hingga dua kali.

Oksana sempat berkenalan dengan ibunda Aubry, Rafika. Aubry pernah bercerita sekilas tentang Rafika yang memiliki toko kebaya dan aktif di organisasi yang mengurus para korban kekerasan. Aubry dan ibunya cukup mirip secara fisik. Hanya saja, Rafika adalah sosok yang jauh lebih hangat dibanding putrinya. Ketika Oksana datang, perempuan itu hendak meninggalkan rumah.

"Saya harus ke toko. Maaf ya Oksana, kita nggak bisa ngobrol lebih lama. Sekali-kali nginep di sini kalau ada waktu, ya? Biar kita bisa bikin semacam pesta piama bertiga."

Aubry tergelak mendengar ucapan ibunya. Setelah Rafika pergi, gadis itu menatap Oksana sambil menyeringai. "Terakhir kali ada temenku yang main ke rumah, kayaknya pas SD. Jadi, ya gitu. Mama senang banget karena akhirnya ada juga yang datang nyariin aku dan bukan karena lagi ngirim paket dari *online shop*."

Senyum Oksana mengembang karena ucapan Aubry. "Mamamu orangnya supel ya, Bry?"

"He-eh. Nggak kaku kayak anaknya," respons Aubry. "Kita berangkat sekarang?"

"Boleh." Oksana memandangi ruang keluarga yang nyaman meski tak terlalu luas itu. "Papa kamu nggak ada di rumah? Sepi soalnya."

"Terakhir ketemu Papa, belasan tahun lalu. Sebelum papaku masuk penjara, Na." Nada suara Aubry terdengar santai.

Oksana menoleh ke kanan, mendapati Aubry sedang meraih tasnya. "Serius?"

"Iya, serius. Papaku masuk penjara setelah mukulin Mama sampai hampir mati."

Oksana gagal menelan suara kesiapnya. "Duh, pertanyaanku berarti udah bikin kamu nggak nyaman dan jadi ingat masa lalu, ya? Maaf."

"Nggak perlu banget minta maaf, Na. Aku nggak apa-apa, kok. Udah lewat bertahun-tahun. Nggak ngerasain sedih atau apa pun. Datar aja." Aubry memberi isyarat ke arah pintu. "Yuk! Kalau kamu pengin beli makanan untuk anak-anak panti, kita bisa mampir di supermarket."

Oksana sebenarnya belum pulih dari kekagetan karena mendengar apa yang terjadi pada ayah Aubry. Namun, tentu saja tak sopan jika dia mencari tahu detailnya, kan? Karena itu, Oksana memilih berjalan menuju pintu tanpa bicara.

Hari itu, Oksana dan Aubry menghabiskan waktu di panti asuhan bernama Adibintang yang bisa ditempuh hanya naik angkutan umum selama tujuh menit. Itulah kali pertama Oksana berada di antara anak-anak yang tak lagi merasakan kehangatan pelukan ayah dan ibunya dengan berbagai alasan.

Entah mengapa, pengalaman itu cukup emosional bagi Oksana. Dia seolah baru diingatkan bahwa hal-hal buruk terjadi pada setiap orang tanpa pandang bulu. Dengan bermacam cara, tingkatan, dan persoalan. Apalagi, seorang anak laki-laki berusia tiga tahunan mengekori Oksana ke mana-mana. Ahsan, namanya. Bocah itu tak bicara sama sekali.

"Harusnya sih kita bisa mampir ke Superman juga. Itu lho, rumah singgah yang kemarin kuceritain," ujar Aubry. "Tapi ternyata kamu punya pengagum berat." Dia mengelus kepala Ahsan yang sedang digendong Oksana. "Ahsan baru di sini. Mungkin sekitar dua bulanan. Dia berkeliaran di Botani Square sendirian, entah terpisah dari orangtuanya atau memang sengaja ditinggal."

"Memangnya, ada orangtua yang sengaja ninggalin anaknya? Bukan memang karena anaknya terpisah nggak sengaja?" tanya Oksana dengan polosnya. Tangan kanannya mengelus punggung Ahsan dengan lembut.

"Ada, banyak malahan. Entah apa alasannya, aku pun nggak paham."

Hati Oksana pun berubah kian pedih. Namun dia tak mengatakan apa pun. Mereka bertahan di panti asuhan hingga sore. Aubry yang sehari-hari tak banyak bicara saat di kantor, tampak berbeda. Gadis itu cukup luwes menghadapi anak-anak, mendengarkan ocehan mereka dengan sabar.

Di hari normalnya, Oksana bisa melakukan yang lebih baik lagi. Karena dia memang supel dan menyayangi anak-anak. Mungkin karena Oksana tak pernah memiliki adik meski sangat ingin. Namun karena sekarang dia berubah menjadi Oksana versi muram, tentu saja keluwesannya berkurang drastis.

Sepanjang hari itu, selain berjuang menikmati waktunya di panti asuhan, Oksana mematangkan satu rencana yang sudah terpikir seminggu terakhir. Dia tak lagi betah di tim marketing dan ingin pindah divisi. Jika tak ada kesempatan untuk itu, Oksana tidak keberatan untuk meninggalkan

Vakansi Travel selamanya. Gadis itu memutuskan untuk bicara dengan Troy secepatnya.

Keesokan harinya, Oksana kesulitan mencari waktu untuk bicara dengan Troy. Lelaki itu nyaris seharian berada di luar kantor. Kesempatan untuk mengutarakan keinginan Oksana baru tiba sekitar pukul tiga sore. Tanpa bertele-tele, dia menyampaikan maksudnya. Troy, jika memang kaget, menutupinya dengan rapi.

"Saya pengin pindah ke divisi lain, Mas. Nggak masalah ditempatkan di mana. Saya cuma pengin ganti suasana dan belajar dari bagian lain."

Troy berjanji akan mempertimbangkan permintaan Oksana sungguh-sungguh. Hanya saja, lelaki itu meminta waktu sebelum membuat keputusan. Meski belum mendapat jawaban final, janji itu memberi asa baru untuk Oksana.

Perbincangan singkat itu ternyata menyebar lebih cepat dibanding bayangan Oksana. Mirip wabah penyakit menular yang mematikan. Entah dengan siapa Troy bicara hingga akhirnya seisi kantor Vakansi Travel sudah mendengar permintaan Oksana itu.

Lalu, Karin tampaknya memutuskan bahwa itu saat yang tepat untuk berkonfrontasi dengan Oksana. Gadis itu menariknya ke pantri, mengabaikan tatapan heran dari rekan-rekan mereka.

"Kamu minta pindah divisi? Apa itu nggak terlalu berlebihan, Na? Kukira, kamu bakalan balik lagi kayak dulu setelah kelar ngambeknya. Ternyata aku salah, ya? Kenapa sih kamu jadi marah banget sama aku dan Indri? Masih

gara-gara Lilo? Beneran sakit hati gara-gara nggak diajak nginep lagi?"

Oksana marah luar biasa. Telinganya berdengung mendengar cerocos panjang yang dilontarkan Karin. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuh. Kepala Oksana terasa hendak meledak saking panasnya. Dunia seolah berputar.

"Supaya kamu nggak uring-uringan gini, Sabtu ini kita ke acaranya Cosmic. Lilo pengin kamu juga datang. Katanya, dia kangen sama kamu. Siapa tau setelah ketemu Lilo kamu bisa berhenti bertingkah kayak anak-anak gini. Nggak *playing victim* lagi dan bisa...."

Plak! Telapak tangan kanan Oksana terasa perih. Namun hatinya jauh lebih sakit. Bagian mana kata-katanya yang keliru saat dia menegaskan alasan dirinya kecewa pada Karin dan Indri?

Wing : Katalisis

"What's awful about being famous and being an actress is when people come up to you and touch you. That's scary, and they just seem to think it's okay to do it, like you're public property."

(Winona Ryder)

Cedera yang diderita Wing sudah sembuh. Kini saatnya untuk kembali pada rutinitas yang berkaitan dengan Cosmic. Mereka bertiga dijadwalkan berlatih vokal hari ini, di studio yang masih berada satu gedung dengan kantor Matriks Manajemen. Studio itu biasa digunakan oleh para penyanyi yang berada di bawah naungan manajemen artis tersebut.

Wing tiba lebih dulu, disambut oleh pelatih vokal yang sudah membantu para personel Cosmic sejak mereka mulai berkarier, Louna Manoppo. Bagi para personel Cosmic, Louna lebih mirip seperti kakak. Perempuan yang berusia pertengahan tiga puluhan itu adalah sosok penyabar yang berubah tegas saat mereka sedang berlatih.

Wing baru menyapa dan mencium kedua pipi Louna saat Adolf memasuki studio. Setelah setahun terakhir selalu datang terlambat untuk setiap acara yang mereka datangi, hari ini Adolf bisa dibilang sedang membuat keajaiban.

"Ah, si anak hilang akhirnya datang tepat waktu. Semoga nggak ada kata telat lagi," gumam Louna sembari memeluk Adolf. Yang dipeluk tampak tersipu. Hari ini, tidak ada mata merah atau penampilan berantakan. Tak ada juga aroma minuman keras yang membuat Wing ingin muntah.

"Halo, Bro," sapa Adolf sembari tersenyum ke arah Wing. "Udah sembuh?"

"Udah," balas Wing. "Gimana acara di Bogor kemarin?" tanyanya, merujuk pada konser yang menghadirkan Cosmic dan beberapa penyanyi lain sebagai pengisi acara.

"Lancar, tapi jadi aneh aja karena kamu nggak ada."

"Kan ini bukan kali pertama Cosmic manggung tanpa salah satu personel," Wing mengingatkan.

"Iya, sih. Cuma, berasa janggal aja. Karena sebagai *lead vocalist*, suara kamu punya karakter yang nggak bisa diisi Remi," Adolf menyebut *backing vocal* yang menggantikan Wing. "Kalau aku yang absen, nggak terlalu ngaruh. Kamu bahkan lebih jago nge-rap dibanding aku."

Pendapat itu segera dibantah Wing dan mendapat balasan berupa cengiran dari Adolf. Wing melakukannya bukan untuk alasan basa-basi atau membuat Adolf merasa lebih baik, melainkan karena dia menilai kemampuan Adolf bernyanyi rap tidak bisa disepelekan.

Sebagai *sub vocalist* sekaligus *rapper*, Adolf memang tidak bernyanyi sebanyak Lilo. Namun, harmonisasi suara mereka bertiga membuat lagu-lagu Cosmic menjadi unik dan enak di telinga. Apalagi setelah mereka digembleng oleh Louna yang memiliki jam terbang tinggi sebagai pelatih vokal papan atas.

"Lilo belum datang? Kemarin katanya mau datang jam segini." Adolf celingukan sejenak sebelum duduk. Cowok itu tampaknya ingin membelokkan topik pembicaraan.

"Kamu tadi nggak mampir ke apartemennya?" balas Wing. "Kalian kan tetanggaan."

"Udah dua hari ini aku nginep di rumah, Mama sakit udah semingguan."

Oh, mungkin itu jawaban mengapa Adolf cukup sadar pagi ini. Namun Wing sangat berharap semoga hal itu tidak bersifat temporer. "Tante Lia sakit apa?"

"Flu berat dan demam. Mag juga kambuh. Udah dibawa ke dokter, tapi kamu tau sendiri gimana Mama. Susah banget disuruh minum obat," keluh Adolf. Mereka duduk berdampingan di sofa panjang. Kadang, saat jadwal mereka begitu padat hingga tak sempat pulang, mereka tidur di studio ini. "Mama nanyain kamu, Wing," imbuh Adolf.

"Nanti aku jenguk mamamu. Aku juga kangen, udah lama nggak main ke rumahmu. Kadang, beneran kangen saat-saat belum ada Cosmic." Wing terdiam, menyadari bahwa dia seharusnya tak mengucapkan kalimat semacam itu. Karena hubungan para personel Cosmic sekarang sudah berbeda jauh.

"Kamu serius mau keluar dari Cosmic, Wing? Lilo selalu ngomong kalau kamu cuma ngegertak doang."

Wing tak kaget dengan ucapan sahabatnya. Sudah berkali-kali Lilo menegaskan pendapatnya soal rencana Wing itu. "Aku serius, kok."

"Kalau kamu nggak ada, Cosmic bukan lagi Cosmic, Wing. Bakalan beda jauh. Remi atau siapa pun nggak akan

bisa ngegantiin posisimu." Adolf menoleh ke kiri, menatap Wing. "Apa nggak ada yang bisa kami lakukan untuk mengubah keputusanmu? Supaya kamu nggak jadi keluar?" tanyanya dengan suara lirih.

"Maaf, niatku udah bulat. Tapi bukan karena kamu atau Lilo. Aku pengin sekolah lagi, Dolf. Cita-citaku belum berubah, pengin jadi *egyptolog*."

Adolf tertawa kecil. "Sejak dulu, memang kamu yang paling getol sekolah."

Perasaan sedih mendadak menyergap Wing. Dulu, mereka bertiga begitu bahagia, memupuk persahabatan sejak remaja. Tumbuh dan menjadi dewasa bertiga. Sayang, belakangan mereka seolah tak lagi menemukan titik temu. Masing-masing memilih jalan yang berbeda arah dan berubah menjadi orang asing bagi satu sama lain.

Entah sejak kapan, Lilo menjadi begitu mencintai aktivitas di ranjang. Usianya belum mencapai seperempat abad, tapi petualangan asmara Lilo sudah membuat orang-orang tercengang. Apakah sahabatnya termasuk kecanduan seks atau karena alasan lain yang tak diketahui Wing? Entah mengapa pula Adolf jadi sangat menikmati minuman keras hingga mereka lebih sering bertemu saat cowok itu dalam kondisi mabuk. Apakah fakta bahwa ayah Adolf pernah menjadi pemabuk—meski sekarang sudah berhenti—menjadi salah satu penyebabnya?

Wing sendiri tak pernah benar-benar lepas dari godaan. Mulai dari perempuan, obat-obatan, hingga minuman keras. Sebagai manusia biasa, kadang ada keinginan untuk mencoba … terutama saat Cosmic baru berkarier. Namun,

ada sesuatu yang menghentikan langkahnya tiap kali ingin mencicipi sesuatu yang terlarang. Ibunya.

Wing selalu membayangkan perasaan hancur yang akan diderita ibunya jika dia bertingkah di luar kendali. Dia takkan sanggup melihat Gita kecewa. Perceraian membuat Gita dijauhkan dari putri sulungnya. Kini hanya Wing yang dimiliki ibunya. Jadi, dia harus bisa melawan semua godaan itu sekuat tenaga.

Perhatian Wing teralihkan saat pintu studio terbuka. Mengira bahwa Lilo yang datang, Wing terpaksa kecewa karena Sapta yang melewati pintu. Sementara Louna bicara di telepon seraya berjalan mondar-mandir. Perempuan itu jelas-jelas terlihat tidak senang dengan kabar yang diterimanya.

"Lilo bilang nggak bisa latihan hari ini, katanya lagi demam." Louna mengecek arlojinya. "Kenapa dia nggak bilang sejak pagi kalau nggak bisa? Kita udah buang-buang waktu. Harusnya Adolf dan Wing bisa langsung latihan berdua."

Tidak ada yang berani menimpali jika Louna sudah mengomel. Tanpa aba-aba, Wing dan Adolf bangkit dari sofa, menunjukkan bahwa mereka siap untuk mulai berlatih. Sapta melangkah mendekat dengan kerut di keningnya.

"Tadi pagi dia sempat meneleponku, Lilo nggak ngomong soal demam. Dia malah bilang mau latihan, tapi mungkin agak telat karena harus mampir dulu ke suatu tempat. Tapi aku memang nggak nanya detailnya."

"Mungkin demamnya tiba-tiba, Mas," jawab Adolf, entah serius atau bercanda.

"Demam gara-gara kebanyakan tidur sama cewek. Belum aja kena penyakit kelamin atau HIV, baru tau rasa," omel Louna. "Dan kamu Adolf, jangan terlalu banyak minum kalau pengin panjang umur."

Adolf mengajukan protes. "Kenapa Wing nggak pernah disebut?"

"Wing juga punya masalah, kok! Jangan terlalu irit bicara atau pelit senyum, kesannya jadi misterius. Itu bisa bikin cewek-cewek makin penasaran. Tinggal tunggu waktu sebelum Wing jadi personel Cosmic paling diidolakan. Karena Lilo udah berubah jadi cowok murahan."

Wing tertawa sedangkan Adolf malah memukul bahunya. Namun, tidak ada tanda-tanda jika Adolf tersinggung dengan ucapan Louna.

"Aku setuju sama Mbak Louna," imbuh Sapta. Lelaki itu mengedipkan mata kanannya ke arah sang pelatih vokal. Seisi dunia Matriks Manajemen tahu bahwa lelaki itu jatuh cinta pada Louna sejak lama. Namun perasaannya tak berbalas karena perempuan itu sudah memiliki kekasih. Selain itu, Louna tampaknya tak menyadari perasaan Sapta.

"Apaan sih main setuju-setuju aja, Mas?" balas Louna, mencibir ke arah Sapta. "Omong-omong, kamu punya dosa gede sama aku. Kenapa batalin acara makan malam minggu lalu? Padahal aku udah promosiin kamu mati-matian sama temenku." Lalu perempuan itu mencerocos panjang di depan bos Matriks Manajemen.

Adolf berbisik kepada Wing. "Aku berani taruhan, manajer kita pasti pengin banget nyium Mbak Louna. Ngenes banget nggak sih, jatuh cinta setengah mati, tapi

ceweknya nggak nyadar. Malah sibuk jodoh-jodohin Mas Sapta sama temen-temennya."

Wing menahan tawa sambil mengangguk. Dia sempat menangkap lirikan tak berdaya dari Sapta. Demi "menyelamatkan" manajernya, cowok itu pun bersuara. "Mbak, mulai sekarang aja yuk latihannya?"

Berjam-jam kemudian Wing dan Adolf fokus pada latihan vokal mereka. Meski Lilo tidak ada, Sapta terkesan senang karena melihat Adolf dalam kondisi sadar sepenuhnya. Dalam suatu kesempatan, Lelaki itu sempat menepuk bahu Adolf sembari membisikkan entah kalimat apa.

Wing paham perasaan Sapta. Sama seperti dirinya yang juga begitu senang mendapati Adolf tampil segar dan datang tepat waktu. Dia sungguh-sungguh berharap semoga Adolf benar-benar berhenti menenggak minuman keras.

"Ke apartemen Lilo, yuk!" usul Wing. Dia merasa sudah saatnya memperbaiki hubungan dengan sahabatnya meski mungkin tak terlalu mudah. Lagi pula, Lilo sedang kurang sehat, tentu ini menjadi alasan tepat untuk menjenguk cowok itu.

"Yuk, aku ikut," balas Adolf, bersemangat.

"Dari sana, aku mau mampir ke rumahmu, Dolf. Kamu masih nginep di sana hari ini, kan?" Wing meraih tas selempang yang dibawanya.

"Naik apa, nih? Kamu tadi ke sini bawa mobil?"

Wing menggeleng. "Aku naik taksi. Udah jarang nyetir sendiri, kecuali terpaksa. Kamu?"

"Bawa mobil. Berarti kamu ikut aku aja," putus Adolf. "Kamu ikutan nggak, Mas?" tanyanya pada Sapta.

"Aku nggak bisa," jawab Sapta setelah melihat arlojinya. "Satu jam lagi mau ketemu calon klien. Quinsha Kazumi, bintang film yang lagi naik daun. Pernah dengar?"

Adolf menjawab dengan penuh semangat, "Pernah, dong! Titip salam ya, Mas. Aku fans Quinsha."

"Jadi, kamu tetap mau ke rumah Lilo? Nggak mau ketemu Quinsha?" goda Sapta.

"Nggak ah, kan Quinsha ke sini bukan untuk main," balas Adolf, salah tingkah.

"Makanya kamu harus berusaha maksimal supaya Quinsha bisa jadi klien Matriks, Mas," usul Louna. Dia mengedipkan mata kepada Adolf. "Biar Adolf makin semangat latihan kalau Quinsha sering ke sini."

"Apaan sih, Mbak?"

Wing tertawa melihat wajah Adolf memerah. Untuk urusan kaum hawa, mereka berdua tak jauh beda. Keduanya sangat jauh dari sebutan petualang cinta. Sejak menjadi anggota Cosmic, Wing memang pernah dua kali berpacaran. Sayang, hubungan asmaranya kandas karena kesibukan dan tekanan dari media.

Saat berada di puncak popularitas, takkan mudah menjalani kehidupan pribadi yang bebas dari sorotan. Padahal, Wing tak memacari para pesohor juga, melainkan gadis biasa. Yang satu teman kuliah, satunya lagi pegawai Matriks Manajemen.

Sementara Adolf hanya pernah menjalin cinta dengan seorang model video klip selama hampir dua tahun. Setelah itu, tak pernah ada cerita tentang ketertarikan cowok itu pada lawan jenis yang lain. Adolf memiliki alasan klise tiap

kali ada yang menggodanya soal itu. Belum menemukan yang cocok dan ingin fokus pada kariernya.

Di perjalanan menuju apartemen yang dihuni Lilo dan Adolf, mereka mampir di sebuah toko roti. Wing membelikan *apple pie* favorit sahabatnya dan beberapa jenis roti. Dia juga membeli *red velvet cake* yang digemari ibunda Adolf.

"Jadi, kamu bakalan beneran berhenti nyanyi setelah keluar dari Cosmic? Nggak pengin bikin album solo?"

Pertanyaan Adolf itu membuat Wing terperenyak. "Apa kamu kira aku keluar karena mau bikin album solo?" tebaknya.

"Siapa tau. Itu kan wajar. Banyak anggota grup vokal atau *boyband* yang keluar karena pengin membangun karier solonya."

Wing mendadak mengerti. Ini salah satu alasan mengapa Lilo dan Adolf begitu marah saat dia memberi tahu rencana untuk mundur dari Cosmic. Bahkan sampai sekarang pun Lilo tampaknya belum bisa menerima keputusan Wing.

"Aku sama sekali nggak pernah mikir soal karier solo. Aku jadi penyanyi pun karena kalian. Tanpa kamu dan Lilo, publik nggak akan kenal sama aku. Bayangin kudu nyanyi sendiri, bikin merinding."

"Tapi sekarang situasinya kan beda, Wing. Dulu sih iya, kamu keliatan canggung tampil di depan umum. Keliatan banget. Setelah beberapa tahun dan makin terbiasa, masa masih aja ngerasa nggak nyaman?"

Wing tertawa kecil. "Berarti selama ini kamu dan Lilo mikirnya aku pengin keluar karena nggak puas sama Cosmic,

kan? Nggak lah, Dolf. Aku memang mau fokus kuliah lagi. Karena jadi *egyptolog* jauh lebih menarik ketimbang penyanyi. Maaf, jangan tersinggung. Aku cuma nggak pernah bisa merasa cocok jadi pusat perhatian," urainya panjang.

Adolf mendesah. "Aku tetap berharap kamu nggak keluar dari Cosmic. Karena, kalau kamu nggak ada, namanya bukan lagi Cosmic, Wing! Aku yakin akhirnya grup kita cuma tinggal nama doang. Dan itu nggak bakalan lama lagi."

Wing membantah. "Jangan pesimistis gitu! Kamu dan Lilo punya suara keren. Kalian bakalan jadi duo yang hebat."

Sebenarnya, pembicaraan ini tidak disukai Wing. Apalagi karena dia melihat Adolf tampak sedih. Sebelum ini, Wing tak terlalu ambil pusing karena Adolf lebih sering mabuk. Namun sekarang situasinya berbeda. Ini perbincangan dari hati ke hati pertama kali di antara mereka dalam kurun waktu setahun terakhir.

"Kamu serius suka sama Quinsha? Udah kenal?" Wing memilih berbelok ke topik lain yang lebih aman.

"Kenal, sih. Pernah ketemu beberapa kali," balas Adolf tanpa menjelaskan lebih detail. "Dan ya, aku suka sama dia. Tapi, siapa yang nggak? Cakep, tinggi, putih, ngetop."

Alasan yang masuk akal. Wing tidak pernah bertemu secara langsung dengan Quinsha. Namun foto-foto gadis itu di media cetak atau televisi menampakkan semua kelebihan fisiknya.

"Ya, para cowok pasti suka sama dia."

"Kecuali kamu," sambar Adolf, tertawa kecil. "Aku kadang cemas ngeliat kamu, Wing. Aku takut kamu nggak tertarik lagi sama cewek."

"Sialan! Dibanding kamu, jumlah mantanku lebih banyak."

"Halah, selisihnya tipis banget."

Mereka berbagi tawa. Untuk sesaat, Wing merasa mereka kembali seperti dulu. Ini momen langka yang membuatnya bahagia. Adolf sempat mengoceh tentang pengalaman mereka saat SMA, menertawakan masa lalu yang kadang lucu, tapi juga memalukan.

"Harusnya kita liburan bertiga sebelum kamu keluar dari Cosmic. Udah lama banget kita nggak pernah lagi beraktivitas bareng di luar jadwal grup," gumam Adolf.

"Ide bagus. Aku setuju," kata Wing penuh semangat.

"Sebentar, aku mau beli sesuatu," ujar Adolf sembari berbelok ke kiri. Mobil yang dikendarai cowok itu berhenti di halaman parkir pertokoan yang luas. Adolf bergerak cepat keluar dari mobil. Ketika dia kembali beberapa menit kemudian, Wing tertawa terbahak-bahak melihat benda yang dibeli sahabatnya. Lima buah balon berwarna meriah berbentuk aneka permen dengan tulisan mencolok, **Get Well Soon**. Adolf yang memang usil itu, hari ini benar-benar kembali.

"Kalau nanti kita nggak dikasih masuk ke apartemen Lilo, kamu yang tanggung jawab."

Adolf menjawab dengan gaya santai. "Biar kayak orang-orang. Kalau ada yang sakit dibawain balon juga."

"Itu untuk ibu-ibu yang baru melahirkan. Atau yang sakit anak balita," ralat Wing. Tawanya makin kencang.

Tak lama kemudian mereka tiba di tempat tujuan. Ketika berjalan melintasi lobi apartemen dengan empat *tower* itu,

Wing membawa kantong berisi *apple pie* dan roti, sementara Adolf memegang balonnya dengan tangan kiri. Karena Adolf juga penghuni salah satu unit di kompleks apartemen itu, mereka tidak membutuhkan kartu akses khusus untuk naik lift. Petugas yang menjaga pintu masuk tampak sedang memperhatikan ke satu arah sebelum menyadari kehadiran Adolf dan Wing. Petugas itu menyapa mereka dengan ramah, memberi isyarat agar keduanya langsung menuju lift.

Mereka baru berjalan beberapa langkah saat mendengar suara perempuan muda bicara dengan resepsionis. "Saya nggak akan pergi dari sini sebelum ketemu sama Lilo Bhaskara. Kalian udah dua kali mengusir saya sejak pagi, sekarang jangan coba-coba ngelakuin hal yang sama. Dua temen saya lagi bikin siaran langsung di Instagram. Biar seisi Indonesia ngeliat gimana kalian memperlakukan orang yang mau minta tanggung jawab dari artis berengsek yang tinggal di sini."

Wing dan Adolf melambankan langkah. Wing melihat ada dua orang gadis lainnya yang berdiri berjauhan sembari merekam temannya yang sedang bicara dengan petugas resepsionis. Kedua personel Cosmic itu saling berpandangan. Hingga tiga kalimat yang disuarakan dengan nada tinggi membuat Wing dan Adolf benar-benar berhenti.

"Kenapa nggak bisa? Apa Mbak tau apa yang udah dilakukan Lilo? Dia memerkosa adik saya!"

Aubry : Klandestin

"Mental illness is nothing to be ashamed of,
but stigma and bias shame us all."
(Bill Clinton)

Oksana sudah menciptakan kehebohan baru saat dia menampar Karin. Tentu saja gadis itu tidak menerima perlakuan Oksana yang dianggapnya keterlaluan. Karin berusaha membalas, tapi Oksana menahan tangannya. Oksana juga berhasil mendorong Karin hingga menabrak meja makan.

Aubry yang kala itu belum pulang, berlari ke pantri begitu mendengar suara ribut-ribut. Dia mencemaskan Oksana karena tadi melihat Karin menarik gadis itu menuju pantri. Jika bukan Oksana yang berada di sana, sudah pasti Aubry takkan ikut campur.

Karin yang emosi berusaha membalas dengan membabi buta. Kata-kata makiannya terdengar jelas. Bahu kanan Aubry bahkan terkena tinju yang tadinya diniatkan Karin untuk Oksana. Aubry meringis, tapi bisa menahan nyeri. Saat itulah Troy juga masuk ke pantri dan menarik Karin yang sedang menjambak rambut Oksana.

“Hei, berhenti! Apa-apaan ini?” bentak Troy. Dia mencekal tangan kanan Karin, menjauhkannya dari Oksana. Sementara Aubry menahan lengan kiri temannya. Rambut Oksana berantakan karena ditarik Karin.

“Oksana udah gila, Mas. Diajak ngomong baik-baik malah ngamuk. Dia nampar aku,” balas Karin dengan suara melengking. Gadis itu menatap Oksana dengan ganas, napasnya memburu.

Tatapan Troy malah tertuju pada Aubry, seakan meminta gadis itu merespons. Aubry buru-buru menggeleng. “Saya nggak ngeliat kejadiannya, Mas.”

Aubry sempat melirik ke arah pintu. Beberapa karyawan Vakansi Travel yang belum pulang, berdiri berjejalan di sana. Troy membuat gerakan mengusir, meminta orang-orang membubarkan diri. Setelah itu, dia meminta Karin dan Oksana menuju ruangannya. Tidak ada yang membantah. Oksana bahkan tidak membela diri.

Tidak ada yang benar-benar tahu isi pembicaraan di ruangan Troy sore itu. Yang pasti, keesokan harinya Oksana resmi dipindahkan ke bagian keuangan. Entah atas permintaan khusus gadis itu atau karena divisi tempat Aubry bekerja itu memang membutuhkan tambahan tenaga.

Gosip, seperti biasa, langsung berembus kencang. Isinya, aneka spekulasi tentang pemicu keributan yang melibatkan dua orang yang pernah berteman baik. Aubry ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi, tapi dia merasa belum menemukan momen yang nyaman untuk bertanya kepada Oksana. Teman barunya itu disibukkan dengan kepindahannya. Mereka pun tak sempat makan siang berdua.

Karin dan Indri malah lebih dulu berkoar-koar tentang penyebab Oksana begitu marah hingga minta dipindahkan dari bagian marketing. Konon, Oksana begitu tergila-gila pada Lilo dan cemburu karena cowok itu mengabaikannya. Oksana juga sedang merajuk karena Lilo memberi perhatian kepada Karin dan Indri. Intinya, gadis itu iri pada kedua temannya hingga nekat melakukan hal-hal yang tak masuk akal.

Gosip itu berkembang menjadi begitu mengerikan. Oksana digambarkan sebagai gadis posesif yang dipenuhi kedengkian pada teman-temannya sendiri. Sementara Karin dan Indri adalah dua manusia suci yang tersakiti karena keegoisan Oksana.

Siapa pun yang mengenal Oksana, takkan memercayai rumor yang terus bertiup kencang itu. Namun, tentu saja ada lebih banyak orang yang mudah terhasut dan mulai ikut menghakimi Oksana. Troy pernah memperingatkan Karin dan Indri di depan umum, agar menahan diri dan berhenti membahas hubungan mereka dengan Oksana. Namun tampaknya kedua gadis itu tak peduli.

Oksana sendiri tak pernah membela diri. Dia lebih suka mengabaikan keingintahuan rekan-rekannya. Oksana hanya mengangkat bahu tiap kali ada yang mengajukan pertanyaan tentang kebenaran versi dirinya.

Seminggu setelah pertengkaran Oksana dan Karin, Aubry mendapat kesempatan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mereka sedang makan siang berdua di restoran yang menyajikan nasi bakar.

"Sebenarnya, ada masalah apa antara kamu sama Indri dan Karin, Na? Maaf kalau aku suka tanya-tanya kamu. Kamu nggak harus ngasih tau jawabannya, kok."

Oksana tidak menghentikan gerakannya mengaduk es teh manis pesanannya. Gadis itu menatap Aubry dengan senyum tipis. "Kamu percaya sama semua cerita mereka?"

"Nggak ."

"Kenapa?"

"Karena kamu versi mereka itu nggak cocok banget sama kamu yang aku kenal. Dari yang aku liat pas Cosmic ke kantor, kamu nggak mirip cewek yang lagi tergila-gila sama Lilo. Kamu memang mengidolakan dia, semua juga tau soal itu. Tapi, bukan berarti kamu melakukan hal-hal yang diomongin Karin dan Indri," urai Aubry. "Itu pendapat jujurku. Bukan karena aku ngomongnya di depan kamu."

Oksana menepuk-nepuk punggung tangan Aubry. "Makasih karena percaya kalau aku nggak seberengsek versi mereka." Mata Oksana menggambarkan kemurungan yang membuat Aubry merinding meski dia tak tahu alasannya.

"Intinya, mereka berdua ngelakuin suatu hal yang menurutku salah banget. Nunjukin kalau mereka sama sekali nggak pantas disebut teman, apalagi sahabat. Aku beneran marah, tapi mereka menganggap itu hal sepele. Nggak lebih kayak kotoran yang nempel di baju dan bisa dibersihkan dengan sekali jentikan jari doang. Singkatnya, aku memilih untuk nggak lagi temenan sama mereka. Dan karena kami satu divisi, jadinya ada banyak kecanggungan. Makanya aku minta pindah bagian. Itu yang bikin Karin marah sebelum kami ribut kemarin."

Penjelasan itu memang tidak memberi tahu Aubry dengan rinci tentang apa yang sebenarnya terjadi. Namun, gadis itu sudah memiliki gambaran. Baginya, itu lebih dari cukup untuk meyakini opininya tentang Oksana selama ini.

"Eh iya, aku belum minta maaf karena udah bikin kamu kena pukul juga," gumam Oksana lagi.

"Nggak bisa dibilang kena pukul, sih. Lagian nggak sakit, kok!"

Oksana memandangi Aubry selama tiga detak jantung. "Kadang aku merasa nggak percaya karena bisa temenan sama kamu lho, Bry. Pertama kali aku kerja di Vakansi Travel, aku udah pengin ngobrol sama kamu. Tapi, maaf ya, kamu menjaga jarak. Nggak sombong, tapi keliatan nggak nyaman ngobrol sama orang lain."

Pendapat Oksana itu dibenarkan Aubry dengan anggukan dan tawa kecil. "Aku memang gitu, Na. Nggak supel. Aku udah pernah ngomong soal itu, kan?"

Oksana tersenyum lebar. "Iya."

Pramusaji mengantarkan satu porsi nasi bakar udang pesanan Aubry dan satu porsi nasi bakar teri kemangi milik Oksana. Aubry melihat Oksana makan tanpa selera.

"Kalau memang nggak pengin makan di sini, kita bisa nyari restoran lain," kata Aubry.

"Tadi sih lapar. Nasi bakar kayaknya enak banget. Tapi kok mendadak jadi nggak selera."

"Udah ada yang bilang kalau sekarang kamu kurusan?" Aubry menatap pipi Oksana yang kian tirus.

"Banyak. Minimal orang-orang di rumah," sahut Oksana. Gadis itu akhirnya menyerah dan menggeser piring

yang hanya berkurang sedikit. "Hari Minggu nanti kamu rencananya mau ke mana, Bry? Ke rumah singgah atau panti asuhan? Aku pengin ikutan lagi."

"Rencananya sih pengin ke rumah singgah. Kalau kamu mau, kita bisa mampir ke panti asuhan setelah pulang dari sana." Aubry teringat keakraban gadis di depannya itu dengan Ahsan, meski bocah itu nyaris tak bicara sama sekali dan hanya menguntit Oksana ke mana-mana.

"Boleh, aku setuju," balas Oksana, antusias. "Aku harus bawa apa, nih? Biar nanti kubeli pas pulang kerja."

"Hmmm, kalau untuk rumah singgah, bisa bawa peralatan gambar karena memang ada kegiatan melukis di sana. Buku bacaan dan camilan pasti akan selalu diterima. Buku tulis dan pulpen atau pensil juga bisa dibawa."

"Oke."

Suasana kantor tidak terlalu kondusif. Ada ketegangan tak kasatmata yang seolah membungkus oksigen, melibatkan Oksana dan kedua mantan temannya. Karin sangat suka menyindir-nyindir tiap kali melihat Oksana. Indri lebih menahan diri, tapi jelas-jelas membenci Oksana. Hal itu tercermin dari tingkat kesengitan saat Indri menatap bekas rekan satu divisinya itu. Kadang, betapa ingin Aubry membalas atas nama Oksana, paling tidak menegur keduanya. Namun dia tak mau pecah perang baru yang akan menyusahkan banyak orang.

Aubry tidak peduli efeknya bagi diri gadis itu jika harus bertengkar dengan Karin dan Indri. Toh, mereka memang tidak berteman. Hanya sekadar rekan sejawat yang bahkan tak pernah mengobrol akrab. Lagi pula, dia takkan rugi.

Selama ini Aubry memang dianggap sebagai makhluk antisosial dan sering menjadi bahan perbincangan karena hal itu, tapi dia tak ambil pusing.

Namun, dia memikirkan Oksana. Aubry tak mau temannya makin susah jika dia harus bersitegang untuk membela gadis itu. Sekarang, Aubry yang bisa dibilang seumur hidup tidak memiliki teman baik, mulai terbiasa dengan kehadiran Oksana. Meski dalam sebagian besar kebersamaan mereka, Oksana lebih banyak melamun atau memikirkan sesuatu. Oksana juga selalu tampak murung. Namun, Aubry menyukai keberadaan Oksana di dekatnya.

Minggu pagi ini, Aubry terbangun dengan bersemangat. Hari ini dia akan mengunjungi Superman bersama Oksana. Minggu lalu, kunjungan ke panti asuhan berjalan lancar. Oksana tampak cukup nyaman berada di tengah anak-anak tanpa keluarga itu.

Seperti kebiasaannya belakangan ini, Aubry langsung menyalakan CD. Pilihannya apalagi kalau bukan album dari Cosmic. Suara para personel grup vokal yang memang bagus dan bukan sekadar jual tampang itu pun memenuhi kamar dengan volume rendah.

Sambil menyikat gigi, Aubry diingatkan bahwa selama ini dia merasa hidup Oksana sudah sempurna. Kini, ditambah dengan sikap yang ditunjukkan gadis itu saat mereka di panti asuhan, bagi Aubry, itu nilai tambah yang tidak main-main. Oksana memiliki hati yang baik.

Rafika sedang membuat telur orak-arik saat putrinya bergabung di dapur. "Hari ini punya acara apa, Bry? Udah lama lho kamu nggak pernah main ke Kirana. Ditanyain sama anak-anak."

Aubry mengambil gelas bersih dan sendok untuk membuat minuman. "Hari ini mau ke Superman, Bu. Kalau sempat, mau ke panti asuhan juga. Oksana pengin ikut. Ke Kirana-nya minggu depan aja, ya? Sabtu sore," janjinya.

"Eh iya, kamu belum cerita banyak soal Oksana," Rafika mengingatkan. Perempuan itu agak menunduk untuk mematikan kompor.

"Kan Ibu sibuk terus, tiap hari pulang malam. Pagi-pagi pun udah langsung berangkat ke Mata Hati sebelum ke Kirana. Sekarang pun udah rapi. Pasti sebentar lagi mau berangkat."

"Hmm, iya, sih. Soalnya ada kasus yang bikin Ibu nggak bisa diam aja. Minimal, bantuin orang-orang di Mata Hati supaya kerjaan mereka agak ringan." Rafika menatap Aubry dengan sorot sedih. "Ibu nggak usah cerita detailnya karena kamu pasti nggak suka. Tiga mingguan belakangan ada beberapa kasus pemerkosaan dan kekerasaan yang ditangani Mata Hati. Ada sih korban yang secara fisik nggak ngalamin luka, tapi di dalamnya hancur lebur. Udah nyoba bunuh diri berkali-kali. Padahal umurnya baru enam belas tahun."

Aubry menahan napas. Ibunya kadang kebablasan kalau sudah bercerita tentang Mata Hati. Padahal, tadi Rafika sendiri yang menyinggung tentang ketidaksukaan Aubry mendengar kisah-kisah semacam itu. Karena mau tak mau dia kembali diingatkan pada memori buruk di masa lalu … saat ayahnya memukuli Aubry dan Rafika.

Suara bel menyelamatkan Aubry, sekaligus mengingatkan Rafika bahwa dia sudah bicara terlalu banyak.

"Maaf, Bry. Ibu malah keasyikan ngoceh. Kamu tetap mau sarapan, kan?" sergah Rafika dengan suara dijejali rasa bersalah.

"Mau, Bu. Tenang aja," Aubry membalas sebelum meninggalkan dapur untuk melihat siapa yang datang bertamu pukul tujuh pagi.

"Aku kepagian, ya?" Oksana tampak malu. "Kamu belum mandi. Jangan-jangan baru bangun tidur."

Aubry tertawa kecil. Matanya menyapu kedua tangan Oksana yang dipenuhi barang. Di lantai teras, masih ada beberapa kotak dengan logo toko roti terkenal. Aubry menyingkir dari ambang pintu.

"Masuklah, Na. Kotak-kotaknya biar aku yang bawa. Belanjaan yang kamu pegang taruh aja di dekat sofa."

Oksana menuruti instruksi Aubry. "Aku kepagian, kan?" ulangnya.

"Nggak, aku yang bangun kesiangan," bantah Aubry. Gadis itu disibukkan dengan aktivitas memindahkan kotak-kotak dari teras. Ternyata, masih ada kantong belanjaan berisi peralatan gambar, pulpen, pensil, dan buku tulis.

"Kapan kamu belanjanya, Na?"

"Kemarin, pulang kantor. Aku belanja bareng Mama, janjian ketemu di Hypermart." Oksana tersenyum. "Mama senang karena aku punya aktivitas positif di hari Minggu," imbuhnya, bernada gurau.

Rafika menyapa Oksana sembari menghampiri gadis itu. Perempuan itu memeluk tamu putrinya, memberikan

kecupan di pipi kanan dan kiri. Aubry tertawa kecil. Ibunya memang sangat mudah mengakrabkan diri dengan orang lain.

"Tante tinggal dulu, ya? Tapi Tante cuma bikin sarapan untuk Aubry doang, itu pun menunya simpel banget. Atau, kamu mau dibeliin sesuatu? Di dekat sini banyak yang jual makanan untuk sarapan, kok."

Oksana menggeleng sembari mengucapkan terima kasih. "Saya udah sarapan kok, Tan."

Aubry dan Oksana berdiri bersebelahan di teras, menyaksikan Rafika menyetir meninggalkan halaman rumah. "Aku sarapan dulu sebentar, ya? Setelah itu baru mandi. Kamu nggak apa-apa harus nunggu?"

"Nggak apa-apa. Aku yang datang kepagian. Soalnya nggak bisa tidur."

Setelah Aubry menutup pintu, mereka berdua menuju dapur. Si nona rumah membuatkan segelas cokelat untuk Oksana. Lalu, Aubry menyantap orak-arik telurnya yang terasa hambar. Tampaknya Rafika lupa memasukkan garam.

Setelah usai sarapan, Aubry baru ingat jika dia pun belum membuat minuman untuk dirinya sendiri. Gelas dan sendok yang tadi diambilnya, diletakkan begitu saja di dekat wadah berisi gula. Aubry mengembalikan benda-benda itu ke atas rak piring. Dia membatalkan niat untuk membuat minuman.

"Aku mandi dulu ya, Na? Kalau mau nunggu di kamarku, tinggal keluar dari dapur, belok kiri. Kamarku yang paling ujung. Pintunya kubuka sedikit supaya kamu bisa ngintip sebelum masuk. Biar yakin nggak salah masuk kamar."

"Oke. Aku mau ngabisin cokelat ini dulu." Oksana mengangkat mug dengan tangan kanan. "Omong-omong, dapur ini nyaman. Nggak gede, tapi bikin betah."

Kata-kata Oksana itu menghentikan langkah Aubry. Gadis itu tertawa kecil, menoleh dari balik bahu kirinya. "Ya udah, kamu pindah aja ke sini."

Aubry mengambil baju ganti di kamar sebelum mandi. Gadis itu menghabiskan waktu sekitar sepuluh menit untuk mandi dan keramas. Lalu, Aubry mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*. Setelah berpakaian, barulah dia keluar dari kamar mandi.

Aubry sedang mengoleskan *body butter* di lengannya ketika dia mendengar suara ketukan. Satu sekon kemudian, wajah Oksana muncul dan balik pintu.

"Bry, aku mau numpang ke...."

Kalimat Oksana tak pernah tergenapi. Mendadak, wajah gadis itu berubah pias dalam satu kedipan. Lalu, kedua tangan Oksana terangkat untuk menutupi telinganya.

"Tolong matiin lagu itu, Bry!" Suara Oksana agak membentak.

"Oksana?" Aubry keheranan. Dia belum sempat melakukan apa pun saat Oksana malah berteriak.

"Matiin, Bry! Aku nggak mau dengar lagu-lagu mereka lagi." Kini suara Oksana justru terdengar begitu sedih, penuh dengan nada memohon yang membuat Aubry merinding. Dengan gerakan cepat, Aubry buru-buru mematikan CD.

Pemandangan yang dilihat Aubry selanjutnya mungkin takkan pernah dilupakan gadis itu. Hatinya ikut hancur melihat Oksana merosot dan terduduk di lantai lalu menangis

sejadi-jadinya. Meski tak tahu detailnya, Aubry yakin ada sesuatu yang terjadi. Apa pun itu, sudah pasti merupakan hal buruk yang melibatkan Oksana dan personel Cosmic.

Oksana : Zero

"Sexual assault and domestic violence are difficult things to talk about. Talk about them anyway."
(Mariska Hargitay)

Semuanya meledak di udara, tak lagi bisa dikendalikan. Oksana tidak mampu lagi berakting seolah semuanya baik-baik saja. Nyatanya, peristiwa yang dialaminya adalah salah satu hal terburuk dalam sejarah kejahatan manusia.

Entah berapa lama dia menangis sambil terduduk di lantai. Mungkin, Aubry terpaksa harus menahan diri agar tidak berlari ketakutan karena Oksana meluapkan emosinya dengan isakan panjang yang seolah tak ada hentinya. Si nona rumah memeluk Oksana sembari mengelus-elus punggungnya dengan lembut.

"Na, pindah, yuk! Jangan duduk di sini, takut masuk angin. Mending duduk di tempat tidurku."

Oksana kehilangan tenaga. Dia hanya menurut ketika Aubry menariknya agar berdiri dan menghela gadis itu ke arah ranjang.

"Kamu di sini aja dulu ya, Na? Aku mau mindahin makanan yang tadi kamu bawa. Soalnya, di sini banyak semut," ujar Aubry. Sebelum meninggalkan kamar, dia meletakkan sekotak tisu di atas pangkuan Oksana.

Kepala Oksana terasa berputar. Rasa sakit merajam dari berbagai arah. Entah karena Oksana terlalu banyak menangis atau efek dari ingatan akan peristiwa buruk yang mengguncang kepalanya. Akhirnya, gadis itu membaringkan tubuh di tempat tidur. Begitu kepalanya menyentuh bantal, ada aroma lavender yang menyerbu hidung Oksana.

Tangis Oksana sudah berhenti sekarang. Namun, dia masih belum sepenuhnya mampu menata emosi. Gadis itu yakin, jika ada hal-hal kecil yang mengingatkannya pada Lilo, niscaya dia akan kembali meledak.

"Na, ini kubawain air putih. Kalau kamu pengin makan atau minum sesuatu, jangan sungkan untuk ngomong." Aubry meletakkan segelas air putih di nakas, tepat di sebelah kanan Oksana. "Sebelumnya aku minta maaf kalau kamu anggap lancang atau terlalu jauh ikut campur. Tapi, aku nggak bisa diam aja setelah apa yang kuliat tadi." Aubry berdeham. Gadis itu naik ke ranjang, berbaring miring di sebelah kiri Oksana. "Sejak kita ketemu di Hotel Prameswara waktu itu, aku tau ada sesuatu yang terjadi. Tapi, sekali lagi maaf, kukira kamu cuma mabuk. Barusan, aku yakin bukan kayak gitu kejadian yang sesungguhnya." Aubry menatap Oksana lekat-lekat. "Mau cerita?"

"Jujur, aku nggak berniat cerita sama siapa pun. Termasuk kamu, Bry," aku Oksana. Suaranya terdengar serak karena habis menangis. Gadis itu memiringkan tubuh

ke arah Aubry. "Tapi, kayaknya aku udah nggak tahan lagi. Kalau maksa tetap menyimpan semua sendiri, mungkin aku bakalan jadi gila." Oksana menatap Aubry dengan serius. "Kamu kira, waktu itu aku kenapa?"

"Mabuk."

"Malamnya aku memang agak mabuk. Gara-gara segelas minuman nggak jelas. Harusnya, aku nggak pernah minum." Oksana memberi gambaran apa yang membuatnya menenggak minuman itu secara singkat. Aubry tak berkomentar. Paling tidak, Oksana cukup lega karena Aubry tidak memojokkannya. "Tapi, pagi itu aku sempoyongan bukan karena mabuk, Bry. Tapi karena aku baru diperkosa. Sama Lilo."

Aubry terduduk di ranjang dengan wajah pucat. "Diperkosa? Kenapa kemarin kamu nggak bilang? Kalau tau kejadiannya kayak gitu, aku nggak keberatan bikin ribut di hotel." Suara Aubry terdengar meninggi. Pupil matanya pun melebar. Meski mungkin tak penting, kata-kata gadis itu menjadi semacam penghiburan bagi Oksana.

"Aku pengin dunia tau seberengsek apa Lilo itu. Tapi ... entahlah. Aku nggak tau harus ngapain, Bry. Waktu dia mulai meraba-raba dan melucuti pakaianku, nggak ada yang bisa kulakukan. Aku berubah kayak patung, nggak mampu bergerak. Lumpuh gitu aja."

Hening selama beberapa saat. Wajah Aubry berangsur-angsur memerah. "Orangtuamu diam aja? Nggak berniat lapor ke polisi?"

Kalimat terakhir Aubry itu membuat tengkuk Oksana membeku. Sekali pun tak pernah terlintas di benaknya

untuk mengadu kepada pihak berwenang tentang perkosaan yang dialami gadis itu.

"Aku nggak mau ngasih tau orangtuaku, Bry. Aku takut bikin mereka patah hati dan sedih kalau tau anak bungsunya diperkosa sama idolanya sendiri." Oksana mendesah. "Sempat sih aku hampir ngomong sama papaku … tapi batal di saat-saat terakhir."

Mendadak, kesedihan kembali menghunjam Oksana. Dia tak sanggup membayangkan reaksi Michelle dan Jody jika tahu apa yang sudah dialaminya. Karena itu, tangis Oksana pun pecah lagi. Dia bicara dengan tersendat-sendat di sela isakannya.

"Bertahun-tahun aku bisa jaga diri, nggak pernah punya hubungan yang aneh-aneh sama laki-laki mana pun. Punya pacar pun nggak pernah kebablasan. Tapi, situasinya sekarang beda. Aku udah berubah jadi perempuan kotor kan, Bry? Hampir tiap malam aku dihantui mimpi buruk, tidur pun cuma tiga sampai empat jam. Selera makanku berkurang drastis. Aku mandi lebih lama dari biasanya karena harus menggosok seluruh kulitku dengan kencang. Kadang, sampai ada yang kemerahan atau lecet. Tapi, rasanya masih belum bersih. Aku jijik sama diri sendiri, Bry. Kadang, kepikiran pengin mati aja. Karena hidup pun udah nggak ada gunanya. Ya Tuhan, rasanya sakit banget."

Aubry mendekap Oksana. Gadis itu ikut terisak-isak bersamanya. "Oksana, kamu harus janji. Sepahit apa pun, semenderita apa pun, jangan pernah lagi berniat bunuh diri. Jangan pernah," pinta Aubry.

Hari itu, mereka membatalkan rencana untuk mendatangi Superman dan Adibintang. Namun Aubry membuat rencana tentang barang-barang yang dibawa tamunya.

"Nanti sore aku bisa mengantar semua yang kamu bawa tadi. Dari sini dekat, cuma naik angkot sekali. Makanannya sayang karena kamu udah beli banyak," putus Aubry. "Tapi kamu di sini aja. Kita harus ngobrol soal masalah yang kamu hadapi, Na. Karena itu persoalan serius yang nggak akan hilang hanya dengan mandi berkali-kali atau menggosok kulitmu sampai perih. Kamu harus melakukan sesuatu. "

"Aku tau, Bry. Tapi, aku nggak tau harus gimana. Kamu kira aku nggak berusaha nyari jalan keluarnya? Tapi buntu, otakku nggak bisa mikir apa pun."

"Kenapa kamu nggak lapor polisi?"

Oksana termangu sesaat. "Kamu kira, polisi bakalan percaya? Lilo pasti nggak akan mengaku. Udah jadi rahasia umum, yang ngetop dan punya uang lebih dipercaya. Sementara aku cuma fans berat Cosmic yang rajin ngikutin mereka konser ke mana-mana. Itu bikin posisiku terjepit."

Ekspresi Aubry mengeras. "Walau kamu istri Lilo sekalipun bukan berarti dia bisa seenaknya. Tanpa persetujuanmu, hubungan seks berubah jadi pemerkosaan, Na. Soal apakah polisi nantinya lebih percaya sama keterangan Lilo atau kamu, itu masalah lain. Yang pasti, Lilo harus dapat pelajaran supaya jera. Tindakannya jelas-jelas kriminal, kok!"

Kepala Oksana terasa pengar. Gadis itu memejamkan mata. "Aku tetap nggak mau, Bry. Aku nggak sanggup

bayangin kagetnya Mama dan Papa kalau tau soal ini. Aku nggak mau nyusahin mereka."

Aubry bicara dengan nada sabar. "Jadi, apa rencanamu, Na?"

"Aku nggak punya rencana apa-apa, Bry. Aku cuma pengin hidup normal dan lupa sama kejadian itu." Oksana mendesah. "Tapi nggak bisa. Awalnya aku yakin seiring berjalannya waktu, semua ingatan tentang itu akan memudar. Nyatanya, aku salah. Tiap hari, aku terbangun dengan memori yang nggak juga berkurang sedikit pun. Maksudku, tentang *malam itu*." Kali ini, Oksana tak lagi menangis. Mungkin persediaan air matanya sudah mengering untuk hari ini. Dia sudah terlalu banyak tersengut-sengut.

Aubry mengelus lengan kiri Oksana, ekspresinya begitu sedih. "Karena itu, kamu nggak boleh diam aja, Na. Kamu harus ngomong ke orangtuamu. Lalu, lapor ke polisi. Supaya Lilo dapat hukuman. Dia nggak bisa melenggang bebas setelah memerkosa seseorang."

Oksana menelan ludah. "Okelah, anggap aja mama dan papaku percaya kata-kataku. Tapi, aku nggak yakin polisi akan bersikap sama."

"Kamu udah jadi korban. Sekarang saatnya untuk ngebela diri. Minimal, kamu harus ngomong ke orangtuamu. Sebelum mutusin apa mau ke polisi atau nggak. Jangan pesimistis, Na."

"Aku nggak pesimistis, Bry," bantah Oksana. "Karin dan Indri aja nuduh aku sengaja nyari perhatian Lilo. Mereka nggak percaya kalau aku sama sekali nggak kepengin tidur sama Lilo. Aku minta tolong diantar ke kamar yang kami

tempati waktu berhasil kabur dari Lilo. Tapi Karin dan Indri nggak peduli."

"Jadi, mereka tau persis kejadiannya?"

"Ya. Itulah yang bikin kami ribut. Aku kecewa karena mereka nggak ngelakuin apa-apa untuk menolongku. Sementara di mata mereka, aku cuma sedang bertingkah karena nggak diajak nginep lagi besoknya."

"Ya Tuhan!"

Dada Oksana sedikit plong setelah berbagi cerita pada Aubry. Padahal, tadinya dia berniat membawa rahasia itu selamanya, tak mau mengingat apalagi membahasnya dengan seseorang.

Aubry memaksa untuk mengantar Oksana pulang sorenya. Awalnya, dia menolak. Namun akhirnya Oksana setuju dengan satu syarat: mereka terlebih dahulu mampir di Superman dan Adibintang untuk memberikan barang-barang yang dibawa Oksana tadi. Aubry setuju.

Setelah tiba di rumah, Oksana banyak memikirkan kata-kata Aubry. Tak hanya tentang pentingnya memberi tahu orangtuanya hingga saran untuk mendatangi psikolog atau psikiater.

"Aku pernah mengalami depresi dan harus minum obat bertahun-tahun, Na. Setelah berhenti minum obat pun, aku masih ke psikolog untuk konseling. Dulu, aku juga susah tidur, kehilangan nafsu makan, murung, susah konsentrasi, pengin selalu menyendiri. Aku nggak bisa bilang kamu juga

depresi karena bukan ahlinya. Tapi, paling nggak, semua yang kamu alami itu bukan gejala yang bisa disepelekan. Carilah pertolongan dari ahlinya sebelum semua telat."

"Telat gimana?" tanya Oksana, tak terlalu paham.

"Sebelum keinginan bunuh diri itu makin kuat. Apa yang tadinya cuma terlintas sekilas, takutnya bisa jadi salah satu tujuan hidup nantinya. Kamu pasti tau, banyak berita soal para penderita depresi yang memilih untuk bunuh diri, kan?"

Tengkuk Oksana mendadak membeku saat mendengar ucapan Aubry. Keinginan untuk mati itu memang makin sering menusuki benaknya.

"Entahlah. Nanti kupikirin lagi," balas Oksana saat itu.

"Oke."

Sebelum ini, Oksana tidak memiliki pendapat apa pun tentang "mengunjungi psikolog atau psikiater". Ralat, dia selalu membayangkan bahwa dunia orang-orang yang membutuhkan pertolongan dari ahli jiwa berada di luar jangkauannya. Dunia asing yang sama sekali tak dikenalnya.

Namun tadi dia tergelitik saat mendengar saran Aubry. Malah, bisa dibilang tersinggung dan menjurus marah. Apakah Aubry menganggapnya gila? Orang awam selalu berpendapat bahwa para pasien yang memiliki masalah mental adalah kelompok yang tidak tahu caranya bersyukur.

Kekesalan Oksana mereda saat Aubry bercerita tentang pengalamannya menjadi pasien psikiater saat masih SD. Psikiater mendiagnosisnya menderita depresi berat karena penganiayaan yang dilakukan ayah kandungnya. Selain itu, Aubry cilik juga hidup di dalam rumah yang penuh kekerasan.

Oksana bertanya-tanya, mungkinkah dia memang menderita depresi? Namun, membayangkan kesan yang ditimbulkan oleh para penderita penyakit mental, Oksana membantah dugaan itu. Dia sehat, mentalnya tidak bermasalah. Perkosaan itu yang membuat Oksana menjadi begitu menderita.

Setelah ledakan emosi yang dialaminya di rumah Aubry, Oksana berusaha fokus pada pekerjaannya. Dia bersumpah takkan kehilangan kendali lagi jika mendengar nama Cosmic atau lagu-lagu grup vokal. Dia harus kuat.

Namun, tentu saja cita-cita tak sama dengan kenyataan. Mudah mengatakan pada diri sendiri bahwa dirinya akan melakukan ini dan itu. Faktanya, ketika harus berhadapan dengan dunia nyata, situasinya tentu saja berbeda.

Dalam keseharian, sangat sulit menghindari segala hal tentang Cosmic. Di mana-mana, lagu-lagu milik grup vokal yang sedang di puncak popularitas itu tertangkap telinga Oksana. Selalu ada reaksi fisik yang tak bisa dikendalikan gadis itu sepenuhnya. Namun untung saja situasinya tak separah seperti saat di rumah Aubry. Oksana biasanya berkeringat dingin, jantung berdebar-debar, hingga nyaris kehilangan tenaga. Akan tetapi, dia tak lagi menangis dan histeris.

"Belum kelar, Na? Ini udah jam lima lewat," kata Aubry sore itu. Gadis itu sudah bersiap untuk pulang. Mejanya sudah bersih. Oksana mendengar bunyi roda mendekat, berasal dari kursi Aubry. Sekarang, kubikel mereka memang bersebelahan.

“Sebentar, aku harus ngecek laporan keuangan trip ke Korea sekali lagi. Takut salah.”

Oksana kembali menumpukan perhatian pada laptopnya. Sejak pindah bagian, dia harus banyak belajar tentang bagian yang cukup asing ini. Untungnya Aubry mengajarinya dengan sabar. Setelah tidak menemukan kesalahan apa pun, Oksana menarik napas lega. Gadis itu bersandar di kursinya, menyadari rasa pegal di belakang lehernya. Juga lengangnya kantor Vakansi Travel. Hanya ada mereka berdua, Troy dan Bonar yang masih di ruangan bos biro perjalanan itu, serta Ines yang sedang beres-beres.

“Udah kelar?” tanya Aubry lagi.

“He-eh.” Oksana menegakkan tubuh. Saat menoleh ke kiri, dia menyadari jika Aubry tak seperti biasa. Entah apa yang berbeda, yang pasti Oksana merasa ada sesuatu. “Ada apa?”

Aubry terkesan bimbang, tapi itu hanya berlangsung selama beberapa detik. “Aku mau nanya sesuatu. Tapi, kuharap kamu nggak kaget.”

Dari cara Aubry menatapnya, Oksana bisa menebak topik yang akan dibahas. Tanpa bisa dicegah, tengkuknya terasa dingin. “Soal apa? Ada kaitannya sama ... *dia*?”

Aubry mengangguk. “Kamu udah dengar gosip soal Lilo? Beritanya lagi rame banget, Na.” Aubry terbatuk. “Ada cewek yang melaporkan Lilo ke polisi. Tuduhannya … perkosaan.”

Wing : Deformasi

"Celebrity and secrets don't go together.
The bastards will get you in the end."
(George Michael)

Wing, meski sudah menjadi pesohor, sangat ingin bisa hidup normal. Dia berjuang melindungi privasinya semaksimal mungkin. Itu salah satu alasan cowok itu membatasi penampilannya di depan umum kecuali memang berkaitan dengan pekerjaannya.

Hari ini, meski cemas akan dikenali, Wing terpaksa berbelanja beberapa barang kebutuhan rumah. Seharusnya, itu menjadi tugas asisten rumah tangga keluarga Wing, tetapi yang bersangkutan sedang flu berat hingga terpaksa harus beristirahat di ranjang. Alhasil, Wing yang mengambil alih tugas tersebut karena dia kehabisan krim cukur dan pasta gigi. Sebenarnya, Sapta menggaji beberapa karyawan yang khusus menangani kebutuhan pribadi artis Matriks Manajemen, dan Wing tentu saja bisa meminta bantuan mereka, tetapi dia lebih nyaman melakukannya sendiri.

Wing baru saja melewati pintu keluar hypermart dengan kedua tangan dipenuhi kantong belanjaan ketika sekelompok wartawan mendadak mengerubunginya. Upayanya menyamarkan identitas dengan mengenakan topi yang dibenamkan dalam-dalam hingga membuat jarak pandangnya terbatas dan kacamata hitam, gagal total. Padahal, tadi dia berhasil mengecoh para pewarta yang mendatangi rumahnya sejak pagi. Untuk masalah kegigihan, Wing harus angkat topi untuk para jurnalis. Mereka tak mudah menyerah, apalagi saat Lilo baru saja membuat berita yang menghebohkan.

Sejak dulu, Wing memang tak terlalu ahli mengecoh para pemburu berita. Dia nyaris selalu ketahuan. Lain kali, mungkin Wing membutuhkan wig dan kumis palsu agar tak dikenali. Untung saja selama ini dia jarang berkeliaran di tempat umum jika tidak ada kepentingan. Sejak namanya kian meroket dan membuat wajah Wing jadi familier, dia membatasi diri untuk keluar rumah.

"Apa tanggapan kamu setelah ada cewek yang melaporkan Lilo ke polisi karena tuduhan pemerkosaan?" tanya salah satu wartawan sembari mendorong mikrofon berlogo sebuah acara gosip ke wajah Wing. Personel Cosmic itu terpaksa mundur selangkah agar hidungnya tidak terkena benda itu.

Wing sempat menyapukan pandangan ke arah para pewarta dan kamerawan yang sedang merekam gambar. Jawaban diplomatis yang sudah terekam dalam ingatannya pun meluncur.

“Saya nggak bisa berkomentar banyak karena proses hukum sedang berjalan. Mari kita hormati hal itu dan kasih kesempatan pihak berwenang untuk melakukan tugas mereka sebaik mungkin. Lagi pula, saya juga nggak tau detailnya seperti apa karena belum benar-benar tau apa yang sebenarnya terjadi.”

Lalu, para pencari berita kembali berebutan mengajukan pertanyaan baru. Salah satunya berujar, “Jika Lilo terbukti bersalah, bagaimana nasib Cosmic nantinya?”

“Seperti yang tadi saya bilang, kita tunggu hingga kelar proses hukumnya. Barulah nanti kita lihat apa yang akan terjadi. Lagian, prosesnya masih panjang untuk sampai ke tahap itu, kan? Dianggap bersalah dan sebagainya itu.”

“Kamu percaya kalau Lilo bersalah?” tanya yang lain.

“Nggak. Saya kenal Lilo sejak SMP.” Wing sengaja tidak bicara lebih banyak untuk membela sahabatnya seperti biasa. Karena dia tak terlalu yakin sejauh mana kesalahan Lilo hingga ada yang nekat menuntutnya dengan tuduhan pemerkosaan.

“Apakah hubungan para personel Cosmic nggak terpengaruh dengan kejadian ini?” Kini, giliran perempuan berkacamata di sebelah kanan Wing yang bicara.

“Pertanyaannya terlalu dini karena laporan ke polisi baru dilakukan beberapa belas jam lalu. Saya pun belum ketemu Lilo dan Adolf lagi. Tapi, saya berani jawab kalau nggak akan ada perubahan, semuanya baik-baik aja. Satu hal yang terpenting, tuduhan itu masih harus dibuktikan. Apakah Lilo memang melakukan hal itu atau nggak.”

Salah satu wartawan bergerak maju hingga menyenggol kantong belanjaan di tangan kanan Wing. Cowok itu berusaha mundur, sedikit menjauh dengan kerumunan yang terus mendesak maju. Hingga salah satu wartawan memberi peringatan kepada teman-temannya agar jangan terus merangsek ke depan.

"Wing, selama ini publik tau kalau kamu adalah satu-satunya personel Cosmic yang jauh dari gosip. Capek nggak sih harus ikut dikejar-kejar wartawan saat ada rumor soal Adolf dan Lilo?"

Wing tersenyum kepada si penanya. "Kalau soal capek, jawabannya iya. Kayak sekarang ini. Saya lagi membawa banyak belanjaan saat kalian cegat. Kantong-kantong ini cukup berat dan tangan saya mulai pegal. Tapi saya tetap harus menjawab pertanyaan kalian. Kalau nggak, nanti pasti muncul berita kalau Wing Zachary mulai bertingkah atau nggak peduli sama wartawan yang udah ikut membesarkan namanya. Jadi, walau capek, saya tetap menjawab pertanyaan kalian."

Respons Wing itu disambut dengan kekehen geli oleh segelintir orang yang mewawancarainya. Wing pun sempat tersenyum ke arah salah satu kamera yang sedang menyorotnya saat satu pertanyaan dilemparkan dan membuat senyum cowok itu membeku.

"Apakah itu yang membuat kamu ingin meninggalkan Cosmic dan mulai bersolo karier?"

Mendadak suasana berubah hening. Ini kali pertama ada wartawan yang menyinggung tentang rencana Wing mundur dari Cosmic. Tampaknya, tak cuma cowok itu yang terkejut,

melainkan juga semua orang yang sedang merubunginya. Tatapan Wing ditujukan pada si penanya, perempuan yang rambutnya dikucir satu.

"Itu benar-benar gosip murahan. Saya nggak berencana keluar dari Cosmic demi bersolo karier. Untuk orang-orang yang mengikuti awal terbentuknya Cosmic, tentu tau banget kalau dulu saya sama sekali nggak berminat untuk jadi penyanyi secara profesional. Sekarang, setelah Cosmic sukses pun saya nggak tertarik bersolo karier. Saya cuma pengin menyanyi sebagai anggota Cosmic. Jadi, siapa pun sumber yang mengatakan sebaliknya, jelas-jelas orang itu udah bohong," balas Wing dengan lancar. Dia memang tidak berdusta. Cowok itu sama sekali tak berniat bersolo karier hingga lebih suka mundur dari Cosmic.

Setelah tertahan selama belasan menit, akhirnya Wing bisa juga melepaskan diri dari kerumunan. Entah bagaimana ada orang-orang yang mengikutinya berbelanja. Namun, jika mengingat betapa kreatifnya para pemburu berita ini, seharusnya Wing tak perlu merasa heran.

Setelah sekian lama merasakan efek dari ketenaran yang membuatnya tak bebas ke mana-mana tanpa dikenali, Wing masih tak terbiasa. Dia kerap merasa tak nyaman, meski uang yang berlimpah menjadi balasannya. Dia tak perlu kesusahan jika berkaitan dengan materi. Akan tetapi, di titik itu Wing benar-benar menyadari makna frasa bahwa uang tak bisa membeli segalanya. Ya, itu sangat benar.

Tadinya, Wing berniat mampir ke kantor ibunya untuk makan siang berdua. Makanya dia sengaja berbelanja di hypermart yang letaknya tak terlalu jauh dari tempat Gita

bekerja. Wing memang melakukan itu sesekali. Orang-orang di kantor ibunya sudah terbiasa melihat Wing berkunjung, sejak masih SMP. Tidak ada yang melihatnya sebagai pesohor, melainkan hanya pemuda biasa yang mereka kenal dengan baik. Hal-hal seperti itu membuat Wing merasa diperlakukan seperti harusnya, manusia biasa.

Namun, cowok itu membatalkan niatnya untuk mampir ke kantor Gita. Dia khawatir ada wartawan yang akan mencegatnya di sana. Selain itu, pertanyaan tentang rencananya mundur dari Cosmic itu membuat Wing terganggu. Cowok itu mulai bertanya-tanya, siapa yang membocorkan berita itu kepada wartawan? Apakah disengaja untuk mengalihkan perhatian dari kasus Lilo? Walau ada kekekeliruan karena Wing sama sekali tak berniat bersolo karier.

Telepon dari Sapta membuat Wing mengubah arah. Dia yang tadinya hendak pulang, terpaksa mampir dulu di kantor Matriks Manajemen. Dalam beberapa kesempatan, ada artis yang mengeluh—meski dengan gaya bercanda—tentang Sapta yang pilih kasih dan cenderung mendahulukan Cosmic. Sebenarnya, Wing pun meyakini demikian meski Sapta tentu saja membantah. Mungkin karena Cosmic adalah klien pertama Matriks Manajemen yang popularitasnya meroket luar biasa.

Saat ini, di luar para personel Cosmic khususnya Lilo, Sapta pasti sedang mumet luar biasa. Kemarin sore Lilo resmi dilaporkan kepada pihak yang berwajib dengan tuduhan pemerkosaan. Gadis yang mengaku sebagai korban bernama Felly, mahasiswi tahun pertama yang juga penggemar berat

Cosmic. Wing tidak tahu detail beritanya. Begitu dikabari oleh Sapta, dia buru-buru mematikan ponsel. Karena sudah pasti akan ada banyak panggilan di gawainya dari orang-orang yang ingin tahu opininya.

Wing dan Adolf pertama kali mendengar tuduhan pemerkosaan itu saat hendak mengunjungi Lilo. Meski sempat mematung saat menangkap kata-kata gadis asing yang sedang berteriak garang di depan petugas resepsionis, keduanya hanya berhenti sebentar. Untungnya gadis itu tidak menyadari keberadaan mereka. Jika sebaliknya, mungkin saja Wing dan Adolf akan dijadikan pelampiasan. Minimal, dipaksa mengantar gadis itu untuk menemui Lilo.

"Kamu percaya Lilo memerkosa cewek?" tanya Adolf saat mereka sudah berada di lift.

"Entahlah," balas Wing jujur. Dia teringat video yang direkam Adam dan tanpa sengaja menangkap gambar Lilo menarik Oksana ke kamarnya.

"Kok kesannya...."

Wing menukas, "Aku nggak tau pasti dan nggak mau menebak-nebak, Dolf. Aku pengin banget bilang kalau Lilo nggak mungkin memerkosa siapa pun. Tapi, kalau kamu masih ingat video waktu di Bogor, aku nggak tau harus mikir gimana. Walau belum pasti juga Lilo maksa cewek itu untuk melayani dia. Oksana, ingat?"

Adolf berdeham tanpa memberi jawaban jelas. Tebakan Wing, Adolf pun memikirkan hal yang sama dengannya.

Ketika mereka tiba di pintu unit yang ditempati Lilo, Adolf harus menekan bel berkali-kali sebelum sang tuan rumah mempersilakan mereka masuk. Lilo tampak kusut

tapi jelas-jelas tidak sedang menderita demam atau sakit apa pun. Saat melihat Wing, Lilo hanya tersenyum tipis. Tidak ada sikap akrabnya yang biasa.

"Di bawah ada cewek yang nuduh kamu udah memerkosa adiknya," kata Adolf tanpa basa-basi. Dia menyerahkan balon yang dibawanya kepada Lilo. Seharusnya, adegan itu menjadi sesuatu yang kocak. Namun, saat itu tidak ada yang menganggap hal itu jenaka.

"Aku tau. Itulah sebabnya aku nggak mau keluar. Tuh cewek dari pagi udah berkali-kali minta ketemu aku. Udah diusir sama pihak keamanan, tapi nggak putus asa. Sekarang malah bawa temen." Lilo buru-buru menutup pintu. Balon dari Adolf ditaruh di lantai begitu saja "Makanya aku terpaksa bolos latihan. Mbak Louna nggak ngambek, kan?"

"Kamu kenal nggak sama adik cewek itu?" Adolf bersuara lagi. Wing tak berniat membuka mulut. Dia tak mau Lilo yang masih kesal padanya, malah meledak.

"Entahlah. Aku nggak tau siapa yang dimaksud. Aku kan nggak ketemu cewek yang koar-koar itu." Lilo menatap kedua sahabatnya. Wing meletakkan kantong yang dibawanya ke atas meja. "Kalian baru kelar latihan?"

"Iya," Wing yang menjawab. "Kami datang karena katanya kamu lagi demam."

"Kirain beneran sakit. Kenapa nggak keluar lewat pintu lain aja?"

Lilo tak menjawab pertanyaan Adolf. Mereka lantas membahas tentang latihan hari itu dan jadwal manggung selanjutnya. Tidak ada yang menyinggung tuduhan pemer-kosaan yang sebenarnya sangat fatal itu. Jika Wing berada

di posisi Lilo, meski tak suka imbasnya, dia lebih memilih menempuh jalur hukum karena sudah dituduh melakukan kejahatan yang sangat merusak reputasi dan nama baiknya. Faktanya, selang beberapa hari kemudian, situasi kian memanas. Lilo justru dilaporkan ke pihak yang berwajib.

Kini, sambil menuju kantor Matriks Manajemen, Wing sempat mampir di restoran piza dan membeli berloyang-loyang makanan itu walau mungkin nanti takkan ada yang berselera untuk menyantapnya. Ini salah satu kebiasaan yang tak bisa dihilangkan oleh cowok itu: memastikan selalu ada makanan justru ketika dirinya menghadapi persoalan serius.

Wing terbiasa ditawari makanan saat sedang suntuk oleh ibunya. Menurut Gita, sesulit apa pun masalah yang sedang dihadapi, menolak makan adalah pantangan karena seseorang harus tetap menjaga fisiknya. Namun, Gita juga melarang melampiaskan kegusaran dengan menyantap makanan lebih banyak dari yang seharusnya. Makan pun tetap harus proporsional karena masalah tak lantas selesai dengan makan banyak.

Wing akhirnya tiba di kantor Matriks Manajemen sekitar pukul setengah satu. Sapta mewanti-wanti agar dia masuk lewat pintu belakang yang tak diketahui wartawan. Seorang satpam langsung membukakan gerbang begitu melihat mobil yang Wing kendarai berhenti.

Setelah turun dari mobil, Wing menuju ruang rapat yang ada di lantai dua. Ruangan itu biasanya lebih mirip ruang santai dengan sofa-sofa nyaman. Kini, ada sedikit perubahan karena juga dipenuhi dengan puluhan kursi lipat

yang sudah tersusun rapi. Sapta dan Lilo sudah ada di sana, keduanya berwajah kusut. Wing menyapa keduanya dengan suara ringan.

"Masih sempat kamu bawa piza ke sini? Apa nggak tau kalau situasi lagi gawat gini? Kok masih mikirin makanan?" tegur Lilo.

Wing kaget, tak mengira mendapat respons seperti itu. "Cuma jaga-jaga, siapa tau ada yang lapar," balasnya setenang mungkin. Lalu, Wing bicara pada Sapta. "Mas, tadi ada yang tanya soal rencanaku untuk mundur dari Cosmic karena mau bersolo karier. Itu memang disengaja, ya? Untuk mengalihkan perhatian?"

Melihat ekspresi Sapta, Wing tak lagi membutuhkan jawaban. Ada rasa kesal karena dia dijadikan kambing hitam untuk membuat Lilo tak terlalu jadi pusat perhatian. Padahal, dia dan Sapta pernah sepakat takkan membocorkan masalah itu hingga waktu yang dianggap tepat.

"Kamu kira gosip kamu keluar dari Cosmic itu lebih penting untuk dibahas? Kita lagi ngadepin masalah serius, Wing!" sergah Lilo dengan nada tinggi.

Wing pun meledak. "Kenapa kamu sekarang jadi emosional gini? Dikit-dikit ngamuk. Apa salahnya aku bawa makanan karena tau Mas Sapta pasti nggak sempat makan apa pun sejak kemarin. Bahkan yang lain juga mungkin ikut-ikutan repot gara-gara ulahmu. Dan kalau gosip aku pengin keluar dari Cosmic memang nggak penting, kenapa juga Mas Sapta sengaja bocorin sama wartawan? Itu supaya berita tentang kelakuan bejatmu berkurang hebohnya!"

"Kamu bilang apa?" Lilo berdiri dari tempat duduknya dengan wajah memerah.

Adolf yang baru datang, tampaknya menyadari ada sesuatu yang tidak beres. "Ada apa?" tanyanya dengan kening berkerut.

"Kamu berengsek dan egois," balas Wing berani, menatap Lilo lekat-lekat. "Yang dipikirin cuma diri sendiri."

Mereka memang tidak sempat baku hantam meski kali ini Wing sungguh ingin meninju wajah Lilo karena Sapta buru-buru melerai. Adolf pun memegangi Wing agar tidak merangsek maju. Akan tetapi, suasana hati Wing langsung memburuk.

Sore itu, para personel Cosmic yang didampingi Sapta menggelar konferensi pers, menegaskan bahwa tuduhan pemerkosaan itu adalah omong kosong. Wing tak banyak bicara. Ketika ditanya pun dia memberi jawaban singkat yang standar.

Jika Wing mengira dia sudah cukup pusing karena ulah Lilo, cowok itu salah besar. Pasalnya, dia kedatangan tamu yang nggak bisa ditolak. Mantan guru Matematika saat SMP yang masih berhubungan baik dengan murid-muridnya. Masalahnya, perempuan yang disapa Bu Tetty itu membawa serta seorang gadis yang awalnya tak diingat Wing.

Belakangan dia baru sadar bahwa gadis bernama Aubry itu bekerja di Vakansi Travel. Yang mengejutkan, kedatangan Aubry tidak ada kaitannya dengan kerja sama Cosmic dengan biro perjalanan itu. Melainkan meminta Wing menceritakan apa yang diingatnya saat Cosmic menginap di Hotel Prameswara.

Wing keberatan, tentu saja. Baginya, itu permintaan yang berlebihan dari gadis yang nyaris tak dia kenal. Mereka bahkan hanya bertemu sekali, tepatnya di kantor Aubry saja. "Kenapa aku harus melakukan itu?"

"Karena mungkin kamu udah jadi saksi kejahatan serius tanpa menyadarinya. Pemerkosaan." Aubry menatap Wing dengan ekspresi dingin. "Lilo memerkosa temanku."

Aubry : Stagnasi

"I don't regret opening up about what I went through (with depression). It means so much when you realize that someone was having a really hard time and feeling shame and was trying to hide this whole thing."

(Winona Ryder)

Aubry masih mengingat dengan jelas bagaimana mengerikannya dibesarkan di rumah yang dipenuhi kekerasan. Yuma bukan tipikal laki-laki tukang siksa seperti di sinema elektronik. Ayahnya tidak pernah mabuk, bukan pengangguran, tidak memiliki perempuan lain yang membuatnya ingin bercerai dari Rafika.

Yuma adalah lelaki normal yang banyak digambarkan sebagai sosok idaman di kisah-kisah romantis. Berpenampilan menarik dan memiliki pekerjaan bagus sebagai manajer distribusi area Bogor dan Sukabumi dari sebuah perusahaan rokok top. Nyatanya, tidak ada yang *normal* jika sudah berkaitan dengan Yuma.

Rafika pernah bercerita tentang masa kecil Yuma yang mengenaskan. Memiliki ayah pecandu narkoba yang suka memukuli istrinya. Hal itu yang membuat Aubry sering bertanya-tanya selama beberapa tahun ini. Apakah karena

Yuma dibesarkan di rumah yang penuh kekerasan sehingga begitu mudah memukuli anak dan istrinya? Sekaligus memandang perempuan hanya sebagai objek dari kekerasan?

Aubry tidak ingat sejak kapan dia sudah melihat ibunya dipukuli. Yang pasti, dia baru kelas satu SD ketika Yuma mulai menampar tangan kanan Aubry. Dia sudah lupa penyebabnya. Sejak itu, hampir setiap minggu dia mengalami kekerasan fisik. Lalu, pada hari ulang tahunnya ke-10, Yuma memberi hadiah tak terlupakan. Lelaki itu "melempar" Aubry ke dinding hingga kepalanya terluka dan membutuhkan jahitan.

Kondisi Rafika jauh lebih parah. Gigi depan perempuan itu pernah tanggal karena ditinju Yuma. Belum lagi punggung yang dijadikan asbak dan disundut rokok hingga meninggalkan luka bakar mengerikan. Tendangan, jambakan, tamparan, adalah contoh "menu" sehari-hari yang harus dihadapi Rafika.

Bagaimana dengan umpatan atau makian? Yuma justru tak pernah melakukan itu. Citranya sebagai lelaki yang selalu bicara sopan sudah melekat kuat. Yuma juga tak pernah meninggikan suara. Namun ketika emosinya meninggi, lelaki itu lebih suka menggunakan tangannya untuk bicara.

Sejak dulu, separah apa pun kondisi yang harus mereka hadapi, Aubry diajari untuk memercayai satu hal: bahwa dia tidak boleh menyerah dan pasrah begitu saja saat mengalami sesuatu yang buruk. Hidup itu identik dengan perjuangan. Walau bagi Rafika, perjuangan untuk membebaskan diri dari Yuma memakan waktu belasan tahun. Setelah upaya untuk melakukan konseling hingga bercerai secara baik-baik tidak menemukan jalan keluar.

Aubry harus mendapat bantuan dari ahli jiwa untuk mengatasi depresi yang dideritanya saat kecil. Namun, pada akhirnya, dia menjadi sangat menghargai apa yang disebut "kebebasan". Sejak kali terakhir Yuma mencelakainya, Aubry tak membiarkan siapa pun menyakitinya. Dia benar-benar menjaga jarak dengan orang-orang di sekitar untuk melindungi diri. Karena Aubry sudah mendapat pelajaran pahit bahwa kadang yang mencelakai kita bukan orang asing, melainkan orang terdekat yang semestinya menjadi pelindung.

"Orangtua selalu mengingatkan anak-anaknya supaya jangan ngobrol sama orang asing. Padahal, seringnya pihak yang jahat itu asalnya dari orang-orang terdekat," cetus Rafika suatu hari. Mereka sedang menghabiskan Sabtu malam berdua sembari menonton televisi. Kala itu, hari sudah hampir tengah malam. Aubry belum tidur karena menunggu ibunya yang mengunjungi Mata Hati setelah Kirana tutup.

"Karena kita biasanya lebih waspada pas ketemu orang asing kan, Bu?" Aubry bersuara.

"Iya. Di dekat orang-orang yang kita kenal baik, entah tetangga atau keluarga, siapa yang tetap waspada? Nyaris nggak ada. Nah, ini yang bahaya."

"Kayak Bapak."

"Dan kayak sebagian besar kasus kekerasan atau perkosaan yang ditangani Mata Hati." Untungnya Rafika tidak bicara lebih jauh lagi. Perempuan itu tahu jika putrinya tak suka mendengar segala bentuk kekerasan yang ditemuinya di Mata Hati.

"Tapi karena selalu waspada, aku juga jadi nggak bisa bergaul dengan nyaman, Bu," gumam Aubry, sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengeluh.

"Nggak apa-apa. Karena kamu memang punya pengalaman traumatis, Bry." Rafika menatap putrinya. "Ibu minta maaf karena dulu nggak bisa benar-benar melindungimu."

"Bu, udah, ah!" tukas Aubry. "Kita ngobrolin ini bukan untuk balik ke masa lalu. Ibu nggak perlu minta maaf. Yang jahat itu Bapak. Kalaupun aku nggak supel, nggak masalah. Sampai saat ini, aku nggak terganggu dengan fakta itu."

Ya, Aubry menjadi orang yang tak bisa membaur dengan luwes. Ketika berada di tengah keramaian, dia selalu waspada. Biasanya, perut gadis itu menegang dan Aubry selalu duduk dengan punggung tegak seolah sedang menanti sesuatu terjadi. Karena itu, dia tak pernah memiliki teman dekat atau sahabat hingga Oksana menerobos masuk begitu saja.

Aubry tidak tahu apakah mereka cocok berteman meski dia selalu mengagumi Oksana diam-diam. Pertemanan yang awalnya tak disengaja itu memang tak penuh dengan canda dan keakraban seperti hubungan Oksana dengan teman-temannya dulu. Namun Aubry cukup heran karena ternyata dia bisa nyaman bersama Oksana.

Gadis itu selalu menilai dirinya sebagai orang yang loyal. Namun, tampaknya Oksana yang membuat Aubry meyakini bahwa poin itu memang tak keliru. Begitu tahu apa yang dialami temannya, Aubry marah sekaligus sedih luar biasa. Baginya, perkosaan adalah kejahatan paling biadab di dunia ini. Seperti kata-kata yang sering dilisankan ibunya,

bahwa kadang orang memiliki alasan untuk melakukan pembunuhan, tapi tak dengan perkosaan.

"Perkosaan itu tentang kendali. Si pelaku pengin nunjukin bahwa dia yang berkuasa. Perkosaan sama sekali bukan tentang baju yang dipakai korban. Kalau selalu dikaitkan dengan pakaian, ada yang bisa jelasin kenapa anak-anak atau perempuan berjilbab pun nggak luput dari perkosaan?" kata Rafika di ketika lain.

Meski berusaha tidak membahas tentang apa yang ditemuinya di Mata Hati dengan Aubry, kadang perempuan itu kelepasan juga. Bila itu terjadi, Aubry tahu bahwa kondisi korban sudah membuat ibunya emosional.

"Tapi stigmanya memang gitu ya, Bu. Selalu dikaitkan dengan pakaian," respons Aubry. Setelah itu, dia memilih membahas masalah lain yang tak berkaitan dengan kekerasan atau perogolan. "Sama kayak orang yang punya masalah mental. Entah depresi, bipolar, atau apalah. Udah pasti dikasih label 'gila'. Semua dipukul rata."

Kini, jika menoleh ke belakang, tepatnya di pagi Aubry bertemu Oksana, gadis itu mengenakan pakaian yang sopan. Celana denimnya berpipa lurus dengan model klasik. Tidak ada citra seksi atau mengundang perhatian. Blus Oksana malah berkerah tinggi dengan lengan panjang. Nyaris tidak ada kulit yang terlihat kecuali wajah dan telapak tangan. Leher gadis itu pun tertutup rapat.

Aubry sungguh ingin bicara dengan ibunya atau pengurus Mata Hati untuk mencari tahu apa yang sebaiknya dilakukan oleh korban perkosaan. Namun, dia tak berhak membeberkan rahasia Oksana kepada siapa pun, kecuali

gadis itu memberi izin. Dia sungguh ingin menolong Oksana, tapi kedua tangan Aubry seolah terikat begitu kencang.

Dari obrolan mereka, Aubry tahu Oksana memiliki banyak masalah. Mulai dari berkurangnya jam tidur, selera makan yang nyaris hilang, kemurungan yang terpampang jelas, hingga mimpi buruk. Namun yang paling mencemaskan Aubry, keinginan Oksana yang sempat tercetus untuk mengakhiri hidupnya.

Itu adalah tanda-tanda serius bahwa Oksana membutuhkan pertolongan. Aubry tidak bisa melakukannya, tentu saja. Temannya membutuhkan bantuan dari ahlinya. Dia sudah menyarankan agar Oksana mendatangi psikolog, tapi ditolak mentah-mentah. Bahkan usul untuk memberi tahu orangtuanya pun ditepis Oksana.

Aubry tidak berani membayangkan betapa kalut dan takutnya Oksana saat ini. Karena itu, dia tahu tak boleh berdiam diri saja. Meski Oksana tak mau mendatangi psikolog, memberi tahu orangtuanya, atau melapor kepada pihak berwajib, Aubry harus melakukan sesuatu.

Pagi itu, kondisi Oksana begitu mengkhawatirkan. Gadis itu datang ke kantor dengan wajah pucat dan bayangan hitam mencolok di bawah matanya. Aubry kian cemas ketika Oksana beberapa kali muntah. Jika boleh menebak-nebak, Aubry berpendapat itu semua adalah reaksi fisik setelah Oksana mendengar tuntutan pemerkosaan atas Lilo kemarin. Gadis itu nyaris pingsan ketika diberi tahu oleh Aubry, pucat dan berkeringat dingin.

"Kamu mau ke dokter, nggak?" tanya Aubry ketika Oksana muntah untuk ketiga kalinya. Yang ditanya hanya

menggeleng. "Yakin? Kamu pucat banget, Na," imbuh Aubry.

"Nggak perlu, aku baik-baik aja, kok," balas Oksana.

"Apa ini gara-gara berita yang kemarin?" tanya Aubry, berhati-hati. "Kamu nggak mau ngelakuin sesuatu, Na? Karena pelaku kejahatan nggak sebaiknya dibiarkan hidup bebas," gumamnya dengan suara rendah.

Oksana menggeleng. "Aku cuma pengin ngelupain semuanya," sahutnya tak kalah lirih. "Tolonglah, Bry, berhenti ngomongin soal itu. Atau nyuruh aku melakukan sesuatu."

Aubry tidak mendesak lagi. Namun diam-diam dia menyusun rencana. Sebenarnya, dia sudah memikirkan soal ini selama beberapa hari belakangan. Namun Aubry maju-mundur karena tidak yakin langkahnya bijak atau tidak.

Gadis itu membulatkan tekad saat makan siang sendirian karena Oksana akhirnya minta izin untuk pulang lebih awal pada pukul sebelas. Aubry sedang menyantap makanannya, satu porsi nasi dan pecel lele di dekat kantor. Seperti biasa, ada sebuah televisi yang menyala di depan meja kasir. Dari tempatnya duduk, Aubry mendapat akses untuk menatap ke layar datar yang menempel di dinding.

Beritanya? Tentu saja tentang tuntutan hukum yang diajukan kepada Lilo. Aubry sedang memasukkan suapan ketiga ke dalam mulutnya saat melihat wajah Wing memenuhi layar dan harus menjawab pertanyaan dari wartawan. Menariknya, salah satu jurnalis bertanya tentang rencana mundurnya Wing dari Cosmic.

Cowok itu tentu saja berkilah bahwa itu adalah gosip tak berguna. Namun selama ini Aubry belajar bahwa apa yang diakui sebagai rumor seringnya justru menjelma nyata. Jadi, walau berita itu masih harus dibuktikan kebenarannya, Aubry melihat secercah harapan. Jika Oksana tak mau melakukannya, maka Aubry yang akan membantu temannya berjuang mendapat keadilan, walau untuk itu dia terpaksa membocorkan kemalangan yang dialami Oksana.

Sepulang dari kantor, Aubry langsung menuju rumah pasangan pendiri Superman. Tujuannya, meminta bantuan Tetty untuk bertemu Wing. Saat mendengar apa yang terjadi pada Oksana, perempuan itu langsung setuju mengantar Aubry ke Jakarta. Saat itu, jika tidak terlalu malu, pastilah Aubry akan menangis. Tetty dan Arifin benar-benar makhluk Tuhan yang berhati lapang, padahal Tetty baru sekali bertemu Oksana saat diajak Aubry ke Superman. Tetty juga memercayai kata Aubry tanpa banyak tanya.

"Saya cuma ingin membantu. Saya tau kamu nggak mungkin bohong. Saya juga ingin tau kebenarannya. Kalau memang Lilo nggak melakukan itu, semoga yang saya lakukan ini bisa membantu membersihkan namanya." Itu ucapan Tetty saat Aubry tak tahan mengajukan pertanyaan, alasan perempuan itu meyakini ucapannya.

Berkat Tetty, mereka tidak kesulitan masuk ke rumah Wing. Ibu Wing sendiri yang membukakan pintu dan menyambut Tetty dan Aubry dengan sikap hangat. Personel Cosmic itu tidak ada di rumah karena sedang melakukan konferensi pers di kantor Matriks Manajemen. Aubry dan Tetty terpaksa menunggu, meski Aubry tak nyaman karena

memikirkan Tetty yang terpaksa harus bepergian lumayan jauh.

"Maaf banget ya, Bu, saya udah bikin Ibu ikut susah. Tapi, saya memang nggak punya jalan keluar lain."

"Saya nggak susah, Bry. Saya malah senang kalau bisa membantu." Tetty menarik napas berat. "Saya nggak terlalu dekat dengan Lilo dan Adolf. Wing yang masih rutin berkomunikasi dengan saya. Tapi, saya kesulitan membayangkan Lilo sebagai pemerkosa."

Aubry tidak menjawab. Di saat bersamaan, Wing baru pulang. Cowok itu tampak begitu senang karena mendapati keberadaan Tetty. Lalu, guru Wing itu memperkenalkan mereka. Setelah Aubry memberi tahu Wing bahwa dirinya karyawati Vakansi Travel, sinar pengenalan berpendar di mata Wing. Entah karena cowok itu ingat bahwa mereka pernah berfoto atau disebabkan oleh nama biro perjalanan tempat Aubry bekerja.

Tanpa basa-basi, Aubry meminta izin agar Wing bersedia bicara empat mata dengannya. Wing jelas-jelas keheranan, tapi dorongan dari Tetty membuat cowok itu setuju. Wing memilih teras rumahnya sebagai tempat untuk bicara berdua dengan Aubry.

Orang lain mungkin akan menatap Aubry dengan ekspresi seolah gadis itu gila, tapi Wing sedikit berbeda. Cowok itu memandangnya ngeri, seakan-akan Aubry baru saja memutilasi manusia di depan umum. "Siapa yang diperkosa?"

"Oksana. Kamu pasti ingat dia, kan?" tanya Aubry dengan suara yakin. Mereka berdiri berhadapan. Aubry sama sekali tidak ingin duduk meski Wing mempersilakannya menempati kursi teras yang tampak nyaman itu. "Oksana itu dulu di tim marketing. Dia yang mengusulkan supaya mengajak kalian di paket liburan yang kemarin itu. Kamu kebagian...."

"Hmmm, ya. Aku ingat," tukas Wing dengan wajah pucat. "Kapan kejadiannya?"

"Bulan lalu, waktu kalian manggung di acara Hotel Prameswara," beri tahu Aubry dengan lancar. "Oksana bilang, kamu sempat menariknya yang mulai mabuk. Menyuruh Oksana pulang. Tapi entah gimana, dia malah berakhir sebagai korban perkosaan Lilo."

Wing terperangah. "Kamu nggak serius, kan? Aku nggak percaya Oksana diperkosa."

Mata Aubry menatap Wing dengan intens. "Memangnya kamu ngeliat sendiri apa yang terjadi setelah itu? Semuanya? Sampai Oksana ninggalin *suite room* yang kalian tempati besoknya?" desaknya.

Wing membatu selama beberapa detak jantung. Aubry menunggu dengan cemas. Dia menyukai Wing sebagai penyanyi, bisa dibilang mengidolakan cowok itu. Namun masih dalam taraf wajar. Aubry tidak sampai bersedia pontang-panting demi menonton konser Cosmic secara langsung, misalnya. Wing adalah personel yang tak pernah menciptakan berita aneh-aneh. Tak terlalu gencar diwartakan oleh media. Intinya, Aubry tidak tahu pasti karakter cowok ini. Namun, dia berharap Wing adalah orang yang jujur. Itu saja.

"Wing?" Aubry bersuara lagi setelah cowok di depannya tidak juga bersuara.

"Nggak," Wing akhirnya merespons. "Aku nggak ngeliat kejadian selanjutnya. Aku sempat mau nganterin Oksana balik ke kamarnya, tapi nggak jadi. Aku nggak tau lagi ada kejadian apa. Karena aku sendiri masuk ke kamarku untuk beristirahat," ucapnya lancar.

"Setelah itu, kamu nggak pernah dengar sama sekali gosip apa pun? Maksudku dari Adolf atau Lilo sendiri? Mereka nggak pernah ngomong apa pun? Karena biasanya...."

"Nggak ada apa-apa. Aku beneran nggak tau apa pun," tukas Wing. Cowok itu mengecek arlojinya, cara kuno untuk menunjukkan bahwa dia sudah tak sabar ingin menghilang dari hadapan Aubry.

"Nggak mungkin kamu nggak tau," bantah Aubry, kepala batu. "Oksana memang sempat minum cairan entah apa yang bikin dia mabuk. Tapi dia ingat kamu sempat ngomong sama dia dan agak berdebat dengan Lilo. Kamu pasti tau sesuatu. Adolf juga. Karena Karin dan Indri ngeliat kalau Oksana masuk ke kamar Lilo. Eh, salah. Tepatnya, mereka ngeliat Lilo menarik paksa Oksana supaya masuk ke kamarnya."

Wing mengerutkan glabelanya. Selisih tinggi mereka sekitar satu kepala. Namun Aubry sama sekali tidak terintimidasi. Tak ada yang membuatnya gentar di detik ini. Entah itu sorot mata menyilet atau tubuh Wing yang lebih besar. Karena Aubry sedang memperjuangkan hal lain yang jauh lebih penting.

"Kalau memang Indri dan Karin ngeliat, kenapa kamu nggak minta mereka aja yang bersaksi? Kenapa malah jauh-jauh ke sini dan memanfaatkan guru yang sangat kuhormati?"

"Menurutmu, kalau memang bisa, apa aku bakalan ngajak Bu Tetty kemari? Aku juga nggak mau nyusahin beliau. Tapi ini satu-satunya jalan yang kupikirin untuk menolong temenku. Selain itu, Karin dan Indri nggak bakalan mau jadi saksi. Di mata mereka, Oksana cuma cewek jalang yang lagi ngambek karena dicuekin Lilo. Pura-pura jadi korban." Aubry menghela napas, merasa lelah secara mental. Meski Oksana yang ditimpa kemalangan, Aubry juga turut menderita. Dia juga kehilangan jam tidur karena mencemaskan Oksana setiap malam.

"Gini deh, aku ceritain garis besarnya. Oksana nggak tau aku datang ke sini. Dia nggak mau ngasih tau orangtuanya, lapor polisi, atau ke psikolog. Dia pengin ngelupain semuanya. Tapi, apa mungkin? Dia terpaksa cerita ke aku setelah dia histeris di rumahku waktu mendengarkan lagu kalian." Aubry bersuara setenang mungkin. Wing masih menatapnya tapi sudah tidak dengan sorot mata galak seperti tadi.

"Oksana mungkin nggak mau ngelakuin apa pun. Tapi aku nggak bisa diam aja. Dia temenku. Aku harus membantunya sebisa mungkin. Karena itu, aku pengin tau apa yang kamu ingat malam itu. Supaya aku bisa mikirin langkah selanjutnya, harus ngapain setelah ini."

Aubry berharap Wing akan memberinya bantuan. Mengingat bahwa cowok itu barusan mengakui bahwa dia pernah

meminta Oksana meninggalkan *suite room*. Lebih baik lagi jika Wing bisa memberi informasi lainnya yang berguna, apa pun itu. Walau mungkin terlalu berlebihan berharap cowok itu mau "mengkhianati" sahabatnya, apa salahnya mencoba?

"Seingatku, nggak ada kejadian apa pun. Waktu aku masuk kamar, yang lain masih ada di ruang tamu. Setelah itu, aku nggak dengar gosip apa pun."

Aubry benar-benar kecewa. Hingga kemudian dia memaki, "Dasar pengecut!" Makian yang membuatnya dan Wing adu mulut.

Wing : Enigma

"For me, getting comfortable with being famous was hard,
that whole side of it. The loss of anonymity, the loss of privacy.
Giving up that part of your life and not having control of it."
(Michelle Pfeiffer)

Mengapa Aubry harus mendatangi Wing untuk meminta bantuan? Jika memang gadis itu yakin temannya diperkosa, pihak berwajib adalah tempat terbaik untuk mendapat pertolongan, kan? Sekarang, Wing justru menjadi pusing karena dijejali oleh perasaan bersalah yang sama sekali tidak sehat. Dia juga terkenang video yang pernah dikirim Adolf via WhatsApp.

"Bu Tetty nggak mau bilang ada masalah apa. Tapi Mama tau, pasti bukan sesuatu yang bagus, kan?" ujar Gita begitu tamu mereka pulang. Mereka berdiri bersisian, menyaksikan mobil yang dikendarai Aubry lenyap dari pandangan.

"Bukan masalahku, kok. Mama nggak usah cemas," Wing menenangkan. "Aku nggak bikin ulah apa pun."

"Hmm, bagus kalau gitu. Tadi Mama lagi ada tamu, nggak bisa fokus nemenin Bu Tetty dan Aubry. Eh, namanya Aubry, kan?"

"Iya, Ma. Aubry itu kerja di biro perjalanan. Mereka yang ngundang Cosmic jadi bintang tamu beberapa paket liburan."

"Oh, yang ke Petra dan Mesir itu?"

"Iya, Ma. Aku ikut paket itu." Wing berbalik, bersiap masuk ke dalam rumah. Tubuhnya tidak penat, hatinya yang terasa luluh lantak. Hari ini terasa begitu "penuh". Konferensi pers di kantor Matriks Manajemen terbilang lancar. Namun Wing nyaris baku hantam dengan Lilo. Kesemrawutan hari itu dimaksimalkan dengan kedatangan Aubry dan perbincangan mereka tadi.

"Aubry itu cakep ya, Wing. Dia pacar kamu, ya?" Gita mengekori putranya.

"Pacar apaan? Nggak, Ma. Aku juga nggak terlalu kenal sama dia."

"Kalau nggak kenal, kenapa dia malah ke sini? Atau ada kaitannya sama paket liburan kalian itu?"

"Ada urusan lain. Tapi kayak yang tadi aku bilang, bukan masalahku. Nggak berkaitan langsung." Wing terus melangkah menuju dapur. Dia berniat mengambil air minum.

"Tapi anaknya cakep."

"Cakep sih, tapi galak," respons Wing. "Lagian, kenapa Mama jadi sibuk membahas Aubry, sih?"

"Apa salahnya sama cewek galak? Sepanjang galaknya memang beralasan." Gita tertawa kecil. "Nggak ada maksud apa-apa, sih. Cuma rada kaget aja karena ada juga cewek yang datang ke sini nyariin kamu. Kadang Mama pikir, kamu itu bukan seleb top, deh. Nggak dikejar-kejar cewek kayak yang lain."

Wing meringis mendengar kata-kata ibunya. Tangan kanannya menjangkau gelas bersih dan mengisinya dengan air di dispenser. Andai Gita tahu bahwa di luar sana banyak kaum hawa yang rela berada di atas meja persembahan demi Wing, perempuan itu pasti kaget. Meski mungkin jumlahnya tak sefantastis para penggemar Lilo. Karena sejak awal Wing selalu bersikap tegas. Tak sekalipun meladeni gadis-gadis yang sengaja menggodanya. Dia tak pernah berniat memanfaatkan popularitasnya untuk memuaskan nafsunya.

"Kamu udah makan?" tanya Gita saat Wing hendak meninggalkan dapur.

"Udah, Ma. Tadi aku makan piza."

"Lilo lagi susah ya, Wing? Tadi Mama sempat ngeliat potongan *konpres* kalian. Karena anak-anak di kantor pada heboh."

"Iya, Ma."

"Kira-kira, Lilo mungkin nggak ngelakuin itu?"

Wing mengangkat bahu. "Aku nggak tau pasti, Ma. Karena aku kan nggak selalu ada di dekat Lilo. Tapi semoga aja nggak." Wing menoleh ke arah ibunya. "Aku mau mandi dulu ya, Ma. Capek banget seharian ini."

Setelah mendapat anggukan dari Gita, Wing buru-buru mencium pipi ibunya. Lalu, dia langsung menuju kamarnya. Cowok itu tak mau ada interogasi tambahan yang akan membuatnya tak bisa menahan lidah.

Setelah mandi dan berada di ranjangnya, Wing meraih ponselnya. Dia mencari video yang pernah dikirim Adolf, menontonnya berkali-kali untuk memastikan apa yang sedang dilihatnya.

Ketika pertama kali melihat video itu, Wing merasa cemas. Karena Oksana tampak tak sepenuhnya sadar alias mabuk. Selain itu, Oksana pun sempat meminta untuk diantar ke kamarnya. Artinya lagi, dia tidak ingin berada di *suite room* itu.

Kini, melihat apa yang tergambar untuk kesekian kalinya, Wing merinding. Apakah saat itu Oksana memang benar-benar meminta pertolongan dan kembali ke kamar Lilo karena terpaksa? Jika memang itu yang terjadi, semua yang berada di *suite room* itu ikut bertanggung jawab atas perkosaan yang dialami Oksana, termasuk Wing.

Kepala Wing hendak meledak rasanya. Namun, dia tak tahu harus melakukan apa. Dia tak sanggup membayangkan beban yang harus ditanggung jika Oksana benar-benar diperkosa oleh Lilo, dengan Wing tidur di kamar sebelah.

Informasi yang dibawa Aubry tadi sungguh mengejutkannya. Wing kesulitan memilah-milah informasi sehingga bisa berpikir jernih. Namun, dia tetap kesal karena dituduh sebagai cowok pengecut. Tahu apa dia tentang pemerkosaan yang dituduhkan Aubry kepada Lilo sehingga beran-beraninya gadis itu meminta Wing mengkhianati sahabatnya? Andaipun Wing mengetahui hal itu, belum tentu dia bersedia maju dan menjadi saksi yang memberatkan Lilo. Dia memiliki banyak pertimbangan.

"Coba kamu pikirin kalau aja Oksana itu adik atau kakakmu. Memangnya kamu bakalan diam aja kalau ada cowok berengsek yang ngelakuin hal jahat gitu? Perkosaan itu bukan masalah ringan, Wing! Jangan juga kamu berani-berani bilang itu gara-gara Oksana yang mau, entah karena

pakaian atau sikap yang mengundang. Karena setauku, Oksana bukan tipe cewek genit yang suka nempel sama laki-laki. Dia juga pakai baju yang sopan waktu kejadian itu. Kenapa aku bisa tau? Karena aku ngeliat sendiri pas sorenya datang ke Hotel Prameswara."

Wing melongo karena dua alasan. Pertama, karena dia menilai Aubry melampiaskan kemarahan padanya, padahal Wing tak tahu apa pun. Kedua, kemampuan gadis itu bicara cepat dalam satu tarikan napas. Tanpa jeda.

"Nyatanya, Oksana itu bukan kakak atau adikku. Jadi, aku nggak perlu mikirin hal rumit kayak gitu. Itu sungguh bikin banyak beban berkurang," balas Wing, kesal. "Selain itu, kamu nggak sopan banget karena datang ke sini dan mengoceh nggak jelas. Nuduh aku pengecut hanya karena aku nggak mau ngelakuin apa yang kamu suruh. Kamu kira aku anak kecil yang harus lapang dada disetir sama kamu? Apalagi kamu datang dengan tuduhan seserius itu. Pokoknya, ati-ati sebelum bikin situasi makin panas. Kalau nggak punya bukti, jangan bertindak nekat."

Hingga Aubry pulang tadi, Wing bergeming. Dia tak bersedia melakukan apa pun untuk memuaskan gadis itu. Aubry adalah orang asing bagi Wing. Lagi pula, meski jantungnya tadi hendak meledak saat pertama kali mendengar tujuan kedatangan Aubry, Wing tak tahu pasti apa yang terjadi. Dia mungkin memiliki beberapa opini atau asumsi, terutama setelah mencuatnya tuduhan pemerkosaan dari Felly. Namun, opini tetap saja bukan bukti.

Wing akhirnya terlelap dengan kepala nyeri.

Selama berhari-hari, pemberitaan tentang laporan pemer-kosaan itu terus mengemuka. Pro dan kontra. Konferensi pers yang dilakukan Matriks Manajemen tak cukup ampuh meredam berita itu. Termasuk gosip yang sengaja di-embuskan, tentang rencana Wing untuk keluar dari Cosmic dan bersolo karier. Aktivis, sesama artis, mantan-mantan Lilo, hingga orang-orang yang konon ahli membaca ekspresi pun mendapat panggung untuk membahas kasus perkosaan itu. Felly tidak pernah tampil di depan umum, namun gadis itu digantikan oleh kakaknya, orang yang pernah mendatangi apartemen Lilo

Semua orang berlagak seperti tidak ada yang terjadi, termasuk Wing. Karena memang sedang tidak ada jadwal manggung, ketiga personel Cosmic pun disibukkan dengan latihan vokal. Meski tak nyaman, Wing tetap harus melakukan kewajibannya. Karena masih ada setumpuk agenda yang harus dipenuhinya sebelum keluar dari Cosmic. Dari Adolf, dia mendengar berita bahwa Lilo tidak datang ke kantor polisi untuk menjalani pemeriksaan hingga dua kali.

Hari itu, Wing datang belakangan untuk latihan vokal. Padahal, dia tidak terlambat. Adolf tampak kacau lagi, begitu juga dengan Lilo. Namun tentunya untuk alasan yang berbeda. Belakangan Wing baru tahu jika Adolf tidak terlambat karena menginap di kantor Matriks bersama sang manajer. Sapta menjemputnya setelah teler di sebuah kelab.

"Dolf, kalau kamu terus-terusan mabuk dan nggak konsen saat latihan gini, siap-siap aja kariermu bakalan hancur dalam sekejap," Louna memperingatkan dalam satu

kesempatan. "Mendaki ke puncak itu butuh waktu dan tenaga ekstra. Tapi saat turun, bisa jauh lebih cepat."

Adolf menanggapi ucapan serius Louna dengan cengiran tak berdosa. "Iya, Mbak. Aku tau, kok! Aku nggak berniat bikin kacau."

Louna mendengkus. "Tapi nyatanya kamu memang udah mengacau. Sama kayak Lilo."

Di depan sang pelatih vokal, tak ada yang berani bersuara. Termasuk Lilo, yang biasanya selalu bersikap defensif jika mendapat kritikan. Bahkan bila itu berasal dari Sapta.

"Kalau memang karier kalian pengin umurnya panjang, seriuslah. Apa kalian kekurangan contoh gimana orang yang hari ini sukses di dunia hiburan dan sedang berada di puncak popularitas, besoknya tau-tau nggak pernah kedengaran lagi namanya?"

Sapta menengahi, meminta semua untuk fokus pada latihan vokal hari itu. Louna yang sepertinya tidak takut pada makhluk mana pun yang ada di dunia, sempat mengingatkan lelaki itu.

"Kamu itu harus sedikit lebih tegas sama anak asuhmu, Mas. Kalau ada yang bikin kacau, kasih ultimatum. Kalau masih bandel juga, diskors atau pecat aja sekalian. Biar belajar untuk menghargai kariernya sendiri."

"Kamu kira mereka ini anak muridku? Bisa seenaknya kupecat atau skors," Sapta tertawa kecil. "Yuk, semua konsentrasi sama latihan hari ini. Seminggu lagi kita ada acara di Bali dan Surabaya. Jangan sampai nggak maksimal."

Latihan memang akhirnya dimulai, namun Louna berkali-kali mengomel karena suara Adolf sumbang dalam

beberapa kesempatan. Bahkan cowok itu sempat bernyanyi dengan nada sedikit lebih rendah dibanding seharusnya. Louna yang selalu ingin sempurna jika sudah berkaitan dengan olah vokal pun menjadi kesal.

Ketika Louna mengizinkan ketiga personel Cosmic untuk beristirahat, Lilo langsung meminta izin keluar ruangan. Ketika memiliki kesempatan, Wing buru-buru menarik Adolf untuk bicara berdua. Tanpa basa-basi, dia langsung mengajukan pertanyaan. "Dolf, kamu masih ingat Oksana, kan? Sebenarnya, kejadiannya gimana pas dia ada kamar hotel kita, sih?"

Adolf keheranan mendengar pertanyaan Wing. "Oksana siapa, nih?"

"Itu, yang kerja di Vakansi Travel."

Adolf mendesah, "Oh, dia! Iya, aku ingat Oksana. Kamu barusan nanya apa? Kejadian pas di kamar hotel? Memangnya kamu ke mana? Aku kok nggak ingat."

"Kamu nggak ingat karena lagi mabuk," gumam Wing, gusar. Tanpa bicara, dia mengeluarkan gawainya untuk mencari video yang pernah dikirim Adolf kepadanya. "Ini kejadiannya. Masih ingat?"

Adolf menonton video berdurasi lebih dua menit yang dibuatnya itu. "Hmmm, lumayan ingat." Adolf berpikir, mengerutkan alisnya. "Oksana ini kan yang keluar dari kamar Lilo. Trus dia minta diantar balik ke kamarnya sendiri. Tapi Karin dan Indri nggak peduli. Sampai akhirnya Lilo ikut keluar." Adolf terdiam.

Ketika Wing mengangkat wajah, dia bisa melihat Adolf memucat.

"Kenapa?" desak Wing, penasaran.

"Lilo nggak ngasih kesempatan sama Oksana untuk kabur, sih. Gitu deh kira-kira. Kamu liat aja di video ini, dia langsung meluk Oksana, kan?"

Mereka sama-sama menatap ke arah layar ponsel Wing. "Menurutmu, mungkin nggak kalau Lilo memerkosa Oksana?"

Tidak ada kesiap kaget atau semacamnya. Adolf bersikap tenang seolah ucapan Wing tadi bukan sesuatu yang membuatnya terperanjat.

"Aku nggak tau, Wing. Memangnya ada yang bilang kalau Oksana udah diperkosa?"

Wing mengangguk. "Iya."

Adolf mengembalikan gawai temannya. "Apa ada bukti-nya?"

"Aku nggak tau detailnya," balas Wing.

"Apa ini bakalan kayak gunung es ya, Wing? Setelah ada yang berani mengadu, akan memancing yang lain untuk mengikuti jejaknya dan ramai-ramai bikin laporan. Diperkosa sama Lilo. Gitu nggak, sih?"

Wing menggeleng. Tangan kanannya memasukkan ponsel ke dalam saku celana jinsnya. "Kita liat aja nanti."

Tatapan Adolf menerawang, seolah sedang memikirkan sesuatu. "Hmmm, Lilo sih pernah bilang kalau dia nggak pernah mundur soal urusan mengincar seseorang. Dia sempat ngomong kalau Oksana itu ... apa ya? Agak bikin susah. Karena sempat keluar dari kamar dan hampir ninggalin *suite room*. Kata Lilo, untungnya kamu nggak ada di ruang tamu pas Oksana keluar dari kamar. Kalau nggak,

udah pasti Lilo nggak bakalan bisa narik Oksana balik ke kamar." Wajah Adolf memucat. "Itu nggak lantas berarti Lilo memerkosa cewek itu, kan?"

Hawa dingin yang jahat merambat di punggung Wing, seolah akan mematahkan tulang-tulangnya. Namun, dia tak sempat merespons karena di saat yang sama Louna memberi aba-aba bahwa latihan akan dimulai. Mereka sudah berisitirahat selama satu jam. Wing bersumpah dalam hati akan bicara dengan Lilo setelah aktivitas mereka selesai. Dia benar-benar ingin tahu apa yang terjadi antara sahabatnya itu dengan Oksana.

"Lilo belum balik ke sini?" Louna menyapukan pandangan ke seantero ruangan kedap suara itu.

"Belum, Mbak," sahut Adolf. "Kita bakalan nunggu dia, kan?"

Sapta masuk, membuat Louna urung menjawab. Semua perhatian tertuju ke arah laki-laki itu. Yang mencolok, Sapta tampak luar biasa pucat.

"Berita buruk untuk semuanya. Aku nggak bisa ngapa-ngapain. Bahkan sekadar untuk ngasih tau kalian. Kejadiannya cepat banget, lebih mirip mimpi." Sapta mengusap wajahnya dengan tangan kanan, terlihat kalut dan tak berdaya. "Barusan polisi datang. Lilo dijemput paksa untuk dimintai keterangan karena udah mangkir beberapa kali."

Oksana : Bertian

"We must have zero tolerance for sexual harassment, even if the perpetrator is somebody we like and admire."
(Ana Navarro)

Oksana berusaha untuk bersikap normal di mana pun dia berada. Akan tetapi, tetap saja sepasang mata orangtuanya yang awas bisa melihat perbedaan sikap yang ditunjukkan putri mereka. Jody dan Michelle memang pekerja kantoran yang sibuk, tapi keduanya sangat jarang pulang ke rumah di atas pukul tujuh. Jadi, mereka bertiga selalu sarapan dan makan malam bersama.

Malam itu, Oksana sudah merasa mulas begitu Michelle mendatangi kamarnya. Perempuan itu membawa setumpuk katalog aneka barang yang didapat dari temannya yang bekerja sebagai pemasok berbagai produk impor. Mulai dari sepatu, parfum, tas, hingga pakaian. Michelle memang selalu menawarkan benda-benda itu pada Oksana meski tak selalu berakhir dengan pemesanan.

Akan tetapi, jauh di dalam jiwanya, Oksana tahu bahwa hari ini ibunya sengaja masuk ke kamarnya bukan sekadar

untuk memberi katalog. Apakah Anik memberi tahu Michelle bahwa hari ini Oksana pulang dari kantor sebelum jam makan siang? Jika itu yang terjadi, tidak ada yang perlu dicemaskan. Meski demikian, Oksana tetap saja merasa tegang.

"Na, kamu ada masalah, ya?" Michelle ikut berbaring di sebelah kanan Oksana yang sedang membolak-balik katalog parfum. Gadis itu menelungkup.

"Nggak ada, Ma. Tadi memang aku pulang cepat karena masuk angin," jawabnya. Gadis itu berusaha membuat suaranya terdengar santai. Matanya tetap tertuju di katalog tebal itu, berpura-pura sedang berkonsentrasi.

"Ke dokter yuk, Na! Mama agak cemas ngeliat kamu. Soalnya kamu sekarang kurusan, mata pun lebih cekung. Kulit juga pucat. Kayak lagi sakit."

Oksana menoleh ke kanan, berjuang untuk merekahkan senyum. "Aku nggak apa-apa, Ma. Cuma masuk angin doang. Tadi udah baikan setelah minum Tolak Angin."

"Tapi Mama tetap cemas, nih! Soalnya, kamu sekarang rada beda."

Oksana berpura-pura kembali menekuri katalog di depannya. "Beda gimana?"

"Jadi lebih pendiam, kayak lagi mikirin sesuatu. Terus belakangan nggak pernah lagi heboh soal Cosmic. Padahal biasanya kamu selalu semangat kalau udah membahas grup vokal idolamu itu. Kamu juga nggak datang ke acara mereka belum lama ini."

Jawaban ibunya itu membuat tengkuk Oksana seolah membeku dalam satu kedipan mata. Namun dia tak mau

nama Cosmic yang didengarnya membuat perasaannya memburuk. Dia harus melawannya.

"Iya, Ma. Belakangan ini aku sering banget mikirin kapan kaya," kata Oksana asal-asalan. "Maksudku, kaya dari hasil keringat sendiri. Bukan gara-gara dikasih duit sama Mama dan Papa," imbuh Oksana, mencoba bergurau.

"Memangnya kerjaan kamu sekarang nggak nyaman, ya?"

Michelle tidak menggunakan nada menyelidik atau mendesak. Namun, Oksana sangat mengenal ibunya. Jadi, dia tahu Michelle justru sedang mengorek informasi.

"Nyaman-nyaman aja, Ma. Nggak ada yang harus Mama cemaskan."

Usai kalimatnya tergenapi, jari-jari Oksana mendadak gemetar. Belum lagi seolah ada benda tajam menetak tulang belakangnya. Pasalnya? Oksana mendapati artikel botol parfum Hugo Iced di antara katalog itu. Hanya dalam waktu satu denyut nadi, kenangan mengerikan itu menenggelamkan Oksana. Tak ingin membuat ibunya kian curiga, gadis itu buru-buru menutup katalog itu dan menjauhkannya dari jangkauan. Oksana berjuang menghirup udara sepenuh dada dengan perlahan.

"Kalau ada apa-apa kamu bakalan cerita sama Mama dan Papa, kan?" Michelle berusaha menegaskan. Saat itu, tiba-tiba Oksana nyaris menangis. Setumpuk kalimat sedang mendesakkan diri, memenuhi leher gadis itu dan siap untuk melompat keluar. Meski demikian, Oksana tidak menyerah. Dia menelan semua kata-kata dengan sekuat tenaga.

"Iya, Ma." Cuma itu jawaban yang bisa meluncur dari bibirnya.

"Eh, satu lagi. Minggu depan ulang tahun kantor Mama. Ada pesta untuk kalangan terbatas. Kamu ikutan, ya? Mama pengin ngenalin kamu sama cowok-cowok keren yang bakalan jadi tamu. Siapa tau ada yang cocok untuk dijadiin teman atau apalah."

"Ih, Mama! Sejak kapan alih profesi jadi makelar jodoh? Aku ogah dikenalin sana-sini. Kesannya kayak cewek putus asa."

"Cuma dikenalin doang. Anggap aja untuk nambah lingkar pergaulan." Michelle memajukan tubuh untuk mencium pipi putrinya. "Mama pengin kamu ketemu laki-laki hebat."

"Untuk sementara, aku cukup puas sama satu laki-laki hebat doang. Papa."

"Itu sih bukan berita baru." Michelle mengibaskan tangan kanannya. Perempuan itu beranjak dari ranjang empuk Oksana. "Ingat ya, kalau ada apa-apa kamu harus ngomong. Jangan diam aja."

"Iya, Ma."

"Mama serius, nih!"

"Aku juga serius," respons Oksana. Kali ini, dia nyaris muntah setelah mengucapkan tiga patah kata itu.

Setelah Michelle meninggalkan kamarnya, Oksana tak bisa menahan diri dan bersikap semuanya baik-baik saja. Dia meraih katalog parfum itu dan melemparnya ke dinding dengan perasaan jijik yang menyumbat tenggorokan. Meski dia selalu menolak saat disarankan Aubry untuk melapor

ke pihak berwajib, Oksana cukup lega karena ada korban lain yang berani melakukannya. Artinya lagi, Lilo memang pemerkosa berantai yang sepatutnya mendapat hukuman berat.

Meski begitu, pemikiran itu tidak sepenuhnya melegakan Oksana, apalagi mengurangi penderitaannya. Gadis itu akhirnya benar-benar mengeluarkan isi perutnya beberapa saat kemudian. Lalu, Oksana menghabiskan waktu hampir sepuluh menit di kamar mandi, terduduk lemas di toilet. Keringat dingin menyembul dari tiap pori-porinya. Membuat tubuhnya basah kuyup.

Dia tidak tahu sampai kapan harus melewati semua ini. Jika diingat lagi, kondisi Oksana justru makin parah saja. Tak cuma tentang muntah dan mual yang kerap menyerang tiba-tiba jika ada ingatan yang mengaitkannya dengan Lilo atau Cosmic, namun juga emosinya yang sulit dikendalikan. Termasuk keinginan untuk bunuh diri yang makin kencang bergema di kapala karena dia tak melihat apa gunanya bertahan hidup. Bagi Oksana, semua bertambah kacau saja, jauh lebih awut-awutan dibanding benang kusut. Sungguh, itu membuat nyalinya menciut.

Di luar sana, berita tentang kasus perkosaan yang dilakukan Lilo kian menghebohkan. Polisi mendapat tekanan publik yang luar biasa karena melibatkan nama penyanyi terkenal. Mungkin itu yang menjadi alasan polisi menjemput paksa Lilo setelah mangkir beberapa kali. Usai pemeriksaan, cowok itu langsung ditahan. Akan tetapi, berita itu sama sekali tidak membuat Oksana gembira. Karena takkan bisa menghapus apa yang sudah dilakukan cowok itu kepadanya.

Malam itu, seperti hari-hari sebelumnya, Oksana hanya tertidur selama empat jam. Dia terbangun dengan mimpi buruk: Lilo menggerayangi dan menciumi gadis itu sembari membisikkan kata-kata mesum yang sangat ingin bisa dilupakan Oksana.

Gadis itu kembali muntah hingga tenggorokannya terasa perih dan perutnya menegang. Nyaris tidak ada yang keluar dari perutnya. Hingga hari itu, dia tak pernah benar-benar bersyukur karena kamarnya sudah dilengkapi kamar mandi.

Ketika kembali ke ranjang, Oksana sempat meraih ponselnya untuk melihat jam. Tatkala matanya menatap sederet angka dan huruf yang memberi informasi tentang tanggal dan bulan, sesuatu seakan menebas jantungnya diikuti pertanyaan yang bergemuruh di telinga. Disuarakan oleh setiap sel di tubuhnya. Apakah penderitaan Oksana masih akan bertambah?

Karena seharusnya dia sudah haid sejak dua minggu lalu!

Jika memiliki kekuatan, pasti Oksana akan membuat gerakan rotasi Bumi lebih cepat khusus hari ini agar pagi segera tiba dan dia bisa mendapatkan alat penguji kehamilan. Sayang, ketika dibutuhkan, matahari seolah terlambat tiba karena memiliki kesibukan di tempat lain.

Sembari menunggu, Oksana mengirimkan pesan WhatsApp kepada Aubry. Dia tak yakin apakah gadis itu akan segera membaca pesannya atau tidak.

Aubry Makayla

Bry, kayaknya aku hamil.

Balasan Aubry tiba hanya berselang setengah sekon.

Kamu yakin? Udah telat berapa lama?

Dua minggu.

Aku memang tolol dan ceroboh. Kenapa bisa hamil?

Tenang dulu, Na. Tarik napas, buang napas. Pelan-pelan kita pikirin caranya.

Aku mau beli testpack, tapi masih terlalu pagi.

Nggak ada apotek yang buka 24 jam di dekat rumahku.

Kamu bisa ke rumahku? Atau mending aku yang ke rumahmu?

Nanti aku beliin testpack.

Di dekat rumahku ada apotek 24 jam.

Oksana berpikir selama tiga denyut nadi sebelum mengetikkan balasan.

Aubry Makayla

Aku aja yang ke rumahmu.

Maksimal aku nyampe rumahmu setengah jam lagi.

Kayaknya aku bolos hari ini.

Jadi nggak enak sama Dinendra.

Oke, kutunggu.

Jangan mikirin soal bolos.

Ada masalah yang lebih penting untuk diurus.

Lagian ini Sabtu, nggak banyak kerjaan.

Oke. Thanks, Bry.

Begitu selesai mengirimkan pesan, Oksana meninggalkan tempat tidur dengan kepala pusing. Jika dia memang hamil, dunia benar-benar sudah runtuh. Tak cukup hanya diperkosa, kini dirinya pun harus menerima cobaan baru, karena kemungkinan perkosaan itu membuahkan janin di perutnya.

Namun Oksana berjuang mengenyahkan pikiran-pikiran yang membuat kepalanya seolah rengkah itu. Dia harus memastikan dulu tentang kehamilan ini. Tak ada gunanya berandai-andai dan membuat dirinya kian merasa menderita saja.

Di dapur, Oksana bertemu Jody yang baru pulang joging. Ayahnya mengernyitkan glabela. "Ini belum jam enam. Kamu mau ke kantor sekarang?"

Dustanya meluncur tanpa benar-benar dipikirkan. "Iya, Pa. Ada rapat penting sebelum bosku terbang ke luar negeri. Baru dikabarin tadi malam."

Oksana tersenyum untuk mengamuflase kegugupannya. Keuntungan bekerja di biro perjalanan meski tetap harus masuk kantor di hari Sabtu adalah kebebasan berpakaian. Tidak ada seragam formal yang membosankan.

"Tapi, apa kamu udah sehat? Kemarin katanya kamu pulang cepat." Jody tampak khawatir. Lelaki itu meletakkan gelas yang dipegangnya di tangan kanan ke atas meja.

"Aku cuma masuk angin, Pa. Udah sembuh, kok."

"Tapi kamu memang kurusan lho, Na. Mungkin harus *check-up* juga. Takutnya ada sesuatu."

Saran Jody itu membuat Aubry tercekat. Namun dia bisa tetap tersenyum sambil berjanji, "Iya, Pa. Nanti deh aku *check-up*."

Ketika mengetuk pintu rumah Aubry beberapa saat kemudian, Rafika yang membukakan. Oksana mendapat pelukan hangat. Dalam beberapa hal, Rafika mengingatkan gadis itu pada Michelle.

"Barusan Aubry pesan, kamu disuruh masuk aja ke kamarnya, Na. Dia lagi mandi." Rafika menutup pintu. "Mau minum cokelat atau kopi?"

"Nggak usah, Tante. Tadi udah minum sebelum ke sini."

"Mau nasi goreng? Tante baru mau bikin sarapan."

Oksana menggeleng. "Saya masih kenyang, Tan." Tangan kanan gadis itu terangkat. Dia sengaja mengelus perut untuk mempertegas kata-katanya.

Setelah perbincangan basa-basi itu, Oksana pun menuju kamar temannya. Pintunya sedikit terbuka. Saat itu, ada keraguan yang membuat langkah kaki Oksana melamban. Mendadak dia takut akan mendengar lagu dari Cosmic lagi. Beberapa saat kemudian, Oksana bisa meyakinkan diri bahwa tidak terdengar suara apa pun dari dalam kamar.

"Hai, Na. Sini, masuk!" Aubry ternyata berada di dalam kamar, sedang menyisir rambutnya. Gadis itu melambaikan tangan. Oksana masuk dan menutup pintu di belakangnya.

"Kamu udah beli?" tanyanya tanpa bertele-tele. Dia kesulitan menyebutkan kata "*testpack*".

"Udah. Tuh, di atas kasur. Aku beli tiga, untuk jaga-jaga."

Otomatis, tatapan Oksana beralih ke arah ranjang. Kegugupannya pun menggurita dalam sekedip mata. Benda itu, alat tes kehamilan, akan menentukan hidup Oksana sebentar lagi.

"Mau dipakai sekarang?" Aubry bersuara lagi. Tahu-tahu, gadis itu sudah berdiri di sebelah kiri Oksana. Aubry bicara dengan nada ringan. Namun Oksana malah kian gelagapan. Bahkan bisa dibilang panik.

"Aku takut," akunya. Oksana tak mengenali suaranya yang gemetar. "Gimana kalau aku beneran hamil? Apa yang harus kulakukan, Bry? Aku nggak mau punya anak hasil dari perkosaan," cerocosnya emosional.

Aubry mengelus punggung Oksana. "Kita pikirin itu nanti. Setelah tau pasti kamu memang hamil atau nggak."

"Buat kamu, gampang banget ngomong kayak gitu karena nggak ngalamin kayak aku. Sekarang ini, rasanya aku udah hampir gila, tau!"

Kalimat bernada emosional itu ditanggapi Aubry dengan tenang. "Kamu memang betul. Aku nggak tau rasanya kayak gimana. Semengerikan apa. Tapi, kita akan hadapi bareng-bareng, Na. Aku akan bantuin kamu semaksimal mungkin."

Oksana menghela napas. "Maaf, Bry. Aku sekarang jadi orang yang gampang marah. Nggak seharusnya aku malah melampiaskan frustrasiku sama kamu."

"Nggak apa-apa. Aku maklum, kok. Aku lebih suka kamu ngomel ketimbang menelan semuanya diam-diam."

Meski sangat tak ingin menggunakan benda yang sudah dibeli Aubry itu, Oksana tak punya pilihan lain. Selama prosesnya, kaki gadis itu seolah tak menjejak lantai. Seakan-akan dia berdiri di ketinggian, tapi dengan badai menderu-deru di bawah kaki dan siap menggulungnya.

Oksana tak memiliki nyali untuk melihat hasilnya. Dia membawa *testpack* itu ke kamar Aubry dan menunjukkan benda itu pada temannya. Mata Oksana terpejam. Jantungnya memukul-mukul rongga dada dengan brutal.

"Berapa garisnya, Bry? Aku nggak berani liat."

Hening sesaat.

"Na, kamu dan aku nggak bakalan bisa ngeberesin masalah ini. Kamu harus ngasih tau orangtuamu. Aku bakalan temenin. Aku juga tetap menyarankan supaya kamu ke psikolog."

Oksana merentapkan kaki. Air matanya mulai berhamburan. "Bry, hasilnya apa?"

Jawaban Aubry membuat Oksana nyaris pingsan. "Dua garis, Na. Positif."

Aubry : Aksioma

"You can live well with a mental illness. It may take time, but it's worth it. You deserve to live a happy and healthy life."

(Demi Lovato)

Saran, atau lebih tepatnya desakan dari Aubry, tidak langsung diterima Oksana. Setelah hasil alat uji kehamilan memastikannya hamil, Oksana masih bersikeras untuk menutupi masalah itu dari keluarganya. Bahkan, dia enggan memeriksakan diri ke dokter kandungan.

Dalam beberapa kesempatan, Oksana mengungkapkan keinginan untuk melakukan aborsi. Seminggu berlalu dan tidak terjadi apa pun berkaitan dengan kasus perkosaan yang dialami Oksana atau kehamilannya.

Aubry tidak bisa menyalahkan Oksana. Di satu sisi dia paham betapa mengerikan situasi yang dihadapi temannya. Siapa pun pasti kesulitan untuk bisa tetap mempertahankan akal sehat dan berpikir logis.

Di sisi lain, Aubry tahu sudah saatnya Oksana berhenti berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri. Dia membutuhkan bantuan orang lain. Karena pada dasarnya Oksana tidak

melakukan apa pun untuk mencari jalan keluar. Namun, Aubry berusaha menahan diri agar tak terlalu mendesak. Dia tak ingin Oksana kian tak nyaman. Dia juga tak mau temannya kian emosional. Apalagi setelah Lilo resmi ditahan.

Sementara suasana di kantor kian tak nyaman jika sudah berkaitan dengan Karin dan Indri. Sejak ada yang melaporkan Lilo atas tuduhan pemerkosaan, keduanya malah bertingkah kurang ajar. Tak cuma membela Lilo dalam banyak kesempatan, mereka juga menyindir-nyindir Oksana. Seakan apa yang Lilo alami adalah tanggung jawab gadis itu. Karena tak tahan, kemarin Aubry sampai menegur Karin yang dianggapnya sudah kehilangan akal sehat.

"Ini kantor Vakansi Travel, kalau kamu belum lupa. Bersikaplah profesional, jangan kayak cewek simpanan Lilo, belain dia mati-matian sampai nggak masuk akal. Nggak ada gunanya kamu nyindir-nyindir Oksana. Masa iya kita perlu bongkar-bongkaran rahasia di sini? Kamu sih mungkin nggak malu kalau pernah ngapa-ngapain sama Lilo. Tapi, kalau dia terbukti memerkosa cewek yang namanya Felly itu, apa iya kamu masih bangga? Lilo yang berulah kok malah Oksana yang kamu fitnah tiap hari."

"Wah, ada *herder*-nya Oksana," balas Karin, sinis. "Nggak nyangka, sekalinya Aubry ngomong malah ngoceh asal-asalan. Kalau nggak tau masalahnya, mending diam aja, deh!"

"Nggak apa-apa jadi *herder*. Sepanjang yang kubelain memang jelas dan ada alasannya. Lah, kamu? Kalau mau marah, tuh samperin si Felly. Jangan malah mengalihkan emosimu ke Oksana. Memangnya dia ngapain? Nggak ngerugiin kamu, kan? Saranku, kamu yang diem."

Dinendra dan Troy melerai keduanya. Semua orang tampak kaget karena Aubry yang biasanya tak banyak bicara sampai melontarkan kata-kata tajam di depan Karin. Oksana juga sampai menarik tangan Aubry dan menggeleng, memintanya berhenti bicara. Namun gadis itu tidak menurut. Baginya, Karin sudah sangat keterlaluan dan harus diingatkan.

Pagi itu, sedianya Aubry dan Oksana akan kembali mendatangi Adibintang dan juga Superman. Aubry berencana memberi tahu Oksana bahwa lebih seminggu silam dia pernah mendatangi Wing untuk meminta bantuan cowok itu. Dia belum sempat membahas masalah itu. Alasannya, Aubry merasa situasi tidak kondusif setelah Oksana mengetahui tentang kehamilannya.

Akan tetapi, darah Aubry terasa membeku saat membaca pesan dari temannya.

Bry, aku kayaknya mau istirahat
aja di rumah seharian ini.

Nggak jadi ke panti. Maaf, ya.

Aku nggak tidur semalaman, Bry.

Padahal harusnya aku tidur nyenyak karena
si pemerkosa itu udah ditangkap polisi.

Aku juga makin sering muntah
sejak dua hari lalu.

Tiap kali ingat kalau aku lagi
hamil, rasanya pengin mati aja.

Kenapa harus aku, Bry?

Aubry tahu, ini saatnya untuk maju meski Oksana takkan menyukai tindakannya. Karena itu, dia buru-buru mandi dan bersiap mendatangi rumah Oksana. Ibunya keheranan melihat Aubry sudah bersiap keluar rumah pukul enam pagi. Perempuan itu sedang membuat bumbu, entah ingin memasak apa.

"Bu, hari ini nggak ada acara, kan? Aku boleh pinjam mobil, nggak? Aku mau ke rumah Oksana."

Rafika menatap Aubry dengan tatapan penuh tanya. "Ibu sih memang nggak berencana ke mana-mana. Cuma ke toko doang. Pakai aja, Bry."

"Makasih, Bu." Aubry mencium pipi Rafika. "Nanti kukabari kalau pulang telat."

Rafika menahan tangan kiri putrinya sebelum Aubry berbalik. "Oksana ada masalah, ya? Sejak pertama kali dia ke sini, Ibu yakin ada sesuatu."

Aubry menghela napas. "Aku sih pengin banget cerita, tapi belum minta izin sama orangnya. Jadi, aku nggak bisa ngomong banyak. Yang jelas, Oksana memang lagi punya masalah."

Rafika tentu tak terlalu suka dengan jawaban mengambang putrinya. Namun perempuan itu mengangguk maklum. "Ibu doain semoga semua masalahnya cepat kelar. Selalu ada jalan keluar untuk persoalan seberat apa pun. Dengan catatan, yang bersangkutan nggak menyerah." Dia menatap Aubry dengan serius. "Kalau butuh bantuan, kamu bisa ngomong sama Ibu."

"Aku tau. Makasih, Bu," balas Aubry sungguh-sungguh.

"Eh iya, ini bukan saat yang tepat untuk ngasih tau kamu. tapi Ibu takut lupa."

"Ngasih tau apa? Ibu bikin aku deg-degan."

Rafika tertawa kecil. "Bukan berita penting, sih. Ibu ternyata nggak kebal-kebal amat sama pesonanya Om Benji. Hari ini, kami mau makan malam berdua."

Aubry bertepuk tangan. "Nah, gitu, dong! Ibu memang harus mulai berkencan." Gadis itu tertawa geli melihat wajah Rafika memerah.

Karena sudah pernah mengantar Oksana pulang, Aubry tidak kesulitan mencari alamat rumah temannya. Gadis itu sengaja tidak memberi tahu Oksana bahwa dia akan datang, karena dugaan Aubry, Oksana takkan memberi izin.

Seorang asisten rumah tangga yang membukakan pintu, tampak keheranan saat Aubry memberi tahu tujuan kedatangannya. Mungkin karena sebelum ini Aubry tak pernah bertamu ke rumah Oksana. Apalagi, dia datang di waktu yang tak lazim.

"Aku cemas, Na. Kamu nggak bisa kayak begini terus. Kamu harus melakukan sesuatu," kata Aubry setelah dia bertemu Oksana. Mereka sudah berada di kamar sang nona rumah yang luas dan nyaman. Wajah Oksana tampak begitu pucat.

"Aku memang udah bikin keputusan, Bry," respons Oksana. Gadis itu memberi isyarat agar Aubry duduk di tepi ranjang, tepat di sebelahnya.

"Apa rencanamu?"

"Aborsi."

Aubry terdiam. Seharusnya, ucapan Oksana tidak mengejutkannya. Memangnya, apa yang diharapkan Aubry untuk dilakukan oleh seorang korban pemerkosaan? Meminta untuk dinikahi si pemerkosa dan hidup bahagia selamanya seperti cerita-cerita di novel romantis salah kaprah itu?

"Kamu pasti nggak setuju sama rencanaku." Oksana menyenggol Aubry yang duduk di sebelahnya.

"Soal aborsi, aku nggak bisa ngomong, Na. Itu terserah kamu. Karena kamu yang menjalani semuanya. Apa pun yang pengin kamu lakukan soal kehamilanmu, aku bakalan dukung." Aubry berdeham pelan. "Aku ke sini tanpa minta izin karena mau membahas masalah lain. Kurasa, udah saatnya kamu bicara sama orangtuamua, Na. Atau ke psikolog. Atau malah ke polisi. Pokoknya, kamu nggak bisa terus-terusan menyembunyikan soal itu. Terutama karena sekarang kamu hamil."

"Kenapa kamu selalu mendesakku untuk memilih salah satunya, Bry?" Suara Oksana meninggi. Gadis itu menarik napas, mungkin untuk menenangkan diri agar emosi tak menguasainya. "Nggak ada satu pun dari ketiga opsi itu yang pengin kulakukan. Terutama bagian ngomong ke orangtuaku. Baru ngebayanginnya aja aku udah berkeringat dingin."

"Aku bakalan nemenin kamu, Na. Kalau mama atau papamu marah, aku nggak bakalan diam aja. Aku pasti membelamu," sergah Aubry.

"Aku nggak takut dimarahi, Bry. Aku cuma nggak sanggup ngeliat wajah Mama dan Papa. Mereka pasti kecewa banget karena aku udah bikin mereka malu. Aku...."

Aubry memeluk Oksana yang sudah mulai terisak-isak. Hatinya ikut pilu melihat penderitaan yang tergambar dalam setiap gerak Oksana. Dalam kurun waktu lima minggu terakhir, Oksana yang cantik dan trendi itu berubah drastis. Tak cuma kehilangan berat badan, Oksana jelas-jalas mulai menuju keterpurukan mental yang berbahaya. Belum lagi kehilangan semangat.

"Kamu nggak bikin malu siapa pun, Na. Kejadian itu bukan salahmu. Sedikit pun nggak. Kamu nggak pernah menggoda Lilo. Jadi, jangan menyalahkan diri sendiri. Satu-satunya yang salah adalah Lilo. Bukan kamu, Na. Kamu adalah korban."

Tangisan Oksana kian kencang. Aubry mengelus punggung temannya dengan gerakan lembut. Dia pun kalut dan sangat sedih. Namun, mereka harus mencari jalan keluar lain.

"Apa yang harus kulakukan, Bry? Kenapa aku harus mengalami semua ini? Nggak cukup diperkosa, sekarang aku malah hamil. Orang-orang alim selalu bilang kalau Tuhan nggak bakalan ngasih cobaan yang nggak bisa ditanggung hamba-Nya kan, Bry? Nyatanya, aku beneran nggak sanggup lagi menghadapi semuanya. Ini terlalu berat untuk kutanggung sendiri."

"Itulah sebabnya kamu butuh bantuan, Na. Aku nggak bisa maksimal karena masih ada orangtuamu. Tapi, aku bisa nganterin kamu ke psikolog kalau memang butuh. Ke dokter kandungan juga. Cuma, mama dan papamu tetap

kudu tau, Na." Aubry memeluk Oksana. "Berbagilah Na, supaya bebanmu berkurang."

Tidak ada yang menyadari kalau pintu kamar Oksana terbuka dan seorang perempuan cantik yang cukup mirip gadis itu berdiri dengan ekspresi bingung. "Oksana? Kenapa kamu nangis pagi-pagi begini?"

Oksana buru-buru melepaskan diri dari pelukan Aubry. Dengan punggung tangan kanan, dia mengelap air mata yang masih berlompatan. Gadis itu buru-buru berdiri, Aubry pun melakukan hal yang sama. Jantung Aubry berdenyut dengan irama *staccato* yang membuat kepalanya pusing.

"Ma, ini temenku, namanya Aubry. Kami satu divisi di kantor."

Ibunda Oksana menerima uluran tangan Aubry dengan kening berkerut. Meski begitu, perempuan itu tetap menyebutkan namanya. Setelah itu, Michelle menumpukan perhatian kembali kepada putrinya. Mengulangi pertanyaan-nya yang belum terjawab.

Aubry tak berani menggerakkan satu pun otot di tubuh-nya, bahkan sekadar bernapas. Kali ini, semua keputusan ada di tangan Oksana. Gadis itu yang harus membuat ke-putusan.

"Aku diperkosa, Ma. Dan sekarang aku hamil. Aku nggak sanggup ngomong sama Mama dan Papa karena nggak mau ngeliat kalian sedih. Sekarang ini, aku pengin mati aja."

Aubry tidak mendengar dengan jelas apa respons Michelle karena telinganya dipenuhi suara gemuruh jantungnya sen-diri. Setelah itu, dia melihat Michelle menubruk putrinya dan mulai terisak-isak.

Aubry tidak pernah mendengar tangis sepilu itu dalam hidupnya. Hatinya ikut berkeping-keping. Oksana pun kembali menangis, bahkan kali ini bisa disebut meraung begitu keras. Suara berisik itu mengundang seorang lelaki paruh baya bergabung di kamar itu. Ayah Oksana.

"Ada apa ini? Kenapa Mama dan Oksana malah bertangis-tangisan?" Tatapan lelaki itu tertuju kepada Aubry. Jelas-jelas matanya menyorot heran karena mungkin menyadari ada gadis asing yang berada di kamar putrinya.

"Ma, ada apa?" ayah Oksana menarik lengan istrinya. Tidak ada yang bicara, entah itu Michelle atau Oksana. Tatapan lelaki itu dialihkan pada tamunya. "Saya Jody, papanya Oksana. Maaf, kamu siapa? Kamu tau kenapa Oksana dan istri saya menangis?" tanyanya dengan ekspresi bingung.

"Saya Aubry, temen sekantor Oksana," dia memperkenalkan diri. "Saya tau sebabnya. Tapi, mungkin lebih baik Oksana sendiri yang ngomong, Om."

"Kamu aja yang ngasih tau saya karena sepertinya bakalan lama kalau menunggu mereka berhenti nangis." Jody tampak memucat.

Aubry menggeriap. Dia melirik Oksana dan Michelle yang masih berpelukan sembari berurai air mata. Tadi, Oksana belum bicara banyak tapi tangis ibunya langsung pecah. Tentunya tak ada orangtua yang bisa tetap tenang setelah mendengar apa yang dialami putrinya.

"Oksana mengalami beberapa hal buruk, Om." Aubry memaksakan untuk bicara. "Beberapa minggu lalu, dia diperkosa. Saat ini, Oksana sedang hamil. Walau baru

dipastiin dengan *testpack* doang dan belum ke dokter kandungan."

❧

Situasi di rumah Oksana sungguh tidak kondusif. Kepanikan, perdebatan, hingga sumpah serapah pun terlontar. Namun, Aubry menepati janjinya untuk menemani Oksana menghadapi semuanya.

Orangtua gadis itu kesulitan menerima berita buruk tentang putri bungsu mereka. Aubry pun seolah ikut terjepit di pusat badai. Michelle bahkan sempat mengira jika Aubry yang selama ini getol mengajak putrinya untuk mendatangi konser Cosmic. Perempuan itu tampaknya mengira Aubry adalah Karin.

"Ma, jangan marahi Aubry!" bela Oksana. "Dia nggak ada hubungannya sama apa yang kualami. Kalaupun ada yang salah, aku orangnya. Karena nggak bisa jaga diri."

Selama beberapa saat, Michelle masih curiga dan mencecar Aubry dengan banyak pertanyaan. Semua disuarakan dengan cukup emosional. Aubry menahan diri agar tidak merasa tersinggung. Ini bukan saatnya untuk menjadi sensitif, kan?

Dia mungkin belum bisa sepenuhnya paham kecamuk perasaan orangtua setelah mendengar berita buruk yang dialami Oksana karena Aubry belum memiliki anak. Namun dia yakin, rasa sakitnya mengerikan. Barangkali sama seperti saat dia melihat ibunya dianiaya ayah kandungnya sendiri tanpa bisa melakukan apa pun.

Jody mungkin menjadi orang yang paling rasional setelah beberapa saat. Laki-laki itu menghubungi seorang pengacara yang juga teman lamanya. Oksana sempat berteriak bahwa dia tak mau mengadu ke pihak berwajib, tapi ayahnya memberi pengertian dengan sabar. Jody juga meyakinkan putrinya untuk segera mendatangi dokter kandungan dan psikolog.

"Kamu pasti mengalami trauma berat, Na. Mama dan Papa nggak akan bisa bantuin kamu untuk masalah itu. Kita butuh pertolongan dari ahlinya."

"Tapi Pa, aku nggak gila," balas Oksana sembari menggeleng. "Aku nggak mau ke psikolog!"

Aubry menelan ludah. Tak terhitung berapa kali dia meyakinkan Oksana bahwa mendatangi ahli jiwa sama sekali bukan berarti dirinya tidak waras. Ada perbedaan besar antara pemahaman masyarakat awam dengan standar psikologi tentang masalah mental.

"Nggak ada yang bilang kamu gila, Na." Jody memeluk putrinya. "Tapi, pengalaman traumatis kayak gitu harus ditangani sama psikolog atau psikiater. Nggak bisa dibiarin begitu aja karena takutnya malah makin memburuk."

Setelah situasi mulai tenang, Jody mulai menyibukkan diri dengan ponselnya, menelepon ke sana dan kemari. Sementara Michelle meninggalkan kamar putrinya tanpa bicara, melangkah keluar dengan kepala tertunduk. Melihat pemandangan itu saja sudah membuat hati Aubry ikut nyeri.

Oksana akhirnya bersedia membersihkan diri meski gadis itu berada cukup lama di kamar mandi. Minggu lalu, Oksana masih menyinggung tentang kebiasaannya belakangan ini.

Berlama-lama di kamar mandi sambil menggosok kulitnya dengan kencang. Mungkin itulah yang dilakukan gadis itu sekarang.

Aubry berhasil mendesak Oksana untuk sarapan menjelang pukul sepuluh pagi. Lalu, mereka duduk di ruang tamu atas permintaan Jody. Saat Michelle bergabung, perempuan itu tampaknya kurang suka dengan keberadaan Aubry yang dianggap sebagai orang luar. Perempuan itu mengusirnya secara halus.

"Aku nggak mau Aubry ke mana-mana, Ma," kata Oksana, isyarat bahwa dia juga menginginkan temannya tetap tinggal. Bagi Aubry, itu sudah lebih dari cukup. "Aubry udah tau semua yang kualami. Kalau dia jahat, udah dari kemarin seisi Bogor tau apa yang kualami. Justru dia yang selama ini berusaha dukung aku. Dia yang minta aku cerita sama Mama dan Papa, tapi selalu kutolak."

Oksana : Efusi

"Sometimes when woman come forward about sexual harassment, they're seen as a troublemaker."

(Gretchen Carlson)

Ini situasi yang sama sekali tak diduga Oksana. Karena tak sekali pun dia berencana untuk memberi tahu ayah dan ibunya tentang peristiwa mengerikan di Hotel Prameswara. Bahkan kehamilannya. Namun, mendadak dunianya kembali jungkir balik.

Tadinya, dia mengirim pesan kepada Aubry karena merasa tak sanggup meninggalkan kamarnya. Meski berita tentang penjemputan paksa Lilo untuk dimintai keterangan oleh pihak berwajib diikuti penahanan cowok itu sedang menjadi buah bibir, Oksana tidak merasa lega. Apa pun yang dialami Lilo nyaris tak berpengaruh padanya. Dia justru diingatkan tentang kebejatan cowok itu tiap kali mendengar nama Lilo disebut.

Setelah rahasianya terbongkar, Oksana harus menghadapi banyak pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Bukan karena dia tak mau, melainkan tak sanggup menahan rasa mual dan

muak yang saling tarik-menarik di perutnya. Menceritakan lagi kronologis peristiwa mengerikan itu sama artinya harus kembali mengingat hal yang sungguh ingin dihapus Oksana dari memorinya.

"Ma, aku nggak mau balik lagi ke malam itu. Intinya, aku diperkosa. Titik. Lalu, sebagai akibatnya, sekarang aku hamil."

Untungnya Michelle dan Jody sepakat mengalah, tak mendesak Oksana lebih jauh. Namun hal itu tak berlangsung lama. Setelah pengacara yang dihubungi ayahnya tiba, Oksana tak memiliki pilihan.

Pengacara yang dimaksud bukanlah sosok asing karena sering muncul di layar televisi. Aubry pun langsung mengenalinya. Oksana sendiri bukan baru kali ini bertemu teman ayahnya itu. Mereka pernah bersua dalam beberapa kesempatan.

Lelaki bernama Ermand Hidayat itu adalah ahli hukum yang terbiasa menangani kasus-kasus para selebritas. Dalam perbincangan yang sempat didengar Oksana tadi, Jody memilih Ermand karena lelaki itu sangat tahu seluk-beluk dunia hiburan di tanah air.

Oksana harus menceritakan pengalaman traumatis itu dengan detail, tanpa ada satu hal pun yang sengaja disembunyikan. Ermand memang harus tahu apa yang sebenarnya terjadi demi menyusun langkah hukum.

"Bukti itu nomor satu, Na. Itu aturan paling penting di dunia hukum. Baru setelah itu saksi. Karena orang bisa berbohong saat memberikan kesaksian, tapi bukti di tempat kejadian justru sebaliknya," bujuk Ermand saat Oksana

menolak menceritakan apa yang terjadi di *suite room* Hotel Prameswara itu.

"Kamu pernah nonton film-film bertema kriminal? Kalau iya, kamu bisa lihat sendiri gimana bukti selalu menjadi prioritas utama. Pelaku kejahatan bisa membantah mati-matian atau bersumpah bahwa dia tidak melakukan apa yang dituduhkan. Saksi-saksi bisa memberikan dukungan karena disuap atau tidak melihat kejadian sebenarnya. Tapi, bukti dari TKP tidak terbantahkan. Itu yang menguatkan atau malah melemahkan sebuah kasus."

"Ini bukan film, Om. Tapi kisah nyata," bantah Oksana.

"Iya, saya tau. Tapi, film-film pun dibuat berdasarkan riset, berkaca dari kejadian nyata. Kalau kita pengin mencari keadilan buat kamu, pertama-tama saya harus tau kejadiannya secara rinci. Saya pengacaramu, udah pasti ada di pihakmu. Dari cerita dan bukti yang kamu punya, kita nanti tau harus ngapain. Jangan sampai kita maju tanpa persiapan matang dan menyisakan celah yang bisa dimanfaatkan oleh pihak lawan."

Oksana menghela napas. Dia sempat bertukar pandang dengan Aubry sesaat. "Kalau saya cerita, itu sama aja saya balik lagi ke malam itu, Om. Padahal, selama ini saya udah berusaha mati-matian untuk ngelupainnya."

Ermand tersenyum sabar. Tebakan Oksana, laki-laki itu pasti sudah sangat sering menghadapi penolakan serupa saat korban diminta untuk bercerita ulang tentang peristiwa traumatis yang menimpanya.

"Saya tau itu, Oksana, tapi kita nggak punya pilihan lain. Kalau kita mau menempuh jalur hukum, saya bukan orang

terakhir yang akan mendengar cerita tentang malam itu. Polisi akan meminta kamu mengulangi lagi. Jika sampai ke persidangan, pengacara pembela pun pasti akan bertanya detailnya."

Ermand masih memberi penjelasan panjang hingga Oksana akhirnya menyerah, terpaksa kembali ke masa lalu. Ibunya sempat meminta Aubry untuk meninggalkan ruang tamu, secara halus tentunya. Aubry buru-buru menyanggupi, mungkin karena dia pun tidak nyaman karena hanya menjadi orang luar dari keluarga Oksana. Namun, si nona rumah menolak.

Baginya, Aubry adalah pendorong utama hingga Oksana tiba di tahap ini. Selain itu, dia merasa nyaman melihat gadis itu berada di sebelahnya. Aubry menepati janji untuk menemani Oksana. Karena itu, dia bersikeras supaya Aubry tetap berada di ruang tamu.

"Lebih baik aku nunggu di kamar aja, ya?" kata Aubry dengan suara rendah.

"Nggak! Kamu yang janji bakalan nemenin aku. Kalau kamu pergi, mending aku nggak usah ngomong apa-apa lagi."

"Na, jangan gitu," larang Aubry.

"Kamu kira gampang cerita semua yang justru pengin kulupain?"

Aubry akhirnya bertahan di tempat duduknya. Setelah itu, barulah Oksana mulai bercerita. Dia mendengar ibunya terisak-isak. Akhirnya Jody sempat meminta Michelle untuk meninggalkan ruang tamu. Namun istrinya itu menolak mentah-mentah.

Oksana tidak terlalu lancar bercerita. Sesekali dia berhenti atau bicara tersendat-sendat. Kadang, dia juga berusaha mengingat-ingat agar tidak keliru memberi keterangan. Selama itu, Ermand merekam pengakuan lengkapnya.

Setelah Oksana selesai mereka ulang apa yang terjadi, sang pengacara justru tidak menyarankan kasus itu dibawa ke ranah hukum. Alasannya? Sangat kurangnya bukti yang bisa digunakan untuk menyeret Lilo ke penjara. Tidak ada bukti fisik yang bisa menguatkan tuduhan perkosaan. Oksana juga nyaris kehilangan kesadaran dan tak bisa menggambarkan apa yang benar-benar terjadi sebelum ditarik masuk ke kamar Lilo.

"Kenapa kita nggak bisa melapor ke polisi, Mand?" tanya Jody, emosional. "Oksana udah cerita semuanya. Apa gara-gara dia mabuk maka kredibilitasnya diragukan?"

"Mabuk atau nggak, tidak bisa dijadikan alasan seseorang sampai jadi korban perkosaan atau pelecehan. Sekali aja korban bilang 'tidak', artinya ya tetap 'tidak'. Harusnya begitu. Tapi, di dunia nyata, pihak tertuduh akan menggunakan hal-hal semacam itu untuk menyerang korban." Ermand mengalihkan tatapannya ke arah Oksana. "Saya nggak mau membuat kamu makin menderita, Na. Pihak pembela akan menuduhmu berbohong untuk banyak alasan. Entah itu untuk mendongkrak popularitas atau alasan lainnya. Dan ya, fakta kamu mabuk itu akan jadi senjata andalan mereka."

Oksana memang kehilangan celana dalamnya. Namun, dia tak bisa menuding bahwa Lilo yang mengambilnya. Bisa saja benda itu tertinggal di hotel. Setelah berlalu berminggu-minggu, menemukan celana dalam menjadi salah satu misi

mustahil. Selain itu, pakaian yang dikenakan Oksana saat pemerkosaan itu terjadi, sudah dibakar. Jadi, tidak ada jejak sperma yang bisa dijadikan bukti, andai memang ada.

"Kalaupun ada sperma di pakaian itu, tetap nggak membuktikan bahwa sudah terjadi pemerkosaan. Itu hanya menunjukkan udah terjadi hubungan seksual. Bisa saja hubungan suka sama suka karena...."

Oksana menukas marah, "Saya memang diperkosa, Om!"

Ermand menatap gadis itu dengan muram. "Om nggak bilang sebaliknya, Na. Cuma, seperti yang Om bilang tadi, keberadaan bukti itu yang nomor satu untuk menunjukkan memang udah terjadi kejahatan. Bahkan kalau ada memar, misalnya, tetap tidak bisa dijadikan bukti. Karena bisa saja orang-orang yang berhubungan intim memang menyukai kekerasan."

Jody menukas, "Sadomasokis?"

"Iya," angguk Erman. Laki-laki itu tampak tak nyaman. "Aku sudah melihat terlalu banyak hal-hal yang rasanya tak masuk akal kalau sudah berkaitan dengan masalah tempat tidur, Jod," gumamnya muram. "Kecuali Oksana bisa meyakinkan teman-temannya untuk bersaksi bahwa dia memang dipaksa masuk kembali ke kamar Lilo."

Oksana merinding membayangkan harus meminta pertolongan dari Karin dan Indri. Dia menggeleng putus asa. Mustahil meminta bantuan dari orang yang selama ini bersikeras bahwa Oksana menyukai aktivitas seksual bersama Lilo. Jika mau jujur, Oksana sendiri pun tidak benar-benar yakin bahwa keduanya tahu bahwa dirinya diperkosa. Karena saat itu Indri dan Karin juga mulai mabuk.

"Apa ini udah final, Mand? Aku merasa nggak berguna sebagai bapak karena nggak bisa membela kehormatan anakku," keluh Jody. Oksana melihat wajah ayahnya memerah. Pasti karena menahan emosi. Sementara Michelle masih menangis.

"Kalau bukti-buktinya kayak sekarang, nggak bakalan bisa lapor polisi, Jod. Itu namanya bunuh diri karena akan jadi bumerang untuk Oksana. Kecuali ada perkembangan baru yang nggak terduga. Misalnya ada yang ngaku melihat Lilo memaksa Oksana masuk ke kamarnya."

Oksana merasa perbincangan dengan Ermand hanya sia-sia belaka. Dia malah merasa bodoh karena bertambah satu orang lagi yang mengetahui rahasianya yang mengerikan. Gadis itu benar-benar merasa lelah. Akan tetapi, tetap ada kelegaan karena Oksana tak perlu maju ke jalur hukum untuk menuntut Lilo atas tuduhan pemerkosaan.

"Saya belum mau menyerah. Saya nggak akan diam aja melihat pemerkosa Oksana melenggang bebas," sergah Michelle tiba-tiba. "Kalau Anda nggak bersedia menangani kasus ini, nggak apa-apa. Saya akan mencari pengacara lain."

Paru-paru Oksana seolah baru saja ditusuk hingga mengalami kebocoran dan membuatnya kesulitan bernapas. "Ma, apa nggak dengar omongan Om Ermand?" tanyanya, putus asa. Dia mengingatkan ibunya karena tak sanggup membayangkan visualisasi kata-kata Ermand tadi. Dia tak mau harus kembali menceritakan pengalaman buruk itu di depan orang lain. Entah itu polisi, hakim, atau siapa pun.

"Mama nggak bakalan berhenti sebelum laki-laki bejat itu masuk penjara." Michelle memandang Oksana penuh tekad.

Ermand menyela, memberi penjelasan kepada sang nyonya rumah. "Begini Michelle, saya pasti maju kalau buktinya kuat. Misalnya ada hasil visum, pakaian saat kejadian, atau saksi mata. Sayangnya, nggak ada satu pun yang kita punya. Itu membuat kedudukan kita lemah banget.

"Saya nggak mau Oksana makin menderita. Karena di mana-mana korban perkosaan itu sering dipojokkan. Dianggap bertanggung jawab untuk hal buruk yang dialaminya. Disalahkan karena pakaian itu udah sangat jamak. Apalagi yang dituduh sebagai pelaku adalah *public figure* yang digilai cewek se-Indonesia.

"Belum lagi kalau menghadapi pemeriksaan di kepolisian. Kadang ada pertanyaan-pertanyaan yang tak nyaman untuk si korban. Misalnya nih, maaf sebelumnya, apa korban menikmati hubungan intim itu? Orgasme atau nggak? Ka...."

"Ada pertanyaan soal orgasme segala?" suara Michelle meninggi.

"Ya, karena itu memang bagian pekerjaan pihak polisi. Mencari tau detailnya walau bagi kita pertanyaan semacam itu nggak manusiawi. Polisi harus memastikan bahwa memang terjadi perkosaan. Bukan karena si cewek adalah pacar yang sakit hati setelah ditinggal oleh kekasihnya, misalnya. Nggak jarang, pemeriksaan ini membuat korban trauma. Entah dari pertanyaan, cara petugas mengajukan pertanyaan, suasana di kantor polisi, dan banyak alasan lain. Tapi, kalau memang kita punya bukti kuat, saya pasti tetap maju meski ada risiko kayak begitu."

Tatapan prihatin Ermand kembali diarahkan kepada Oksana. Gadis itu merasakan Aubry meremas tangan kanannya dengan lembut.

"Na, Om benar-benar berharap kamu mau ke psikolog. Korban perkosaan itu selalu menderita trauma yang mengerikan dan nggak bisa ditangani sendiri. Kamu harus mendapat bantuan secepatnya." Lalu, Ermand bicara kepada Jody, nadanya terdengar sungguh-sungguh. "Secepatnya, Jod. Oksana harus ditangani ahlinya. Jangan dibiarin karena akibatnya bisa fatal. Aku tau pasti karena udah banyak ketemu korban pemerkosaan."

Ada kelegaan di dada Oksana saat melihat Ermand pulang karena dia tak perlu menuntut Lilo si bajingan itu. Biar orang lain saja yang melakukannya. Namun, Oksana salah besar jika mengira semua sudah selesai. Ayah dan ibunya mendesak Oksana untuk mendatangi dokter kandungan dan psikolog. Persis seperti Aubry. Lagi-lagi Oksana tak punya pilihan lain. Dia menuruti kemauan orangtuanya.

Meski saat itu adalah hari Minggu, Michelle berhasil membuat janji dengan seorang dokter kandungan untuk memeriksa kondisi Oksana, besok sore. Lalu, gadis itu juga diharuskan mendatangi psikolog. Tidak ada celah untuk menolak.

Oksana ketakutan setengah mati meski dia tak benar-benar paham apa yang menjadi biang keladinya. Belakangan ini Oksana merasa adakalanya dia seolah terpisah dari sekelilingnya. Betapa sulitnya menjaga optimisme karena segala hal di sekitar Oksana hanya ada warna gelap. Tak ada harapan atau cahaya sama sekali. Tiada masa depan.

Dia terasing dan sendirian. Tak ada yang mengerti apa yang dirasakan atau dilewatinya. Namun, menolak permintaan Michelle tak mungkin dilakukan.

Aubry menunjukkan kesetiaannya karena rela menemani Oksana ke dokter kandungan. Bahkan, gadis itu tampak senang karena Oksana akhirnya bersedia memeriksakan kandungan. Awalnya, Michelle memaksa untuk ikut, tetapi Oksana menolak.

"Aku lebih nyaman pergi bareng sama Aubry aja, Ma. Khusus kali ini. Lagian, kami bisa langsung ke dokter setelah pulang dari kantor. Lebih praktis juga."

"Mama pengin ada di sebelahmu saat dokter memeriksa. Mama juga berhak tau kan, Na. Apa betul kamu lagi hamil atau nggak. Di mana salahnya?" bantah Michelle.

"Nggak ada yang salah, Ma. Tapi, sekali ini aja, aku pengin Aubry yang nemenin." Oksana memohon. "Mama penting buatku. Tapi Mama juga bisa membuatku panik. Sejak pagi, entah berapa kali Mama menangis, kan? Aku jadi makin merasa bersalah sekaligus nggak berguna," akunya terus terang. "Sementara Aubry itu lebih tenang. Saat aku panik dan sebagainya, dia bisa tetap logis." Oksana menatap ibunya sungguh-sungguh.

Michelle sempat termangu sesaat sebelum kepalanya terangguk. "Oke. Sekali ini Mama mengalah. Tapi ada syaratnya. Kamu harus ke psikolog setelah dari dokter kandungan. Semua kita selesaikan besok, Na. Jangan ditunda-tunda lagi. Setelah ini, kalau memang harus ke dokter kandungan lagi, Mama yang bakalan nganterin kamu."

Kalimat itu menunjukkan harapan Michelle bahwa dia tak ingin Oksana hamil. Putrinya pun melemparkan doa yang sama ke angkasa setiap saat. Namun Oksana sama sekali tidak merasa optimistis. Belakangan ini tampaknya Tuhan tidak memperhatikan dirinya. Ada terlalu banyak hal buruk yang terjadi.

Keesokan harinya bisa disebut sebagai Hari Kebenaran. Karena semua rahasia terkonfirmasi. Semua dugaan yang selama ini memantul-mantul di benak Oksana dan membuatnya ingin mati, terjawab sudah.

Kunjungan ke dokter kandungan memastikan bahwa Oksana memang hamil, sudah beberapa minggu. Itu mirip vonis hukuman seumur hidup yang dijatuhkan hakim pada terdakwa.

Lalu, psikolog yang mereka datangi setelahnya pun mengadakan serangkaian tes kepada Oksana. Hasilnya, gadis itu didiagnosis menderita depresi dan PTSD. Pada hari yang sama, Oksana dirujuk kepada seorang psikiater yang berpraktik di rumah sakit yang sama. Oleh psikiater, Oksana diberi obat antidepresan yang dipastikan aman bagi ibu hamil dan harus diminum secara teratur.

"Jangan berpikir dunia udah kiamat, Oksana. Apa yang kamu alami itu memang buruk banget, nggak ada manusia yang pantas merasakannya. Tapi, kita harus realistis. Yang udah terjadi, nggak bisa diubah. Meski begitu, bukan berarti yang buruk itu akan bertahan. Kita bisa mengubahnya, mulai dari detik ini. Ingat, kamu yang berkuasa atas hidupmu, bukan orang lain. Kamu yang memegang kendali dan tak ada yang bisa merebutnya," ucap psikiaternya. Perempuan

paruh baya itu menatap Oksana dengan sorot datar. Tidak mengasihani. Itu melegakan bagi Oksana karena dia tak suka dipandang dengan sinar mata iba.

"Ada beberapa hal yang tak kalah penting dan harus kamu tanamkan di benakmu sungguh-sungguh. Untuk semua yang kamu alami, jangan pernah menyalahkan diri sendiri. Pemerkosaan itu tentang kendali, bukan soal gaya busana. Sedangkan soal depresi, nggak ada hubungannya dengan kurang bersyukur. Nggak bisa juga diobati dengan rukiah. Depresi nggak berkaitan dengan jin dan guna-guna, melainkan gangguan kesehatan mental. Salah satu penyebabnya karena penderita melalui pengalaman traumatis. Perkosaan, contohnya."

Obrolan itu—tanpa terduga—memberi sedikit ketenangan pada Oksana. Dia juga mulai berpikir bahwa membongkar rahasia ternyata tak seburuk bayangan. Aubry benar, semua masalah yang dialaminya tak bisa ditanggung sendiri. Kini, meski belum sepenuhnya bebas dari pusaran badai, pelan-pelan Oksana mencari jalan keluar.

Setelah berdialog dari hati ke hati, Oksana dan kedua orangtuanya mematangkan rencana untuk melakukan aborsi. Oksana ingin fokus menyembuhkan diri dari depresi dan PTSD yang dideritanya. Di juga tak sudi mengandung janin sebagai buah dari perkosaan yang dialaminya. Oksana menjauhkan pertimbangan moral dari benaknya. Dia tak mau munafik. Jika membiarkan janin itu bertumbuh dan terlahir ke dunia, Oksana pasti akan selalu diingatkan pada malam terkutuk itu. Dia tak mau selamanya hidup dalam

derita meski sudah pasti tak bisa benar-benar melupakan peristiwa itu.

Perlahan, Oksana mengatur prioritasnya. Hidupnya tak sehancur apa yang selama ini diimajinasikan gadis itu. Karena itu, Oksana berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada temannya, Aubry.

"Makasih ya, Bry. Kamu udah bikin segalanya jadi lebih mudah," ucap Oksana untuk kesekian kalinya. "Maaf karena aku bikin kamu susah, selalu keras kepala, dan nggak mau terima masukan."

Aubry malah membalas dengan kalimat yang membuat mata Oksana menghangat. "Dari dulu aku selalu kagum sama kamu, Na. Di mataku, kamu punya hidup yang sempurna. Sekarang, aku tau nggak ada 'hidup yang sempurna' itu. Tapi, kamu juga nunjukin kalau kamu kuat, Na. Kamu tangguh dengan caramu sendiri. Kamu bisa bertahan menghadapi kejadian yang mengerikan walau harus dengan emosi yang naik turun. Bahkan sampai depresi. Pokoknya, buatku, kamu hebat."

Akan tetapi, ternyata penderitaan Oksana masih jauh dari selesai. Seminggu setelah kunjungan pertamanya ke dokter kandungan, Michelle sudah membuat janji untuk melakukan aborsi. Sayangnya, langkah itu tak bisa segera terealisasi karena ada kehebohan baru yang tercipta.

Entah bagaimana, Anik ternyata terlalu banyak mendengar perbincangan dengan Ermand. Lalu, seperti kebanyakan orang yang gagal menahan diri setelah mendengar berita seheboh itu, Anik bicara dengan teman dan keluarganya.

Apa yang seharusnya menjadi rahasia, mulai dibisikkan ke sana-sini. Entah bagaimana, berita itu sampai ke telinga seorang jurnalis. Puncaknya, orang tersebut mengajak kamerawan mendatangi kantor Vakansi Travel untuk mencegat Oksana yang baru selesai makan siang bersama Aubry.

Lalu, dengan alat perekam didorong ke wajahnya dan seseorang merekam gambar, Oksana ditodong dengan pertanyaan mengejutkan. "Apa benar Anda menjadi korban perkosaan Lilo Bhaskara, salah satu personel Cosmic, saat dia manggung di Bogor? Apakah rumor yang beredar bahwa Anda sedang hamil juga benar?"

Saat itu, Oksana tahu vonis penjara seumur hidup yang diterimanya saat dokter mengonfirmasi kehamilannya, baru saja berubah menjadi hukuman mati.

Wing : Alufiru

"Fame is like caviar, you know.
It's good to have caviar but not when you have it at every meal."
(Marilyn Monroe)

Setelah Lilo ditahan polisi, keadaan jauh lebih buruk dibanding kekacauan yang muncul akibat kapal karam. Dunia Wing seakan kian menyusut setiap harinya hingga membuatnya terjepit dan sulit bergerak.

Wing benar-benar terpaksa harus mengurung diri di rumah selama berminggu-minggu. Sedikit menguntungkan karena dia tipe cowok rumahan yang memang tak betah keluyuran. Dengan setumpuk buku untuk dibaca, pilihan tontonan yang lebih dari cukup, bermain *game online* sesekali, mengecat ulang seisi rumah, dan membenahi pipa yang bocor, Wing tak punya waktu merasa bosan.

Tetap berada di rumah adalah pilihan terbaik saat ini. Jika nekat keluar, bisa dipastikan dia akan diserbu oleh para juru warta yang menginginkan komentar tentang masalah yang dihadapi Lilo. Cowok itu curiga, ada jurnalis yang sengaja menginap di depan rumahnya sehingga bisa mengintai

gerak-gerik Wing. Pemikiran yang berlebihan? Mungkin saja.

Cosmic pun membekukan semua aktivitas mereka, sebagai bentuk solidaritas untuk Lilo. Sapta mengupayakan penangguhan penahanan, tapi sampai kini belum mendapat lampu hijau dari pihak kepolisian karena Lilo sudah pernah beberapa kali tidak menghadiri panggilan dari pihak kepolisian.

Selain itu, tekanan publik yang luar biasa menjadi masalah tersendiri. Pihak kepolisian tentunya tak mau dianggap sudah bersikap tebang pilih karena membiarkan pesohor seperti Lilo berkeliaran setelah dilaporkan karena tuduhan pemerkosaan. Apalagi, keluarga korban sudah berkali-kali bicara di depan wartawan, mengaku bahwa mereka memiliki bukti kuat sehingga berani maju ke pengadilan. Klaim yang sangat logis jika dihubungkan dengan penahanan Lilo. Andai buktinya tidak kuat, mustahil polisi menahan sahabat Wing itu, kan?

Kini, masalah baru sudah mencuat. Berupa gosip panas baru tentang Lilo, masih diberi label "pemerkosaan" yang membuat Wing ngeri. Entah bagaimana awalnya, media mendadak berlomba-lomba memberitakan kekerasan seksual yang dialami Oksana. Bahkan, konon gadis itu sedang hamil karena perbuatan Lilo.

Tidak ada konfirmasi apa pun dari Oksana karena gadis itu buru-buru kabur saat pertama kali diwawancarai. Aubry yang justru bicara tajam kepada si jurnalis, mempertanyakan etika seorang pencari berita karena mengajukan pertanyaan tak sopan dengan cara yang tidak kalah brutalnya. Ketika

melihat Aubry marah, Wing teringat pertemuan terakhir mereka. Oksana tampaknya memiliki pembela yang gigih.

Setelah itu, wartawan selalu gagal menemui Oksana. Bahkan belakangan tersebar rumor bahwa gadis itu sampai berhenti dari pekerjaannya demi menghindari para pemburu berita. Andai itu benar, Wing benar-benar merasa prihatin. Tak seharusnya Oksana mengalami hal separah itu.

Karena nama dan wajah Oksana muncul cukup dominan di tayangan gosip, mau tak mau Wing terkenang perbincangannya dengan Aubry dan Adolf. Nama pertama, pernah memintanya menceritakan detail ingatan Wing saat bertemu Oksana dan menginap di Hotel Prameswara. Sementara Adolf justru menegaskan dugaan pemerkosaan yang dilakukan Lilo.

Wing terkubur oleh rasa bersalah yang berderam-deram karena banyak alasan. Entah mana yang paling menyiksanya. Penolakannya untuk memenuhi permintaan Aubry? Atau karena tanpa sadar sudah menjadi saksi tindakan brutal dan nyaris tak melakukan apa-apa?

Semestinya, Wing waktu itu bersikeras meminta Oksana kembali ke kamarnya karena kondisi gadis itu mulai mabuk. Namun faktanya, Wing mengalah saat Lilo memintanya tidak mengurusi Oksana. Dia dengan bodohnya mengira takkan terjadi hal-hal di luar batas.

Wing tak paham cara meredakan perasaan berdosanya yang menggelegak. Mendadak dia membayangkan andai Oksana adalah saudara kandungnya, Wing pasti sangat marah pada lelaki yang berani mencelakai gadis itu.

Pagi itu, Wing bangun lebih pagi dari biasa. Belakangan ini, masalah yang dihadapi Lilo turut mereduksi waktu tidurnya. Wing kerap memikirkan masa depan Cosmic yang menjadi tak jelas. Belum lagi kecemasannya tentang Lilo yang masih mendekam di tahanan dan tidak mau dijenguk.

Wing pernah meminta bantuan Sapta agar dia bisa menemui Lilo. Namun, Sapta malah meminta supaya Wing menunda niatnya itu karena Lilo menolak bertemu siapa pun termasuk sang manajer. Hanya pengacara yang mau ditemui Lilo. Padahal, Wing mencemaskan Lilo, di luar fakta apakah temannya memang bersalah atau tidak.

Masa depan Cosmic menjadi beban tersendiri untuk Wing. Dia memang akan segera keluar dari grup vokal itu, tapi bukan berarti Wing tak peduli sama sekali. Dia tak ingin Cosmic berakhir menyedihkan sebagai buntut kasus hukum yang dialami Lilo.

"Hari ini kamu mau ngapain, Wing? Ada latihan vokal?" Gita sedang menyantap roti bakar polos saat Wing masuk ke dapur.

"Nggak, Ma. Kami vakum dulu sampai waktu yang nggak ditentukan. Nunggu perkembangan kasusnya Lilo." Wing menarik kursi di depan ibunya. Dia meraih selembar roti, mengolesi permukaannya dengan selai cokelat. "Mama kan tau sendiri, aku udah lama nggak keluar rumah sejak kasus Lilo mencuat. Masa Mbak Tata nggak ngomong?" Wing menyebut nama asisten rumah tangga yang sudah bekerja sejak dia masih balita.

"Bilang, sih, tapi Mama kira karena kamu menghindari wartawan aja."

"Itu juga. Tapi utamanya memang karena nggak ada aktivitas tertentu. Mas Sapta lagi fokus ngurusin Lilo dan juga artisnya yang lain. Lagian, nggak ada gunanya latihan karena lagi nggak punya semangat." Wing menggigit rotinya. Tata meletakkan dua lembar roti lain yang baru dipanggang ke piring.

"Dari kemarin mau ngomong, tapi lupa. Beberapa hari lalu Mama ngeliat Aubry di acara gosip. Yang disebut-sebut diperkosa sama Lilo itu temennya, kan? Apa ada hubungan kedatangan Aubry ke sini sama kasus temennya?"

Wing sengaja berlama-lama menghabiskan roti di mulutnya karena tak ingin menjawab pertanyaan itu. Namun, dia juga tahu jika tak bisa menghindar atau berbohong.

"Iya, kira-kira gitu. Tapi Aubry nggak jelasin detailnya. Dia cuma nanya, apa yang kuingat pas kami nginep di Bogor sekitar dua bulan lalu. Gitu doang."

"Apa hubungan sama kasus temennya?"

"Katanya sih, kejadiannya waktu itu. Maksudku, tuduhan pemerkosaan untuk Lilo." Wing menelan makanannya. "Tapi aku memang nggak ingat apa-apa. Nggak pernah dengar berita yang aneh juga."

Gita manggut-manggut. "Apa memang ada kemungkinan kalau Lilo beneran sampai sejauh itu, Wing?" tanyanya hati-hati.

Cowok itu ingin menjawab jujur tentang obrolannya dengan Adolf, tapi dia membatalkan di saat-saat terakhir. "Aku nggak bisa jawab, Ma. Soalnya aku nggak pernah ngeliat sendiri."

"Mudah-mudahan kasusnya Lilo segera kelar, ya. Tapi temennya Aubry kasihan juga. Kalau dia beneran diperkosa

dan sekarang lagi hamil, nggak bisa bayangin gimana beratnya. Serius, Mama benar-benar prihatin, tapi nggak bisa bantu apa-apa. Temen kantor Mama ada yang mengalami kejadian mirip kayak gitu. Diperkosa sama suaminya. Sampai sekarang traumanya masih membekas walau dia udah bercerai." Gita mendesah. "Kalau ada kejadian semacam itu dan kamu tau, jangan diam aja. Kamu harus membantu orang-orang yang nggak bisa membela dirinya sendiri. Jangan sampai ada yang kayak temen Mama itu. Dia korban perkosaan dan masih dirisak sama orang-orang sekitar."

Wing terpana. "Memangnya suami juga bisa memerkosa istrinya sendiri, Ma?"

"Ya bisa, dong! Nah, banyak orang yang mikirnya bahwa kalau suami istri itu nggak mungkin ada yang jadi korban pelecehan. Itulah sebabnya temen Mama malah dihakimi karena mengaku diperkosa." Gita meraih gelas yang berisi air putih dan meminum setengah isinya. Wing masih terkesima mendengar ucapan ibunya.

"Melakukan hubungan suami istri itu, bahkan di antara pasangan yang sah, harus atas persetujuan dua-duanya, Wing. Kalau salah satunya menolak, ya bisa dibilang pemerkosaan atau sejenisnya. Mama nggak tau istilahnya apa. Itu kan salah satu poin yang kemarin dibahas pas DPR bikin RUU PKS, tapi belum ketemu kata sepakatnya?"

Wing pernah dengar tentang itu. Namun, tema yang membuatnya kaget adalah kekerasan seksual yang dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya. "Kukira, hal kayak gitu nggak mungkin terjadi dalam rumah tangga, Ma."

"Justru banyak kejadian kayak gitu. Tapi si korban kadang nggak nyadar kalau dirinya udah jadi korban perkosaan. Karena terikat stigma bahwa istri harus melayani suaminya kapan pun diharuskan. Nggak boleh menolak. Itu nggak adil untuk perempuan, kan?"

Jujur saja, Wing tak pernah berpikir sejauh itu. Baginya, perkosaan hanya dialami oleh orang-orang yang tidak terikat hubungan sebagai suami istri. Mendengar penjelasan Gita, cowok itu merinding.

"Kalau nanti kamu udah nikah, harus selalu respek sama istrimu ya, Wing? Jangan suka memaksakan keinginan. Karena rumah tangga itu dibangun oleh dua orang yang setara. Bukan tempat majikan dan budaknya."

Wing buru-buru menukas, "Aku ini cowok lembut hati, Ma. Aku nggak mau melakukan pemaksaan cuma untuk bikin cewek menuruti kemauanku. Aku menghormati kaum perempuan."

Gita tersenyum. "Baguslah kalah gitu. Artinya, Mama sukses mendidik kamu jadi laki-laki bertanggung jawab."

Perbincangan dengan ibunya itu membuat Wing memikirkan Aubry dan Oksana. Dia memang tak mengenal keduanya dengan baik. Namun, jika memang Lilo memerkosa Oksana dan tampaknya itu sangat mungkin, Wing ikut merasa berdosa. Sedikit atau banyak, dia sudah memiliki andil dalam peristiwa itu. Andai saja dirinya tidak buru-buru masuk ke kamar hanya karena merasa kesal dengan polah teman-temannya atau bersikeras meminta Oksana kembali ke kamar hotelnya sendiri.

Setelah sarapan, Wing memutuskan untuk meninggalkan rumah. Perbincangan dengan ibunya—meski mungkin tidak terlalu krusial—membuat cowok itu terdorong melakukan sesuatu. Kemungkinan besar, rasa bersalahnya juga memiliki andil.

Pada Gita, dia pamit hendak mendatangi kantor Matriks Manajemen. Yang Wing tidak beri tahukan, tujuan utamanya bukan itu. Dia memang ingin menemui Sapta, tapi tidak pagi ini. Mungkin sepulang dirinya dari Bogor. Saat ini, dia ingin bertemu Aubry dan Oksana. Atau salah satunya. Karena dia berutang maaf pada kedua gadis itu.

Wing tiba di kantor Vakansi Travel sekitar pukul sepuluh pagi. Saat memasuki biro perjalanan itu dan melepaskan masker yang menutupi area mulutnya, Wing disambut dengan ekspresi kaget karena dia datang tanpa pemberitahuan. Tanpa bertele-tele, Wing langsung menyebut nama Oksana atau Aubry sebagai orang yang ingin dia temui.

"Kalau Aubry sih, ada. Tapi Oksana udah berhenti," sahut Troy yang ditemui Wing di depan pintu masuk Vakansi Travel.

"Ya udah, kalau gitu saya mau ketemu Aubry sebentar. Bisa nggak kira-kira ya, Mas?"

Troy menjawab cepat, "Tentu aja bisa, Wing! Tunggu di sini ya, saya panggil Aubry dulu. Atau, kamu mau menunggu di ruang rapat yang kemarin?"

"Di sini aja, Mas."

Wing menunggu di dekat pintu masuk. Ada seperangkat sofa yang disiapkan untuk tamu biro perjalanan itu. Namun, Wing tidak tertarik untuk duduk. Dia melihat-lihat seantero

ruangan yang tak terlalu luas itu. Ada seorang resepsionis yang menatapnya dengan penuh perhatian. Wing hanya menganggguk sopan sembari tersenyum tipis.

Di salah satu dinding, ada cukup banyak foto berpigura yang ditempelkan di sana. Menampilkan wajah-wajah pesohor dengan para peserta trip di berbagai tempat. Vakansi Travel mendokumentasikan pelayanan yang mereka berikan dengan baik karena Wing pun jadi ingin berwisata saat melihat foto-foto yang diambil dengan sudut dan kamera yang bagus itu.

"Selamat pagi. Anda ada perlu dengan saya?"

Sapaan Aubry yang terdengar kaku, formal, dan terkesan judes itu membuat Wing menoleh. Cowok itu segera tahu bahwa Aubry masih begitu kesal padanya. Dia tersenyum tipis. Wing tak bisa menyalahkan gadis itu.

"Iya, aku ada perlu sama kamu. Punya waktu sebentar untuk ngobrol? Atau aku harus minta izin dulu ke bosmu?"

"Kalau cuma lima menit, nggak perlu minta izin," balas Aubry. Gadis itu memberi isyarat agar Wing duduk. Namun, cowok itu menggeleng. Dia mengerling ke arah resepsionis dan dua karyawati lain yang entah sejak kapan berdiri membentuk satu barisan. Mereka bertiga sedang mengobrol dengan suara rendah, tapi terlihat jelas jika ketiganya melakukan itu untuk menutupi tujuan sebenarnya. Menguping.

"Di mobilku aja?" Wing memberi tawaran. Begitu kalimatnya selesai, Wing menyesali ucapannya. Melihat ekspresi Aubry, dia tahu apa yang akan diucapkan gadis itu.

"Maaf, saya nggak bersedia naik ke mobil Anda. Memangnya, siapa yang bisa jamin kalau saya bakalan aman-aman saja?" Aubry bersuara rendah hingga hanya Wing yang mendengar ucapannya.

Wing mengacak-acak rambutnya, antara gemas dan juga geli. Kemudian, dia bicara dengan sungguh-sungguh. "Aku tau kamu marah banget sama aku. Aku cuma bisa bilang, maaf. Tapi, ada beberapa hal penting yang pengin kubahas. Kuharap, kamu bisa ngasih kesempatan itu. Nggak bakalan lama."

Siapa sangka, permintaan yang tampaknya sederhana itu mengubah hidupnya?

Aubry : Apologia

"Our mental health seriously affects our physical health. So there should be no stigma around mental health, none at all."
(Michelle Obama)

Aubry tidak berencana bersua dengan Wing lagi. Pertemuan terakhir mereka sudah membuatnya begitu murka hingga dia membuang CD Cosmic. Dia merasa sia-sia sudah mengidolakan Wing selama ini karena ternyata pernyanyi favoritnya adalah cowok egois yang tak peduli pada orang lain.

Kini, berhadapan dengan Wing di lobi Vakansi Travel, Aubry tidak yakin apa yang diinginkan cowok itu. Wing pasti sedang sangat sibuk karena harus menghadapi badai pemberitaan negatif tentang Lilo yang pasti berimbas padanya. Namun, Aubry sama sekali tidak merasa simpati.

"Oke, permintaan maaf Anda saya terima." Aubry masih bicara dengan nada formal. Dia sengaja melakukan itu untuk membuat Wing jengkel. "Ada lagi?"

"Kamu beneran marah, ya? Ngomongnya aja pakai saya-Anda," respons Wing. Lelaki itu mengedikkan bahu. "Ada

hal lain yang mau kubahas. Kelanjutan soal pembicaraan kita waktu kamu datang ke rumahku."

Aubry mengernyit. Alasannya? Wing sepertinya sengaja mengencangkan suara ketika mengucapkan kalimat terakhir. Karena orang-orang yang berada di ruangan itu kini menatap Aubry dan Wing dengan terang-terangan. Termasuk si resepsionis, Diana.

"Kamu sengaja ngomong kencang supaya didengar orang-orang, kan?" tuduh Aubry.

Wing maju dua langkah, hingga cowok itu berdiri tepat di sebelah kanan Aubry. Kali ini, suaranya cukup rendah. "Kurasa itu bakalan jadi berita bagus. Setelah Lilo dan Oksana dikabarkan terlibat skandal, sekarang kamu sama aku. Karena udah terlalu banyak berita buruk soal Cosmic, satu gosip lagi rasanya nggak masalah."

Wing jelas-jelas memaksa Aubry agar menuruti kemauannya. Kalaupun dia harus mengalah, Aubry akan melakukannya dengan cara yang mengesalkan cowok itu.

"Kalau memang ada perlu sama aku, tunggu aja sampai jam pulang. Karena aku nggak pernah menggunakan jam kerja untuk mengurusi masalah pribadi." Aubry mundur dua langkah, nyaris tersenyum lebar melihat ekspresi Wing. Cowok itu tentu saja kaget mendengar jawabannya.

Jika Wing mengira Aubry akan menyerupai makhluk terkena sihir jika berhadapan dengannya, cowok itu salah besar. Sebelum sikap Wing mengecewakan dan dia masih begitu menyukai personel Cosmic itu pun Aubry tak seperti fans yang memuja dengan membabi buta.

"Maksudmu, aku harus nunggu sampai sore? Jam empat?" Wing mengecek arlojinya sebentar.

Aubry meralat, "Jam lima. Itu pun kalau nggak ada rapat mendadak atau kerjaan tambahan yang harus segera dikelarin." Gadis itu mengangguk sopan. "Sekarang aku harus kerja lagi. Selamat siang."

Wing pasti merasa jengkel karena direspons dengan cara seperti itu, Aubry yakin. Namun, kenapa dia harus peduli pada cowok populer yang egonya mungkin menyamai semesta? Tanpa rasa bersalah, Aubry meninggalkan Wing untuk kembali ke kubikelnya.

Keuntungan menjadi gadis yang selama bergabung dengan Vakansi Travel tak pernah benar-benar memiliki kehidupan sosial, takkan ada yang berani mengkritik Aubry terang-terangan. Meski bagi rekan-rekan sejawatnya, sikap tak sopannya di depan Wing sudah pasti mengganggu. Apalagi Wing akan bergabung dengan tur yang digagas Vakansi Travel tahun depan.

Ada hal lain yang lebih membutuhkan konsentrasi Aubry: pekerjaannya yang bertumpuk. Dia harus menuntaskan laporan keuangan triwulan. Apalagi, belakangan ini bisa dibilang kinerjanya tak terlalu bagus karena ikut mencemaskan Oksana. Bukannya Aubry ingin mengeluh, dia melakukan semuanya dengan ikhlas. Akan tetapi, masalah Oksana turut membuatnya kehilangan konsentrasi. Apalagi sejak ada wartawan yang datang untuk mewawancarai Oksana.

Siang ini, Aubry berencana makan ayam penyet yang letak restorannya tak terlalu jauh dari kantor Vakansi Travel.

Sejak Oksana berhenti, dia kembali pada kebiasaan lama, makan sendirian. Sekarang Aubry baru menyadari betapa dia merindukan kebiasaan sederhana itu. Padahal, selama bertahun-tahun dia terbiasa melakukan segalanya sendiri. Nyatanya, makan dengan Oksana yang nyaris selalu murung selama mereka bersama itu rasanya cukup menyenangkan. Apalagi jika Aubry dekat dengan gadis itu di masa-masa terbaiknya, saat Oksana begitu ramah dan murah senyum.

Aubry menebas semua gangguan yang mengusik kepalanya agar bisa bekerja dengan baik. Sore ini, dia berencana menjenguk Oksana meski belum memberi tahu temannya itu. Dia sedang membereskan mejanya ketika Troy mendekat.

"Saya udah dapat izin dari Dinendra. Kamu boleh pulang sekarang, Bry."

Aubry mengerutkan glabela karena keheranan. "Saya masih punya banyak kerjaan, Mas. Saya nggak berniat pulang sekarang."

"Tapi Wing ada perlu sama kamu. Dia tadi minta izin supaya kamu dibolehin pulang sekarang. Katanya ada keperluan mendesak."

Aubry terpana. "Wing? Zachary?"

Troy merespons dengan anggukan. "Iya. Dia udah nunggu dari jam sepuluhan. Tapi dia bersikeras supaya kamu diizinkan pulang pas jam makan siang aja."

"Saya nggak pengin pulang, Mas. Saya masih harus beresin banyak kerjaan," tolak Aubry.

"Sebenarnya, bukan saya yang ngasih izin, Bry. Tapi Pak Bonar. Tadi mereka ketemu di resepsionis. Wing bilang ada

masalah penting yang mau dibahas sama kamu. Berkaitan dengan tripnya ke Petra dan Mesir."

"Dia bilang gitu? Dia bohong, Mas! Saya nggak punya urusan sama dia," Aubry bersikeras. Troy malah tertawa kecil.

"Semua juga tau dia bohong, Bry. Karena kalau urusannya sama trip, dia harusnya ada perlu sama Karin atau Indri. Atau malah sama saya." Troy geleng-geleng kepala. "Pak Bonar pesan, kamu harus pulang sekarang. Beresin urusan sama Wing, apa pun itu. Walau Cosmic lagi diserbu banyak berita negatif, rencana liburan bareng personelnya tetap jalan. Minimal, yang melibatkan Wing dan Adolf karena mereka nggak punya masalah hukum apa pun."

Dengan sangat terpaksa, Aubry pun mengemasi barang-barangnya. Ternyata, dia terlalu naif karena mengira cowok itu sudah pulang setelah diusir terang-terangan. Dia sangat tahu ada banyak orang yang sedang berspekulasi mengenai alasan Wing datang menemuinya.

Beberapa menit kemudian, Aubry melintasi lobi yang tak terlalu luas itu sembari mencangklongkan tas di bahu kanan. Wing sedang duduk di sofa sembari menggulir ponsel. Cowok itu mengenakan topi dan masker mulut untuk menyamarkan identitasnya.

Aubry mendadak merasa tak nyaman. Dua jam bertahan di tempat itu sembari berusaha agar tidak dikenali mungkin menjadi saat-saat yang membosankan bagi Wing. Padahal, seisi Vakansi Travel sudah dihebohkan dengan kehadirannya. Aubry tidak tahu sudah berapa banyak yang mendekati cowok itu dan meminta berfoto bersama. Selain itu, Wing

sudah pasti memiliki kesibukan lain, tapi memilih untuk bertahan di sini.

"Kenapa kamu masih pakai masker? Bukannya itu percuma? Toh, seisi kantor udah tau kamu ada di sini." Aubry berdiri di depan Wing. Cowok itu mendongak sebelum menurunkan penutup mulutnya.

"Karena aku nggak mau dikenali juga sama tamu yang datang ke sini. Kayak *driver* ojol atau pengantar paket," Wing beralasan. Cowok itu berdiri. "Jadi, sekarang kita udah bisa ngobrol berdua? *Please*, jangan marah terus. Minimal aku udah dua jam ada di sini nungguin kamu. Itu nunjukin kalau aku punya itikad baik."

Aubry akhirnya benar-benar tak berdaya. Dia cuma menunjuk ke arah pintu keluar tanpa mengucapkan sepatah kata. Gadis itu sempat menangkap senyum Wing sebelum cowok itu kembali mengenakan maskernya.

"Kamu pasti belum makan," tebak Wing sembari mendorong pintu kaca. Cowok itu mempersilakan Aubry untuk melewatinya.

Aubry menjawab, "Aku nggak berniat makan bareng seleb dan dikerumuni orang-orang yang sibuk minta foto dan tanda tangan." Tajam dan jelas.

Wing mengabaikan sikap tak ramahnya. Mengingat bahwa cowok itu pasti selalu mendapat perlakuan manis dari orang-orang sekitarnya, Wing pantas mendapat komplimen karena bisa tabah menghadapi Aubry.

"Aku lapar. Kita akan nyari tempat yang nyaman dan bisa ngasih privasi."

Aubry tak langsung menjawab. Dia mengikuti Wing yang berjalan menuju sebuah mobil SUV berwarna gelap, bukan mobil mahal yang menarik perhatian.

"Kamu mau ngomong apa? Kurasa, kita nggak perlu makan siang segala untuk membahas sesuatu yang menurutmu penting." Aubry membuka mulut setelah berada di dalam mobil. Dia tidak berniat pergi ke mana pun dengan Wing dalam satu mobil.

Wing menukas, "Kalau tadi pagi kamu bersedia ngobrol sama aku, tentu kita nggak perlu makan siang bareng. Tapi karena aku harus menunggu lumayan lama dan terpaksa ngomong sama Pak Bonar, kita harus isi perut dulu. Aku lapar." Cowok itu menyalakan mesin mobil. "Selain itu, nggak bagus kalau ngomongin hal penting dengan perut kosong."

"Aku nggak lapar," tolak Aubry. "Dan aku nggak mau makan siang bareng kamu."

"Kamu nggak punya banyak pilihan, Aubry." Wing menoleh ke kiri, tersenyum tipis. "Sekarang, tolong pasang sabuk pengamanmu."

Percuma mengajukan protes karena tampaknya Wing tak memedulikan opini Aubry. Gadis itu pun terpaksa mengenakan keledar sembari menahan diri agar tidak menggerutu. Yang jelas, kekesalannya yang sempat mereda pada Wing, kini kembali mengangkasa. Sebagai bentuk protes, Aubry memilih mengatupkan bibir di sepanjang perjalanan hingga Wing berhenti di sebuah restoran yang menyajikan masakan tiongkok.

"Kenapa kamu parkir di bagian belakang restoran?"

"Karena kita memang bakalan masuk lewat pintu belakang. Manajer Cosmic kenal sama pemilik restoran ini dan kami udah beberapa kali makan di sini. Masakannya enak dan mereka punya ruang pribadi yang bisa disewa. Jadi, kita beneran punya privasi." Wing membuka pintu mobil. "Maaf ya, aku tadi nggak nanya dulu makanan apa yang kamu mau. Karena aku yakin kamu nggak berniat ngasih jawaban yang normal."

Wing ternyata lucu meski dengan cara yang tak biasa. Aubry tidak tahu berapa lama dia akan tetap bersikap menyebalkan di depan cowok itu. Membantah seseorang dan sengaja bertingkah menjengkelkan ternyata menguras energi karena itu bukan kebiasaan Aubry.

Gadis itu tak punya pilihan kecuali mengekori Wing memasuki pintu yang membuka ke sebuah lorong. Seorang perempuan menyambut mereka, menyapa Wing dan Aubry dengan ramah. Perempuan itu yang kemudian memimpin jalan hingga mempersilakan keduanya memasuki ruang makan pribadi. Ruangan itu dicat merah, memiliki sebuah meja dengan empat kursi.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Wing sembari membuka buku menu yang sudah tersedia di meja. Lalu, cowok itu bicara dengan pegawai restoran yang mengantar mereka tadi. "Saya pesan capcai goreng dan bebek peking. Juga satu porsi nasi putih. Air putih aja untuk minumannya."

Aubry menambahkan, "Saya pesan nasi putih dan sapo tahu. Sama es teh manis."

"Itu aja?" Wing menutup buku menu.

"Iya. Kamu kan udah pesan dua menu. Nanti malah mubazir kalau aku pesan yang lain lagi." Tuh kan, Aubry tidak bisa berlama-lama bersikap judes.

"Oke," balas Wing.

Begitu mereka tinggal berdua, Aubry langsung mengajukan pertanyaan. "Kamu mau ngomong apa, sih? Sampai usaha banget kayak gini."

"Sabar, ya. Aku kan tadi udah bilang, nggak baik ngobrol serius dengan kondisi perut kosong," balas Wing kalem. Cowok itu meletakkan masker dan topi yang dikenakannya di meja. Aubry paham, tak ada gunanya mendebat. Dia bukan orang yang nyaman dengan adu kata atau debat karena hanya akan membuat semua pihak lelah.

"Tadi Mas Troy bilang Oksana udah berhenti. Kenapa? Apa karena gosip yang lagi heboh itu?"

Aubry menukas, "Tadi katanya mau ngobrol setelah makan."

"Ini cuma nanya doang karena penasaran banget."

"Iya, Oksana berhenti karena gosip itu. Tiap hari ada wartawan yang datang ke kantor untuk minta tanggapannya. Lama-kelamaan jadi makin mengganggu. Makanya Oksana akhirnya berhenti."

Wing menarik napas. "Oksana beneran hamil atau itu cuma gosip doang?"

Aubry menyipitkan mata. "Ngapain kamu nanya soal itu? Kan kamu sendiri nggak mau ngebantu waktu aku minta tolong. Oksana hamil atau nggak, sama sekali nggak ada kaitannya sama kamu atau Cosmic."

Cowok itu mendesah. Dia agak memajukan tubuh. "Aku minta maaf kalau penolakanku waktu itu bikin kamu kecewa dan sakit hati. Tapi, kalau kamu ingat lagi, permintaanmu itu memang terlalu...."

"Berlebihan?" sambar Aubry.

"Terlalu mengejutkan," kata Wing. "Dan kalau mengingat bahwa kita nggak beneran saling kenal, memang bisa dianggap berlebihan. Tolong, jangan ngamuk dulu! Kamu juga harus dengar penjelasanku. Aku juga berhak membela diri, kan?"

Aubry menimbang-nimbang selama beberapa detik, akhirnya mengangguk. "Oke. Cukup adil."

Wing memanfaatkan kesempatan itu untuk bicara. "Permintaanmu terlalu sulit untuk dikabulkan. Pernah nggak menyadari itu? Kamu minta aku berada di sisi yang berlawanan dengan sahabatku, orang yang kukenal selama bertahun-tahun. Sementara di sisi lain, kita baru sekali ketemu. Itu pun untuk urusan trip. Kalau ditanya siapa yang lebih kupercaya, jawabannya udah jelas banget. Karena sejarah persahabatan dan sebagainya itu."

Aubry tahu itu, terutama setelah pulang dari rumah Wing dan memikirkan ulang apa yang sudah dilakukannya. Tentu saja, saat kepalanya sudah dingin dan bisa berpikir jernih. Dia bisa memaklumi penolakan Wing.

"Tapi, alasan yang paling penting, aku memang nggak tau kejadiannya gimana. Aku nggak bisa ngasih bukti apa pun bahwa memang sesuatu terjadi atau sebaliknya. Aku beneran nggak tau kejadian setelah masuk ke kamar. Paginya aku ketemu dua orang anak marketing Vakansi Travel yang

keluar dari kamar Lilo barengan. Tapi aku nggak pernah ngeliat Oksana."

Aubry terkesima. "Maksudmu, Karin dan Indri juga ada di kamar Lilo? *Threesome*?"

"Entahlah, nggak ada bukti video atau semacamnya," gurau Wing.

"Hmmm, aku nggak pernah tau soal itu. Maksudku, dua rekanku itu ada di kamar Lilo juga. Sampai bobo bareng bertiga sekaligus." Gadis itu menatap Wing. "Mungkin karena itu mereka selalu ngeledek kalau Oksana cuma nyari perhatian Lilo karena mereka memakai standar sendiri yang tergila-gila sama idolanya sampai rela melakukan hal-hal kayak gitu." Aubry memiringkan kepalanya. "Tapi, kurasa itu hal yang biasa untuk kalian. Iya, kan?"

Kini, Wing bersandar. "Aku? Sayangnya, nggak seberuntung itu. Nggak ada fans yang bertindak terlalu jauh."

Aubry akhirnya tersenyum. "Itu disebut nggak beruntung?"

Dua orang pramusaji membawakan pesanan mereka. Aubry sekarang sudah lebih rileks. Kekesalannya pada Wing sudah menghilang. Jika diingat lagi, dia memang sempat marah pada cowok itu. Namun setelah Ermand menilai tak ada cukup bukti untuk menyeret Lilo ke jalur hukum, Aubry membuang jauh perasaan negatifnya. Lagi pula, seperti ucapan Wing tadi, Aubry yang notabene tak dikenal cowok itu, meminta terlalu banyak.

Aubry tak mengira jika dia menikmati makan siangnya. Restoran yang mereka datangi itu menyediakan menu yang

lezat. Setelah mereka selesai makan, Wing menepati janjinya untuk bicara hal penting dengan Aubry. Namun, apa pun yang tadinya dibayangkan Aubry, kalah mengejutkan dibanding kata-kata yang disampaikan Wing.

"Aku sempat ngomong sama Adolf, nanya soal kejadian malam itu. Aku juga ngeliat video yang nggak sengaja direkam Adolf pas Oksana keluar dari kamar Lilo." Wing terdiam sejenak. "Kalau memang Oksana mau menuntut Lilo, aku bersedia jadi saksi."

Oksana : Remedi

I don't think anybody should be subject to any sort of harassment in any way, shape, or form."

(John Corabi)

Penindasan di dunia maya itu nyata, Oksana tahu. Dia sudah cukup sering menyaksikan seseorang dirisak di media sosial. Akan tetapi, tak sekali pun dia mengira suatu hari akan mengalaminya sendiri.

Berita tentang pemerkosaan yang dialami Oksana itu menyebar serupa wabah berkekuatan maksimal, menyapu semua sisa ketenangan yang dirasakan gadis itu. Oksana yang sedianya sedang menyusun langkah untuk memastikan hidupnya kembali ke jalur yang tepat, harus terjatuh pada jurang baru yang tak terduga.

Siapa bilang menjadi korban perisakan itu mudah untuk diatasi?

Setelah para wartawan mengganggu Oksana setiap saat dengan mendatangi Vakansi Travel demi mendapatkan pernyataannya, gadis itu memutuskan untuk berhenti bekerja. Baginya, tak ada gunanya tetap bertahan jika dirinya

benar-benar tersiksa. Dia harus menyelamatkan sisa akal sehat yang masih dimiliki.

Michelle dan Jody meradang saat tahu apa yang terjadi. Ayah Oksana sempat berniat mengontak kembali Ermand untuk membahas masalah perkosaan. Telanjur basah, Jody ingin melaporkan Lilo. Oksana menolak mentah-mentah. Sejak awal, dia memang tidak berniat menempuh jalur hukum, apalagi setelah perbincangan dengan Ermand dan melihat sendiri bagaimana keluarga Felly selalu dikejar-kejar wartawan.

Masih ada imbas dari gosip yang tak pernah dikonfirmasi Oksana itu. Berawal dari dimuatnya berita dugaan perkosaan itu oleh sebuah akun gosip di Instagram, entah bagaimana akun tersebut mendapatkan foto Oksana dan Lilo saat di kantor Vakansi Travel yang sudah dihapus gadis itu.

Caption-nya cukup provokatif. Namun bagi Oksana, yang paling fatal adalah akun Instagram-nya juga ditandai di unggahan itu. Akibatnya, bisa ditebak. Akun Oksana pun diserbu ribuan komentar dalam waktu singkat. Dia baru mengetahui belakangan. Itu pun karena Alanis yang memberi tahu. Kakak Oksana menelepon setelah membaca rumor itu di portal berita daring dan mengecek akun Instagram sang adik.

Itu berita yang tak terduga. Saat Oksana nekat mencari tahu komentar-komentar di media sosialnya, dia hanya mampu membaca segelintir saja. Betapa mengerikan mendapati para penindas itu umumnya perempuan, kaum yang sama dengan Oksana. Alih-alih ikut bersimpati, dia justru mendapat hinaan karena dianggap sebagai cewek genit yang

sengaja menggoda Lilo. Bahkan tak sedikit yang mengatai Oksana sebagai pelacur.

Lo mau pansos, ya? Numpang ngetop karena Lilo lagi punya kasus? Dasar perek!
1h **Reply**

Oksana ternganga membaca komentar itu, seakan sekujur tubuhnya membeku. Namun, dia berusaha lanjut membaca.

Mbak, kalau mau ngetop itu jangan bikin gosip murahan kayak gini. Emangnya situ siapa sampai Lilo kudu merkosa? Sok cakep lo!
5m **Reply**

Oksana berkedip dan membaca ulang, memastikan dia tidak salah mengenali huruf. Bagaimana bisa seseorang berkomentar sejahat itu di akun media sosial seseorang yang mereka sama sekali tak kenal?

Cewek gatel kayak lo sih emang pantas banget diperkosa. Ngapain main ke kamar hotel Cosmic, mabok pula? Bilang aja emang lo yang pengin.
24m **Reply**

Gadis itu terkelu. Jantungnya terasa bertalu-talu dan tubuhnya kian merinding.

Halah, lagu lama. Gue nggak percaya lo diperkosa. Kalopun beneran hamil, palingan gara-gara tidur sama entah siapa. Jangan-jangan nggak inget siapa aja yang udah ngegilir lo gara-gara terlalu mabok. Trus sekarang jadiin Lilo sebagai kambing hitam.
30m **Reply**

Tangis Oksana meledak. Dia pun berhenti membaca karena tak sanggup lagi. Dengan jari-jemari gemetar, gadis itu menghapus akunnya tanpa pikir panjang. Karena Oksana yakin, masalah semacam ini takkan segera berakhir.

Masalah di Instagram itu akhirnya diketahui oleh orangtua Oksana karena Alanis mengadu. Kakaknya juga marah karena tidak diberi tahu tentang masalah yang dialami Oksana. Michelle berargumen bahwa mereka tak mau menyusahkan Alanis yang sedang hamil tua.

Tak sulit menebak bahwa Jody dan Michelle berniat mengadukan para perisak putrinya di media sosial kepada pihak kepolisian. Ketika tahu niat itu, Oksana menentang mati-matian hingga sempat bersitegang dengan ibunya.

"Kenapa kamu terkesan pasrah banget, Na? Kamu nggak mau orang-orang jahat itu mendapat balasan? Mereka itu jelas-jelas melakukan pencemaran nama baik dan melanggar...."

"Aku nggak mau kita menuntut semua yang udah merisak aku, Ma. Emangnya masalah kita bakalan selesai kalau menuntut mereka? Aku cuma mau hidup tenang walau nggak mungkin bisa kayak dulu lagi," sergah Oksana. "Bukan karena aku pasrah, tapi karena nggak ada gunanya. Kenyataannya masih sama. Aku adalah korban perkosaan dan sedang hamil gara-gara itu."

Tak mudah meyakinkan ibunya supaya bisa memahami pemikiran Oksana, akhirnya Jody pun turut memberi pengertian kepada Michelle. Meski begitu, Oksana tak serta-merta merasa tenang. Hidupnya semakin rumit sekarang. Dia tak mencegah saat ibunya memecat Anik. Perempuan

itu layak mendapat ganjaran karena tak bisa memilah mana topik yang pantas untuk disebarkan dan yang sebaiknya disimpan sendiri.

Mungkin, satu-satunya yang berjalan sesuai jadwal adalah rencana aborsi yang akan dilakukan lusa. Setelah itu, Oksana akan fokus pada penyembuhan traumanya. Perlahan, gadis itu ingin kembali meraih kebahagiaannya. Ingin kembali seperti dulu walau rasanya hampir tak mungkin.

Setelah hampir dua bulan berkutat dengan hal-hal negatif yang menimpa hidupnya, akhirnya Oksana berada di titik jenuh. Dia lelah berada di posisi itu. Mendatangi psikiater dan meminum obat yang diresepkan ternyata cukup membantu. Oksana tahu bahwa jalan kesembuhannya masih panjang, tetapi dia sudah berada di jalur yang tepat. Gadis itu sedang mengupayakan kesembuhan bagi jiwanya.

Hari itu, Oksana berniat mengunjungi panti asuhan. Sudah beberapa kali jadwal kunjungan ke tempat itu terpaksa dibatalkan karena berbagai alasan. Padahal, Oksana merasa damai saat berada di tempat itu meski dia tak tahu alasannya.

Dia berencana mengajak Aubry. Karena bukan hari libur, mereka mungkin akan mendatangi panti asuhan pada sore hari. Mungkin Oksana akan meminta Aubry menjemputnya setelah pulang kantor.

Dia belum sempat mengontak Aubry saat gadis itu muncul di rumahnya bersama Wing. Andai mereka sedang menjadi tokoh-tokoh kisah drama, kehadiran cowok itu menjadi semacam *plot twist* yang sangat tak terduga. Oksana tidak tahu jika Aubry dan Wing saling mengenal baik.

“Aku mau nelepon kamu, Bry. Mau ngajak kamu ke panti asuhan. Nggak tau kenapa, dari pagi pengin aja ke sana,” gumam Oksana setelah berbasa-basi dengan tamunya. Oksana dan Aubry duduk di teras, menunggu Wing yang kembali ke mobilnya untuk mengambil ponselnya yang tertinggal.

“Kapan mau ke panti?”

“Hari ini. Bisa?”

“Bisa, dong,” respons Aubry. Gadis itu menatap Oksana lekat-lekat. “Kamu keliatan lebih segar hari ini.”

“Kalau yang kamu maksud karena aku mandi dan pakai bedak, jawabannya adalah iya.”

Aubry tersenyum mendengar gurauan garing ala Oksana. “Kalau malam bisa tidur, Na? Ada keluhan atau gangguan tertentu?”

“Semua aman terkendali, Bry,” sahut Oksana. “Jam tidurku sekarang lumayan, nggak separah sebelumnya. Soal gangguan atau apa pun, sejauh ini nggak ada. Aku nggak bilang itu faktor utama, tapi kayaknya obat dari psikiater udah ngebantu banget. Selain itu ... yah ... karena udah nggak nyimpan rahasia lagi, aku bisa lebih lega. Lebih santai. Mungkin juga aku udah bisa terima kenyataan pelan-pelan.” Oksana tertawa geli sembari menatap Wing yang baru saja membuka pintu mobilnya. “Aku jadi ngoceh panjang, ya? Omong-omong, kenapa kamu bisa ke sini bareng Wing?”

“Dia datang ke kantor, mau ketemu aku atau kamu,” beri tahu Aubry.

“Kenapa dia pengin ketemu kita?”

"Karena aku pernah datang ke rumahnya, minta diantar Bu Tetty. Aku mendesaknya supaya bantuin kamu."

Oksana keheranan. "Gimana cara dia bisa bantuin aku? Kenapa kamu nggak pernah ngomong apa-apa?"

"Cara bantuin kamu, dengan jadi saksi tentang apa aja yang terjadi waktu kamu ada di *suite room* itu. Alasan kenapa aku nggak ngomong, karena ada banyak kejadian yang nggak terduga. Apalagi pas pengacara papamu bilang bahwa buktinya nggak kuat. Kukira ... maaf ya Na, kalaupun Wing tau sesuatu, kesaksiannya udah nggak penting. Karena polisi lebih butuh bukti langsung yang nggak terbantahkan. Maaf juga kalau kamu anggap aku udah lancang."

Ucapan Aubry mengejutkannya karena Oksana tak mengira temannya sampai menemui Wing untuk meminta bantuan. "Kenapa minta maaf, sih? Justru aku makasih banget karena kamu mikirin sampai sedetail itu. Pertanyaannya, emang Wing ngeliat kejadiannya?" Oksana mengingat-ingat dengan susah payah.

"Kayaknya Wing nggak ada di ruangan itu waktu aku kabur dari kamar Lilo." Gadis itu menahan diri agar tidak mendesah superlega. Detik ini dia baru benar-benar paham jika sudah membahas peristiwa terkutuk itu dengan hati lebih ringan dibanding biasanya.

"Katanya sih nggak ngeliat. Tapi coba aja deh kamu dengar semua ucapan Wing. Dia bakalan jelasin semuanya."

Oksana masih mengernyit keheranan saat Wing kembali ke bangkunya. Tanpa membuang waktu, gadis itu pun menyuarakan keingintahuannya. "Aubry barusan cerita dikit. Kenapa kamu mau ketemu aku, Wing?"

Cowok itu mungkin tak siap menghadapi pertanyaan blakblakan itu. Wing sempat terkesima selama beberapa detak jantung. Setelah bisa menguasai diri, barulah cowok itu memberi jawaban.

Tentang alasan Wing tak bisa memenuhi permintaan Aubry beberapa minggu lalu, Oksana sangat bisa memakluminya. Jika berada di posisi Wing, dia tak yakin ada yang bersedia mengorbankan persahabatan demi membela Oksana. Lagi pula, Wing memang tidak melihat sendiri kejadian yang menimpa Oksana.

"Aku udah nggak apa-apa. Udah hampir dua bulan, kondisiku memang belum kayak dulu. Mungkin nggak akan pernah bisa. Tapi sekarang udah mending banget," kata Oksana tenang. Hingga dua minggu silam, dia tak mengira akan bisa kembali merasa "nyaris normal". Terbanting-banting oleh berbagai emosi yang saling membelit, pengalaman yang selalu membuat bulu kuduk meremang jika diingat—bahkan saat mendengar nama Hotel Prameswara—Oksana akhirnya bisa belajar untuk menerima.

Dia tak bisa mengubah apa pun. Yang sudah terjadi tak bisa dibatalkan. Tak ada tombol *rewind* di dunia nyata. Hidupnya juga bukan film Avengers: Endgame dengan segala macam konsep waktu yang memusingkan. Oksana bersyukur karena waktu terpuruknya tak terlalu berlarut-larut. Dia belum sempat benar-benar bunuh diri atau melakukan tindakan mengerikan lainnya.

"Kamu nggak perlu sampai sengaja nyari aku dan Aubry ke sini. Lagian, kami memang nggak bakalan menempuh

jalur hukum. Aku nggak punya bukti kuat. Pengacara nggak mau aku makin menderita karena harus menghadapi rangkaian penyelidikan yang nggak bakalan mudah untuk dilewati."

Wing tersenyum, tampak kaku. Selama ini, Oksana tidak pernah terlalu memperhatikan cowok yang satu ini. Mungkin karena Wing seolah tertutupi oleh keberadaan Lilo yang memang dominan. Secara fisik, Lilo lebih menawan dari Wing. Hanya saja, cowok yang duduk di teras Oksana ini menang tinggi dibanding kedua temannya. Wing sangat mirip cowok biasa yang menjadi tetangga atau teman sekolahmu.

"Aku minta maaf karena nggak ngelakuin apa pun. Aku nggak nyangka kalau hari itu kamu bakalan ... ngalami hal seburuk itu. Kukira, palingan Adolf bakalan ngajak kalian mabuk doang. Kalaupun ada yang mau masuk ke kamar Lilo, pasti bukan karena dipaksa. Tapi keinginan sendiri." Wing tampak memucat tiba-tiba. "Tapi aku salah."

Wing pasti tidak tahu bahwa kata-katanya sangat berarti untuk Oksana. Di mata gadis itu, kalimat Wing menjadi semacam tenaga tambahan. Bahwa Oksana tidak mengarang cerita bohong untuk mencari popularitas instan seperti tuduhan-tuduhan di media sosial yang ingin dilupakan tapi menempel begitu dahsyat di kepalanya. Dan yang terpenting, Wing percaya bahwa Oksana memang dipaksa, diperkosa.

"Aku ngeliat video yang direkam Adolf," ucap Wing, mengejutkan. Ekspresi Oksana pasti sangat mencemaskan seiring hawa dingin yang menerkam punggung gadis itu, karena Wing buru-buru bicara lagi. "Jangan kaget dulu!

Bukan video aneh, kok. Adolf udah setengah mabuk, dia lagi merekam dua temenmu yang lain." Wing mengeluarkan ponselnya, menggulir benda itu selama sesaat. Lalu, cowok itu mengulurkan gawainya kepada Oksana.

Aubry langsung menempel di sebelah Oksana. Mereka berdua melihat video berdurasi kurang dari tiga menit itu. Aubry tampak tenang dan tidak mengatakan apa pun, termasuk saat Karin atau Indri mengangkat bagian depan blus mereka untuk menunjukkan dada masing-masing.

"Kamu pasti udah ngeliat ini," tebak Oksana.

"Iya, tadi udah dikasih liat sama Wing."

Perhatian Oksana kembali tertuju ke layar ponsel milik Wing. Kini, dia melihat dirinya sendiri berjalan sempoyongan di sudut layar, berjalan keluar dari kamar Lilo. Mata Oksana seketika memejam, tak sanggup melihat adegan selanjutnya. Tanpa bicara, dikembalikannya ponsel itu kepada pemiliknya.

"Aku nggak mau ngeliat lagi. Maaf, Wing, kamu mungkin nggak tau gimana beratnya yang kulalui sejak hari itu. Aku depresi dan terpikir untuk bunuh diri, sampai berkali-kali. Sekarang, aku ditangani sama psikiater dan harus minum obat. Aku juga mau aborsi. Ini ... udah nggak penting lagi." Oksana menahan diri agar tidak mencerocos lebih banyak. Ini efek negatif dari semua pengalaman buruknya. Satu ingatan yang bisa menariknya ke masa lalu, membuat Oksana kehilangan ketenangan. Ketakutan dan kecemasannya mencuat kembali meski tidak separah dulu.

"Ya ampun, aku minta maaf banget, Na. Aku nggak nyadar kalau...."

"Nggak apa-apa," Oksana menggeleng. "Aku nggak bisa berpura-pura itu nggak terjadi. Aku harus belajar mengendalikan perasaanku."

"Aku yang salah. Harusnya aku ngingetin Wing supaya nggak ngasih tunjuk videonya," sergah Aubry.

Oksana menepuk punggung tangan Aubry. "Sekali lagi kamu minta maaf, mending kusuruh pulang aja sekalian," candanya. Lalu, gadis itu mengalihkan tatapannya ke arah Wing. "Aku pengin menutup buku. Toh udah ada yang nuntut dan punya setumpuk bukti. Aku percaya, dia bakalan dapat hukuman seberat-beratnya." Oksana sengaja tak menyebut nama Lilo karena dia belum sanggup melakukan itu.

"Kalau kamu butuh sesuatu, jangan sungkan untuk mengontakku." Wing mengulurkan kartu nama ke arah Oksana. "Siapa tau ada yang bisa kubantu."

Oksana mencoba bercanda. "Wah, aku nggak tau apa kata personel dan tim Cosmic yang lain kalau mereka dengar kata-katamu barusan. Waktu kalian *konpres* kemarin itu, semua sepakat bilang dia nggak salah."

"Soal kasus itu, aku memang sama sekali nggak tau. Sementara untuk yang kamu alami, aku pun tadinya nggak terlalu yakin. Kayak yang tadi kubilang, karena aku nggak ngeliat langsung kejadiannya. Sampai aku ngobrol sama Adolf. Kondisinya memang agak mabuk, tapi dia ingat gimana kamu keluar kamar dan ditarik masuk lagi. Dia juga sempat ngobrol sama Lilo yang nyebut kamu ... agak menyusahkan karena nggak nurutin apa maunya."

Ucapan Wing membuat mata Oksana membulat.

"Itu bikin aku mikir kalau dia memang ngelakuin kejahatan itu," lanjut Wing. "Maaf, karena waktu itu aku nggak nolongin kamu."

Kalimat sederhana itu membuat mata Oksana tersengat oleh rasa panas. Air matanya mengalir seketika.

"Wing, kalau kamu masih *single*, mending pacaran sama Aubry aja. Kalian pasti cocok," usul Oksana di tengah isaknya.

Wing : Labirin

"People don't realize that we,we meaning people in show business, have the same problems as everyone else. Money doesn't change that. Fame doesn't change that. Sometimes that brings on more problems. You know, it's just a different kind of problems."

(Dolly Parton)

Wing tidak tahu bagian mana dari kata-katanya yang memicu tangisan Oksana. Dia benar-benar merasa bersalah. Namun, ada rasa geli yang mencubit karena gadis itu malah sempat-sempatnya bergurau, mendorong Wing memacari Aubry. Tak ingin Oksana makin sedih, Wing pun menanggapi candaannya.

"Memangnya Aubry mau sama aku? Kamu nggak tau aja, Aubry itu ternyata galaknya minta ampun. Aku tadi terpaksa nunggu dua jam dan minta sama Pak Bonar supaya Aubry diizinkan pulang tengah hari. Barulah dia mau ngobrol sama aku."

Oksana tak percaya, ditandai dengan matanya yang membelalak. "Bohong banget!"

"Tanya aja sendiri sama orangnya," balas Wing, agak memprovokasi.

"Serius, Bry?" Oksana menatap Aubry dengan penuh konsentrasi. Gadis itu sudah tidak menangis lagi. Aubry memberi jawaban yang tak didengar Wing dengan baik.

Sesaat, cowok itu seolah terbangun dari semacam mimpi. Dirinya, Wing Zachary, bukan sosok yang bisa digolongkan ke dalam kaum supel. Wing mungkin tidak kaku atau canggung, tapi jelas-jelas tidak terlalu ahli bergaul. Namun, hari ini dia bisa merasa nyaman berada di tengah dua gadis yang nyaris tak dikenalnya. Bahkan, tadi dia cukup sabar menghadapi Aubry yang judes. Mungkinkah karena dia merasa terlalu bersalah terkait kasus yang dialami Oksana?

"Padahal kamu itu idolanya Aubry lho, Wing," aku Oksana, mengejutkan. Wing pun seketika berkedip, membalas tatapan gadis itu.

"Oh ya? Kenapa aku nggak percaya, ya?" Wing menggeleng sambil tertawa kecil.

"Ini nggak ngeledek. Beneran, dulu Aubry itu ngefans sama kamu, Wing. Tapi gara-gara kasusku, dia ikut-ikutan berhenti kagum sama Wing Zachary. Solider, ceritanya."

Wing menatap Aubry, memasang ekspresi memelas maksimal yang bisa dilakukannya. "Apa salahku?"

Aubry mengibaskan tangan kanannya, tertawa kecil. "Apaan sih, jadi ngomong nggak jelas gini." Gadis itu kemudian bicara kepada Oksana. "Kapan mau ke panti? Sekarang?"

Wing sempat menangkap semburat merah di pipi Aubry. Apakah gadis itu merasa jengah karena digoda Oksana? Benarkah Aubry memang pernah mengidolakan Wing dan mungkin berbalik tak suka karena apa yang dilakukan Lilo? Jika iya, Wing benar-benar merasa malang.

Tampaknya, pikiran Wing yang mendadak melantur itu membuatnya tak mendengar ucapan Oksana. Hingga nona rumah itu kembali mengulangi pertanyaannya.

"Wing, kamu masih ada acara di Bogor hari ini?"

Wing gelagapan, tapi menutupinya dengan buru-buru mengecek jam tangan. Saat ini baru pukul tiga sore. Dia sama sekali tak memiliki aktivitas apa pun. "Nggak ada. Karena kalian ada acara, aku mau pulang aja."

"Kenapa pulang? Nggak pengin ikut ke panti asuhan?" usul Oksana.

"Kalau ini akhir pekan, kami bisa sekalian ngajak kamu ke tempatnya Bu Tetty. Kamu tau kalau beliau buka semacam rumah singgah untuk anak-anak jalanan, kan?" Aubry menimpali.

"Tau kalau soal rumah singgahnya Bu Tetty. Dulu pernah datang juga, tapi belakangan nggak sempat," aku Wing. "Tapi udah lama sih, pas Bu Tetty baru pensiun."

"Jadi, mau nggak ikutan kami ke panti asuhan?" desak Oksana. "Aku dari pagi pengin ke sana. Entahlah, ngerasa ada dorongan aja untuk main ke panti. Entah ada hubungannya atau sebaliknya, lusa aku mau aborsi."

Pengakuan Oksana itu membuat Wing merasa seseorang mencengkeram tengkuknya dengan jari-jari yang membeku. Meski dia sudah mendengar tentang itu dari Aubry, rasanya tetap saja mengejutkan. Artinya lagi, Oksana sedang mengandung anak dari Lilo, sahabat Wing. Seharusnya, semua merayakan itu, andai saja janin itu tidak tercipta dengan cara yang mengerikan.

"Kalau memang kalian nggak keberatan, aku pengin ikut," putus Wing tanpa pikir panjang. "Tapi jangan ketawa, ya? Aku belum pernah datang ke panti asuhan."

"Nggak apa-apa. Aku juga baru beberapa kali. Aubry nih yang udah sering banget. Aku cuma ngekorin dia," tunjuk Oksana ke arah temannya.

Ketika Oksana pamit untuk berganti pakaian dan meninggalkan Wing dan Aubry hanya berdua, cowok itu tak bisa menahan komentarnya. "Jadi, datang ke panti asuhan atau rumah singgah itu jadi kegiatan tambahanmu, ya? Seberapa sering?"

Wing berani bersumpah, Aubry tampak malu saat mendengar kata-katanya. Namun gadis itu tetap menjawab. "Penginnya sih sesering mungkin. Tapi aku cuma punya waktu hari Minggu atau pas libur. Karena Sabtu pun masih kerja."

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa milih datang ke tempat-tempat itu. Aku beneran penasaran," aku Wing.

"Nggg ... panjang ceritanya. Takutnya kamu bosan," elak Aubry.

"Kamu nyerah bahkan sebelum menjelaskannya sama aku?" Wing setengah menantang. Aubry merespons dengan cebikan, membuat cowok itu tertawa geli.

"Nantilah kapan-kapan kuceritain. Kalau kamu nggak sibuk."

Untungnya, "kapan-kapan" yang disebut Aubry, tak terlalu lama. Ketika mereka sudah berada di panti asuhan bernama Adibintang itu dan berdiri bersisian menyaksikan

Oksana menggendong seorang bocah lelaki, Aubry memberi tahu Wing.

"Aku dan ibuku punya kisah yang bikin kami berusaha untuk peduli sama orang lain. Kami pernah ngerasain gimana nggak enaknya jadi orang yang nggak berdaya dan butuh pertolongan. Kami mungkin nggak bisa bikin perubahan besar, tapi, paling nggak, kami berusaha melakukan sesuatu. Kadang, aku ngerasa alangkah baiknya andai punya kekuatan lebih. Entah secara finansial atau nama. Pasti tindakanku bisa lebih berdampak.

"Ibuku aktif di organisasi yang biasa menolong korban kekerasan. Aku nggak sanggup ngelakuin hal yang sama. Aku lebih memilih ke sini. Meski banyak di antara penghuni panti ini yang dibuang orangtuanya sendiri, aku selalu ngerasa punya harapan tiap ketemu anak-anak di sini. Entahlah, nggak bisa dijelasin. Pokoknya ada kedamaian yang susah untuk dijabarin."

Wing senang karena Aubry bersedia berbagi dengannya. Di detik itu, dia adalah cowok biasa yang sedang bersama teman baru yang menarik. Bukan cuma Aubry, Oksana juga.

"Anak itu nempel banget sama Oksana sejak kita datang."

"He-eh. Namanya Ahsan. Anak itu sendirian di mal, entah sengaja ditinggal atau terpisah dari orangtuanya. Sejak ditampung di sini, Ahsan nggak pernah ngomong. Bukan tunarungu atau tunawicara. Tapi dia selalu ngikutin Oksana ke mana-mana."

Aubry benar, Ahsan tampaknya sangat tertarik pada Oksana. Begitu juga sebaliknya. Melihat mereka berinteraksi, perasaan Wing mendadak tak menentu.

"Makanan yang kita bawa kayaknya kurang banyak," Wing berkomentar asal-asalan, demi memutus keharuan yang menyelubunginya.

"Kita malah terlalu banyak bawa makanan," ralat Aubry. "Biskuit dan susu yang kamu beli nggak bakalan habis dalam waktu seminggu."

Wing tertawa kecil. "Itu bohong banget. Yang kubeli nggak sebanyak itu."

Aubry tiba-tiba menyinggung tema yang lebih serius. "Kalau ada wartawan yang ngeliat kamu ke rumah Oksana, bahkan ikut ke sini, kurasa bakalan heboh. Walau Oksana nggak pernah ngomong apa pun soal perkosaan dan kehamilan, publik telanjur percaya kalau itu memang terjadi. Nyatanya ya, gosip itu bukan cuma gosip."

Wing bukannya tidak pernah membayangkan hal itu. Dia menjawab santai, "Aku tau. Tapi nggak apa-apa. Selama ini, aku kan nggak terlalu sering bikin berita heboh." Cowok itu menimbang-nimbang sesaat. "Kamu bisa jaga rahasia, kan?"

"Apa rahasiamu? *Gay*? Biseks? Mengidap *Oedipus Complex* atau *Stockholm Syndrome*? Apa?"

"Tebakanmu bikin merinding." Wing ber-hii panjang. "Semuanya salah."

"Jadi, apa?"

"Aku akan keluar dari Cosmic."

"Cosmic akan bubar?" Aubry tampak begitu kaget.

"Nggak tau. Terserah Adolf dan Lilo. Tapi kalau ngeliat kasus Lilo sekarang, mungkin harus vakum dulu."

"Kapan kamu efektif mundur?"

Wing tersenyum lebar. "Kamu harus jawab pertanyaanku dulu. Apa kamu memang dulu ngefans sama aku dan berbalik sebel gara-gara kasus Lilo? Kalau iya, itu nggak adil banget."

Aubry hanya mengangkat bahu. "Aku nggak mau jawab itu. Kurasa, itu yang disebut sebagai privasi."

Wing tertawa mendengar kalimat itu.

Dugaan Aubry tentang kehebohan yang akan dipicu Wing jika ada juru warta yang mengetahui pertemuan cowok itu dengan dirinya, terbukti. Keesokan harinya, banyak yang mengontak cowok itu untuk meminta komentarnya. Pemberitaan yang ada pun cukup detail membahas kedatangan Wing ke biro perjalanan tempat Oksana pernah bekerja. Pertemuan Wing dengan Aubry yang dianggap sebagai teman dekatnya Oksana, menimbulkan banyak spekulasi.

Anenya, tidak ada gambar Wing dan Oksana. Hanya ada beberapa foto saat Wing dan Aubry sedang berjalan menuju mobil, tepat di depan Vakansi Travel. Dari situ, Wing cenderung menyimpulkan satu hal, bahwa yang memotret dirinya dan Aubry adalah pegawai Vakansi Travel.

Entah dia benar atau salah. Karena seingat Wing, selama menunggu Aubry bersedia bicara dengannya, tidak ada yang pantas dicurigai sebagai wartawan. Berdasarkan pengalamannya, biasanya para jurnalis akan langsung mengajukan pertanyaan dan bukannya sembunyi-sembunyi mengambil foto.

Namun Wing tak mau ambil pusing, termasuk ketika Sapta dan Adolf menghubunginya. Tak leluasa hanya bicara di telepon, mereka sepakat untuk bertemu di kantor Matriks Manajemen. Adolf langsung mengamuk begitu Wing menceritakan tujuannya menyetir ke Bogor.

"Kalau Oksana ngelaporin Lilo, kamu bersedia jadi saksi untuk pihaknya?" Suara Adolf naik setengah oktaf. Mata merahnya menatap Wing dengan ganas. Dari penampilannya, Adolf jelas-jelas sudah tidak mandi minimal dua hari. Belum lagi aroma minuman yang menguar meski agak samar.

"Iya, Dolf. Kamu sendiri pernah cerita komentar Lilo soal Oksana, kan? Kamu juga punya video waktu Oksana keluar dari kamar, tapi ditarik masuk lagi sama Lilo. Kamu juga curiga...."

Adolf meradang, "Kenapa jadi bawa-bawa aku, sih? Itu kan obrolan kita berdua, yang seharusnya nggak perlu kamu bocorin ke mana-mana. Kalau kamu mau jadi saksi untuk Oksana, artinya kamu melawan Cosmic. Kamu nggak setia kawan, pengkhianat!"

Kata terakhir itu menusuk jantung Wing, tetapi dia tak boleh bereaksi frontal. "Aku nggak mengkhianati siapa pun. Aku cuma akan ngomong apa yang memang kutau. Kamu berlebihan kalau nuduh aku melawan Cosmic. Jangan lupa, Dolf, sampai detik ini aku masih anggota Cosmic. Masih ada waktu beberapa bulan sebelum aku beneran keluar."

Adolf justru kian emosi mendengar ucapan Wing hingga adu mulut pun tak bisa dielakkan. Sementara Sapta juga menyayangkan langkah Wing yang dianggapnya sembrono dan membuat publik berspekulasi. Wing sudah merugikan Cosmic.

"Mas, coba sekarang kita singkirkan dulu soal nama baik dan *image* Cosmic. Toh, kita sama-sama tau kalau nama Cosmic udah hancur. Sekali aja, kita mikir tentang korban-korban Lilo. Oksana itu beneran diperkosa, Adolf sendiri yakin kalau itu memang terjadi. Selain itu, Oksana juga sekarang sedang hamil dan bakalan aborsi. Efek lainnya, Oksana depresi berat. Andai yang jadi korban bukan cuma Oksana dan Felly, bisa bayangin gimana brutalnya Lilo, kan? Masa kita harus diam aja kalau tau sesuatu? Ada pemerkosa berantai yang udah bikin hidup banyak orang sengsara. Kita biarin aja hanya gara-gara Lilo itu orang dekat kita?" cerocos Wing pada Sapta. "Lagian, Oksana nggak bakalan nuntut Lilo, kok. Jadi, semua orang bisa hidup tenang, kecuali korbannya," sindir cowok itu.

Adolf nyaris bersorak ketika menukas, "Itu artinya Oksana memang bohong! Kalau beneran diperkosa, kenapa nggak mau lapor polisi?"

"Itu logika anak kecil, Dolf. Untuk kasus-kasus kejahatan kayak gini, kadang nggak ada sebab-akibat secara langsung. Nggak lapor polisi bukan berarti pasti bohong. Kurang bukti bukan berarti nggak ada bukti. Kalau maju ke pengadilan dengan bukti minim dan nyaris pasti kalah, ngapain?"

Sapta berusaha mendinginkan suasana yang telanjur memanas. Namun, Wing kali ini tak bersimpati pada manajernya yang dianggapnya kurang tegas dan menilai sepele kasus yang dialami Oksana. Korban Lilo sudah melengkapi bukti-bukti yang dianggap kuat. Jika tidak, mustahil Lilo masih berada di balik jeruji besi dan kasusnya akan segera disidangkan. Dari situ saja seharusnya Sapta

tidak membela Lilo terus-terusan dan malah menyalahkan Wing.

"Lilo selamanya tetap sahabatku. Tapi dalam kasus ini...."

Adolf menimpali dengan ketus, tak memberi Wing kesempatan untuk menuntaskan ucapannya. "Sahabat macam apa yang berkhianat kayak kamu? Temen susah malah senang. Kayaknya sengaja manfaatin momen ini untuk nyari simpati publik. Kalau udah gini, kamu nggak bisa terus ngebantah, Wing! Ketauan banget niat busukmu. Bener kan apa yang aku bilang dulu? Kamu keluar karena pengin solo karier, mau ngetop sendiri."

Wing marah sekali mendengar tuduhan gila dari Adolf. Tanpa pikir panjang, ditariknya leher kaus sahabatnya itu. "Itulah akibatnya kalau terlalu sering mabuk, Dolf! Dikasih tau yang bener pun udah nggak bisa mencerna dengan objektif. Ujung-ujungnya nuduh orang membabi buta." Lalu, Wing mendorong Adolf hingga terjungkal ke sofa.

"Yang kayak gini dibelain juga, Mas?" tantang Wing kepada Sapta. "Harusnya Adolf dipaksa masuk panti rehab biar nggak makin kacau."

Wing meninggalkan kantor Sapta, mengabaikan caci maki Adolf yang memanaskan telinga. Dia tak peduli lagi langkah yang akan diambil pihak manajemen. Wing malah meratapi hari saat video amatir berisi lagu Kebyar-Kebyar itu menjadi viral.

Beberapa hari kemudian, Wing tak terlalu kaget saat mendapat kepastian bahwa dirinya dipecat dari Cosmic. Entah kenapa. Sejak meninggalkan kantor Matriks, Wing hampir yakin bahwa peristiwa hari itu akan berbuntut

panjang. Media pun "berpesta", meramaikan satu lagi berita menghebohkan dari Cosmic.

"Ada masalah apa sampai kamu dipecat, Wing? Bukannya mau ngundurin diri?" selidik Gita keheranan.

Wing sebenarnya tak berniat bercerita detail pada Gita karena menurutnya, dia bisa mengurus masalahnya sendiri. Namun, dia juga tak mau ibunya mendengar informasi tak lengkap yang sangat mungkin mendiskreditkan Wing. Karena itu, pilihan terbaik yang dia punya adalah membeberkan apa yang terjadi versi dirinya.

Ibunya lebih dari sekadar terpana. Terutama saat Wing bercerita tentang Oksana. "Kalau memang itu alasannya, Mama nggak sedih kamu dipecat dari Cosmic. Mama justru bangga karena kamu punya integritas. Nggak semua hal memang bisa dibeli, kan?" Gita menepuk punggung Wing. "Tetaplah jadi manusia yang punya hati nurani. Tau kapan saatnya untuk melepaskan hal-hal yang sifatnya materi. Mama bangga karena kamu adalah anak Mama, Wing."

Kata-kata ibunya sudah lebih dari cukup untuk menenangkan sisa kegundahan yang dirasakan Wing. Namun, hatinya kembali kelam lebam hanya berselang dua hari kemudian. Pasalnya, Adolf ditangkap polisi saat sedang menggelar pesta narkoba di apartemennya. Berita itu melengkapi kejatuhan Cosmic dari dunia hiburan tanah air.

Aubry : Romansa

"Love, having no geography, knows no boundaries."

(Truman Capote)

Setahun kemudian....

Jika ditanya apa kalimat yang akan digunakannya untuk menggambarkan satu tahun terakhir, Aubry akan menyebutnya *rollercoaster.* Hari-hari yang dia lalui setahun belakangan ini sungguh tak terduga.

Ibunya akhirnya menerima lamaran Benji dan akan segera menikah. Didekati dalam kurun waktu cukup panjang, ternyata membuat Rafika luluh juga. Aubry mensyukuri hal itu, karena artinya Rafika tidak terjebak trauma lama. Artinya lagi, segala pengalaman buruk itu bisa digunakan sebagaimana mestinya, semacam kompos untuk mendewasakan serta mematangkan jiwa seseorang.

Aubry juga merasa diberkahi karena akhirnya menjadi sahabat Oksana. Gadis itu menjadi salah satu orang paling tangguh yang pernah dikenalnya. Kunjungan ke panti asuhan bersama Wing yang diusulkan Oksana membuat

gadis itu mengambil keputusan besar. Oksana membatalkan niatnya untuk melakukan aborsi dan bertekad untuk melahirkan janin di perutnya. Gadis itu menolak saran untuk menyerahkan bayinya setelah lahir agar bisa diadopsi. Dia bertekad untuk membesarkan anaknya.

"Aku nggak beneran tau sebabnya, Bry," jawab Oksana saat ditanya alasan membatalkan aborsi yang sudah dijadwalkan. "Aku nggak tiba-tiba menjadi orang beriman," guraunya. "Yang pasti, pas aku menggendong Ahsan, rasanya nggak keruan. Aku merasa kami bertiga punya kesamaan. Maksudnya aku, Ahsan, dan janin di perutku. Dengan alasan masing-masing, kami dipaksa menghadapi kepahitan. Kami harus berjuang sendiri. Aku dan Ahsan masih punya kesempatan, tapi calon bayiku nggak punya itu karena aku berniat memutuskan masa depannya. Begitulah."

Aubry memeluk Oksana. "Aku ikut senang atas pilihanmu, Na."

Oksana menepuk-nepuk punggung Aubry sebelum mengurai dekapan. "Aku sebenarnya ketakutan banget, Bry. Aku cemas nggak bisa ngurus anak, takut sama masa depan. Tapi, kurasa kami bisa saling mendukung. Kami saling memiliki, kan? Bertiga pasti lebih kuat."

Aubry mengangkat alis. "Bertiga? Kamu hamil anak kembar?"

Oksana menggeleng. "Aku mau mengadopsi Ahsan, Bry. Aku udah ngomong sama Mama dan Papa. Awalnya, Mama nolak. Papa sih nggak keberatan. Setelah dibujuk-bujuk dan kemarin kuajak ke panti, Mama akhirnya setuju. Ahsan akan jadi anak sulungku, Bry. Makasih karena udah ngenalin kami."

Aubry menangkup kedua pipi Oksana, tak sanggup menemukan kata-kata yang bisa menggambarkan perasaannya dengan sempurna. "Kamu cewek hebat, Na." Hanya kalimat itu yang akhirnya meluncur dari bibir Aubry.

Kini, Oksana sudah membangun keluarganya sendiri. Setelah Ahsan resmi tinggal bersamanya, Oksana juga membawa anak itu ke psikolog anak dan menjalani konseling. Perlahan, Ahsan kembali bicara lagi. Anak itu juga sangat menyayangi adik perempuannya yang berwajah mirip sang ibu. Putri Oksana itu diberi nama Aurora.

Oksana masih rutin mengonsumsi obat dari psikiater, walau kini dengan dosis yang semakin berkurang. Perempuan itu juga tak pernah melewatkan pertemuan dengan psikolognya. Aktivitas lainnya, Oksana membuka salon kecantikan, bekerja sama dengan Alanis yang sekarang menetap di Bogor. Secara umum, kondisi fisik dan mental Oksana kian sehat. Aubry ikut senang melihat sahabatnya kini banyak tertawa dan terlihat bahagia.

Saat ini, Aubry masih bekerja di Vakansi Travel. Kini, dia menjadi ketua tim keuangan, menggantikan Dinendra yang sudah berhenti dan membuka biro perjalanan sendiri. Dinendra sempat menawarinya pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi. Namun terpaksa ditolak karena Aubry betah di tempatnya yang sekarang, meski dia tetap saja menjadi Aubry yang selalu makan siang sendiri setiap hari sejak Oksana meninggalkan Vakansi Travel. Aubry masih kerap merasa tak nyaman berada di antara banyak orang, tak fasih berbasa-basi. Kaum laki-laki masih membuatnya bergidik, walau sesekali.

Satu-satunya lelaki yang bisa membuat Aubry nyaman adalah Wing. Jangan salah paham, mereka tidak berpacaran. Namun, Aubry dan Wing memiliki kedekatan spesial. Gadis itu kesulitan melabeli hubungan mereka.

Sejak kedatangan Wing ke Vakansi Travel untuk bicara dengan Aubry, mereka menjadi sering bertemu. Wing menjadi salah satu pengunjung sekaligus donatur tetap di Adibintang dan Superman. Jika tidak sedang sibuk, cowok itu rela menyetir ke Bogor untuk mendatangi kedua tempat tersebut. Tentunya, bersama Aubry.

Setelah dipecat dari Cosmic dan menyusul pengumuman grup vokal itu dibubarkan usai Adolf ditangkap polisi, Wing mulai fokus pada pendidikannya. Entah bagaimana, Wing yang tadinya tak tertarik untuk bersolo karier, setengah tahun silam justru berubah pikiran. Cowok itu setuju untuk bergabung dengan sebuah label rekaman. Kali ini, Wing menangani sendiri semua urusannya di dunia hiburan, tidak lagi menggunakan jasa manajemen artis.

Yang sama sekali tak diduga Aubry, Wing juga membangun yayasan yang akan membantu korban kekerasan. Yayasan itu diberi label sesuai nama pendirinya, tapi sengaja ditempatkan terbalik. Alasannya, supaya terkesan lebih romantis. Zachary's Wing.

Sejak Cosmic berdiri, Aubry sudah menggemari Wing. Namun, dia hanya memandang cowok itu sebagai pemilik suara bagus, berpenampilan menarik, dan selebritas yang tak suka macam-macam. Aubry bahkan sempat marah pada Wing saat menolak membantunya terkait masalah Oksana. Dia menilai cowok itu adalah orang yang egois.

Kini, setelah mengenal Wing lebih dekat, Aubry melihat cowok itu bertransformasi perlahan-lahan. Menjadi Wing dalam versi lebih baik dan peduli pada sesama. Itu adalah poin positif yang tak dimiliki semua orang. Wing menggunakan popularitasnya untuk hal baik yang berguna bagi sesama.

Karena pernah mengalami depresi, mengenal dekat orang-orang yang memiliki masalah mental, apa yang dilakukan Wing menjadi begitu istimewa di mata Aubry. Gadis itu tahu rasanya berada di titik terendah dan menginginkan uluran tangan yang bisa membantunya keluar dari rumah yang penuh kekerasan.

"Aku nggak malu untuk ngakuin kalau memang aji mumpung. Aku sengaja manfaatin namaku supaya lebih mudah nyari dukungan," kata Wing kepada Aubry suatu hari. "Aku nyanyi lagi pun salah satu tujuannya untuk itu. Padahal, aku nggak pernah bercita-cita membangun karier solo."

Aubry kehabisan kata-kata pujian untuk Wing. Dia cuma berujar pendek, "Bagus."

Cowok itu mengulum senyum. "Kamu pasti nggak percaya kalau kubilang bahwa kamu yang udah menginspirasiku untuk masalah yayasan dan karier solo."

"Hah? Kok bisa?"

"Kamu pernah ngomong kira-kira gini. Pengin punya kekuatan lebih, entah nama atau finansial, supaya yang kamu lakukan lebih berdampak untuk sesama. Ingat?"

Aubry menggali memorinya. "Pas kita ke Superman?" tanyanya, tak terlalu yakin.

"Bukan. Tapi pas pertama kali aku ikut kamu dan Oksana ke Adibintang."

"Oh."

"Selama berhari-hari aku mikir keras. Aku punya kesempatan yang lebih baik darimu, kalau pertimbangannya pengin melakukan hal-hal yang lebih berdampak. Sampai akhirnya aku putusin untuk bersolo karier dan bikin yayasan."

Dalam perjalanannya, yayasan itu rutin mengumpulkan dana dengan menggelar konser. Bintang tamunya, tentu saja Wing. Cowok itu juga menggandeng Oksana menjadi pembicara tetap jika mengadakan kegiatan. Aubry sesekali juga bergabung jika tema yang dibahas tentang sulitnya hidup dalam rumah yang dipenuhi kekerasan.

Oksana sangat lancar bicara tentang mengatasi trauma karena menjadi korban perkosaan. Juga pilihan yang dibuatnya karena memilih untuk mempertahankan janin yang didapat dari perbuatan bejat itu. Pelan tapi pasti, Oksana menjadi simbol perempuan tangguh yang berjuang untuk bangkit dari keterpurukan. Mental dan fisik.

Yayasan juga menjual cenderamata untuk mencari dana. Aubry sering dilibatkan dalam masalah ini karena dianggap oleh Wing memiliki selera yang baik. Mereka menjual gelas, kartu pos, termos, hingga *pouch* cantik bertanda tangan Wing.

Aubry belajar banyak dari perjalanan yang mematangkan jiwanya setahun terakhir. Kata-kata orang bijak bahwa jangan menilai sesuatu dari bungkusnya ternyata memang benar adanya. Kesan pertama, kedua, atau keseribu itu tak selalu sesuai kenyataan. Kita tetap harus melihat isinya.

Wing bukan cuma sekadar penyanyi idolanya. Mereka sekarang berteman baik. Kadang, ada kalanya Aubry menginginkan sesuatu yang lebih, tapi dia takut jika sudah berharap berlebihan. Jika Wing tahu perasaannya, mungkin lelaki itu justru akan menjauh. Itu sama sekali tidak diinginkan Aubry.

Hari ini, Aubry terbangun sejak pukul empat dini hari dengan rasa mulas yang memutar perutnya. Sebenarnya, dia sehat-sehat saja. Namun, gadis itu terlalu gugup karena hari ini akan menjadi salah satu tanggal paling bersejarah dalam hidup Aubry. Dia juga memastikan semua berjalan sesuai rencana. Mulai dari makanan, suvenir, hingga pakaian yang akan dikenakan. Hari ini, akan ada pernikahan sederhana yang digelar di rumah Aubry. Dia akan menjadi saksi saat pernikahan akan mengikat ibunya dengan Benji.

Aubry terbelah antara bahagia, stres, tegang, dan ribuan emosi yang tumpang tindih. Namun saat Wing melewati pintu dan datang sebagai tamu, semua kesulitan yang dirasakan Aubry seolah tak lagi penting. Dia bertanya-tanya, bagaimana bisa seseorang memberi efek sedahsyat itu? Karena situasi belum memungkinkan untuk mengobrol, Aubry hanya melambai pada cowok itu.

"Kamu tegang banget, Bry. Seolah kamu yang jadi mama dan Tante Rafika jadi anakmu," kata Oksana saat baru datang. Dia mencium kedua pipi Aubry. "Santai ajalah, jangan cemberut gitu."

"Aku nggak cemberut, tapi sembelit," balas Aubry asal-asalan. "Aku takut ada sesuatu yang lupa kuurus. Kalau itu terjadi dan pernikahannya sampai terganggu, aku akan pindah ke Sierra Leone dan jadi penambang berlian aja."

"Ya udah, aku minta diselundupkan berlian mentah, ya? Nggak usah yang gede-gede. Cukup setengah ons aja," balas Oksana sambil tertawa.

"Aurora nggak diajak?" tanya Aubry setelah menyapa Ahsan yang tampak percaya diri di sebelah ibunya. Tidak ada tanda-tanda anak yang tak mau bicara di masa lalu.

"Nggak, takut rewel. Dia kan nggak betah kalau suasananya rame kayak gini." Oksana memandang ke sekeliling ruang tamu. "Pacarmu belum datang?"

Oksana tahu siapa yang dimaksud sahabatnya. "Wing bukan pacarku," ralatnya.

"Oh, pertanyaannya kuganti. Teman spesialmu udah datang atau belum?"

Aubry mendengkus tapi memilih untuk tidak mendebat Oksana. "Tuh, lagi ngobrol sama Om Benji." Aubry menunjuk ke satu arah.

"Wah, calon mantu versus calon mertua. Mereka akur, ya. Aku suka ngeliatnya. Wing lagi memainkan jurus supaya restu turun nggak pakai susah."

Oksana mungkin tak menyadari jika belakangan dia bertingkah makin menyebalkan, terutama jika sudah berkaitan dengan Aubry dan Wing. "Terserahlah," gumam Aubry, pasrah.

Acara akad nikah yang dihadiri orang-orang dekat kedua mempelai itu berjalan lancar. Tidak ada satu pun kekhawatiran Aubry yang terwujud. Setelah penghulu menyatakan bahwa Rafika dan Benji sudah sah menjadi suami istri, Aubry nyaris berteriak saking leganya.

"Halo, Bry." Wing mendekat sembari tersenyum lebar. Aubry sampai menahan napas. "Aku pengin bilang kalau kamu cantik banget pakai kebaya gading kayak sekarang. Tapi, kamu pasti nggak percaya dan nuduh aku lagi ngegombal."

Aubry menyeringai karena kata-kata Wing. Mereka sedang berdiri bersisian di dekat meja yang dipenuhi camilan. "Tadi pas sebelum ke sini, ada yang mukul kepalamu ya, Wing?"

"Tuh, kan! Pokoknya, ngomong apa pun nggak bakalan kamu anggap serius."

"Coba aja dulu," tantang Aubry. Gadis itu meraih segelas es buah yang rasanya segar.

"Aku pengin ngajak kamu pacaran."

"Eh?" Aubry menoleh ke kiri, terlalu terpana karena kata-kata Wing barusan. "Kamu bilang apa?" Jantung gadis itu hendak meledak. "Kamu bercanda, kan?"

Wing mengulangi tanpa ragu. "Aku pengin ngajak kamu pacaran. Aku bosan hubungan kita jalan di tempat. Aku pengin sesuatu yang spesial. Aku juga nggak mau cuma jadi temenmu. Selain itu, aku nggak mau dengar penolakan. Apalagi yang bunyinya 'kamu terlalu baik buatku'. Karena itu alasan paling *bullshit* di dunia."

Aubry melongo. "Apa-apaan, sih? Aku belum jawab, tapi kamu udah main ancam."

Cowok itu mengedikkan bahu. "Jangan juga bilang kalau aku nggak romantis. Karena definisinya untuk tiap orang kan beda." Wing berdeham. "Aku ngajak kamu pacaran di tengah hiruk pikuk tamu sebuah pernikahan. Romantis sekaligus bernyali. Karena nggak semua laki-laki berani menghadapi risiko sebesar ini untuk mendapatkan seseorang."

"Aku nggak setuju!" bantah Aubry.

"Ya nggak apa-apa. Yang lebih penting, kamu setuju jadi pacarku."

Aubry menghela napas. "Ini kamu kenapa? Kok mendadak ngajak pacaran, sih?" desah Aubry dengan suara rendah.

"Nggak mendadak, ini udah kupikiran masak-masak sejak aku bikin yayasan. Aku pengin kamu jadi bagian hidupku, Na. Apa itu berlebihan?"

Aubry terdiam sesaat. "Aku nggak tau, Wing. Aku taunya ... suka sama kamu juga."

"Tuh, kan! Kita nggak ada alasan untuk temenan doang. Kita berhak ngejalanin yang lebih dari itu."

"Kalau aku bilang setuju pacaran sama kamu, apa nggak terlalu aneh? Maksudku, ini acara nikahan mamaku. Trus kita malah ngobrol absurd gini sambil...."

"Nggak ada yang aneh, Bry."

Aubry belum sempat menjawab saat salah satu keponakan Benji mendekat. Gadis yang baru menjadi mahasiswi itu minta izin untuk mengambil foto Wing. Cowok itu menghadapi fansnya dengan santai, mengabulkan permintaan foto tanpa banyak basa-basi. Aubry memanfaatkan kesempatan itu untuk menenangkan diri. Bukankah ini yang selalu diimpikannya meski dirinya tak berani mengakuinya terang-terangan bahkan pada Oksana?

"Jadi, apa keputusanmu?" desak Wing setelah memenuhi permintaan foto yang tadi sempat bertambah.

Aubry memandangi ibunya yang tampil cantik dengan pakaian yang identik dengan yang dikenakannya. Rafika

sedang bicara dengan Benji sambil tertawa-tawa. Lalu, pandangan Aubry teralih pada Oksana yang sedang menyuapi Ahsan makan. Dia menyadari, cinta sedang meledak-ledak di udara. Tak cuma cinta antar pasangan, tapi juga kasih antara ibu dan anak atau sebaliknya.

"Oke, kita memang lebih bagus pacaran aja."

Wing tersenyum lebar. "Setuju banget. Efektif berlaku hari ini, ya."

Setelah para tamu pulang dan Aubry mengantar Wing menuju mobilnya, cowok itu menggenggam tangannya untuk pertama kali. Aubry merasa mulas. Namun, dia menyukai efek seperti itu hanya karena mereka bersentuhan.

"Bry, tau nggak kenapa aku jatuh cinta sama kamu?" Wing berhenti di sebelah pintu pengemudi yang masih tertutup.

"Karena aku terlalu memesona?" canda Aubry.

"Iya. Memesona dengan cara yang luar biasa. Karena semua yang kamu lakuin untuk Oksana, kunjungan-kunjungan rutin ke Adibintang atau Superman, bahkan caramu ngeliatin aku pas kita ngobrol. Semoga kamu nggak pernah berubah, Bry."

Aubry terbatuk gugup. "Aku kagum karena kamu bisa ngomong tanpa mengalami keram lidah. Padahal aku aja grogi banget," ucap Aubry. "Yah, pokoknya gitu deh. Aku suka sama kamu entah sejak kapan. Nggak ingat."

"Mungkin sejak album pertama Cosmic dirilis?" goda Wing.

"Nggak. Karena dulu di mataku kamu hanya penyanyi top yang pantas diapresiasi. Suara dan musik kalian memang bagus."

"Itu menyakiti hatiku," keluh Wing. "Apalagi kalau ingat kamu sempat sebel sama aku gara-gara kasus Lilo."

"Aku nggak menyakiti hatimu, Wing. Karena hatimu terbuat dari baja," respons Aubry sembari tertawa geli.

Wing tidak membantah. Cowok itu hanya memandangi Aubry entah berapa lama. "Aku cinta sama kamu, Bry. Titik."

"Aku juga cinta sama kamu, Wing. Titik."

Selesai

Pijar Psikologi

Pijar Psikologi adalah media informasi dan konsultasi psikologi yang telah berdiri sejak tahun 2015. Tahun itu, Pijar Psikologi dibuat karena keresahan para founder-nya melihat minimnya literasi masyarakat akan kesehatan mental dan juga sulitnya akses ke psikolog. Melalui laman pijarpsikologi.org masyarakat dapat membaca artikel psikologi yang ringan dan kredibel namun tetap berlandaskan fakta ilmiah. Lebih dari 90% artikel di pijar psikologi ditulis oleh penulis dengan latar belakang psikologi dari berbagai universitas di Indonesia. Selebihnya, artikel ditulis oleh psikolog yang telah menyelesaikan S2, mahasiswa kedokteran atau siapapun yang memiliki antusiasme dalam dunia psikologi. Selain dapat membaca artikel ilmiah popular mengenai psikologi, masyarakat Indonesia juga bisa mengakses layanan konsultasi dengan psikolog secara gratis melalui laman pijar psikologi. Hingga saat ini, Pijar sudah memublikasi lebih dari 800 artikel dan melayani ribuan sesi konsultasi.

"Asking women why they didn't report their sexual assault right away is akin to asking someone why they didn't report their own kidnapping"

—Aparna Nancherla

Bekerja di Vakansi Travel awalnya menjadi peluang besar bagi Oksana untuk bertemu dengan idolanya di band Cosmic. Sebagai marketing, dia pun merancang rencana perjalanan ke luar negeri bersama ketiga personel band Cosmic: Wing Zachary, Lilo Bhaskara, dan Adolf Bhimantara. Sambil menyelam … minum air, begitulah kira-kira rencana Oksana. Tetapi nahas untuk gadis itu, pertemuannya dengan sang idola malah meluluhlantakkan hidupnya.

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

DRAMA 18+

Harga P. Jawa Rp75.000,-